



GAYA HIDUP *PUNKLUNG*

**(Studi Kasus pada Komunitas *Punklung* di Cicalengka,
Bandung)**

SKRIPSI

**Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Didit Setiawan

1550408018

PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Gaya Hidup *Punklung* (Studi Kasus pada Komunitas *Punklung* di Cicalengka, Bandung)” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Juli 2013

Didit Setiawan
1550408018

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 24 Juli 2013.

Panitia:

Ketua

Sekretaris

Drs. Budiono., M. S.
NIP. 196312091987031002

Dr.Edy Purwanto, M. Si.
NIP. 196301211987031001

Penguji Utama

Drs. Sugeng Hariyadi, S.psi., M. S.
NIP. 195701251985031001

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

Dra. Tri Esti Budiningsih, S. Psi., M.A
NIP.195811251986012001

Andromeda, S. Psi., M. Psi.
NIP. 198205312009122001

MOTTO DAN PERUNTUKAN

MOTTO

Apabila anda berbuat kebajikan kepada orang lain, maka anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri (Benyamin Franklin).

Punggung pisaupun bila diasah akan menjadi tajam.

PERUNTUKAN

Keluargaku tercinta dan tersayang,
Bapak dan Ibu dosen psikologi yang
saya hormati, teman-teman
seperjuangan Psikologi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga skripsi yang berjudul: “Gaya Hidup *Punklung* (Studi Kasus pada Komunitas *Punklung* di Cicalengka, Bandung) “ dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Sugeng Hariyadi, S. Psi., M. S. Penguji utama yang telah memberikan saran dan berbagai ilmu sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
3. Dra. Tri Esti Budiningsih, S. Psi., M. A. Pembimbing I yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Andromeda, S. Psi., M. Psi, Pembimbing II yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan, semangat, doa, kasih sayang

dan cintanya kepada penulis.

6. Seluruh staf pengajar jurusan Psikologi yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Psikologi FIP UNNES.
7. Abah, sebagai salah satu pendiri dan penerus komunitas *Punklung* yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian terhadap komunitas *Punklung*.
8. Reza Akhdiyati A.md, yang telah membantu dalam proses penelitian ini.
9. Komunitas *Punklung* yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
10. Teman-teman Psikologi, terima kasih atas semangat dan kebersamaan yang terjalin selama ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan mendapat balasan dan rahmat Allah SWT.

Akhir kata semoga Skripsi ini bermanfaat.

Semarang, 24 Juli 2013

Penulis

ABSTRAK

Setiawan, Didit. 2013. *Gaya Hidup Punklung (Studi Kasus pada Komunitas Punklung di Cicalengka, Bandung)*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Tri Esti Budiningsih, S. Psi. M.A., dan Pembimbing II Andromeda, S. Psi. M. Psi.

Kata kunci: *Punk*, Gaya Hidup

Semua orang berpotensi untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan gaya hidupnya. Artinya, setiap orang memiliki tujuan, perasaan inferior, berjuang menjadi superior dan dapat mewarnai atau tidak mewarnai usaha superiornya dengan minat sosial, setiap orang melakukannya dengan gaya hidup yang berbeda-beda. Pola tindakan membedakan antara satu orang dengan orang lain, yang mana gaya hidup merupakan identitas diri di dalam suatu masyarakat, hal ini meliputi bagaimana individu dikenal dan diakui keberadaannya oleh masyarakat. Wujud pengakuan ini dapat berupa apresiasi terhadap aspek-aspek simbolik yang melekat pada tubuh individu, oleh karena itu gaya hidup merupakan perwujudan seseorang di dalam lingkungannya menjadi alat untuk menentukan dari golongan manakah ia berasal. Suatu cara hidup yang didasarkan atas pola perilaku yang mudah dikenali berkaitan dengan bagaimana orang hidup, bagaimana individu membelanjakan uangnya dan bagaimana individu mengalokasikan waktunya untuk mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada.

Penelitian ini bertujuan mengetahui gaya hidup *punklung* di Cicalengka Bandung. Subjek penelitian adalah komunitas *Punklung*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara (terhadap juru bicara komunitas *Punklung* dan beberapa anggota komunitas *Punklung*).

Hasil penelitian yang dipaparkan secara deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa Gaya hidup *punklung* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sikap, pengalaman dan pengamatan, motif, kelompok referensi, dan transformasi budaya. Gaya hidup *punklung* berorientasi pada bidang seni, yaitu musik. Dilihat dari aktivitas, mereka membentuk group band, meskipun stigma yang ada di masyarakat menganggap negatif tentang anak *punk*, tetapi ada juga anak *punk* yang hidupnya bersih dari hal-hal negatif, Anak *punk* mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Faktor pendorong anak muda masuk dalam komunitas *punk* yang terbesar karena dorongan dari dalam diri mereka yang ingin menjadi anak *punk* atau suka dengan *punk* karena minat mereka yang besar terhadap *punk* yang dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan diri dan sebagai pencarian identitas diri mereka. Faktor dari luar diri mereka, yaitu lingkungan pergaulan mereka yang kebanyakan adalah anak-anak *punk*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
 BAB	
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Gaya Hidup	7
2.1.1 Pengertian Gaya Hidup.....	7
2.1.2 Aspek-Aspek Gaya Hidup	10

2.2	<i>Punk</i>	10
2.2.1	Pengertian <i>Punk</i>	10
2.2.2	Sejarah <i>Punk</i>	11
2.2.3	<i>Punk</i> di Indonesia.....	13
2.3	Gaya Hidup <i>Punk</i>	14
2.4	Kajian Pustaka	16

BAB

3. METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian.....	18
3.2	Unit Analisis	19
3.3	Narasumber penelitian.....	22
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	22
3.4.1	Observasi Partisipan	23
3.4.2	Wawancara (Interview)	24
3.4.3	Dokumentasi	26
3.5	Analisis Data.....	27
3.6	Keabsahan Data.....	28

BAB

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Setting Penelitian	30
4.1.1	Profil Komunitas <i>Punklung</i>	30
4.2	Pelaksanaan Penelitian	33
4.3	Koding	34

4.4	Temuan Penelitian.....	37
4.4.1	Latar Belakang Komunitas <i>Punklung</i>	37
4.4.2	Aktivitas Komunitas <i>Punklung</i>	43
4.4.3	Minat Komunitas <i>Punklung</i>	53
4.4.4	Pandangan Terhadap Diri Dan Lingkungan	62
4.4.5	Harapan Yang Ingin di Capai	72
4.5	Analisis Data.....	85
4.6	Gambaran Gaya Hidup <i>Punklung</i> di Cicalengka, Bandung	103
BAB		
5 KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		
5.1	Kesimpulan.....	120
5.2	Implikasi	122
DAFTAR PUSTAKA		124

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Unit Analisis Penelitian	21
3.2 Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	28
4.1 Koding.....	36
4.2 Hasil Temuan Matrik	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	126
2. Verbatim Wawancara	128
3. Pengkategorian Verbatim	175
4. Observasi (Anecdote)	188
5. Surat Penelitian	197
6. Dokumentasi penelitian	200

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendengar kata *punk*, mungkin sebagian orang akan risih membayangkan kumpulan anak muda tanpa aturan, berantakan, dan berandalan. Pandangan ini disebabkan sebagian masyarakat melihat komunitas *punk* dari gaya dandanan mereka. Bagi sebagian orang kemunculan komunitas *punk* itu cukup mengganggu kenyamanan, macam-macam pemaknaan negatif sering dicapkan kepada para *punker*. Biasanya ciri khas mereka terlihat dari busana yang di gunakan, seperti sepatu *boots*, potongan rambut *mohawk* ala suku Indian dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, memakai rantai, jaket kulit, celana *jeans* ketat dan kaos yang lusuh.

Menurut Widya (2010:12) mengatakan bahwa “*Punk* adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan agama) terutama terhadap tindakan yang menindas.” Dengan musik dan busana mereka mengekspresikan perlawanan terhadap penindasan, itu diwujudkan dalam lirik-lirik yang terdapat pada lagu-lagu mereka yang bertemakan tentang masalah sosial, kepedulian terhadap masyarakat kecil, begitu juga dengan busana yang mereka gunakan.

Persepsi tentang menjadi *punk* itu sendiri juga disalahpahami oleh sebagian generasi muda yang mengidentikkan dirinya sebagai *punker*. Sebagian remaja mengartikan *punk* sebagai hidup bebas tanpa aturan, pemahaman yang salah dan setengah-setengah itu mengakibatkan banyak dari mereka melakukan tindakan yang

meresahkan masyarakat, salah satu contoh kecilnya mabuk-mabukan di muka umum secara bergerombol atau meminta uang secara paksa.

Masyarakat awam menilai *punk* adalah segerombolan remaja yang berperilaku negatif, dengan adanya perilaku-perilaku yang kurang terpuji yang dilakukan oleh para *punker* itu sendiri, sehingga banyak dilakukan razia oleh Satpol PP dengan banyaknya laporan masyarakat yang resah terhadap keberadaan para *punker*, seperti yang terjadi di Tasikmalaya, Aceh, Temanggung dan Bandung.

Sebanyak 10 anak *punk* yang biasa mangkal di Tegallega Bandung terjaring operasi Pekat Lodaya 2012 yang digelar Polsekta Astana Anyar, usai digelandang ke Mapolsek, kesepuluh anak *punk* dan satu orang yang masih mabuk diceramahi oleh Kapolsek dan Kanitreskrim Iptu Imam Zakarsih, mereka diimbau untuk tidak melakukan tindak kejahatan dan membuat onar terlebih di saat bulan Ramadan. Jika kedapatan membuat kesalahan, pihaknya tidak akan segan-segan akan menindaknya, mereka yang terjaring merupakan anak-anak *punk* yang biasa mengamen di perempatan Tegallega-Jalan Peta (Sayuti, 2012). Satuan Polisi Pamong Praja Kota Tasikmalaya mengamankan sejumlah anak *punk* yang sedang mengamen di beberapa ruas jalan kota Tasikmalaya, menurut Kanit Patroli Satpol PP Junjun Junaedi mengatakan bahwa menertibkan anak-anak *punk* ini karena ada warga yang melapor merasa resah dengan kehadiran mereka, umumnya anak *punk* mangkal di lokasi tertentu untuk mendapatkan uang (Paoji, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Maria dkk (2010) menyatakan bahwa komunitas *punk* di Bandung ingin menutupi ketidakpuasan atau ketidakberdayaan

hidup maupun perasaan inferior mereka dalam bentuk penampilan yang superior dan unik di mata masyarakat. Anggota komunitas *punk* tersebut juga ingin mengekspresikan kemarahannya melalui suatu simbolisme berupa atribut bergaya *punk* dan pemikiran-pemikiran ideologi anti-kemapanan. Hal tersebut merupakan suatu bentuk kompensasi diri anggota komunitas *punk* untuk menutupi kemarahan dan rasa frustrasi dari ketidakpuasan terhadap sistem yang telah diterapkan baik oleh orangtua maupun masyarakat.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, Bandung tidak luput menjadi lokasi kegiatan anak *punk*, yang bisa kita jumpai di beberapa tempat keramaian dan di jalanan, selain itu terdapat pula komunitas-komunitas *punk* yang bertempat di berbagai daerah di wilayah Bandung, seperti di Cicalengka, disana terdapat komunitas *punk*, mereka menyebutnya sebagai komunitas *Punklung* (baca : panglung).

Berdasarkan wawancara awal dengan ketua komunitas *Punklung* bernama Abah pada bulan Maret 2013, mengatakan bahwa *punk* yang sekarang berbeda dengan yang dahulu, dimana dahulu adalah orang-orang yang benar-benar memahami nilai-nilai *punk* tetapi sekarang berbeda, banyak *punker* yang hanya ikut-ikutan tanpa tahu nilai dari *punk* itu sendiri sehingga banyak muncul *stigma-stigma* yang membuat *image punk* menjadi buruk. *Punker* tidak mau di sebut sebagai onar tapi menciptakan keonaran, sehingga yang terjadi adalah *punk* jelek *imagenya* dalam penilaian masyarakat karena ulah *punk* itu sendiri. Menurut Abah bahwa komunitas *Punklung* berbeda dengan komunitas *punk* yang lain, yang mana komunitas ini terbentuk

dengan tujuan ingin melestarikan budaya lokal dengan memainkan alat musik daerahnya yaitu calung meskipun dengan setelan dan gaya *punk*.

Anak-anak *punk* mengadopsi perilaku lingkungan di lokasi kegiatan tanpa filtrasi, seringkali perilaku acuan yang mereka dapatkan adalah perilaku yang kurang dan bahkan bertentangan dengan norma sosial yang ada. Hal ini tergantung dari faktor kemampuan intrinsik (hereditas) dan lingkungan objektif yang nantinya akan menentukan gaya hidupnya. Penilaian, dukungan dan respon positif maupun negatif terhadap anak *punk* dari lingkungan fisik dan sosial akan memunculkan pengalaman-pengalaman, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang akan diinterpretasi dan diinternalisasi dalam diri seseorang. Tentunya faktor-faktor tersebut tidak secara independen mengembangkan gaya hidup melainkan melalui pengamatan dan interpretasi terhadap keduanya, yang kemudian berujung pada proses pembentukan gaya hidup (Alwisol, 2006: 95).

Pola-pola kebiasaan yang dilakukan merupakan pola anak *punk* mengekspresikan atau menampilkan diri dalam hidupnya, terutama berkaitan dengan bagaimana menggunakan waktunya (aktivitas), lingkungan mana yang mereka anggap penting (minat), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri dan dunia sekitar (pendapat).

Fenomena di atas menarik minat peneliti untuk memberikan gambaran mengenai gaya hidup *punklung*, untuk mengetahui bagaimana gaya hidup komunitas *Punklung* dalam kesehariannya, dengan membawa nilai budaya apakah gaya hidup mereka sama atautkah berbeda dengan komunitas-komunitas *punk* pada umumnya.

Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan gaya hidup *punklung* (studi kasus pada komunitas *Punklung* di Cicalengka, Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis merumuskan masalah yang akan diungkap dari penelitian ini yaitu bagaimana gambaran gaya hidup *punklung* di Cicalengka, Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai Sesuai dengan yang telah dijabarkan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan gaya hidup *punklung* di Cicalengka, Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diyakini memiliki urgensi penelitian karena mengingat fenomena yang ada yaitu gaya hidup *punklung* di Cicalengka, Bandung.

Penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat bagi semua kalangan. Berikut manfaat yang diharapkan dapat dimunculkan melalui penelitian ini:

1.4.1 Secara Teoritik

1. Memperoleh penjelasan mengenai gambaran gaya hidup *Punklung* di Cicalengka, Bandung.
2. Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat memperkaya kajian teoritis tentang gaya hidup di bidang psikologi secara umum dan bidang psikologi sosial secara khusus.

1.4.2 Secara Praktis

1. Penelitian selanjutnya

Dapat menjadi salah satu rujukan dan bahan perbandingan apabila penelitian yang sama dilakukan di waktu-waktu mendatang.

2. Lembaga pemerintah

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran gaya hidup *Punklung* di Cicalengka, Bandung. Oleh karena itu, perolehan data-data dan analisis hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pertimbangan pengambilan kebijakan yang diambil berkaitan dengan komunitas *punk* yang ada.

BAB 2

PERSPEKTIF TEORITIK

2.1 Gaya Hidup

2.1.1 Pengertian Gaya Hidup

Dalam Alwisol (2006:90) Adler menjelaskan “gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada”. Semua orang berpotensi untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan gaya hidupnya, artinya setiap orang memiliki tujuan, perasaan inferior, berjuang menjadi superior dan dapat mewarnai atau tidak mewarnai usaha superiornya dengan minat sosial, setiap orang melakukannya dengan gaya hidup yang berbeda-beda.

Chaney (1996: 92) mendefinisikan gaya hidup sebagai “cara-cara terpolo dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik.” Pola-pola tindakan ini membedakan antara satu orang dengan orang lain, yang mana gaya hidup merupakan identitas diri di dalam suatu masyarakat modern, hal ini meliputi bagaimana individu dikenal dan diakui keberadaannya oleh masyarakat. Wujud pengakuan ini dapat berupa apresiasi terhadap aspek-aspek simbolik yang melekat pada tubuh individu, oleh karena itu gaya hidup merupakan perwujudan seseorang di dalam lingkungannya menjadi alat untuk menentukan dari golongan manakah ia berasal.

Menurut Engel dkk (1990:383) “Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang”. Hal itu meliputi bagaimana

seseorang menggunakan atau memanfaatkan waktunya serta uangnya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Adler dalam Chaplin (2009:491) “gaya hidup adalah cara seseorang individu menanggapi lingkungan dan kebutuhan atau inspirasinya yang individual dan karakteristik sifatnya, konsep tersebut mencakup keseluruhan motivasi dan pola tingkah laku individu sepanjang hidupnya.” Gaya hidup merupakan kerangka acuan yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu.

Adler dalam Feist & Feist (2008:70) “gaya hidup mengacu kepada warna kehidupan seseorang mencakup tujuan pribadi, konsep diri, perasaan terhadap orang lain.” Bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk *image* di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya.

Gaya hidup seseorang terbentuk mulai usia empat sampai lima tahun, sejak itu pengalaman-pengalaman diasimilasikan dan digunakan sesuai gaya hidupnya yang unik. Adler dalam Alwisol (2006:96) berpendapat bahwa “keturunan memberi kemampuan tertentu dan lingkungan memberi impresi atau kesan tertentu.” Kemampuan-kemampuan dan kesan-kesan tertentu serta cara manusia mengalami dan menginterpretasi keturunan dan lingkungan adalah bahan yang dipakai untuk membangun sikap terhadap kehidupan yang menentukan hubungan dengan dunia luar. Hurlock (1980:213) mengatakan “remaja lebih banyak diluar bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat , penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga,” pada saat remaja cenderung memilih berteman

atau bergaul dengan sebaya, dengan seringnya mereka bersama dengan sebayanya dapat mempengaruhi sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intrinsik (hereditas) dan lingkungan objektif, tetapi dibentuk oleh seseorang melalui pengamatan dan interpretasi terhadap keduanya.

Menurut Adler dalam Alwisol (2006:95), gaya hidup ditentukan oleh “inferioritas-inferioritas khusus yang dimiliki seseorang, dapat berupa khayalan atau nyata.” Adler dalam Supratiknya mengemukakan bahwa “perasaan inferioritas merupakan perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif maupun perasaan-perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh yang nyata.” Perasaan inferioritas bersumber pada rasa tidak lengkap atau tidak sempurna dalam setiap bidang kehidupan sehingga gaya hidup itu merupakan suatu bentuk kompensasi dari inferioritas atau kekurangsempurnaan tertentu. Gaya hidup dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami tingkah laku seseorang dan melatarbelakangi sifat khas seseorang. Berdasarkan rumusan pengertian dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah suatu cara hidup yang didasarkan atas pola perilaku yang mudah dikenali berkaitan dengan bagaimana orang hidup, bagaimana individu membelanjakan uangnya dan bagaimana individu mengalokasikan waktunya untuk mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada.

2.1.3 Aspek – Aspek Gaya Hidup

Menurut Reynold dan Darden dalam Engel, dkk (1990:385) membagi aspek-aspek gaya hidup sebagai berikut :

(1) Kegiatan (*activities*) yaitu tindakan nyata yang dilakukan seseorang.

Kegiatan ini meliputi kerja, rutinitas sehari-hari, olahraga, dan lain-lain.

(2) Minat (*interest*) adalah tingkat kegairahan yang menyertai perhatian

khusus maupun terus menerus. Minat meliputi keluarga, pekerjaan, komunitas, pola makan, penampilan, lawan jenis dan sebagainya.

(3) Pendapat (*opinion*) merupakan jawaban lisan atau tertulis yang individu

berikan sebagai respons terhadap situasi stimulus dimana semacam pertanyaan diajukan. Pendapat digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan dan evaluasi seperti kepercayaan mengenai maksud orang lain, antisipasi sehubungan dengan peristiwa masa yang akan datang dan pertimbangan konsekuensi yang memberi ganjaran atau menghukum dari jalannya tindakan alternatif.

(4) Demografi meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal.

2.2 Punk

2.2.1 Pengertian Punk

Menurut O’connor (2004:185) “*Punk is a phenomenon difficult to understand from Europe, over there the anarchist collectives are specifically punk, for them the word punk is a synonym of struggle and commitment.*” Punk adalah

fenomena yang sulit untuk dipahami yang berasal dari Eropa, spesifik *punk* lebih dari sebuah kebersamaan untuk melakukan anarkis, bagi mereka *punk* adalah perjuangan dan komitmen.

Irby (dalam Christopher 2011:15) “*punk evolved as music that expresses resistance to the dominant culture*” *punk* berkembang sebagai musik yang mengekspresikan perlawanan terhadap budaya dominan. *Punk* merupakan ruang di mana ekspresi musik memenuhi politik masyarakat dan norma-norma sosial, mereka menggunakan musik sebagai ekspresi untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan yang tidak memihak terhadap masyarakat kelas bawah.

Widya (2010:12) “*Punk* adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan agama) terutama terhadap tindakan yang menindas. Para *punker* mewujudkan rasa itu kedalam musik dan pakaian.” dengan musik dan busana mereka mengekspresikan perlawanan terhadap penindasan, itu diwujudkan dalam lirik-lirik yang terdapat pada lagu-lagu mereka, juga busana mereka kenakan.

Berdasarkan rumusan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *punk* merupakan perilaku yang lahir untuk melakukan perlawanan atas ketidakpuasan hati, marah dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan agama) terutama terhadap tindakan yang menindas. Dimana *punker* menggunakan musik serta busana sebagai ekspresi untuk melakukan perlawanan.

2.2.2 Sejarah *Punk*

Christopher (2011:19) “*In the contemporary era, the Highlander Folk School founded by Myles Horton combined ideas of progressive schooling, social justice, and the folk music together*

to create a breeding ground of politically and socially-conscience music. The center “functioned as a training ground, retreat, and political workshop for the labor and civil rights movements”. The Highlander Folk School cemented the relationship between music and social action. bands in the late 1950s early 1960s that were not overtly political, yet many of those bands aesthetically challenged the dominant culture. During the late 60s, bands added overtly political lyrics. This style became the template for punk. All of the ingredients for punk, the dissatisfaction with the status-quo, and the fashion came together in tiny bars in London and New York City in the mid-1970s, seen as the birth of Punk “

Dalam era kontemporer, Sekolah Rakyat Highlander didirikan oleh Myles Horton merupakan gabungan ide dari sekolah progresif, keadilan sosial, dan musik rakyat bersama-sama untuk menciptakan tempat berkembang biak musik politik dan sosial-nurani. Pusatnya difungsikan sebagai tempat pelatihan dan lokakarya politik untuk tenaga kerja dan hak-hak gerakan sipil. Sekolah Rakyat Highlander menghubungkan antara musik dan sosial. Sebagai gerakan rakyat, ada band-band di tahun 1950 awal 1960-an yang tidak terang-terangan dalam politik, namun banyak dari band-band estetis menantang budaya yang dominan. Selama tahun 60-an, *punk* berpengaruh dalam politik, band-band menambahkan secara terang-terangan politik lirik, gaya ini menjadi contoh untuk *punk*. Semua bahan-bahan untuk *punk*, ketidakpuasan dengan status quo, dan fashion datang bersama-sama di bar kecil di London dan New York City pada pertengahan 1970-an. Hal ini sering dilihat sebagai "Kelahiran *Punk*". *Punk* telah menjadi perhatian dan imajinasi kaum muda kelas pekerja Inggris, *punk* menarik pemuda bersama-sama dalam ruang kolektif pemberontakan melawan pemerintah, mereka tidak puas dengan masa depan sosio-

ekonomi dan politiknya, mereka melakukan protes dengan menggunakan busana *punk*.

Widya (2010:14) menambahkan bahwa “*punk* ketika muncul di Inggris, negara itu sedang mengalami krisis ekonomi sehingga banyak masalah yang timbul seperti pengangguran yang parah dan peningkatan kekerasan di jalanan.” Kondisi ini sangat terasa bagi kalangan kelas pekerja yang terpisah dari kehidupan sosial karena harus pekerja separuh waktu. Oleh karena sebab itu, generasi muda di Inggris khususnya yang berasal dari kalangan kelas pekerja menjadikan *punk* sebagai sebuah wadah yang mewakili suara mereka. Punk menjadi sebuah terobosan dalam hal kebebasan berbicara bagi kaum muda kelas bawah yang jarang memiliki suara, baik secara budaya maupun politik.

2.2.3 Punk Di Indonesia

Komunitas *punk* di Indonesia adalah satu dari sekian banyak komunitas yang hadir di Indonesia, mereka adalah orang-orang yang memilih *punk* sebagai gaya hidupnya. Komunitas *punk* Indonesia, banyak terdapat di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Pontianak, dan kota besar yang lain, budaya *punk* mulai tumbuh dan berkembang terutama di Bandung dan Jakarta, sekitar awal tahun 1990, namun ketika itu *punk* masih relatif kecil dan baru sebatas mengenal musiknya lewat band *punk* legendaris, Sex Pistols dan The Clas.

Pada awalnya komunitas *punk* merupakan kelompok yang terlahir karena budaya, komunitas *punk* adalah mereka kaum pekerja yang terdeskriminasi oleh keadaan sosial dan pihak pemerintah yang dinilai tidak berpihak sama sekali terhadap

kaum kecil. Namun mereka kemudian menuangkan kekecewaannya terhadap keadaan sosial, khususnya permasalahan ekonomi pada bentuk yang lebih luas.

Indonesia sebagai negara berkembang, banyak sekali permasalahan sosial yang ada didalamnya, dengan kondisi seperti ini banyak dari kalangan anak muda Indonesia yang menggunakan atau meniru budaya *punk* tersebut dan diterapkan di dalam hidupnya. Mereka menggunakan unsur musik, gaya berbusana, dan pemikiran atau cara pandang terhadap berbagai permasalahan hidup. yang mana mereka berpihak atau peduli terhadap masyarakat kecil dan melawan pemerintahan yang di anggap sewenang-wenang.

2.3 Gaya Hidup *Punk*

Pada perkembangannya *punk* lebih dikenal dari sisi fashion dan musik, mereka menggunakan dandanan yang lusuh, kacau, dan jauh dari kesan mapan sebagai perwujudan dari bentuk protes mereka akan situasi dan kondisi yang terjadi. Dan juga dengan musik mereka dengan lagu-lagu bertemakan sosial dan politik yang mewakili suara masyarakat kecil, mereka memiliki cara berfikir yang kritis, anti kemapanan yang di tuangkan dalam lirik lagu.

Widya (2010:65) *fashion punk* asli tahun 1970-an dimaksudkan muncul sebagai sesuatu yang konfrontatif, mengejutkan, dan melawan. Gaya berpakaian *punk* sangat berbeda dari apa yang kemudian dianggap sebagai dasar pandangan *punk*, banyak item yang umumnya dikenakan oleh *punk* menjadi kurang umum di kurun waktu berikutnya dan unsur-unsur yang baru tanpa henti ditambahkan ke dalam citra *punk*.

Dibalik busana yang mereka kenakan terdapat estetika yang tertanam seperti sepatu boot yang mereka gunakan sebagai bentuk penolakan terhadap aparat yang menindas rakyat kecil, celana robak robek sebagai bentuk anti budaya mapan, rantai-rantai yang mereka gunakan sebagai bentuk protes terhadap polisi, rambut mohawk sebagai bentuk protes terhadap penyeragaman selera dan masih banyak estetika mode yang mereka gunakan, bukan semata hanya karena *style* tapi mempunyai makna estetika di balik itu semua.

Hebdige (1999:242) mengatakan bahwa “tidak semua *punk* memiliki kadar kesadaran yang sama tentang keterbelahan pengalaman dan pemaknaan yang menjadi dasar dari seluruh gaya mereka (*punk*), gaya ini memang dipahami di tingkat yang tak akan mungkin dimasuki oleh mereka yang menjadi *punk* setelah subkultur ini naik ke permukaan dan memperoleh publikasi. Jelaskan tentang punk sekaang yang ga tahu dasar punk, beda dengan punklung yang tahu meski pakaian biasa.

Di Indonesia, persepsi tentang menjadi *punk* itu sendiri juga banyak di salah pahami oleh sebagian generasi muda yang mengaku sebagai *punker*. Sebagian remaja mengartikan *punk* sebagai hidup bebas tanpa aturan dan tidak memahami estetika yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang salah dan setengah-setengah itu mengakibatkan banyak dari mereka melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat. seperti mabuk-mabukan di tempat umum secara bergerombol atau meminta uang secara paksa. Masyarakat umum melihat anak-anak *punk* hanya sebagai sampah masyarakat, generasi yang termarjinalkan.

Berdasarkan uraian di atas, gaya hidup *punk* merupakan suatu pola hidup *punker* mengekspresikan atau menampilkan diri dalam hidupnya, terutama berkaitan

dengan bagaimana menggunakan waktunya (aktivitas), lingkungan mana yang mereka anggap penting (minat), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri dan dunia sekitar (pendapat), yang mana biasanya mereka menggunakan media musik dan busana untuk melakukan perlawanan.

2.4 Kajian Pustaka

Terdapat kajian mengenai penelitian yang dilakukan Miyah choiriyah (2009) tentang gaya hidup komunitas *punk* di kota Malang, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya hidup komunitas *punk* yang ada di wilayah Kota Malang dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa gaya hidup yang di ciptakan oleh komunitas *punk* kota Malang, adalah: bermusik, minum-minuman keras, pergaulan bebas, fashion yang meliputi bergaya seperti gembel, body piercing antara lain: tato dan tindik, adapun jenis pekerjaan lainnya adalah mengamen, berdagang dan menjadi tukang parkir, dan komunitas ini tidak selamanya akan bergaya ala *punk*, dengan adanya peraturan-peraturan yang dibuat secara resmi oleh pemerintah setempat yang membatasi ruang gerak para komunitas *punk* yang ada.

penelitian yang dilakukan Yulianti (2012) tentang gaya hidup komunitas *punk* di kota Yogyakarta, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya hidup komunitas *punk* yang ada di wilayah kota Yogyakarta, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam peniltian ini dihasilkan bahwa gaya hidup *punk* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sikap, pengalaman dan pengamatan, motif, kelompok referensi, dan transformasi budaya.

Gaya hidup *punk* berorientasi pada bidang seni, yaitu musik. Dilihat dari aktivitas, mereka membentuk group band, *nyetreet*, terlibat dalam kegiatan negatif seperti minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan melakukan sex bebas. Tetapi ada juga anak *punk* yang hidupnya bersih dari hal-hal negatif. Anak *punk* mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Faktor pendorong anak muda masuk dalam komunitas *punk* yang terbesar karena dorongan dari dalam diri mereka yang ingin menjadi anak *punk* atau suka dengan *punk* karena minat mereka yang besar terhadap musik *punk* yang dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan diri dan sebagai pencarian identitas diri mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011) tentang gaya hidup komunitas *punk* di Surakarta, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengapa seseorang memilih *punk* sebagai gaya hidup, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini didapatkan ada beberapa tujuan seseorang yang memilih untuk bergabung dengan komunitas *punk*, adalah mencari kebebasan, ingin lepas dari orang tua, ingin mencari jati diri, nyaman dengan prinsip kebersamaan, ingin mandiri, senang akan musik *punk*, ingin menunjukkan identitas diri. Adapun faktor yang sangat berpengaruh dalam mendorong seseorang untuk bergabung dengan komunitas *punk* adalah dari faktor lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan dan dunia luar. Sedangkan untuk proses seseorang menjadi *punk* berawal dari dorongan hati / tujuan kemudian ke tahap proses berfikir lalu tahap selanjutnya adalah pengambilan keputusan dan yang terakhir proses pelaksanaan tindakan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dapat mempengaruhi keefektifan dan keefisienan suatu penelitian. Metode penelitian yang digunakan harus sesuai dengan objek penelitian dan tujuan yang hendak dicapai. Prosedur pelaksanaan suatu penelitian harus didasari dengan metode penelitian ilmiah agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3.1 Pendekatan Penelitian

Prosedur pelaksanaan suatu penelitian harus didasari dengan metode penelitian ilmiah agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berdasarkan jenis masalah yang diteliti dan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4) menerangkan bahwa penelitian kualitatif merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.” Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan menemukan isu-isu tertentu secara mendalam terkait dengan masalah yang diteliti.

Alasan menggunakan metode kualitatif yaitu karena dalam penelitian ini tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Selain itu, permasalahan yang

akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka seperti pada penelitian eksperimen maupun kuantitatif, melainkan *study* secara mendalam terhadap suatu fenomena dengan mendeskripsikan masalah secara terperinci dan jelas berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Adapun masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah gaya hidup *Punklung*, dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gaya hidup *Punklung* di Cicalengka, Bandung. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini diarahkan pada latar dan karakteristik individu tersebut secara menyeluruh sehingga individu atau organisasi dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan, bukan dikategorikan ke dalam variabel atau hipotesis. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran subjektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari objek studi.

Berdasarkan keunikan yang akan ditemui dari studi kasus mengenai gaya hidup *Punklung*, memberikan gambaran mengenai latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari komunitas *Punklung* di Cicalengka, Bandung. Hal inilah yang menjadi alasan untuk mengambil metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam memberikan gambaran pada penelitian ini.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan prosedur pengambilan sampel yang didalamnya mencakup sampling dan satuan kajian.

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2008:221) menyatakan bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya “ sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berkaitan dengan masalah teknis pelaksanaan, cara-cara penentuan sampel haruslah sederhana , tidak terlalu rumit sehingga mudah dipahami. Cara yang sederhana pada dasarnya juga mendukung prinsip efisiensi dimana selain mudah dilaksanakan juga berbiaya rendah. Berkaitan dengan produk yang dihasilkan, sampel populasi penelitian yang sudah ditentukan nantinya harus dapat menghasilkan gambaran yang reliabel atau dapat dipercaya dari seluruh populasi. Dalam hal ini, sampel yang dipilih haruslah betul-betul merepresentasikan keadaan populasi yang sesungguhnya. Selain itu, penentuan sampel yang ideal dapat menentukan ketepatan atau presisi hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan standar dari perkiraan yang diperoleh serta dapat memberikan informasi sebanyak mungkin.

Unit analisis pada penelitian ini adalah gaya hidup *punklung*, sedangkan yang menjadi sub unit analisis adalah latar belakang narasumber, aktivitas, minat,

pandangan terhadap diri dan lingkungan, harapan yang ingin dicapai oleh narasumber, adapun sumber informasi dalam penelitian ini adalah komunitas *Punklung* (narasumber).

Komunitas *Punklung* merupakan narasumber penelitian, alasan dipilihnya komunitas *Punklung* sebagai narasumber penelitian adalah narasumber dianggap lebih mengetahui bagaimana kondisi hidupnya dan mampu memberikan gambaran secara mendetail mengenai gaya hidup *punklung* di Cicalengka, Bandung.

Tabel 3.1 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis (gaya hidup)	Sub unit analisis (komunitas <i>Punklung</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • Gaya hidup <i>Punklung</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang komunitas <i>Punklung</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan komunitas <i>Punklung</i> mulai berdiri? 2. Alasan yang mendorong untuk mendirikan komunitas <i>Punklung</i>?
	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas komunitas <i>Punklung</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana rutinitas sehari-hari komunitas <i>Punklung</i>? 2. Dimana lokasi yang biasa digunakan sebagai tempat berkumpul? 3. Apa yang dilakukan komunitas <i>Punklung</i> dalam hubungannya dengan bermasyarakat? 4. Apa yang sudah dihasilkan komunitas <i>Punklung</i> selama ini? 5. Sudah mengganggu dimana saja?
	<ul style="list-style-type: none"> • Minat komunitas <i>Punklung</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minat terhadap keluarga 2. Minat terhadap pergaulan 3. Minat terhadap pekerjaan 4. Minat terhadap penampilan fisik
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapat terhadap diri dan lingkungan <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan komunitas <i>Punklung</i> tentang diri sendiri? 2. Bagaimana pandangan komunitas <i>Punklung</i> tentang masa depannya?

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana pandangan komunitas <i>Punklung</i> tentang keluarga? 4. Bagaimana pandangan komunitas <i>Punklung</i> tentang kondisi lingkungan sosialnya? 5. Bagaimana pandangan komunitas <i>Punklung</i> tentang pekerjaan mereka?
	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan yang ingin dicapai <ol style="list-style-type: none"> 1. Harapan atau cita-cita yang ingin dicapai komunitas <i>Punklung</i>? 2. Usaha yang sudah dilakukan? 3. Adakah hambatannya?

3.3 Narasumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berupa subjek penelitian yaitu komunitas *Punklung* (Adi, Somad, Abah, Joker, Fredy, Asep, Nug, Biru, Lulu, Nahu, Yadi, Helm), dengan tujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang lebih mendalam mengenai gaya hidup *Punklung* di Cicalengka, Bandung.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dipilih mengikuti kriteria tertentu, subjek dalam penelitian ini adalah komunitas *Punklung*, alasan dari pemilihan subjek adalah subjek tersebut dapat memberikan informasi tentang gambaran gaya hidup *Punklung* di Cicalengka, Bandung. Dengan pertimbangan tertentu mengingat narasumber dalam penelitian ini bukan bersifat individu tapi bersifat kelompok yaitu dalam sebuah komunitas (*Punklung*).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam rangka penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah-langkah berikutnya sampai

dengan tahapan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu dalam proses pengumpulan data diperlukan teknik yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan dapat dipercaya kebenarannya. Alat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian dan sifat objek yang diteliti. Pada proses penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci interaksi. Interaksi peneliti dengan narasumber diharapkan memperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan secara lengkap dan tuntas. Berhubungan dengan hal-hal di atas, cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data antara lain dengan menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara tidak terstruktur, juga dokumentasi untuk memperkuat kebenaran data yang diambil.

3.4.1 Observasi partisipan

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2008:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedang Marshall dalam Sugiyono (2008:226) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Menurut Moleong (2010:176) “observasi partisipan merupakan pengamatan yang dilakukan dengan menjadi anggota dari kelompok yang di amatinya, dengan demikian dapat memperoleh apa saja yang dibutuhkannya, termasuk yang dirahasiakan sekalipun.”

Hal-hal yang diamati oleh peneliti dalam kehidupan narasumber penelitian (komunitas *Punklung*) antara lain :

1. Kondisi umum narasumber (penampilan fisik dan kondisi lingkungan tempat hidup atau lokasi kegiatan)
2. Aktivitas narasumber
3. Interaksi sosial narasumber (interaksi dengan keluarga, dengan sesama anggota dan dengan lingkungan masyarakat)

Alat observasi yang digunakan adalah anecdote, peneliti mencatat kejadian penting yang ada saat observasi, pencatatan tidak dilakukan langsung pada saat di lapangan karena dapat mempengaruhi perilaku alamiah narasumber sehingga pencatatan dilakukan segera mungkin setelah peneliti meninggalkan lapangan.

3.4.2 Wawancara (*interview*)

Menurut Moleong (2010:186) “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”

Esterberg dalam Sugiyono (2008:231) mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and respons, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung secara mendalam dengan salah satu juru bicara komunitas *Punklung*, dan beberapa anggota dari komunitas *Punklung*. Tentunya kemampuan peneliti sangat dibutuhkan dalam proses wawancara mendalam karena kualitas penelitian tergantung pada apakah peneliti dapat melakukan eksplorasi pada setiap pertanyaan yang diberikan kepada narasumber. Oleh karena itu, penggalian informasi akan dilakukan secara terus-menerus dan melihat hubungan-hubungan satu jawaban dengan serangkaian bidang penjelasan lain dalam proses wawancara. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur.

Menurut Sugiyono (2008:233) mengatakan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Alasan peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data adalah untuk mendapatkan informasi atau jawaban yang valid sesuai dengan fokus penelitian, oleh karena itu penelitian harus dilakukan tatap muka secara langsung (*face to face*) dengan informan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti agar data yang diperoleh sesuai dengan harapan antara lain:

- (1) Mencari informasi dari berbagai sumber mengenai hal-hal yang akan diungkap dalam proses wawancara mengenai gaya hidup, melalui studi pustaka sehingga terbentuklah gambaran daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam mengumpulkan data dari narasumber penelitian.

- (2) Menciptakan hubungan yang baik (*rapport*) dengan informan yang akan diwawancarai. Peneliti perlu melakukan *rapport* terlebih dahulu dengan informan dan tidak menanyakan secara langsung permasalahan yang dihadapi sehingga dapat mengetahui kesiapan dan penerimaan informan terhadap peneliti. Tujuan menjalin *rapport* adalah untuk menciptakan suasana saling menghargai, mempercayai, memberi dan menerima, bekerja sama, memberi rasa aman dan perhatian, oleh karena itu tugas peneliti tidak hanya terbatas untuk mendapatkan informasi, melainkan membuat suasana wawancara yang sebaik-baiknya..
- (3) Menciptakan kerjasama yang baik dengan informan. Pada awal wawancara peneliti melakukan pembicaraan-pembicaraan yang sifatnya ramah tamah kemudian mengemukakan tujuan dari penyelidikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan menciptakan suasana bebas agar informan tidak merasa tertekan sehingga informan bersedia bekerjasama dan peneliti dapat dengan mudah menggali informasi dari informan.
- (4) Peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam hasil wawancara penelitian terhadap informan.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi partisipan dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, gambar hidup, foto dan lain sebagainya. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung dan menunjang teknik observasi partisipan dan wawancara dalam pengumpulan data

tersebut. Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Rekaman

Peneliti menggunakan alat bantu *recorder* untuk merekam wawancara dengan narasumber dan informan. Rekaman merupakan bukti audio dalam pengumpulan data yang digunakan sebagai pendukung dan penguat data yang telah diambil oleh peneliti.

2. Foto-foto penelitian

Peneliti akan mengambil foto-foto yang berhubungan dengan aktivitas narasumber (komunitas *Punklung*) sebagai deskripsi visual untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari observasi partisipan dan wawancara tidak terstruktur.

3.5 Analisis Data

Setelah data diperoleh, tahap selanjutnya adalah analisis data. Upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data yang didapat dari penelitian merupakan data mentah yang harus diolah supaya diperoleh suatu data yang siap disajikan menjadi hasil dari suatu penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan pengolahan dan analisis data yang dimulai dengan mengorganisasikan data. Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data, sebelum menganalisis data

dilakukan yaitu dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Langkah-langkah koding sebagai berikut :

- (1)Mempelajari data dan menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. Catatan lapangan dibuat sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar di kanan dan kiri transkrip digunakan untuk analisis dan refleksi.
- (2)Menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- (3)Melakukan penafsiran data yaitu berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola-pola hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

3.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk menetapkan keabsahan data diperlukan kriteria dan teknik pemeriksaan. Menurut Moleong (2010:327) kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	1. <u>Perpanjangan keikutsertaan</u> 2. <u>Ketekunan pengamatan</u> 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan referensial 6. Kajian kasus negatif 7. Pengecekan anggota
Keteralihan	8. Uraian rinci
Kebergantungan	9. Audit kebergantungan
Kepastian	10. Audit kepastian

Berdasarkan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut, penelitian ini hanya menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan di lapangan. Menurut Moleong (2010:327) “perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, hal itu akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.” Moleong (2010:329) ketekunan pengamatan bermaksud “menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.”

Dengan kata lain, *perpanjangan keikutsertaan* ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Sedangkan *ketekunan pengamatan* bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Jika *perpanjangan keikutsertaan* menyediakan lingkup, maka *ketekunan pengamatan* menyediakan kedalaman.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Setting Penelitian

Penelitian tentang gaya hidup *punklung* di lakukan di Cicalengka, Bandung. *Punklung* merupakan sebuah komunitas *punk* di Cicalengka Bandung yang berdiri tahun 2000-an. Selain bergaya busana *punk*, komunitas *Punklung* sangat unik dalam hal bermusik, yang mana mereka menggabungkan gaya modern dan tradisional. Modern bisa dilihat dari aliran dan idealisme musik *punk*, dimana musik merupakan media yang sangat memudahkan *Punklung* dengan ideologi *punknya* untuk berpendapat menyuarakan masyarakat kelas bawah dan menyindir maupun melakukan perlawanan terhadap para pemilik kekuasaan yang sewenang-wenang, hal itu dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang berisikan tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi dan sosial. Sedangkan campuran tradisional terlihat dari alat musik yang digunakan yaitu calung, calung sendiri merupakan salah satu alat musik daerah Jawa barat.

4.1.1 Profil Komunitas *Punklung*

Punklung (baca: pang-lung) adalah sebuah gerakan komunitas *punk* bertempat di jalan raya Cicalengka no. 222 Bandung, lahir sebagai komunitas dengan ideologi *punknya* yang berlandandaskan pada DIY (*do it yourself*) yaitu bisa melakukan semua sendiri tanpa tergantung terhadap orang lain. *Punklung* berhasil mempersatukan dua unsur budaya yang berbeda, akulturasi budaya barat dan budaya lokal yaitu menggabungkan musik *punk* dengan alat musik daerah lokal yaitu calung.

Keberadaan *Punklung* sangat peka terhadap isu sosial, politik dan budaya, kemudian menginspirasi lewat lirik lagu untuk menyuarakan masyarakat kelas bawah dan ketidakpuasan terhadap pemerintahan yang bertindak sewenang-wenang, dengan dasar kepedulian terhadap budaya sehingga *Punklung* tetap konsisten mengusung musik *punk* dan musikalitas budaya lokal.

Sampai sekarang sudah hampir tiga belas tahun komunitas *Punklung* tetap bertahan dan terus berkembang, usia anggotanya berkisar antara 28-33 tahun. Mereka terus eksis untuk menghilangkan kesan negatif anak *punk*, yang mana *stigma* masyarakat umum menganggap *punk* hanya sebagai sampah masyarakat dan kaum perusuh. *Punklung* ingin menunjukkan kalau *punk* juga merupakan bagian positif dari kehidupan dari sudut pandang yang berbeda yang tidak hanya di nilai dari tampilan luarnya saja, yang acak-acakan, lusuh, rambut mohawk, sepatu booth, jaket kulit, tindik, tattoo, kalung gelang, yang semuanya kalo diperhatikan terlihat berbeda dari masyarakat pada umumnya.

Berawal dari motivasi membangun kembali budaya lokal yang mulai terkikis, Iday, Dempak, Somad, Demok, Putih, dan Adi membentuk sebuah komunitas pada tahun 2000-an yang bernama Punklung, yang kemudian terus beregenerasi hingga tercipta menjadi *Punklung* pembaharuan pada masa sekarang yang di dalamnya terdapat banyak teman-teman seperti Adi, Somad, Abah, Joker, Fredy, Asep, Nug, Biru, Lulu, Nahu, Yadi, Helm, dan banyak teman-teman di belakangnya.

Punklung terbentuk karena kekhawatian terhadap keadaan ddi didaerah tempat tinggalnya, dimana anak-anak muda mulai meninggalkan budaya yang ada, dengan banyaknya budaya-budaya lain yang masuk mengakibatkan terjadinya

pengikisan budaya lokal dan dikhawatirkan akan hilang atau dilupakan. Lagu yang dibawakan bertema tentang masalah-masalah sosial, karakteristik *Punklung* dilihat melalui pertunjukan musiknya yang menggunakan alat musik calung dengan atribut *punk*.

Alasan calung yang dipilih karena calung dianggap sebagai simbol perlawanan terhadap globalisasi. dengan melestarikan budaya seperti calung di harapkan dapat menjadi percontohan masyarakat untuk cinta terhadap budaya sendiri. *Punklung* sudah melakukan pertunjukan di berbagai tempat, pada awalnya tampil di kampus-kampus seperti Universitas Padjadjaran dan Universitas Indonesia, pertunjukan yang paling berkesan ketika tampil didepan wakil presiden Jusuf Kalla beberapa tahun silam.

Punklung ingin membuktikan kepada masyarakat, bahwa *punk* bukanlah sampah dan kaum perusuh, tapi *punk* juga bisa berkarya dalam musik serta bisa melestarikan budaya Indonesia yang di mulai dari budaya lokal yaitu calung. Semboyan komunitas *Punklung* adalah “*Bengkung ngariung bongkok ngaronyok*”. Dimana itu mempunyai arti bahwa berkumpul bersama dalam satu wadah yaitu *Punklung* yang tidak membedakan satu sama lain, semua orang yang ada di dalamnya mempunyai status dan kedudukan yang sama rata.

Salah satu lagu yang di nyayikan komunitas *Punklung*:

Judul : bergerak bersama rakyat tertindas (cover marjinal)

Bergerak bersama rakyat tertindas. . .

Bergerak bersama. . .

Membangun tatanan masyarakat yang adil. . .

Sejahtera bersama. . .

Menunaikan tugas suci yang mulia. . .

Untuk kita semua. . .

Rakyat menang semua pasti senang. . .

Bila penindasan telah dihancurkan. . .

Buruh senang petani juga senang. . .

Mahasiswa dan kaum miskin kota. . .

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan April 2013 sampai dengan Mei 2013. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dipersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, mulai dari tempat sampai dengan perijinan penelitian. Peneliti menyerahkan surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh fakultas kepada ketua komunitas *Punklung*.

Peneliti diijinkan untuk melakukan penelitian pada komunitas *Punklung* di Cicalengka, Bandung. Peneliti menjelaskan kepada ketua komunitas *Punklung* mengenai penelitian yang dilakukan, mulai dari tujuan sampai dengan hal-hal yang dibutuhkan oleh peneliti. Sikap baik yang ditunjukkan komunitas *Punklung* membuat penelitian ini dapat langsung dilaksanakan, selama lebih dari sebulan terhitung dari tanggal 4 April sampai dengan 7 Mei 2013 peneliti melakukan penelitian pada komunitas *Punklung*, peneliti ikut membaur bersama anggota komunitas dalam berkumpul dan dalam melakukan aktivitas *Punklung*, serta melakukan wawancara

kepada juru bicara dan beberapa anggota komunitas *Punklung* pada tanggal 7, 14, 27, 30 April dan tanggal 3, 5 Mei 2013.

Metode yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah observasi partisipan dan wawancara tidak terstruktur, penggunaan metode observasi partisipan dan metode wawancara tidak terstruktur diharapkan dapat merinci fenomena yang diteliti. Alat yang digunakan untuk melakukan perekaman adalah *handphone* dengan pertimbangan kepraktisan.

Beberapa kendala juga dirasakan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Akses tempat yang jauh dari tempat tinggal peneliti selama di Bandung, yang mana peneliti berada di daerah Dayeuh kolot, Bandung selatan dan objek penelitian (komunitas *Punklung*) berada di daerah Cicalengka, Bandung timur.
2. Cuaca yang kurang bersahabat, yaitu musim penghujan. Sering sekali hujan dan kadang terjadi banjir di beberapa akses jalan yang menyulitkan peneliti untuk menuju tempat penelitian.

4.3 Koding

Koding dilakukan sebelum menganalisis data dengan membubuhkan kode-kode pada data yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Tahap selanjutnya yaitu mempelajari data dan menandai kata-kata kunci serta gagasan yang ada dalam data, menemukan tema-tema yang berasal dari data, kemudian melakukan penafsiran data yaitu berpikir dengan

jalan agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola-pola hubungan serta membuat temuan-temuan umum, pernyataan narasumber dalam wawancara menggunakan bahasa Indonesia dan di selingi sedikit bahasa Sunda.

Table 4.1 Koding

Koding	Keterangan
A	Kode yang menunjukkan hasil wawancara ke – 1 pada informan penelitian
B	Hasil wawancara ke – 2 pada informan penelitian
C	Hasil wawancara ke – 3 pada informan penelitian
D	Hasil wawancara ke – 4 pada informan penelitian
E	Hasil wawancara ke – 5 pada informan penelitian
F	Hasil wawancara ke – 6 pada informan penelitian
G	Hasil wawancara ke – 7 pada informan penelitian
Intr	Interviewer (Didit setiawan)
Abah	Juru bicara komunitas Punklung
Joker	Anggota komunitas Punklung
Helm	Anggota komunitas Punklung
Digit angka	Menunjukkan baris urutan tulisan wawancara
Tema	Menunjukkan tema wawancara
Kategori	Menunjukkan kategori wawancara
AD1	Menunjukkan hasil observasi (Anecdote 1)
AD2	Observasi (Anecdote 2)
AD3	Observasi (Anecdote 3)
AD4	Observasi (Anecdote 4)
AD5	Observasi (Anecdote 5)
AD6	Observasi (Anecdote 6)
AD7	Observasi (Anecdote 7)
Digit angka	Menunjukkan baris urutan tulisan observasi (anecdote)

4.4 Temuan Penelitian

4.4.1 Latar belakang komunitas *Punklung*

Komunitas *Punklung* adalah komunitas yang berdiri tahun 2000-an, dan masih bertahan hingga sekarang. *Punklung* terus dipertahankan dengan ideologi *punknya* yaitu dengan dasar DIY (*do it yourself* :bisa melakukan semua sendiri tanpa tergantung terhadap orang lain) dan peduli terhadap masyarakat kelas bawah, juga bertahan sebagai komunitas *punk* yang bisa melestarikan budaya, yang mana semakin berkembangnya negara semakin banyak pula budaya yang masuk dan mempengaruhi budaya-budaya yang ada, secara perlahan masyarakat hedonis mulai melupakan budaya-budaya sendiri yaitu budaya lokal seperti calung (salah satu alat musik daerah Jawa barat). *Punklung* sendiri kalau dinilai dari segi budaya merupakan gerakan-gerakan perlawanan budaya, menggabungkan unsur modern dan tradisional. Modern bisa dilihat dari idealisme musik *punk*, dimana musik adalah media yang sangat memudahkan sebuah komunitas dengan ideologi *punknya* untuk berpendapat menyuarakan masyarakat kelas bawah dan menyindir maupun melakukan perlawanan terhadap para pemilik kekuasaan yang bertindak sewenang-wenang, hal itu dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang berisikan tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi dan sosial. Sedangkan campuran tradisional terlihat dari alat musik yang digunakan yaitu calung, yang mana bukan sekedar main calung tapi dijadikan sebagai pertahanan suatu benteng kebudayaan.

udah tidak lagi.. dipahami dengan.. nya masyarakat hedonis mah.. udah teu di lihat.. eta timbul budaya calung re.. gitu.. (A : 2-4)... nah mungkin jadinya kan perlawanan Punklung.. udah jelas.. dari segi budaya.. oh ini gerakan-gerakan perlawanan budaya.. gitu.. ketika suatu subkultur ie

disatukan.. ada tradisional.. ada modern.. gitu.. ya kalo.. orang-orang bisa melihat bahwa.. gerakan Punklung.. ini.. gerakan.. suatu.. e.. kebudayaan.. anu.. betul-betul di.. naon.. bukan disegani nya.. di.. ya teu dipandang sebelah mata.. gitu.. Bukan.. hanya sekedar main calung.. tapi pertahanan suatu benteng kebudayaan.. (A : 50-58)

sudah tidak lagi.. dipahami oleh masyarakat hedonis.. sudah tidak di lihat.. itu adanya budaya calung.. gitu.. (A : 2-4) Nah mungkin.. jadinya kan perlawan *Punklung*.. sudah jelas.. dari segi budaya.. oh ini gerakan-gerakan perlawanan budaya.. gitu.. ketika suatu subkultur ini disatukan.. ada tradisional.. ada modern.. gitu.. ya kalo.. orang-orang bisa melihat bahwa.. gerakan *Punklung*.. ini.. gerakan.. suatu.. e.. kebudayaan.. yang.. betul-betul di.. apa.. bukan disegani.. di.. ya tidak dipandang sebelah mata.. gitu.. bukan.. hanya sekedar main calung.. tapi pertahan suatu benteng kebudayaan (A : 50-58)

Komunitas *Punklung* mengalami konflik hati ketika pertama kali memainkan calung, yang mana mereka dengan atribut *punk* yang sedianya mengusung musik keras tapi ketika ingin melestarikan budaya mereka harus memainkan calung yang pada dasarnya dimainkan dengan santai yang merupakan alat musik tradisional dari Jawa barat.

ketika naon.. dengan ideologi na punk.. dengan mohawk.. pake booth.. main calung.. pasti malu.. nah itu.. lah.. main di Punklung.. kudu berani malu.. hahahahaha.. Udah malu... aduuuh ga kuat... waktu jaman aye na... nya.. gitu nya.. orang.. anu ngges edon gitu nya.. lebih menampilkan.. sisi naon.. fashion.. sisi gaya..(B : 131-136)

ketika apa.. dengan ideologinya *punk*.. dengan *mohawk*.. pakai sepatu *booth*.. main calung.. pasti malu.. nah itu.. main di *Punklung*.. harus berani malu.. hahahahaha.. sudah malu.. aduuh tidak kuat.. waktu jaman dulunya.. gitu.. orang.. sudah jaman hedon gitu ya.. lebih menampilkan.. sisi apa.. *fashion*.. sisi gaya.. (B : 131-136)

Punklung dibentuk oleh Iday, Dampak, Somad, Demok, Putih, dan beberapa teman lain. Anggotanya terus beregenerasi menjadi *Punklung* yang sekarang didalamnya ada Adi, Somad, Abah, Joker, Fredy, Asep, Nug, Biru, Lulu, Nahu, Yadi,

Helm. Untuk anggotanya sendiri ada banyak orang, bukan hanya sepuluh orang tapi di belakangnya ada banyak yang mengikutinya, meskipun untuk yang aktif ada sekitar sepuluh orang. Kebanyakan dari anggotanya menjadi *punker* dikarenakan adanya ajakan dari teman-teman bermain, Sering ikut main dan nongkrong kemudian mereka saling berbagi pengalaman atau cerita satu sama lain, dengan minat yang sama hal itu terasa mudah terjadi, dengan berkumpul dan bergaul mereka belajar tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam *punk*. Tidak harus dari kelas bawah tapi juga ada yang berasal dari kelas atas, hal itu bisa di akibatkan dari ketidaknyamanan dirinya dengan kondisi tersebut atau memang memilih *punk* sebagai bentuk kebebasan dan kepedulian terhadap masyarakat kecil.

Punklung sebuah komunitas *punk* yang memiliki tujuan untuk melestarikan budaya daerah, khususnya Jawa Barat. *Punklung* awalnya dibentuk oleh Iday, Dempak, Somad, Demok, Putih, dan beberapa teman yang lain (AD2 : 1-4) .. *Punklung* pembaharuan di dalamnya ada Adi, Somad, Abah, Joker, Fredy, Asep, Nug, biru, Lulu, Nahu, Yadi, Helm, dan banyak teman-teman di belakang *Punklung* .. (AD2 : 11-13) .. *Punklung* mah tong ningali sepuluh orang.. padahal di belakang sepuluh orang teh.. loba.. gitu.. (E : 2-3) ... awalnya kenal *punk* mah.. belajar dulu pake sepatu.. aya temen yang ngajak.. langsung jalan ke tempat scan.. tempat tongkrongan,, mengenal.. satu sama lain.. dari situ sebulan dua bulan.. mengenal setelan... (E : 44-46) . itu kan misalkan.. anak-anak yang dijalan.. itu kan bisa belajar dari pengalaman.. darimana aja bisa.. dari temen-temen yang lain.. (F : 110-112) .. yang namanya kita jadi orang kan.. macem-macem.. lah.. orang lihat si A seperti apa kehidupan di *punk* nya.. si B seperti apa.. gitu.. itu kita ambil aja dari si A si B.. dan belum tentu juga orang yang sugih ato kaya.. teu bisa berontak.. karena bisa aja.. dia teu ngerasa nyaman dengan keadaan seperti itu.. misalkan.. (E : 76-80)

Punklung sebuah komunitas *punk* yang memiliki tujuan untuk melestarikan budaya daerah, khususnya Jawa Barat. *Punklung* awalnya dibentuk oleh Iday, Dempak, Somad, Demok, Putih, dan beberapa teman yang lain (AD2 : 1-4) .. *Punklung* pembaharuan di dalamnya ada Adi, Somad, Abah, Joker, Fredy, Asep, Nug, biru, Lulu, Nahu, Yadi, Helm, dan banyak teman-teman di belakang *Punklung* .. (AD2 : 11-13).. *Punklung* jangan di lihat sepuluh orang.. padahal di belakang sepuluh orang.. banyak.. gitu.. (E : 2-3) ..

awalnya kenal *punk*.. belajar dulu pakai sepatu.. ada teman ngajak.. langsung jalan ke tempat scan.. tempat tongkrongan.. mengenal.. satu sama lain.. dari situ sebulan dua bulan.. mengenal setelan.. (E : 44-46) itu kan misalkan.. anak-anak yang dijalan.. itu kan bisa belajar dari pengalaman.. darimana aja bisa.. dari teman-teman yang lain.. (F : 110-112) .. yang namanya kita jadi orang kan.. macam-macam.. lah.. orang lihat si A seperti apa kehidupan di punknya.. si B seperti apa.. gitu.. itu kita ambil saja dari si A si B.. dan belum tentu juga orang yang sugih atau kaya.. tidak bisa berontak.. karena bisa saja.. dia tidak merasa nyaman dengan keadaan seperti itu.. misalkan.. (E : 76-80)

Komunitas *Punklung* mempunyai rasa kekeluargaan yang tinggi, hal itu tidak lepas dari sifat kebersamaan mereka yang biasa di tampilkan dalam kesehariannya, di sisi lain mereka berasal dari kondisi yang sama yaitu dari ekonomi yang sederhana, dengan psikologis yang sama, sehingga dengan latar belakang yang sama membuatnya menjadi solid. Visinya yaitu sebagai perlawanan budaya atau budaya perlawanan, menyuarakan atau membela masyarakat kelas bawah dan menentang pemerintahan yang di anggap sewenang-wenang, juga sebagai benteng terhadap budaya-budaya baru yang masuk agar tetap melestarikan budaya Indonesia yang di mulai dengan budaya lokal yaitu calung.

Sebetulnya mah.. Punklung dari segi ekonomi mah.. naon.. e.. sederhana.. ekonomi na.. tapi dari hatinya.. dengan psikologis yang sama.. dengan latar belakang yang sama.. akhirnya kebersamaannya.. kekeluargaannya terjadi.. (F : 114-117) .. Punklung bisa di sebut.. sebagai naon.. misal na mah.. ya ngelestarikan budaya.. gitu.. bisa.. tu mah orang lain punya prediksi sendiri.. kami juga punya visi.. gitu.. bisa kejawab.. naon.. perlawanan budaya.. atau budaya perlawan.. jadinya kan jelas.. (B : 8-11)

Sebenarnya kan.. *Punklung* dari segi ekonomi.. apa.. e.. sederhana.. ekonominya.. tapi dari hatinya.. dengan psikologis yang sama.. dengan latar belakang yang sama.. akhirnya kebersamaannya .. kekeluargaannya terjadi.. (F : 114-117) .. *Punklung* bisa disebut.. sebagai apa.. misalnya.. ya melestarikan budaya.. gitu.. bisa.. itu kan orang lain punya prediksi sendiri.. kami juga punya visi.. gitu.. bisa dijawab.. apa.. perlawanan budaya.. atau budaya perlawanan.. jadinya kan jelas .. (B : 8-11)

Lirik lagu *punk* menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, kejenuhan, hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran, represi aparat pemerintah dan figur penguasa terhadap rakyat, Kelebihan musik *punk* itu lebih leluasa dari musik yang lain, tidak harus selalu merdu, mau fals atau tidak mereka tetap semangat dengan lagu sederhana dan tidak jarang kasar, idealisme dalam membela rakyat kecil dengan membuat lagu-lagu bertemakan sosial dan politik yang mewakili suara masyarakat, mereka memiliki cara berfikir yang kritis, anti kemapanan yang di tuangkan dalam lirik lagu. Cara memainkan calung adalah dengan memukul batang dari ruas-ruas tabung bambu yang tersusun. Cikal bakal seni calung berasal dari kehidupan masyarakat agraris, terutama yang berkaitan dalam acara menjelang panen padi di sawah ataupun di ladang. Adapun fungsi dari seni calung di antaranya adalah sebagai sarana upacara tertentu dan sebagai seni tontonan.

Yang mana musik mereka merupakan musik yang sangat unik, yaitu campuran antara modern dan tradisional. Modern bisa dilihat dari aliran dan idealisme musik *punk* dan tradisional berupa alat musik calung.. (AD1 : 6-10) .. Lirik lagu-lagu *punk* menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, dan kejenuhan, berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran serta represi aparat, pemerintah dan figur penguasa terhadap rakyat.. (AD1 : 20-25).. berbeda dengan angklung yang dimainkan dengan cara digoyangkan, cara memainkan calung adalah dengan memukul batang dari ruas-ruas tabung bambu yang tersusun menurut titi laras atau tangga nada .. (AD1 : 35-38) .. Cikal bakal seni calung berasal dari kehidupan masyarakat agraris, terutama yang berkaitan dalam acara menjelang panen padi di sawah ataupun di ladang. Adapun fungsi dari seni calung di antaranya adalah sebagai sarana upacara tertentu dan sebagai seni tontonan, namun pada perkembangannya, seni calung berkembang pesat menjadi seni hiburan dengan berbagai perubahan.. (AD1 : 45-52)

Berada di dalam *Punklung* bukan hanya *skill* tapi juga pola pikir, dimana mereka membawa suatu gerakan kebudayaan yang harus di pahami tidak hanya sekedar main saja. Untuk memahami harus secara dalam, tidak mentah hanya dinilai

dari luar. Yang mana sebuah gerakan itu mobilitas dan ada aktivitas di dalamnya, dan *Punklung* melakukan hal tersebut. Hal itu dapat di lihat dengan banyaknya media yang datang, membuktikan bahwa gerakan *Punklung* itu ada dan nyata.

Jadi.. orang lain.. memahami Punklung.. bukan sekedar main.. justru.. e.. aya makna anu dibawa Punklung.. (A : 15-16) .. Nah eta.. masalah punk na berat.. berat itu.. jadinya berat.. bagi kita berat.. emang... karena diam di Punklung.. tidak hanya membutuhkan skill.. tapi otak juga bener.. karena memahami suatu gerakan kebudayaan.. gerakan-gerakan seniman itu kudu paham.. bagaimana orang melihat Punklung.. bukan hanya dilihat dari Punklung main.. jadinya.. membutuhkan naon.. orang yang bener-bener paham.. gitu nya.. (E : 12-18) .. ya kudu paham heula gerakan itu apa.. jangan memahami gerakan itu mentah..gitu.. turun kejalan.. bawa bendera bawa orasi di jalan .. tiap hari.. yang namanya gerakan itu mobilitas.. ada aktivitas.. itulah gerakan.. kalo Punklung ga ada gerakan.. mana ada tivi yang nayangin Punklung.. karena gerakan itu mobilitas.. aktivitas.. berarti ada yang dilakukan.. ayena lamon.. ewueh aktivitas.. ewueh gerakan.. ya moal aya.. moal aya Punklung di tivi.. moal bisa Punklung main didie.. diditu.. karena Punklung fakum.. udah ga ada gerakan.. tapi selama Punklung masih kene berlatih.. selama di media masih ada.. itu gerakan di sebut.. ya disebut gerakan.. memahami gerakan teh jangan memahami mentah.. (F : 140-151)

Jadi.. orang lain.. memahami *Punklung*.. bukan sekedar main.. justru.. e.. ada makna yang dibawa *Punklung*.. (A : 15-16) .. nah itu.. masalah *punknya* berat.. berat itu.. jadinya berat.. bagi kita berat.. emang.. karena diam di *Punklung*.. tidak hanya membutuhkan skill.. tapi otak juga benar.. karena memahami suatu gerakan kebudayaan.. gerakan-gerakan seniman itu harus paham.. bagaimana orang melihat *Punklung*.. bukan hanya dilihat dari *Punklung* main.. jadinya.. membutuhkan apa.. orang yang benar-benar paham.. gitu.. (E : 12-14) ya harus paham dahulu gerakan itu apa.. jangan memahami gerakan itu mentah.. gitu.. turun ke jalan.. bawa bendera bawa orasi di jalan.. tiap hari.. yang namanya gerakan itu mobilitas.. ada aktivitas.. akhirnya ketika.. tidak ada aktivitas.. tidak ada gerakan.. ya tidak mungkin ada.. tidak mungkin ada *Punklung* di tivi.. tidak bisa *Punklung* main disini.. disitu.. karena *Punklung* fakum.. udah ga ada gerakan.. tapi selama *Punklung* masih sering berlatih.. selama media masih ada.. itu gerakan di sebut.. ya disebut gerakan.. memahami gerakan jangan memahami mentah..(F : 140-151)

4.4.2 Aktivitas komunitas *Punklung*

Komunitas *Punklung* berdiri di pedesaan sebagai penyaring budaya luar yang masuk, dengan kondisi sekarang yang mengkhawatirkan akan terjadinya pengikisan budaya lokal ketika budaya-budaya yang lain masuk, menjadi *filter* kebudayaan modern atau kebudayaan baru yang masuk, *Punklung* membaaur terjun langsung ke dalam masyarakat, ikut dalam kegiatan sosial yang ada di dalam masyarakat.

Sebagai Punklung.. berdiri disini teh.. untuk menyaring budaya-budaya barat.. akhirnya.. bahaya oge.. ketika budaya luar.. masuk ke ranah kampung.. gitu nya.. anak-anak pedesaan.. nah ini ni.. yang dikhawatirkan.. lokal lokalitasnya ini.. naon.. misalkan.. orang kampung.. biasanya pencak silat.. gitu nya.. datang budaya baru.. mereka masuk karate.. masuk naon.. kan budaya sendiri.. akhirnya lupa.. mereka lebih mengamalkan budaya-budaya orang lain.. yang lagi trend.. gitu.. terus.. ngges terkikis nya.. ngges teu boga identitas.. ngges teu bangga akhirnya.. jadi bangsa Indonesia.. gitu.. akhirnya budaya lokal terkikis.. dan kemudian berjalan nya waktu bisa terlupakan tanpa adanya pelestarian budaya.. (A : 300-312) .. iya.. punya nilai.. karena itu.. pengikisan.. modernisasi tea.. lamon aye na.. misalkan.. Punklung tea bisa menyatukan dua unsur kebudayaan.. ya akhir na.. kebudayaan lokal ini bisa hilang.. misalkan budaya.. naon ya.. budaya hedon.. masuk terus tapi filternya ga ada.. ya salah satu filter.. mungkin untuk gerakan.. e.. budaya calung.. ya Punklung.. sebagai filternya.. (A : 60-65) ..

iya.. punya nilai. Sebagai Punklung.. berdiri disini.. untuk menyaring budaya-budaya barat.. akhirnya.. bahaya juga.. ketika budaya luar.. masuk ke ranah kampung.. gitu ya.. anak-anak pedesaan.. nah ini.. yang dikhawatirkan.. lokal lokalitasnya ini.. apa.. misalkan.. orang kampung.. biasanya pencak silat.. gitu ya.. datang budaya baru.. mereka masuk karate.. masuk apa.. kan budaya sendiri.. akhirnya lupa.. mereka lebih mengamalkan budaya-budaya orang lain.. yang lagi trend.. gitu.. terus.. sudah terkikis.. sudah tidak punya identitas.. sudah tidak bangga akhirnya.. jadi bangsa Indonesia.. gitu.. akhirnya budaya lokal terkikis.. dan kemudian berjalannya waktu bisa terlupakan tanpa adanya pelestarian budaya.. (A : 300-312) .. karena itu.. pengikisan.. modernisasi.. ketika adanya.. misalkan.. Punklung tidak bisa menyatukan dua unsur kebudayaan.. ya akhirnya.. kebudayaan lokal ini bisa hilang.. misalkan budaya.. apa ya.. budaya hedon.. masuk terus tapi filternya tidak ada.. ya salah satu filter.. mungkin untuk gerakan.. e.. budaya calung.. ya Punklung sebagai filternya.. (A : 60-65)

Punklung dengan calungnya bukan hanya bermain di panggung hiburan musik tapi juga bermain untuk hajatan dan sunatan. Dengan tetap membawakan lagu-lagu profokatif, diterima dengan label komunitas *punk* yang bisa berbudaya, yang melestarikan budaya lokal. *Perform* atau manggung merupakan sarana untuk menyampaikan gerakan yang mereka bawa.

Iya.. jadi.. ketika naon.. orang.. mau demo susah.. gitu kan.. wah.. harus.. melobi polisi.. kan punklung enak.. masuk ke ranah hiburan.. di hajatan.. kan yang datang.. masyarakat.. dengan membawakan.. lagu-lagu profokatif.. kan.. mereka ngerti.. setidaknya.. adalah yang kesaring.. gitu.. ya bisa melihatkan.. wah.. sok.. e.. punk juga.. bisa mainkan budaya.. gitu kan.. (A : 249-252) .. iya.. kita mah bukan utamakan perform.. perform itu kan selingan gerakan.. hahahahaha... jadi gerakan na lewatnya kie.. kie.. (F : 125-127) .. kita mulai dengan komunitas.. lokalitasnya juga kita garap.. jadinya kan.. punya.. suatu identitas Punklung.. ngarawat.. ngejaga.. lamon sunda mah.. ngerawat.. ngejaga.. e.. naon.. ngebubule.. gitu.. ngebubule teh.. naon nya.. bahasa Indonesia na naon ngabubule.. mengembangkanlah gitu.. ngabubule... (B : 3-7)

Iya.. jadi.. ketika apa.. orang.. mau demo susah.. gitu kan.. wah harus.. melobi polisi.. kan Punklung enak.. masuk ke ranah hiburan.. di hajatan.. kan yang datang.. masyarakat.. dengan membawakan.. lagu-lagu profokatif.. kan.. mereka ngerti.. setidaknya.. adalah yang kesaring.. gitu.. ya bisa melihatkan.. wah.. e.. punk juga.. bisa mainkan budaya.. gitu kan.. (A : 249-252) .. iya.. kita.. bukan mengutamakan perform.. perform itu kan selingan gerakan.. hahahahaha.. jadi gerakannya lewatnya ini.. ini.. (F : 125-127) .. kita mulai dengan komunitas.. lokalitasnya juga kita garap.. jadinya kan.. punya.. suatu identitas Punklung.. merawat.. menjaga.. kalau sunda .. merawat.. menjaga.. e.. apa.. mengembangkan.. mengembangkanlah gitu.. mengembangkan.. (B : 3-7)

Dengan penuh semangat mengajak orang lain, khususnya generasi muda untuk cinta terhadap budaya, *Punklung* biasanya berlatih satu minggu sekali yaitu setiap hari jumat malam, berbeda dengan band-band yang biasa, *Punklung* selalu ada orasi sebelum bermain musik untuk menyampaikan gerakan-gerakan yang ingin disampaikan.

Syukur nyayi.. gitu nya.. ketika spirit na muncul.. otomatis orang merinding.. melihatnya.. ketika spirit na muncul.. orang melihatnya ya dibawa emosi.. nah emosi itu lah yang.. jadi spirit.. terus terus di komunitas.. (B : 148-149) .. Untuk latihan biasanya dilakukan Punklung setiap seminggu sekali yaitu hari jumat malam .. (AD5 : 15-17) .. soalnya.. Punklung sama band biasa mah beda.. kalo band biasa kan main.. ngomong-ngomong bentar.. lagu.. gitu.. kalo di punklung ga bisa.. kita harus.. punya misi dulu.. dari setiap main itu ada yang harus disampaikan.. orasi namanya..... (E : 149-152)

Syukur nyayi.. gitu ya.. ketika spiritnya muncul.. otomatis orang merinding.. melihatnya.. ketika spiritnya muncul.. orang melihatnya ya dibawa emosi.. nah emosi itu lah yang.. jadi spirit.. terus.. terus.. di komunitas (B : 148-149) .. Untuk latihan biasanya dilakukan Punklung setiap seminggu sekali yaitu hari jumat malam .. (AD5 : 15-17) .. soalnya.. Punklung sama band biasa berbeda.. kalo band biasa kan main.. ngomong-ngomong sebentar.. lagu.. gitu.. kalo di Punklung tidak bisa.. kita harus.. punya misi dulu.. dari setiap main itu ada yang harus disampaikan.. orasi namanya..... (E : 149-152)

Punklung mempunyai tanggung jawab moral terhadap seni budaya lokal, sehingga untuk menjaga mata rantainya mereka menjalin kerja sama dengan semua elemen yang berhubungan dengan budaya, salah satunya ketika memainkan calung, maka *Punklung* bekerja sama dengan pengrajin calung di lingkungan masyarakat, salah satunya dengan mbah Yoyo yaitu pengrajin calung asli Cicalengka.

Sebetulnya mah.. tapi dilihat ada naon.. tanggung jawab Punklung.. gitu nya.. tanggung jawab moral terhadap seni budaya lokal.. akhirnya.. semua elemen masuk ke Punklung.. (E : 29-32) .. punya jaringan sebagai mata rantai tea.. mbah Yoyo.. anu.. tukang kesenian.. e.. calung asli.. terus pengrajin lah.. jadi tahu.. oh.. ini akar.. gitu.. nantinya kan meluas.. aya Punklung... (E : 23-26)

Sebetulnya.. tapi dilihat ada apa.. tanggung jawab *Punklung*.. gitu ya.. tanggung jawab moral terhadap seni budaya lokal.. akhirnya.. semua elemen masuk ke *Punklung* (E : 29-30) .. punya jaringan sebagai mata rantai.. mbah Yoyo.. tukang kesenian.. e.. calung asli.. terus pengrajin lah.. jadi tahu.. oh.. ini akar.. gitu.. nantinya kan meluas.. ada *Punklung*.. (E : 23-26)

Punklung banyak dicari oleh media karena keunikannya, hal itu tak lepas dari gerakan yang diwujudkan selama ini, dengan semangatnya mereka terus bertahan membawa gerakan-gerakan budaya, dengan tidak pernah meninggalkan calung dalam

musiknya. *Punklung* banyak juga mendapat tawaran untuk rekaman lagu, pernah juga dapat tawaran main di Jepang, rekaman disana karena dinilai musik seperti itu lebih diterima disana. Tapi hal itu belum terlaksana sampai sekarang, selain karena belum mendapatkan lagu yang enak juga karena *Punklung* banyak menolak, tidak mau merubah apa yang sudah ada seperti ideologi, busana, juga lagu-lagunya yang sosial dan profokatif.

Lumayan.. lah.. perjuangan mah.. masih panjang.. ya tapi kan akhirnya lumayan.. banyak.. yang nyari.. media juga.. padahal kan dulu kan ga kepikiran.. gitu kan.. tapi ini jadi suatu keunikan juga.. ah.. asik juga.. (D : 214-219) .. Dalam berkarya musik Punklung tak pernah meninggalkan alat musik budaya lokal yaitu calung, dan mereka tidak menggunakan alat musik modern seperti gitar dan semacamnya. Punklung mencoba menampilkan sebuah rasa baru dengan alat musik budaya lokal yang dimainkan berirama untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri yang sudah mulai terkikis. Punklung memainkan calung dengan semangat anak muda, dengan lirik lagu-lagu profokatif tentang masalah-masalah sosial yang ada (AD5 : 28-37) .. yah.. ga kebayang.. kedepannya teh.. banyak yang nyari.... hahahaha ngeri.. tivi juga.. udah berapa kali.. udah semua si.. (D : 118-119) .. yang nawarin rekaman banyak.. ya belum siap na itu.. fasilitas lagu.. ncan dapat.. e.. anu.. track bagus.. paling ini yang.. ntar yang.. udah di pastikan dua.. lagu Pkl sama ini.. yang lainnya kan belum.. (C : 2-4) .. terus kemarin dari Jepang.. lihat latihan Punklung.. langsung dia.. udahlah Punklung kita bikin di luar aja.. di jepang aja.. karena musik-musik kayak gini.. di Jepang.. lebih diterima.. daripada di Indonesia.... (B : 91-93)

Lumayan lah.. perjuangan.. masih panjang.. ya tapi kan akhirnya lumayan. banyak.. yang mencari.. media juga.. padahal kan dulu kan tidak kepikiran.. gitu kan.. tapi ini jadi suatu keunikan juga.. ah.. asik juga.. (D : 214-219) .. Dalam berkarya musik Punklung tak pernah meninggalkan alat musik budaya lokal yaitu calung, dan mereka tidak menggunakan alat musik modern seperti gitar dan semacamnya. Punklung mencoba menampilkan sebuah rasa baru dengan alat musik budaya lokal yang dimainkan berirama untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri yang sudah mulai terkikis. Punklung memainkan calung dengan semangat anak muda, dengan lirik lagu-lagu profokatif tentang masalah-masalah sosial yang ada .. (AD5 : 28-37) .. yah.. tidak kebayang.. kedepannya.. banyak yang mencari.. hahahaha ngeri.. tivi juga.. udah berapa kali.. udah semua si.. (D : 118-

119) .. yang nawarin rekaman banyak.. ya belum siapnya itu.. fasilitas lagu..belum dapat.. e.. track bagus.. paling ini yang.. ntar yang.. udah dipastikan dua.. lagu PKI sama ini.. yang lainnya kan belum.. . . (C : 2-4) .. terus kemarin dari jepang.. lihat latihan *Punklung*.. langsung dia.. sudahlah *Punklung* kita bikin diluar saja.. di jepang saja.. karena musik-musik kayak gini.. di jepang.. lebih diterima.. daripada di Indonesia..... (B : 91-93)

Punklung pernah di seminarkan di Universitas Indonesia tentang apa dan bagaimana *Punklung*, untuk ranah kampus sendiri sudah pernah main di sebagian besar kampus di Bandung, seringnya main di Unpad. Selain itu, sudah pernah main di hampir semua stasiun televisi kecuali Mnctv group, pernah main diberbagai acara seperti di acara festival bambu nusantara sebagai delegasi Jawa barat yaitu acara besar yang dihadiri sepuluh negara, juga pernah bermain di semarak Indosiar. Sedangkan untuk ranah komunitasnya, sering bermain bersama band metal dan rock di Bandung, pernah main bareng the sigit (salah satu band rock Indonesia) dalam acara sampoerna mild, untuk acara besarnya pernah main di Lanud soelaiman, yang mana banyak band-band besar main bareng disana. Hal yang paling berkesan bagi *Punklung* adalah ketika di undang dan main dengan wakil presiden Jusuf Kalla.

Punklung itu.. seperti naon.. di UI itu diseminarkan.. tentang Punklungnya.. anak-anak sebagai pembicara.. gitu.. (A : 19-21) .. dulu mah Punklung sering mainnya di Unpad.. kalo kampus di Bandung mah.. rata-rata udah pernah main semua.. (B : 152-153) .. semua tivi udah pernah.. kecuali Mnc.. pokoknya Mnc group mah ga pernah..soalnya dia mah kan tivi hiburan... kan.. beda.. Indosiar.. Antv kemaren... terakhir Antv.. (D : 122-124) .. di acara bambu nusantara.. nasional kan itu.. ada punk.. main... kalo disitu yang main teh.. yang jago-jago.. artis semua.. (C : 40-41) .. terus main kemarin teh.. di festival bambu nusantara.. yang datangnya kan sepuluh Negara.. nah ie Punklung.. mewakili Jawa barat.. gitu. (B : 127-128) .. banyak artis itu.. acara semarak Indosiar.. (D : 82) .. tapi pas.. ketika main di komunitas mah.. mau bawain lagu ini semuanya pada apal.. acara gede.. underground.. teh.. yang di lapangan lanud Soelaiman.. (C : 5-8) .. jadi.. sok

main jeng band gede.... main metal kan gitu.. kan keras terus gitu..Karakter musiknya mah.. kita mah Punklung aja.. hahahaha.. (C : 27-29) .. waktu main dengan the sigit (salah satu band rock di Indonesia) pernah.. Punklung sama the sigit.. itu acara .. rokok sampoerna mild.. jadi.. suatu kebanggaan oge.. gitu nya.. (B : 55-57) .. Waktu.. main sama wakil presiden.. (F : 52)

Punklung itu.. seperti apa.. di UI itu di seminarkan.. tentang Punklungnya.. anak-anak sebagai pembicara.. gitu.. (A : 19-21) .. dulu mah Punklung sering mainnya di Unpad.. kalo kampus di Bandung.. rata-rata sudah pernah main semua.. (B : 152-153) .. semua tivi sudah pernah.. kecuali Mnctv.. pokok na Mnc group tidak pernah.. soalnya dia kan tivi hiburan.. kan berbeda.. Indosiar.. Antv kemarin.. terakhir.. Antv.. (D : 122-124) .. di acara bambu nusantara.. nasional kan itu.. ada punk main.. main.. kalo disitu yang main.. yang jago-jago.. artis semua.. (C : 40-41).. terus main kemain di festival bambu nusantara.. yang datangnya kan sepuluh negara.. nah Punklung.. mewakili Jawa barat.. gitu.. (B : 127-128) .. banyak artis itu.. acara semarak Indosiar.. (D : 82) .. tapi pas.. ketika main di komunitas .. mau bawain lagu ini semuanya pada hafal.. acara besar.. underground.. itu yang di lapangan lanud soelaiman.. (C : 5-8) .. jadi.. musiknya.. kita Punklung saja.. hahahaha.. (C : 27-29) .. waktu main dengan the sigit (salah satu band rock Indonesia) pernah.. Punklung sama the sigit.. itu acara.. rokok sampoerna mild.. jadi suatu kebanggaan juga.. gitu ya.. (B : 55-57) .. waktu .. main sama wakil presiden.. (F : 52)

Punklung tidak pernah merubah kostum atau setelan *punknya* ketika manggung atau main, hal itu tetap di jaga, sering juga perdebatan atau perbedaan pendapat terjadi dengan panitia ketika manggung. Pernah debat dengan produser salah satu stasiun televisi tentang masalah kostum yang di gunakan, tapi dengan keteguhan dan pendiriannya, *Punklung* tidak pernah mau untuk mengganti setelan yang mereka pakai, hal itu sering terjadi ketika masuk media televisi dengan alasan pihak televisi tidak mau terlalu *ekstrem* ketika masuk ranah pertelevisian. Hasilnya banyak dari pihak produser ataupun panitia mengalah, karena *Punklung* lebih

memilih pulang dan tidak main daripada harus mengganti busananya, dimana pakaian sudah menjadi identitas mereka tentunya sangat susah untuk dipisahkan. Waktu acara Gong show yaitu sebuah acara di TRANSTV pada tahun 2008-an juga terjadi perdebatan ketika mereka tidak diperbolehkan menggunakan setelan *punk*, tapi dengan sangat berat hati *Punklung* selalu menolaknya. Bukan Cuma dalam hal berpakaian, dalam lagupun demikian kebanyakan dari pihak media televisi tidak mau terlalu ekstrem dan profokatif. Tapi hal itu semua selalu di tolak oleh *Punklung*, lain halnya ketika berada di lingkungan komunitas, hal semacam busana pastilah menjadi hal yang utama.

kita sampai debat dulu.. jeng produser.. ga boleh.. takut.. (D : 98-99) .. waktu.. main di Gongshow itu dulu.. suruh ganti baju.. (D : 82) .. enggak.. pertama nya mah lagunya suruh diganti... (D : 103-104)

kita sampai debat dulu.. sama produser.. tidak boleh.. takut.. (D : 98-99) .. waktu main di Gongshow itu dulu.. suruh ganti baju.. (D : 82) .. enggak.. pertamanya lagunya suruh ganti.. (D : 103-104)

Punklung pernah menjadi buronan polisi satu bulan, karena membawakan lagu-lagu *punk* yang provokatif di depan kantor polisi, dan di sembunyikan oleh para aktivis, seniman, budayawan di kota Bandung. Hal itu terjadi ketika nama *Punklung* mencuat sebagai gerakan-gerakan budaya.

Ya biasa.. bawa in lagu-lagu naon.. lagu-lagu kayak gitu.. didepan kantor polisi.. hehehe.. ya sempat di sembunyiin.. anak-anak Punklung di sebar.. di cover jeng temen-temen.. aktivis.. seniman.. budayaan.. udah disini aja.. disini... disini.. sebulan jangan keluar.. gerakan Punklung di cut dulu.. nanti misalkan situasinya beres.. kita mulai lagi.. lumayan... satu bulan.. dulu kenapa Punklung mencuat.. itu kan sebagai gerakan-gerakan budaya.. kan.. ketika Indonesia lagi betul-betul butuh orang-orang seperti itu... seperti naon... butuh butuh penggerak... gitu... (B : 26-34)

Ya biasa.. bawa in lagu-lagu kayak gitu.. didepan kantor polisi.. hehehe.. ya sempat di sembunyiin.. anak-anak *Punklung* di sebar.. di cover sama teman-teman .. aktivis.. seniman.. budayawan.. udah disini aja.. disini.. disini.. sebulan jangan keluar.. gerakan *Punklung* di *cut* dulu.. nanti misalkan situasinya beres.. kita mulai lagi.. lumayan satu bulan.. dulu kenapa *Punklung* mencuat.. itu kan sebagai gerakan-gerakan buaya budaya.. kan... ketika Indonesia lagi betul-betul butuh orang-orang seperti itu... seperti apa... butuh-butuh penggerak... gitu..... (B : 26-34)

Anggota *Punklung* banyak yang mempunyai pekerjaan di luar *Punklung* itu sendiri, ada yang usaha foto kopian, ada yang menjaga toko, ada yang menjadi guru, ada yang jual bakso dan masih banyak yang bekerja diluar. Sebenarnya *Punklung* pengen mempunyai pekerjaan sendiri dan membuka lapangan pekerjaan untuk teman-teman *punk* lain yang tidak bekerja, tapi hal itu belum terwujud dan masih terus di usahakan kearah sana, Teman-teman *Punklung* juga selain bermain di dalam *Punklung*, ada beberapa anggota yang mempunyai band lain, seperti Joker dengan band metal, juga Adi dengan band regaenya. Akan tetapi *Punklung* tetap hidup dan berkembang sebagai komunitas *punk*.

Masih pada kerja diluar.. kita mah penginnnya kedepannya mah.. punya usaha sendiri.. (G : 2-3) .. iya itu kesana si.. tujuannya bisa ngambil anak-anak yang dijalan.. (G : 5-6) .. Punklung bukanlah komunitas yang hanya fokus di dalamnya, sebagian besar anggota bekerja di luar, ada yang membuka usaha foto kopi, ada yang menjaga toko, ada yang jual bakso, ada yang menjadi guru. Hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena ada sebagian dari teman-teman Punklung yang sudah berkeluarga, dan dengan bertambahnya umur serta kebutuhan yang semakin meningkat menjadikan teman-teman Punklung harus bekerja .. (AD7 : 1-9).. itu beberapa.. kan disini punya band Punklung.. Joker punya lagi metal... ada juga yang regea... kalo punklung sebagai... e.. benteng aja.... (D : 57-59)

Masih pada kerja diluar.. kita penginnya kedepannya.. punya usaha sendiri.. (G : 2-3) .. iya itu kesana si.. tujuannya bisa ngambil anak-anak yang dijalan... (G : 5-6) .. *Punklung* bukanlah komunitas yang hanya fokus di dalamnya, sebagian besar anggota bekerja di luar, ada yang membuka usaha foto kopi, ada yang menjaga toko, ada yang jual bakso, ada yang menjadi guru. Hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena ada sebagian dari teman-teman *Punklung* yang sudah berkeluarga, dan dengan bertambahnya umur serta kebutuhan yang semakin meningkat menjadikan teman-teman *Punklung* harus bekerja .. (AD7 : 1-9).. itu beberapa.. kan disini punya band *Punklung*.. Joker punya lagi metal.. ada juga yang regae.. kalo *Punklung* sebagai.. e.. benteng aja.. (D : 57-59)

Punklung pernah menjadi *streetpunk* (*Punk* yang hidup dijalanan) meskipun pada akhirnya pulang kerumah masing-masing, hal itu menjadikan kedekatan dengan *streetpunk* ada, dan muncul rasa saling peduli. Bahkan ketika ada *streetpunk* yang meninggal, sebagai komunitas *punk* yang masih aktif tergerak untuk melakukan penggalangan dana membantu anak *streetpunk* yang meninggal. *Punklung* mempunyai duit kas tapi tak pernah terkumpul banyak, dan bukannya semakin banyak tapi justru semakin habis karena duit kas digunakan dipakai sehari-hari oleh teman-teman *Punklung*.

Dulu juga kita ada.. yang seperti streetpunk.. gitu.. (A : 138-139) .. kami Punklung.. sendiri kan akhirnya.. sebagai punk gitu nya.. yang masih eksis.. ya melakukan.. chariti.. ya.. alhamdulillah.. hasil na kan dapet dua jutaan.. malah.. buat yang meninggal.. (A : 133-136) .. kalo misalkan main.. dapat duit.. ada yang masuk kas.. gitu.. tapi sebulan eweuh.. hahaha.. paling berapa bulan sekali lamon aya.. jadi duit kas teh.. buat-sehari-hari euy.. (G : 26-28)

Dulu juga kita ada.. yang seperti *streetpunk*.. gitu.. (A : 138-139) .. kami *Punklung*.. sendiri kan akhirnya.. sebagai punk gitu ya.. yang masih eksis.. ya melakukan.. charity.. ya.. alhamdulillah.. hasilnya kan dapat dua jutaan.. malah.. buat yang meninggal.. (A : 133-136) .. kalo misalkan main.. dapat

duit.. ada yang masuk kas.. gitu.. tapi sebulan habis.. hahaha.. paling berapa bulan sekali jika ada.. jadi duit kas .. buat sehari-hari.. (G : 26-28)

Basecamp *Punklung* sekarang yaitu di tempat sekolah anak-anak TK dengan ijin dari masyarakat, basecamp digunakan sebagai tempat latihan *Punklung* dalam bermain musik. Mereka biasa berkumpul di sore hingga malam hari, untuk tempat sendiri *Punklung* masih mengusahakan, karena memang ingin punya basecamp sendiri agar bisa buka usaha sendiri. meskipun dengan kesederhanaan tetap bertahan dan eksis, hal itu tak lepas dari seringnya berkumpul, berkomunikasi antar sesama anggota komunitas.

Punklung mempunyai basecamp kecil yang dijadikan tempat berkumpul setiap harinya. Hal itu menjadi mudah karena *Punklung* berasal dari tempat yang sama, jarak rumah antar anggota tidaklah jauh dan komunikasi tetap selalu dijaga. *Punklung* biasa berkumpul pada sore hari hingga malam, aktivitas yang biasa mereka lakukan saat bersama sederhana, entah hanya sekedar ngopi bareng, mengobrol ringan, nonton tivi serta latihan untuk berkarya dalam musik (AD5 : 3-15) .. kenapa.. si *Punklung*.. eksis gitu teh.. nya.. karena mah.. temen-temen tiap hari ngumpul.. kedekatan.. (A : 69-70)

Punklung mempunyai basecamp kecil yang dijadikan tempat berkumpul setiap harinya. Hal itu menjadi mudah karena *Punklung* berasal dari tempat yang sama, jarak rumah antar anggota tidaklah jauh dan komunikasi tetap selalu dijaga. *Punklung* biasa berkumpul pada sore hari hingga malam, aktivitas yang biasa mereka lakukan saat bersama sederhana, entah hanya sekedar ngopi bareng, mengobrol ringan, nonton tivi serta latihan untuk berkarya dalam musik (AD5 : 3-15) .. kenapa.. si *Punklung*.. eksis gitu ya.. karena.. teman-teman setiap hari berkumpul.. kedekatan.. (A : 69-70)

Sering berkumpul dan berkomunikasi antar sesama anggota menjadikan mereka lebih dekat satu sama lain, dengan kondisi yang sederhana anggota *Punklung* hampir setiap hari berkumpul meskipun hanya untuk minum kopi bersama.

Dengan bekal seringnya mereka berkumpul dan berkomunikasi antar sesama anggota Punklung, menjadikan mereka tahu akan karakter masing-masing dari teman-teman Punklung itu sendiri, tentunya hal itu memudahkan mereka dalam segala hal yang berhubungan dengan Punklung, dengan menggunakan sistem musyawarah Punklung tetap terjaga keharmonisannya hingga sekarang (AD3 : 5-13) .. sangat sederhana memang ketika dengan kondisi jaman yang semakin berkembang, dengan kebutuhan yang semakin meningkat, tapi mereka rela meluangkan waktunya untuk hanya sekedar minum kopi bersama (AD3 : 16-20)

4.4.3 Minat komunitas *Punklung*

Komunitas *Punklung* tidak anti media, meskipun banyak *punk* yang anti media, mereka mau masuk media dan banyak yang menjadikannya bahan berita, masuk media dijadikan sebagai bahan gerakan, tapi psinsip-prinsip *punknya* tetap di jaga, dan dengan kondisi seadanya tetap pada pendiriannya memegang teguh nilai *punk*.

waktu pertama kali Punklung main.. temen-temen gimana.. mau masuk ranah tivi ga.. karena kan banyak.. punk yang anti media.. gitu.. dirembug dengan temen-temen.. naon.. teu masalah lah masuk media.. sebagai bahan gerakan.. kan tahu gitu nya ketika masuk media.. orang lain kan.. lebih tahu keberadaan kami.. sepakat.. tapi prinsip-prinsipnya tetap dijaga.. jangan terlena.. (B : 47-53) .. dengan kondisi seayanya.. dengan kondisi jaman sekarang.. masih konsen.. memegang teguh.. disesuaikan jaman.. (F : 137-138)

waktu pertama kali *Punklung* main.. teman-teman gimana.. mau masuk ranah televise tidak.. karena kan banyak.. *punk* yang anti media.. gitu.. dirembug dengan teman-teman.. apa.. tidak masalah lah masuk media.. sebagai bahan gerakan.. kan tahu gitu nya ketika masuk media.. orang lain kan.. lebih tahu keberadaan kami.. sepakat.. tapi prinsip-prinsipnya tetap dijaga.. jangan terlena..(B : 47-53).. masih konsen.. memegang teguh.. disesuaikan jaman.. (F : 137-138)

Adanya komunitas *Punklung* sebagai komunitas *punk* karena minat, dan bukan karena faktor keluarga tapi lebih karena faktor minat dan pertemanan untuk suatu nilai kebebasan. Dulunya adalah komunitas yang idealis bukan hanya dari segi

pemikiran *punk* tapi diwujudkan juga dalam busana. Dan mereka menyampaikan gerakan menggunakan musik.

Sukanya punk.. seperti naon.. karena kebebasannya dia.. bukan berarti dia bebas dari orang tua saja.. enggak.. tapi kebanyakan punk itu.. yang terjun ke punk.. aya dari faktor keluarga.. bohong.. kalo orang misalkan dari faktor keluarga.. ya sebetul na karena hobby.. karena faktor pergaulan.. suka.. jarang kalo misalkan dari faktor keluarga.. langsung ke punk.. ga ada.. ga ada kamusnya.. tapi juga.. gimana orangnya kan.. tapi misalkan.. kalo misalkan dia.. pertamanya itu.. ikut sama punk.. tiba-tiba.. ada perpecahan antar keluarganya.. mungkin.. bisa lebih.. gitu.. lebih bisa mendalami.. gitu kan.. kalo biasanya normal.. ga ada tuntutan.. seperti apa .. dari siapa.. (E : 49-61) .. iya... kita kan dulu sama mohawk.. sepatu booth.. rantai .. pokoknya mah lengkap.. (C : 106-107) .. tapi diawalinya sama kreatif musik lah.. pengembangan-pengembangan.. musik baru akhirnya.. tapi tetep.. mereka.. membawanya.. gerakan.. gerakan.. lewat musik.. (A : 228-230)

Sukanya *punk*.. seperti apa.. karena kebebasannya dia.. bukan berarti dia bebas dari orang tua saja.. enggak.. tapi kebanyakan *punk* itu.. yang terjun ke *punk*.. ada dari faktor keluarga.. bohong.. kalo orang misalkan dari faktor keluarga.. ya sebetul na karena hobby.. karena faktor pergaulan.. suka.. jarang kalo misalkan dari faktor keluarga.. langsung ke *punk*.. ga ada.. ga ada kamusnya.. tapi juga.. gimana orangnya kan.. tapi misalkan.. kalo misalkan dia.. pertamanya itu.. ikut sama *punk*.. tiba-tiba.. ada perpecahan antar keluarganya.. mungkin.. bisa lebih.. gitu.. lebih bisa mendalami.. gitu kan.. kalo biasanya normal.. ga ada tuntutan.. seperti apa .. dari siapa.. (E : 49-61) .. iya... kita kan dulu sama mohawk.. sepatu booth.. rantai .. pokoknya mah lengkap.. (C : 106-107) .. tapi diawalinya sama kreatif musik lah.. pengembangan-pengembangan.. musik baru akhirnya.. tapi tetep.. mereka.. membawanya.. gerakan.. gerakan.. lewat musik.. (A : 228-230)

Seiring dengan bertambahnya umur dan kebutuhan, komunitas *Punklung* bukan mengutamakan *fashion* tapi *spirit* dan semangat *punk* yang paling penting dan utama, yang mana harus ada nilai-nilai yang di bawa ke masyarakat, mereka harus membaur dan berinteraksi dengan masyarakat, sehingga busana mereka mengikuti

masyarakat yang ada ketika melakukan kegiatan sehari-hari. Lain hal nya saat main atau manggung, berbusana atau menggunakan setelan *punk* selalu di gunakan sebagai identitas komunitas *Punklung*.

Punklung mah bukan dari sisi fashion.. yang penting spirit.. semuanya si dasarnya dari punk.. kalo kesini nya.. mah.. dia mau berekspresi.. mau kayak apa.. yang penting punk nya jangan ilang.. Punklung mah.. (D : 74-77) .. Nah itu kan.. kumaha.. nilai-nilai.. kudu di bawa ke masyarakat.. (A : 183) .. iya.. Punklung mah.. kalo main.. dimana aja.. pasti setelan punk.. pakaian punk.. gitu.. . (A : 246-2478)

Punklung bukan dari sisi fashion.. yang penting spirit.. semuanya si dasarnya dari punk.. kalo kesini nya.. dia mau berekspresi.. mau kayak apa.. yang penting punk nya jangan ilang.. Punklung.. (D : 74-77) .. Nah itu kan.. gimana.. nilai-nilai.. harus di bawa ke masyarakat.. (A : 183) .. iya.. Punklung.. kalo main.. dimana aja.. pasti setelan punk.. pakaian punk.. gitu.. . (A : 246-247)

Berada dalam komunitas *Punklung* harus paham tentang gerakan *punk* juga paham tentang kebudayaan itu sendiri, dengan komunitas yang sangat menghargai budaya dan melestarikannya dengan memainkan alat musik lokal berupa calung. Dimana banyak orang luar negeri atau Eropa datang untuk belajar budaya dan seni Indonesia, disisi lain masyarakatnya sendiri kurang menghargai atau tidak melestarikan budayanya.

Iya.. kudu paham gerakan juga paham kebudayaan.. jadi.. lamon berbicara Punklung.. kan tetep bicara kebudayaan.. gitu.. (E : 21-22)

Iya.. kudu paham gerakan juga paham kebudayaan.. jadi.. kalo berbicara Punklung.. kan tetep bicara kebudayaan.. gitu.. (E : 21-22) ..

Komunitas *Punklung* lebih senang dengan kebersamaan dalam kesederhanaan, tidak mau di eksklusifkan tapi lebih senang sederhana sewajarnya saja, pernah suatu waktu main di Metro tv di tempatkan di tempat mewah, tapi teman-

teman *Punklung* tidak merasa nyaman. Mereka juga tidak berorientasi terhadap duit dalam komunitas dan gerakan yang dibawa, tapi lebih mementingkan pelestarian budaya agar dapat berkembang dan dikenal oleh masyarakat. dengan adanya budaya lokal yang mulai terkikis, tanggung jawab moral sebagai komunitas *punk* yang peduli budaya menjadikan semangat tanpa harus diganti dengan duit.

Punklung mah kalo di enak-enak malah ga enak.. di Metro itu dikasih tempat ruang tunggu.. kayak hotel.. naon.. udah ac. Lampunya redup.. pas masuk kesitu pada ngantuk semua.. pada ga betah.. pada keluar.. dimana.. di halaman.. di rumput.. tiduran... ngarokok...hahaha.. (E : 180-184) .. Punklung mah.. ya kalo di eksklusifken gitu.. ga mau.. tapi bukannya eksklusif.. tapi sewajarnya.. (E : 196-197) .. Punklung mah.. bukan duit orientasinya... kalo ada orang mau main kesini dan belajar main calung.. cinta budaya.. itu aja Punklung udah cukup sebenarnya.. (C : 86-88) .. kita mah ke anak-anak.. kita tekankan seperti itu.. kalo mau cari duit.. jangan.. di Punklung.. gitu.. karena di Punklung.. bukan orientasinya duit.. (E : 120-122)

Punklung kalo di enak-enak malah tidak enak.. di Metro itu dikasih tempat ruang tunggu.. kayak hotel.. apa.. udah ac. Lampunya redup.. pas masuk kesitu pada ngantuk semua.. pada ga betah.. pada keluar.. dimana.. di halaman.. di rumput.. tiduran... ngarokok...hahaha.. (E : 180-184) .. Punklung mah.. ya kalo di eksklusifkan gitu.. tidak mau.. tapi bukannya eksklusif.. tapi sewajarnya.. (E : 196-197) .. Punklung mah.. bukan duit orientasinya... kalo ada orang mau main kesini dan belajar main calung.. cinta budaya.. itu aja Punklung udah cukup sebenarnya.. (C : 86-88) .. kita mah ke anak-anak.. kita tekankan seperti itu.. kalo mau cari duit.. jangan.. di Punklung.. gitu.. karena di Punklung.. bukan orientasinya duit.. (E : 120-122)

Ramones (salah satu band *punk* barat) dengan musiknya yang santai menjadi salah satu inspirasi komunitas *Punklung* untuk menyampaikan gerakan dengan cara yang berbeda, dengan kesan santai tapi semangat bisa tersampaikan gerakan yang dibawanya ke masyarakat.

naon.. nyampe teu.. gitu.. kayak ramones kan asik.. jadi.. suatu.. inspirasi.. bagi.. naon.. temen-temen punk.. gitu.. nah.. mungkin dasar itu juga sama.. punklung.. kenapa.. kan.. lebih enak.. punklung main diranah.. e.. hajatan.. punklung.. sering main.. di acara.. kawinan.. hahahaha.. sunatan.. hahaha.. (A : 238-243)

apa.. nyampe tidak.. gitu.. kayak ramones kan asik.. jadi.. suatu.. inspirasi.. bagi.. apa.. temen-temen punk.. gitu.. nah.. mungkin dasar itu juga sama.. punklung.. kenapa.. kan.. lebih enak.. punklung main diranah.. e.. hajatan.. punklung.. sering main.. di acara.. kawinan.. hahahaha.. sunatan.. hahaha.. (A : 238-243)

Punklung mengambil instrument calung karena sifatnya merakyat, yaitu peduli terhadap gerakan-gerakan kelas bawah atau rakyat bawah. Gerakan calung dan misi *punk* relatif beriringan, yang mana *punk* dengan ideologi sosialnya dengan alat musik calung yang sifatnya mendasar, merakyat dengan lirik lagu kritikan-kritikan sosial. *Punklung* memberikan contoh kepada anak-anak muda dan masyarakat untuk melestarikan dan menghargai budaya sendiri budaya Indonesia yang di mulai dari budaya lokal, meskipun dengan setelan *punk*.

kenapa ngambil instumen calung. . itu kesenian anu.. sifat na.. merakyat.. rakyat.. anu betul-betul rakyat.. taruhlah.. rakyat.. kalo disebut bahasa sunda mah.. cah-cah.. naon si bahasa Indonesia mah? Naon.. rakyat jelata lah.. bahasa Indonesia na.. mah.. gitu.. masyarakat naon.. masyarakat kelas bawah.. kalo mau.. di masukan ke kelas.. gitu nya.. nah disana.. si Punklung.. lebih peduli.. terhadap gerakan-gerakan kelas bawah.. gitu.. (A : 28-35) .. tapi datang Punklung.. dengan setelan punk.. bawa calung.. bawa kendang.. kan jadi suatu tamparan sosial.. buat mereka.. gitu.. itu.. gerakan-gerak itu mungkin.. tidak.. dirasakan sama.. anak muda sekarang.. gitu nya.. itu ketika punklung.. itu.. memberikan suatu tamparan.. kalo yang.. kalo yang ngerti.. (A : 7-12) .. pada suatu gerakan calung.. terus.. misi punk.. mungkin relative beriringan.. ketika punk.. dengan ideologi sosialisnya.. gitu nya.. yang mereka bawa.. bagaimana individu dengan individu.. gitu.. terus.. si calung juga sama.. gerakan-gerakan budaya.. yang sifatnya mendasar.. gitu nya.. kenapa.. saya ngambil.. calung.. anak-anak.. dari lirik na juga

sama.. dengan dari budaya sunda.. calung itu.. budaya-budaya.. anu merakyat.. dengan lirik lagu na.. kritikan-kritikan sosial.. (A : 36-43)

kenapa ngambil instrumen calung. . itu kesenian yang.. sifatnya.. merakyat.. rakyat.. yang betul-betul rakyat.. taruhlah.. rakyat.. kalo disebut bahasa sunda mah.. “ncah-ncah.”. apa si bahasa Indonesianya? apa.. rakyat jelata lah.. bahasa Indonesianya.. gitu.. masyarakat apa.. masyarakat kelas bawah.. kalo mau.. di masukan ke kelas.. gitu nya.. nah disana.. si *Punklung*.. lebih peduli.. terhadap gerakan-gerakan kelas bawah.. gitu.. (A : 28-35) .. tapi datang *Punklung*.. dengan setelan *punk*.. bawa calung.. bawa kendang.. kan jadi suatu tamparan sosial.. buat mereka.. gitu.. itu.. gerakan-gerakan itu mungkin.. tidak.. dirasakan sama.. anak muda sekarang.. gitu nya.. itu ketika *punklung*.. itu.. memberikan suatu tamparan.. kalo yang.. kalo yang ngerti.. (A : 7-12) .. pada suatu gerakan calung.. terus.. misi *punk*.. mungkin relatif beriringan.. ketika *punk*.. dengan ideologi sosialisnya.. gitu nya.. yang mereka bawa.. bagaimana individu dengan individu.. gitu.. terus.. si calung juga sama.. gerakan-gerakan budaya.. yang sifatnya mendasar.. gitu nya.. kenapa.. saya ngambil.. calung.. anak-anak.. dari lirik na juga sama.. dengan dari budaya sunda.. calung itu.. budaya-budaya.. yang merakyat.. dengan lirik lagunya.. kritikan-kritikan sosial.. (A : 36-43)

meskipun dengan alat musik calung yang relatif musik santai, harus menciptakan dan memadukan dengan semangat *punk* anak muda, tapi hal itu mampu dilakukan oleh teman-teman *Punklung* menjadi sebuah musik calung yang energik dengan membawakan lagu semangat lirik-lirik sosial.

Jadi kan sekarang main calung.. dengan relatif musik teu berisik gitu nya.. tapi urang kudu menciptakan kebrisingan.. gitu.. otomatis ini main.. kumaha.. ini kudu main.. nah itu kan.. spirit na.. tapi kalo main jeng hate mah..kan.. beda.. gitu.. orang anu main jeng hati atau teu..gitu.. naon bisa ngefek ke penonton.. tapi lamon.. main jeng hati.. meskipun lambat.. tapi bisa ngefek.. gitu.. (B : 140-145)

Jadi kan sekarang main calung.. dengan relatif musik tidak berisik gitu nya.. tapi saya harus menciptakan kebrisingan.. gitu.. otomatis ini main.. gimana.. ini harus main.. nah itu kan.. *spiritnya*.. tapi kalo main dengan hati.. kan.. beda..gitu.. orang yang main dengan hati atau tidak.. gitu.. apa bisa ngefek ke

penonton.. tapi ketika.. main dengan hati.. meskipun lambat.. tapi bisa ngefek.. gitu.. (B : 140-145)

Punklung tidak menyangka bakal jadi seperti ini, berangkat dari kebersamaan yang ikhlas melestarikan budaya dan menyuarakan masyarakat kelas bawah, menjadi di kenal dan banyak dicari media, itu menjadi kebanggaan mereka sendiri sebagai komunitas *punk*. Komunitas yang mengutamakan kebersamaan, kekeluargaan, sering berkumpul satu sama lain. Di sisi lain *Punklung* juga masih berhubungan baik dengan teman-teman yang terdahulu yang sudah berpindah tempat di Jogja dan ada juga yang di Bali untuk mencari kerja. Komunikasi tetap terjaga dan saling *support* meskipun sudah tidak bersama lagi.

Ya.. temen-temen punklung.. ga tahu kalo hasilnya ga bakal seperti ini.. karena proses ikhlas nya.. duit mah teu aya... yang penting bisa ngarokok.. bisa kopi.. bisa ngariung jeng barudak.. bisa berbudaya.. menyuarakan masyarakat bawah... gitu aja dulu... (D : 43-47) .. jadi.. yang dibutuhkan.. Punklung itu.. anu.. bener-bener.. gaek.. e.. sagulung sagalangna lah.. gitu nya.. aya waktu na jeng Punklung.. gitu.. ya ngobrol.. ya ngariung.. gitu.. kedekatannya.. jadi lebih.. keluarga lah.. gitu nya.. (A : 81-84) .. niatnya jadi beda.. saya juga kan.. sama temen-temen Punklung terdahulu.. kan.. ga keputus hubungan.. gitu.. kita tetep masih membawa gerakan.. sama yang di Bali.. yang di Jogja.. 'kumaha gerakan diditu.. kumaha Punklung.. " ini ada komunikasi Punklung.. seperti kie.. seperti kie.. jadi orang naon. . anu terdahulu juga.. e.. masih.. kene nyupot.. gitu.. ga misalkan.. naon.. e.. putus hubungan.. ya.. putus juga Punklung.. tidak.. gitu.. tapi tetep dia nyupot.. (A : 98-105)

Ya.. temen-temen *Punklung*.. tidak tahu kalo hasilnya.. tidak seperti ini.. karena proses ikhlas nya.. duit kan tidak ada... yang penting bisa ngarokok.. bisa kopi.. bisa kumpul sama teman-teman.. bisa berbudaya.. menyuarakan masyarakat bawah... gitu aja dulu... (D : 43-47) .. jadi.. yang dibutuhkan.. *Punklung* itu.. yang.. bener-bener.. satu dalam kebersamaan.. gitu nya.. ada waktunya sama *Punklung*.. gitu.. ya ngobrol.. ya berkumpul.. gitu.. kedekatannya.. jadi lebih.. keluarga lah.. gitu nya.. (A : 81-84) .. niatnya jadi beda.. saya juga kan.. sama temen-temen *Punklung* terdahulu.. kan.. ga

keputus hubungan.. gitu.. kita tetep masih membawa gerakan.. sama yang di Bali.. yang di Jogja.. ‘gimana gerakan disitu.. gimana *Punklung*.. “ ini ada komunikasi *Punklung*.. seperti ini.. seperti ini.. jadi orang apa. . yang terdahulu juga.. e.. masih.. sini nyupot.. gitu.. ga misalkan.. apa.. e.. putus hubungan.. ya.. putus juga *Punklung*.. tidak.. gitu.. tapi tetep dia nyupot.. (A : 98-105)

banyak dari anggota *Punklung* ingin pensiun dengan umur yang semakin bertambah tua, dan terbentur oleh kebutuhan yang semakin meningkat. Meskipun demikian mereka tidak ingin komunitas ini selesai atau bubar tanpa adanya regenerasi yang selanjutnya yang bisa melanjutkan perjuangannya. Akan tetapi, sampai sekarang belum mempunyai regenerasi untuk melanjutkan gerakan yang di bawa, karena tidak sembarangan ngrekrut orang untuk jadi anggota, yang diutamakan adalah rasa kedekatan kekeluargaan dan tahu akan gerakan *Punklung* dan gerakan *punknya*.

Bukannya saya teguh.. pengin di Punklung.. terus.. saya juga udah tua.. penginnnya mah ada regenerasi.. ada yang baru.. urang mah ridho ridho aja.. wah ie bagus.. udah gantiin saya.. (F : 26-28) .. Jadi naon.. susah untuk di tiru.. jadi kalo Punklung bubar... ga ada yang nerusin.. mata rantai udah.. terputus.. (F : 16-17) .. mau.. ngambil.. ngrekrut.. orang yang baru.. gitu.. hanya kebutuhannya.. hanya latihan.. saya ga perlu.. gitu.. tapi bagaimana.. e.. kedekatan.. antar personil jadi sodara.. jadi.. tahu.. gerakan Punklung.. tahu gerakan punknya.. gitu kan.. (A : 71-74)

Bukannya saya teguh.. pengin di *Punklung*.. terus.. saya juga udah tua.. penginnnya mah ada regenerasi.. ada yang baru.. saya mah ridho ridho aja.. wah ini bagus.. udah gantiin saya.. (F : 26-28) .. Jadi apa.. susah untuk di tiru.. jadi kalo *Punklung* bubar... ga ada yang nerusin.. mata rantai udah.. terputus.. (F : 16-17) .. mau.. ngambil.. ngrekrut.. orang yang baru.. gitu.. hanya kebutuhannya.. hanya latihan.. saya ga perlu.. gitu.. tapi bagaimana.. e.. kedekatan.. antar personil jadi saudara.. jadi.. tahu.. gerakan *Punklung*.. tahu gerakan *punknya*.. gitu kan.. (A : 71-74)

Punklung masih mencari sosok-sosok yang tepat untuk menjadi penerus, yaitu sosok yang benar-bener bisa dan mau berjuang untuk meneruskan dan mengerti nilai *punk* serta mau melestarikan budaya seperti calung.

Yah.. itu adalah kesulitan Punklung mah.. jadi ncan bisa... belum ada sosok yang bisa menggantikan si Joker.... belum ada yang cocok menggantikan si Adi... misalkan kalo ada sosok.. yang bisa menggantikan.. ya bisa terjadi.. tapi sekarang belum terjadi.. (F : 21-25) .. Kita.. nyari bukan.. ya bener-bener nyari sosok.. gitu.. yang bener-bener kedepannya teh.. dia bisa diperjuangin.. (F : 37-38)

Yah.. itu adalah kesulitan *Punklung*.. jadi belum bisa... belum ada sosok yang bisa menggantikan si Joker.... belum ada yang cocok menggantikan si Adi... misalkan kalo ada sosok.. yang bisa menggantikan.. ya bisa terjadi.. tapi sekarang belum terjadi.. (F : 21-25) .. Kita.. nyari bukan.. ya bener-bener nyari sosok.. gitu.. yang bener-bener kedepannya teh.. dia bisa diperjuangin.. (F : 37-38)

Punklung banyak ide untuk membuka usaha, tapi keterbatasan ekonomi modal menghambat mereka untuk berkembang. Kalo sudah punya modal, mereka siap membuka usaha sendiri dimana banyak yang kreatif disana, ada yang bisa berdagang, ada juga yang bisa percetakan, bahkan ada yang mempunyai alat cetak sendiri, dan rencana mereka ingin membuka distro tapi kendala di modal menjadi penghambat. *Punklung* juga ingin mendirikan perpustakaan dan sanggar calung agar masyarakat lebih mudah dan anak-anak muda bisa belajar untuk bermain calung dan diharapkan mau melestarikan budaya sendiri dengan di mulai dari calung.

Ari ide.. mah.. loba... gitu nya.. konsep mah udah kesana.. tapi keterbatasan saya.. temen-temen.. masih naon.. anak-anak kalo keluar kerja.. kita harus siap dengan modal.. gitu.. sekarang misalkan modalnya dikit.. cuma misalkan sejuta dua juta lah.. kepake naon.. gitu.. (G : 11-14) .. misalkan sepuluh juta ini.. dua puluh juta lah.. sok kita olah.. kita bikin usaha.. lah.. anak-anak siap keluar.. ya kalo lihat dari teman-teman udah banyak.. si

Joker udah punya alat percetakan.. yang lain udah punya apa.. si helm juga bisa dagang bakso.. anak-anak yang lain juga kreatif.. tapi kita pengen fokus ke distro.. gitu.. distro.. kita bikin perpustakaan.. bisa bikin sanggar calung.. kan anak-anak kecil.. muda bisa belajar.. dan mau berbudaya.. yang diharapkan nanti.. kedepannya mau melestarikan budaya.. dimulai dengan calung.. (G : 16-21)

kalo ide.. mah.. banyak... gitu nya.. konsep udah kesana.. tapi keterbatasan saya.. temen-temen.. masih apa.. anak-anak kalo keluar kerja.. kita harus siap dengan modal.. gitu.. sekarang misalkan modalnya dikit.. cuma misalkan sejuta dua juta lah.. kepa ke apa.. gitu.. (G : 11-14) .. misalkan sepuluh juta ini.. dua puluh juta lah.. kita olah.. kita bikin usaha.. lah.. anak-anak siap keluar.. ya kalo lihat dari teman-teman udah banyak.. si Joker udah punya alat percetakan.. yang lain udah punya apa.. si helm juga bisa dagang bakso.. anak-anak yang lain juga kreatif.. tapi kita pengen fokus ke distro.. gitu.. distro.. kita bikin perpustakaan.. bisa bikin sanggar calung.. kan anak-anak kecil.. muda bisa belajar.. dan mau berbudaya.. yang diharapkan nanti.. kedepannya mau melestarikan budaya.. dimulai dengan calung.. (G : 16-21)

4.4.4 Pandangan terhadap diri dan Lingkungan

Ketika memahami makna gerakan budaya, orang nasionalis berpikiran *Punklung* merupakan gerakan-gerakan radikal karena yang dipakai gerakan-gerakan budaya, perubahan budaya. Masyarakat umum menilai *punk* sebagai tukang anarki, padahal *punk* tidak semuanya seperti itu, memang berontak tapi berontak bukan berarti anarkis, berontak artinya memegang teguh nilai-nilai *punk* bisa melakukan semuanya sendiri tanpa harus tergantung terhadap siapapun, dan peduli terhadap masyarakat bawah atau yang tertindas. *Punk* harus di lihat secara utuh secara keseluruhan bukan hanya mentah dari penampilan, ada gerakan sosial yang di bawanya yang bersinergi dengan masyarakat. *Punk* tidak akan mati karena bukan *genre* musik tapi gerakan dan sebuah gerakan pasti akan membasis dan terus berkembang.

Jadi lamon memahami makna gerakan budaya.. orang yang nasionalis.. itu berpikiran bahwa.. Punklung ini gerakan-gerakan radikal.. karena yang di pake gerakan-gerakan budaya.. perubahan budaya.. ya komunis.. (B : 39-42) .. Takutnya salah paham.. kalo berontak itu.. artinya.. bukan.. jadi.. memaknai berontak.. kalo di anak punk itu.. berontak artinya.. memegang punk gitu. (E : 83-85) .. jadi yang dilihat punk.. yang sekarang.. mah.. Cuma.. mentah lah.. punk.. secara utuh.. nah.. punk mohawk.. anting..dimana-mana.. sepatu booth..nah itu utuh.. tapi gerakan na mana.. gitu.. nu komplit na.. gitu.. ari punk mah.. tetep.. gerakan sosial.. dibawa na.. bagaimana bisa bersinergi dengan masyarakat.. (A : 175-180) .. ari punk mah teu moal mati.. ada slogan “punk not death”.. emang teu moal mati.. kenapa.. moal mati.. lain genre.. itu kan kelahiran gerakan punk.. nah itu.. kita kan dulu.. belum.. paham.. punk not death itu apa.. gitu.. tapi ketika dipahami.. iya.. punk lain.. lain genre musik.. gitu.. tapi gerakan.. yang namanya gerakan membasis.. (A : 189-194)

Jadi ketika memahami makna gerakan budaya.. orang yang nasionalis.. itu berpikiran bahwa.. Punklung ini gerakan-gerakan radikal.. karena yang di pake gerakan-gerakan budaya.. perubahan budaya.. ya komunis.. (B : 39-42) .. takutnya salah paham.. kalo berontak itu.. artinya.. bukan.. jadi.. memaknai berontak.. kalo di anak punk itu.. berontak artinya.. memegang punk gitu. (E : 83-85) .. jadi yang dilihat punk.. yang sekarang.. cuma.. mentah lah.. punk.. secara utuh.. nah.. punk mohawk.. anting..dimana-mana.. sepatu booth.. itu utuh.. tapi gerakannya mana.. gitu.. yang komplitnya.. gitu.. kalo punk.. tetep.. gerakan sosial.. dibawanya.. bagaimana bisa bersinergi dengan masyarakat.. (A : 175-180) .. kalo punk tidak bakal mati.. ada slogan “punk not death”.. emang tidak bakal mati.. kenapa.. tidak mati.. bukan genre.. itu kan kelahiran gerakan punk.. nah itu.. kita kan dulu.. belum.. paham.. punk not death itu apa.. gitu.. tapi ketika dipahami.. iya.. punk bukan.. bukan genre musik.. gitu.. tapi gerakan.. yang namanya gerakan membasis.. (A : 189-194)

Kalo berbicara kebudayaan tidak hanya melihat dari satu sisi yaitu seni saja tapi disana ada unsur yang lain seperti politik, sosial, ekonomi. Budaya di kota lebih maju daripada di desa dikarenakan di kota banyak sekali budaya baru yang masuk sehingga terjadi kolaborasi budaya mudah terjadi dengan tidak adanya *filterisasi*. *Punklung* sendiri bermula dari daerah lokal yang berjuang untuk terus eksis dengan

gerakannya melestarikan budaya lokal dan menjadi *filter* bagi budaya-budaya yang masuk agar budaya sendiri tidak lupakan dan hilang. Hal itu membuat *Punklung* banyak dimuat media dan masuk beberapa stasiun televisi, tapi tetap dengan prinsip *punklung* itu sendiri yaitu dengan ideologi *punk* yang terus dibawa.

*Nah gitu.. naon.. seni kan akhirnya.. yang berbicara.. terus.. pengembangan-pengembangan banyak.. jadi yang namanya budaya.. kalo kita bicara kebudayaan.. ya jangan dilihat dari.. sisi seninya saja.. kan disana.. juga ada politik.. juga agama.. (A : 279-282) .. disana.. kenapa cenderung.. e.. budaya desa.. dengan budaya modern.. e.. budaya kota bisa maju.. gitu.. karena dikota mah.. ngeri tea.. masyarakatnya.. masyarakat.. urban.. budaya cina masuk.. budaya arab masuk.. budaya sunda asup.. sehingga jadi.. e.. kolaborasi budaya.. gitu.. (A : 284-288) .. dulu mah cuma lokalitas.. gitu nya.. tapi ya dengan eksistensi.. temen-temen *Punklung*... siap.. ke.. masuk ranah kaditu.. masuk tivi.. dengan prinsip *Punklung*... gitu.. (D : 15-18)*

*Nah gitu.. apa.. seni kan akhirnya.. yang berbicara.. terus.. pengembangan-pengembangan banyak.. jadi yang namanya budaya.. kalo kita bicara kebudayaan.. ya jangan dilihat dari.. sisi seninya saja.. kan disana.. juga ada politik.. juga agama.. (A : 279-282) .. disana.. kenapa cenderung.. e.. budaya desa.. dengan budaya modern.. e.. budaya kota bisa maju.. gitu.. karena dikota.. ngeri sekali.. masyarakatnya.. masyarakat.. urban.. budaya cina masuk.. budaya arab masuk.. budaya sunda masuk.. sehingga jadi.. e.. kolaborasi budaya.. gitu.. (A : 284-288) .. dulu kan cuma lokalitas.. gitu nya.. tapi ya dengan eksistensi.. temen-temen *Punklung*... siap.. ke.. masuk ranah kesitu.. masuk tivi.. dengan prinsip *Punklung*... gitu.. (D : 15-18)*

Menurut *Punklung* dengan melihat dari segi nilai bisa menghasilkan banyak duit dan dengan keunikannya mejadikan banyak orang yang ingin bekerja sama, tapi *Punklung* seringnya menolak karena tidak mau kalo harus mengikuti pasar dengan merubah setelan ataupun lagu-lagunya.

*Habis main.. orang-orang.. naon.. anu.. yang tahu prospek *Punklung* mah.. langsung ke balakang.. mendekat.. anu orang tivi.. gitu nya.. wah ini si diuten.. lamon bahasa Indonesia mah.. wah ini si uangen.. ada emas.. langsung kebelakang.. sok siap.. memfasilitasi *Punklung*.. gini.. gini..gini..*

saya kan malu.. ga dikasih kartu nama.. iya.. ke si akang.. gitu aja.. kalo minta konsep.. dia tahu potensi Punklung kalo di ranah uang.. pasti laku.. ya Dengan uniknya tea.. ya.. orang lain.. mah mesti dari sisi kebutuhan.. nah.. tetep ketika masuk ranah itu kan.. managemen.. Punklung harus gitu.. kudu gitu.. (B : 104-113) ..

Habis main.. orang-orang.. apa.. yang.. yang tahu prospek *Punklung*.. langsung ke balakang.. mendekat.. yang orang tivi.. gitu nya.. wah ini si diuten.. kalo bahasa Indonesia.. wah ini si uangen.. ada emas.. langsung kebelakang.. ya siap.. memfasilitasi *Punklung*.. gini.. gini..gini.. saya kan malu.. ga dikasih kartu nama.. iya.. ke si akang.. gitu aja.. kalo minta konsep.. dia tahu potensi *Punklung* kalo di ranah uang.. pasti laku.. ya Dengan uniknya sekali.. ya.. orang lain.. mesti dari sisi kebutuhan.. nah.. tetep ketika masuk ranah itu kan.. managemen.. *Punklung* harus gitu.. harus gitu.. (B : 104-113) ..

Punklung sifatnya merakyat tidak ingin di eksklusifkan, ketika masuk dalam label atau managemen untuk bekerja sama sering menolak karena *Punklung* tidak mau ruangnya dibatasi hanya untuk mengikuti pasar, tidak mau merubah apa yang sudah ada, dikhawatirkan nantinya gerakan yang dibawa tidak tersampaikan ke masyarakat. Misalkan ketika di ajak ke Jepang, ketika diubah disesuaikan dengan pasar peminatnya, nanti lokalnya tidak di lakukan, jadi matarantai bisa terputus dan dengan berat hati *Punklung* banyak menolak tawaran orang-orang yang mengajak kerja sama. Bukan *punk* yang gila duit, mereka lebih suka kesederhanaan dari pada harus di labeli dengan nominal, karena merasa suatu kebudayaan itu sebuah nilai yang tak terbayar meskipun dengan uang, tidak memposisikan dirinya sebagai artis, tidak ada *crew* tidak ada manager, semuanya di anggap sama di dalam *Punklung*.

karena Punklung sifatnya merakyat.. tapi di suatu tempatkan.. dengan kondisi eksklusif.. ayena.. teu paham kumaha.. ruang kita di batasi.. kalo misalkan..udah masuk ke label.. otomatis kan di batasi.. karena misi kita bisa berbeda.. ya pengeksklusifkan terjadi.. akhirnya.. ya naon.. misalkan

gerakan *Punklung* di budayakan.. yang akhirnya eksklusif.. ya gerakan kita ga bakal nyampai ke masyarakat.. (F : 7-14) .. akhirnya lamon eksklusif gitu mah.. misalkan di Jepang.. kagarap ga ie mah.. lokalitas.. gampang dari dulu kalo mau jadi artis.. haha.. dari dulu teh bisa.. tapi ketika sudah jadi eksklusif.. ranahnya ranah lokal.. kesenian lokal.. akhirnya tetep wae.. *Punklungnya* naik.. tapi mata rantainya jadi kaputus.. jadi *Punklung* mah.. dengan sangat berat hati.. *Punklung* seperti ini.. (B : 95-101) .. anak-anak kasih makan.. gitu... ada juga anak mahasiswa.. pengen *Punklung* main.. tapi gak punya duit.. gimana ini.. telpon.. gimana.. jangan di telpon lah.. datang kesini.. kita ngobrol.. gimana baiknya.. gitu.. kan kalo diceritakan.. dia bilangnye sama.. kita sama.. kan enak.. ketimbang *Punklung*.. misalkan ngomong sekian.. sekian.. kan jadi pandangan orang kan.. jadi.. wah ini anak punk tapi gila duit.. hahaha,.. mesti kita ceritakan dulu.. seperti ini.. seperti ini... kondisinya.. ada juga di facebook nanya in.. *Punklung* berapa.. aduuh... udah kang datang aja kesini.. kita ngobrol.. ketimbang harus ngomongin berapa nominalnya.. (B : 181-191) .. Di *Punklung* mah ga ada crew.. ga ada manager.. jadi kalo main.. ya anak-anak.. siapa yang mau ikut.. ya ikut.. jadi naon ya *punklung*.. tidak memposisikan sebagai.. artis.. gitu.. (E : 163-165)

Karena *Punklung* sifatnya merakyat.. tapi di suatu tempatkan.. dengan kondisi eksklusif.. dahulu.. tidak paham giman.. ruang kita di batasi.. kalo misalkan..udah masuk ke label.. otomatis kan di batasi.. karena misi kita bisa berbeda.. ya pengeksklusifkan terjadi.. akhirnya.. ya apa.. misalkan gerakan *Punklung* di budayakan.. yang akhirnya eksklusif.. ya gerakan kita ga bakal nyampai ke masyarakat.. (F : 7-14) .. akhirnya ketika eksklusif gitu.. misalkan di Jepang.. kagarap ga ini.. lokalitas.. gampang dari dulu kalo mau jadi artis.. haha.. dari dulu bisa.. tapi ketika sudah jadi eksklusif.. ranahnya ranah lokal.. kesenian lokal.. akhirnya tetep saja.. *Punklungnya* naik.. tapi Mata rantainya jadi kaputus.. jadi *Punklung*.. dengan sangat berat hati.. *Punklung* seperti ini.. (B : 95-101) .. anak-anak kasih makan.. gitu... ada juga anak mahasiswa.. pengen *Punklung* main.. tapi gak punya duit.. gimana ini.. telpon.. gimana.. jangan di telpon lah.. datang kesini.. kita ngobrol.. gimana baiknya.. gitu.. kan kalo diceritakan.. dia bilangnye sama.. kita sama.. kan enak.. ketimbang *Punklung*.. misalkan ngomong sekian.. sekian.. kan jadi pandangan orang kan.. jadi.. wah ini anak *punk* tapi gila duit.. hahaha,.. mesti kita ceritakan dulu.. seperti ini.. seperti ini... kondisinya.. ada juga di facebook nanya in.. *Punklung* berapa.. aduuh... udah kang datang aja kesini.. kita ngobrol.. ketimbang harus ngomongin berapa nominalnya.. (B :

181-191) .. Di *Punklung* ga ada *crew*.. ga ada manager.. jadi kalo main.. ya anak-anak.. siapa yang mau ikut.. ya ikut.. jadi apa ya *punklung*.. tidak memposisikan sebagai.. artis.. gitu.. (E : 163-165)

Punklung ingin komunitasnya masuk dalam catatan sejarah dan menjadi suatu kebanggaan sebagai satu-satunya komunitas *punk* yang melestarikan budaya di Indonesia bahkan di dunia, yang memainkan alat musik lokal yaitu calung. Menjadi bahan percontohan dalam melestarikan budaya yang dimulai dari budaya lokal, tapi mereka tidak merasa besar dan tetap menjadi apa adanya.

Jadi.. jadi catatan sejarah akhir na.. kan.. dikenang.. karena.. coba.. searching di internet.. dinegara mana.. yang ada Punklung.. Cuma satu di dunia.. silahkan cek.. kan jadi salah satu di dunia.. satu-satunya.. ga ada yang lain.. Cuma disini.. ngeri teu.. ? hahahaha.. itu kan jadi satu kebanggaan.. gitu.. ketika di dunia ga ada.. gitu.. tapi.. di Jawa barat ada.. (A : 110-126) .. Punklung sudah jadi.. suatu konsep percontohan.. gitu.. sebetulnya.. tapi Punklung ga merasa.. dirinya besar.. enggak.. biasa wae.. normal.. gitu.. (F : 1-3) .. kenapa Punklung konsisten seperti itu kan.. Punklung di Jawa barat.. emang kebetulan .. anak-anak Punklung ada di tanah sunda.. gitu.. ini kan sebagai percontohan.. gitu kan.. sebagai percontohan.. kalo disini anak punk.. lebih fokus ke ranah seni budaya lokal.. gitu kan.. (E : 110-114)

Jadi.. jadi catatan sejarah akhirnya.. kan.. dikenang.. karena.. coba.. *searching* di internet.. dinegara mana.. yang ada *Punklung*.. Cuma satu di dunia.. silahkan cek.. kan jadi salah satu di dunia.. satu-satunya.. ga ada yang lain.. cuma disini.. ngeri tidak..? hahahaha.. itu kan jadi satu kebanggaan.. gitu.. ketika di dunia ga ada.. gitu.. tapi.. di Jawa barat ada.. (A : 110-115) .. *Punklung* sudah jadi.. suatu konsep percontohan.. gitu.. sebetulnya.. tapi *Punklung* ga merasa.. dirinya besar.. enggak.. biasa saja.. normal.. gitu.. (F : 1-3) .. kenapa *Punklung* konsisten seperti itu kan.. *Punklung* di Jawa barat.. emang kebetulan .. anak-anak *Punklung* ada di tanah sunda.. gitu.. ini kan sebagai percontohan.. gitu kan.. sebagai percontohan.. kalo disini anak *punk*.. lebih fokus ke ranah seni budaya lokal.. gitu kan.. (E : 110-114)

Punk bukan gerakan kebebasan seperti banyak dipahami *punker* sekarang, justru *punk* adalah gerakan budaya, bagi *Punklung* sendiri untuk *punk* yang awalnya adalah sebuah gerakan kebudayaan tapi sekarang sudah dinilai oleh masyarakat menjadi gerakan sampah, di Cicalengka juga di Bandung sekarang lebih banyak *streetpunknya*, tapi berbeda dengan sekarang yang sering berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain, dulu *punker* hanya sekedar nongkrong ngumpul saja. Gerakan *punk* di Bandung agak di batasi karena pemerintah memahami *punk* sebagai preman, gembel akibat dari ulah *punker* itu sendiri yang menciptakan *stigma-stigma* tersebut.

Pemahaman-pemahaman budaya itu mungkin.. nya.. waktu jaman aye na mah.. anak-anak punk aye na.. mungkin si punk teh.. gerakan-gerakan kebebasan.. justru.. punk itu gerakan.. budaya.. sebetul na mah.. (A : 24-27) .. masyarakat.. udah melihat.. berarti.. kalo dari segi.. sosiologi.. kan.. mulai jadi sampah masyarakat.. gitu kan.. kok.. generasi punk.. si generasi gerakan.. tapi.. kesana kesini nya.. udah menjadi gerakan sampah.. gitu.. (A : 159-162) .. Iya.. sekarang mah banyaknya.. gerakannya streetpunk.. di Bandung juga sama.. kalo di lihat.. kan kebanyakan dijalan kalo sekarang.. dulu mah.. dijalan juga ga brutal.. tapi Cuma nangkring.. ngobrol.. minum.. pulang.. ga ada acara berjalan.. emang sekarang gerak jalan.. (A : 146-150) .. sekarang udah di batasi.. jadinya.. akhir na dibatasi gerakan punk.. hukum pemerintah memang dibatasi.. karena memahami punk itu adalah. e.. naon.. kayak preman.. bisa dikatakan.. terus.. gembel bisa dikatakan.. karena.. kok.. ga mau disebut gembel.. tapi mereka menciptakan.. menciptakan kegembelan.. ya akhir na masyarakat.. ngertinya gembel.. ya gembel.. (A : 121-126)

Pemahaman-pemahaman budaya itu mungkin.. nya.. waktu jaman dulunya.. anak-anak punk dulu.. mungkin si punk.. gerakan-gerakan kebebasan.. justru.. punk itu gerakan.. budaya.. sebetulnya.. (A : 24-27) .. masyarakat.. udah melihat.. berarti.. kalo dari segi.. sosiologi.. kan.. mulai jadi sampah masyarakat.. gitu kan.. kok.. generasi punk.. si generasi gerakan.. tapi.. kesana kesini nya.. udah menjadi gerakan sampah.. gitu.. (A : 159-162) .. Iya.. sekarang banyaknya.. gerakannya streetpunk.. di Bandung juga sama.. kalo di lihat.. kan kebanyakan dijalan kalo sekarang.. dulu mah.. dijalan juga

ga brutal.. tapi Cuma nangkring.. ngobrol.. minum.. pulang.. ga ada acara berjalan.. emang sekarang gerak jalan.. (A : 146-150) .. sekarang udah di batasi.. jadinya.. akhirnya dibatasi gerakan *punk*.. hukum pemerintah memang dibatasi.. karena memahami *punk* itu adalah. e.. apa.. kayak preman.. bisa dikatakan.. terus.. gembel bisa dikatakan.. karena.. kok.. ga mau disebut gembel.. tapi mereka menciptakan.. menciptakan kegembelan.. ya akhirnya masyarakat.. ngertinya gembel.. ya gembel. (A : 121-126)

Punk yang sekarang berbeda dengan yang dahulu, dimana dahulu adalah orang-orang yang benar-benar memahami nilai-nilai *punk*, *Punklung* sangat menyayangkan para *punker* yang hanya ikut-ikutan tanpa tahu nilai dari *punk* itu sendiri sehingga banyak muncul *stigma-stigma* yang membuat *image punk* menjadi buruk. *Punker* tidak mau di sebut sebagai onar tapi menciptakan keonaran, sehingga yang terjadi adalah *punk* jelek *imaganya* dalam penilaian masyarakat karena ulah *punk* itu sendiri.

Tapi dulu mah.. emang bener.. streetpunk na ga.. e.. ga.. seperti sekarang.. gitu.. mereka kan misalkan lamon ngamen.. maksa.. gitu kan.. (A : 141-143) .. aya malu lah gitu.. jadi pas datang kesini... ngelamun.. jadi gimana.. komunikasi na... gitu.. bingung juga.. jadi misalkan sama-sama berbaur.. naon.. berbaur.. kan enak.. gitu.. kalo kesini cuma melamun.. melihat... aduuh... kacau.. itu yang Kudu dirobah.. emang betul teu.. mereka tahu ga seperti itu.. nilai punk nya.. ternyata memang itu... realitasnya gitu.. mereka cuma ikut-ikutan.. (C : 97-103) .. Toh.. ga mau disebut sebagai onar.. gitu.. tapi dia menciptakan keonaran.. gitu.. (A : 128-129) .. Ya.. memang.. punk kan udah jelek image yang di bangun sama anak-anak.. sendiri.. yang kurang memahami nilai akan punk nya sendiri.. terus akhirnya punk ngges jadi.. jadi masyarakat menilai... seperti itu.. (C : 153-156)

Tapi dulu.. emang bener.. *streetpunknya* ga.. e.. ga.. seperti sekarang.. gitu.. mereka kan misalkan ketika ngamen.. maksa.. gitu kan.. (A : 141-143) .. aya malu lah gitu.. jadi pas datang kesini... ngelamun.. jadi gimana.. komunikasinya... gitu.. bingung juga.. jadi misalkan sama-sama berbaur.. apa.. berbaur.. kan enak.. gitu.. kalo kesini cuma melamun.. melihat... aduuh... kacau.. itu yang harus dirubah.. emang betul tidak.. mereka tahu ga

seperti itu.. nilai *punk* nya.. ternyata memang itu... realitasnya gitu.. mereka cuma ikut-ikutan.. (C : 97-103) .. Toh.. ga mau disebut sebagai onar.. gitu.. tapi dia menciptakan keonaran.. gitu.. (A : 128-129) .. Ya.. memang.. *punk* kan udah jelek *image* yang di bangun sama anak-anak.. sendiri.. yang kurang memahami nilai akan *punk* nya sendiri.. terus akhirnya *punk* sudah jadi.. jadi masyarakat menilai... seperti itu.. (C : 153-156)

Seiring bertambahnya jaman dan umur, idealis dalam hal busana *punk* luntur karena menyesuaikan dan membaur dengan masyarakat, mau tidak mau kebutuhan yang semakin banyak dan umur yang semakin bertambah membuat anggota *Punklung* melebur dengan masyarakat. Dan busana *punk* hanya digunakan saat manggung, tapi tetap dengan atau tanpa menggunakan busana *punk*, *Punklung* tetaplah *Punklung* yang mempunyai ideologi *punk* yang tertanam di dalam hati setiap anggotanya, meskipun dengan kesederhanaan ekonomi tapi mereka tetap semangat dan menjadi sebuah komunitas dengan gerakannya yang terus berkembang.

Tapi sekarang udah punya anak kan.. mau ga mau idealis luntur.. kalo dulu kan gitu.. si Lulu juga mowahk.. mohawk juga panjang.... dia.. dan tetep meskipun kerja.. sekarang.. tetep panjang.. gitu... tapi ga Mohawk.. hehe.. beda kalo lagi show.. dulu emang seperti itu... idealis punk mah tetep wae dibawa... ya.. ari sekarang mah.. jamannya berbeda.. kebutuhannya berbeda.. ya relatif wajar wae...gitu.. dulu si Joker waktu band band an.. main.. ga pernah pake baju..hahahaha.. ya beda jaman jeng beda kebutuhan.. gitu.. sekarang mah.. misalkan.. kalo Punklung semua orang kaya.. banyak duit.. gitu nya.. mungkin Idealisnya dibawa terus.. tapi selama nasi masih kudu dibeli pake duit.. jadi bingung.. lamon nasi bisa dibeli dengan idealis mah... kita tetep idealis.. hahaha.. tapikan nasi dibeli pake duit.. mau dibawa kemana.. aing tetep butuh duit.. hehe.. (C : 110-124) .. lamon kalo Punklung gagal gerakannya.. pasti ga ada media yang datang.. karena.. namanya gerakan ada aktifitas.. misal ya karya.. gitu.. (D : 28-30)

Tapi sekarang udah punya anak kan.. mau ga mau idealis luntur.. kalo dulu kan gitu.. si Lulu juga *mowahk.. mohawk* juga panjang.... dia.. dan tetep meskipun kerja.. sekarang.. tetep panjang.. gitu... tapi ga *Mohawk.. hehe..* beda kalo lagi show.. dulu emang seperti itu... idealis punk tetep saja

dibawa... ya.. kalo sekarang.. jamannya berbeda.. kebutuhannya berbeda.. ya relatif wajar saja...gitu.. dulu si Joker waktu band band an.. main.. ga pernah pake baju..hahahaha.. ya beda jaman sama beda kebutuhan.. gitu.. sekarang.. misalkan.. kalo *Punklung* semua orang kaya.. banyak duit.. gitu nya.. mungkin Idealisnya dibawa terus.. tapi selama nasi masih harus dibeli pake duit.. jadi bingung.. ketika nasi bisa dibeli dengan idealis... kita tetep idealis.. hahaha.. tapikan nasi dibeli pake duit.. mau dibawa kemana.. saya tetep butuh duit.. hehe.. (C : 11--124) .. lamon kalo *Punklung* gagal gerakannya.. pasti ga ada media yang datang.. karena.. namanya gerakan ada aktifitas.. misal ya karya.. gitu.. (D : 28-30)

Punklung berbeda dengan dulu, yang dulunya sering minum alkohol sekarang sudah tidak demikian karena mereka sadar akan nilai-nilai dalam seni kebudayaan yang harus dijaga dan dihormati tanpa harus di bumbui dengan hal yang kurang terpuji. *Punklung* sudah jadi tanggung jawab moral sehingga terasa berat ketika harus dibubarkan karena proses untuk berjuangya tak mudah sehingga bertahan sampai sekarang.

*Kalo main anak-anak.. aya keberanian.. air item mah masuk (alkohol).. sekarang mah udah ga masuk.. gitu.. dulu.. dulu memang.. sekarang mah.. normal.. wae.. normal.. kalo dulu mah.. karena ya itu.. ya kita bawa seni tradisi.. jadi.. meskipun mainnya di acara komunitas punk.. sama.. jarang.. meskipun main komunitas.. meskipun banyak yang ngasih.. anak-anak ga mau.. misalkan ada yang.. yang bisa.. ada yang menghargain.. minum ya diminum.. tapi enggak.. enggak si kalo sekarang.. (E : 201-208) .. Kumaha lah beratnya.. *Punklung*.. gitu.. jadi.. tanggung jawab moral teh.. jadi masalah regenerasi.. bener-bener nyari.. sosok.. gitu.. tapi suatu kebanggaan oge.. gitu.. bisa main kene.. eksis jeng barudak.. itukan akhirnya.. jadi.. kudu di jaga.. kan akhirnya jadi benteng.. dilihat dari segi.. ya jadi.. tanggung jawab moral.. meskipun itu tidak tertulis.. tapi berat.. (F : 26-28)*

Kalo main anak-anak.. aya keberanian.. air item mah masuk (alkohol).. sekarang mah udah ga masuk.. gitu.. dulu.. dulu memang.. sekarang.. normal.. saja.. normal.. kalo dulu mah.. karena ya itu.. ya kita bawa seni tradisi.. jadi.. meskipun mainnya di acara komunitas *punk*.. sama.. jarang..

meskipun main komunitas.. meskipun banyak yang ngasih.. anak-anak ga mau.. misalkan ada yang.. yang bisa.. ada yang menghargain.. minum ya diminum.. tapi enggak.. enggak si kalo sekarang.. (E : 201-208) .. gimana lah beratnya.. *Punklung*.. gitu.. jadi.. tanggung jawab moral.. jadi masalah regenerasi.. bener-bener nyari.. sosok.. gitu.. tapi suatu kebanggaan juga.. gitu.. bisa main sini.. eksis sama anak-anak.. itukan akhirnya.. jadi.. harus di jaga.. kan akhirnya jadi benteng.. dilihat dari segi.. ya jadi.. tanggung jawab moral.. meskipun itu tidak tertulis.. tapi berat.. (F : 26-28)

4.4.5 Harapan yang ingin di capai

Banyak harapan yang belum terealisasi dan akan terus diperjuangkan, *Punklung* ingin punya rumah sendiri yang bisa digunakan sebagai tempat *scan* atau tempat nongkrong, yang strategis yang bisa untuk membuka distro, yang bisa juga untuk dagang dan di belakangnya bisa dijadikan tempat kreasi buat teman-teman *Punklung*. Mereka juga bercita-cita ingin mendirikan perpustakaan rakyat, mendirikan sanggar calung agar bisa mengajari anak-anak kecil atau generasi muda untuk main calung dan diharapkan bisa menjadi semangat awal bagi generasi muda untuk mau melestarikan budaya seperti calung. Tapi semua itu terhalang oleh dana, keterbatasan ekonomi membuat hal itu terpaksa masih jadi harapan belaka. Berawal dari titik ini *Punklung* tak pernah menyerah, mereka masih tetap berusaha mempertahankan gerakan dan budaya serta tetap berusaha agar semua harapan dari komunitas *Punklung* dapat direalisasikan.

Kalo temen-temen naon.. pengen di jalan rumahnya.. yang bisa potensi dagang lah.. gitu.. bisa dagang.. bisa nangkring.. distro.. anak-anak.. jadi.. kita punya tempat scan lagi.. ketika Cicalengka.. tidak ada.. sekarang.. Rancaekek belum ada.. Punklung udah punya.. tempat nongkrong.. scan.. rumah.. belakangnya tempat kreasi.. (G : 34-39) .. itu.. dulu mah kan temen-temen pengen bikin perpustakaan .. bikin perputakaan rakyat... gitu.. rencana nya juga mau dibikin sanggar sama anak-anak Punklung.. agar bisa

ngajarin anak-anak kecil main calung juga.. rencana juga mau bikin bascamp.. kalo sekarang kan Disini bascamp nya... siapa tahu.. dapat rejeki.. bikin lagi basecamp... jadi kitu wae.. (C : 81-86) .. iya.. sanggar.. mantaap.. nah itu cita-cita Punklung dari dulu mah... ya itu keterbatasan tea.. dari dulu juga sama keterbatasan ekonomi.. (G : 41-43)

Kalo temen-temen apa.. pengen di jalan rumahnya.. yang bisa potensi dagang lah.. gitu.. bisa dagang.. bisa nongkrong.. distro.. anak-anak.. jadi.. kita punya tempat *scan* lagi.. ketika Cicalengka.. tidak ada.. sekarang.. Rancaekek belum ada.. *Punklung* udah punya.. tempat nongkrong.. *scan*.. rumah.. belakangnya tempat kreasi.. (G : 34-39) .. kalo itu.. dulu mah kan temen-temen pengen bikin perpustakaan .. bikin perputakaan rakyat... gitu.. rencana nya juga mau dibikin sanggar sama anak-anak *Punklung*.. agar bisa ngajarin anak-anak kecil main calung juga.. rencana juga mau bikin bascamp.. kalo sekarang kan Disini bascamp nya... siapa tahu.. dapat rejeki.. bikin lagi basecamp... jadi begitu saja.. (C : 81-86) .. iya.. sanggar.. mantaap.. nah itu cita-cita *Punklung* dari dulu... ya itu keterbatasan.. dari dulu juga sama keterbatasan ekonomi.. (G : 41-43)

Punklung juga mempunyai keinginan untuk keluar negeri, ingin membuktikan dan lebih mengenalkan keanekaragaman budaya Indonesia dengan gaya *punknya*, untuk keinginan keluar minimal di tingkat Asia. Ada beberapa orang atau pihak yang mengajak *Punklung* untuk keluar tapi hal itu juga belum pernah terealisasi, pernah ada yang mengajak *tour* di berbagai negara, pernah juga ada yang megajaknya ke Amerika, untuk main dan rekaman disana. Tapi hal itu pun belum terealisasi disebabkan beberapa faktor, ketika ITB mengajak *tour* ke Malaysia dan Singapura hal itu tidak terwujud karena *Punklung* di sandingkan dengan the Changcuter (salah satu band Indonesia) yang mana waktu itu the Changcuter sedang sibuk untuk membuat film sehingga belum sempat terwujud, untuk yang di Amerika *Punklung* pernah di ajak untuk main dan rekaman disana, tapi hanya di fasilitasi ketika pulang nya saja. Sedang untuk berangkatnya di tanggung sendiri, dengan

keterbatasan biaya akhirnya belum juga terwujud untuk keluar. Di sisi lain *Punklung* juga menolak beberapa ajakan orang untuk keluar karena tidak mau merubah apa yang sudah ada, baik pemikiran, gaya pakaian atau lagu yang dibawakan serta alat musiknya.

Penginya.. ya targetnya keluar..mungkin anak-anak juga sama.. cita-cita temen mah.. ngges naon nya.. pengen nya.. minimal Asia.. lah.. saya juga pengen buktikan oge. Gitu nya. ke dunia.. inilah.. naon.. keanekaragaman budaya Indonesia bisa.. seperti ini.. (B : 83-87) .. penginya Punklung pengen keluar.. ya minimal lah minimalnya Asia.. kemarin ada wacana berangkat ke Malaysia.. ke Singapura.. ITB dulu pernah ajak.. tour tiga negara.. kebetulan Punklung itu.. disandingkannya sama Cangcuter.. kebetulan dulu.. cangcuter lagi sibuk bikin film.. (B : 68-73) .. seperti ini.. ada.. ngajak ke Amerika.. ya cuman bisa mmfasilitasinya pulangnya saja.. kalo pulang kita bisa.. kalo berangkat kita bingung.. ya duapuluh juta.. hahaha.. kalo pulang mah di fasilitas.. kita rekaman disana.. (B : 87-90)

Penginya.. ya targetnya keluar..mungkin anak-anak juga sama.. cita-cita temen mah.. sudah apa nya.. pengen nya.. minimal Asia.. lah.. saya juga pengen buktikan juga. Gitu nya. ke dunia.. inilah.. apa.. keanekaragaman budaya Indonesia bisa.. seperti ini.. (B : 83-87) .. penginya Punklung pengen keluar.. ya minimal lah minimalnya Asia.. kemarin ada wacana berangkat ke Malaysia.. ke Singapura.. ITB dulu pernah ajak.. tour tiga negara.. kebetulan Punklung itu.. disandingkannya sama Cangcuter.. kebetulan dulu.. cangcuter lagi sibuk bikin film.. (B : 68-73) .. seperti ini.. ada.. ngajak ke Amerika.. ya cuman bisa mmfasilitasinya pulangnya saja.. kalo pulang kita bisa.. kalo berangkat kita bingung.. ya duapuluh juta.. hahaha.. kalo pulang mah di fasilitas.. kita rekaman disana.. (B : 87-90)

Punklung ingin kalo mahasiswa membackup komunitasnya dari ranah intelektualnya, sedang *Punklung* lebih memasuki ranah praktisnya saja. Mereka merasa hal ini harus dijaga, karena prosesnya yang panjang dan tidak instan yang penuh perjuangan, dan hal itu pula yang mendasari kokohnya *Punklung* yang menumbuhkan semangat dihati anggotanya. Serta berharap pada masanya nanti ada

generasi penerus, dan generasinya adalah orang-orang yang mempunyai jiwa seperti

Punklung.

kita mah penginya gini.. e.. ketika mahasiswa datang itu.. penginya naon.. e.. naon.. mahasiswa yang membackup.. jadi nah.. yang Punklung itu gerakannya.. gerakan dibawahnya.. jadi yang gerakan intelektualnya.. anak Punklung serahkan aja ke mahasiswa.. ke ranah-ranah kampus.. Punklung lebih memasuki ke ranah praktisnya saja.. (B : 34-40) .. dijaga.. aya proses.. ayena sok instan.. contoh kangen band.. instan.. jadi artis instan.. ya jadinya instan oge.. Punklung kan panjang.. prosesnya... pake rasa euyy.. (F : 105-107) .. anak-anak Punklung udah seperti itu.. gitu.. karena.. kan sepertinya.. meskipun gerakannya dapet... dapet ga.. waktu perform nya.. nempel teu.. gitu.. ketika di bawakan sama orang lain.. (F : 33-36)

kita mah penginya gini.. e.. ketika mahasiswa datang itu.. penginya apa.. e.. apa.. mahasiswa yang membackup.. jadi nah.. yang Punklung itu gerakannya.. gerakan dibawahnya.. jadi yang gerakan intelektualnya.. anak Punklung serahkan aja ke mahasiswa.. ke ranah-ranah kampus.. Punklung lebih memasuki ke ranah praktisnya saja.. (B : 34-40) .. dijaga.. ada proses.. dulunya instan.. contoh kangen band.. instan.. jadi artis instan.. ya jadinya instan juga.. Punklung kan panjang.. prosesnya... pake rasa.. (F : 105-107) .. anak-anak Punklung udah seperti itu.. gitu.. karena.. kan sepertinya.. meskipun gerakannya dapet... dapet ga.. waktu perform nya.. nempel tidak.. gitu.. ketika di bawakan sama orang lain.. (F : 33-36)

Tabel 4.2

Matriks Hasil Temuan Penelitian

Aspek	Komunitas <i>Punklung</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang subjek 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat hedonis sudah mulai melupakan budaya lokal seperti calung • <i>Punklung</i> dari segi budaya adalah gerakan-gerakan perlawanan budaya, yang menyatukan budaya modern dan budaya tradisional, modern bisa dilihat dari idealisme musik <i>punk</i>, sedang tradisional berupa alat musik calung, bukan hanya sekedar main calung, tapi dijadikan sebagai pertahanan suatu benteng kebudayaan. • <i>Punklung</i> dengan ideologi <i>punk</i>, awalnya mengalami konflik hati ketika pertama kali memainkan calung, • Tujuan <i>Punklung</i> selain sebagai komunitas <i>punk</i> yaitu juga sebagai komunitas yang melestarikan budaya daerah yang dibentuk oleh Iday, Dempak, Somad, Demok, Putih, dan beberapa teman lain • Anggota <i>Punklung</i> beregenerasi seperti sekarang, yang didalamnya ada Adi, Somad, Abah, Joker, Fredy, Asep, Nug, biru, Lulu, Nahu, Yadi, Helm, dan banyak teman-teman di belakang <i>Punklung</i> • Anggota <i>Punklung</i> bukan hanya sepuluh orang, tapi di belakangnya banyak yang mengikutinya, meskipun untuk sekarang yang aktif sekitar sepuluh orang. • Setiap anggota <i>Punklung</i> mempunyai rumah masing-masing • Awalnya menjadi <i>punk</i> adalah ajakan dari teman bermain. • Sering ikut main dan nongkrong, mengenal satu sama lain, dengan berkumpul dan bergaul mereka belajar tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam <i>punk</i>. • <i>Punk</i> tidak hanya dari kelas bawah, tapi juga ada yang dari kelas atas. • <i>Punklung</i> mempunyai rasa kekeluargaan yang tinggi, hal itu tak lepas dari kebersamaan, yang berasal dari kondisi yang sama yaitu dengan ekonomi yang sederhana dengan psikologis yang sama, dengan latar belakang sama membuat <i>Punklung</i> menjadi solid antar anggotanya. • visinya <i>Punklung</i> yaitu perlawanan budaya atau budaya perlawanan. • Lirik lagu <i>punk</i> menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, kejenuhan, hukum jalanan, pendidikan

	<p>rendah, kerja kasar, pengangguran, represi aparat pemerintah dan figur penguasa terhadap rakyat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cara memainkan calung adalah dengan memukul batang dari ruas-ruas tabung bambu yang tersusun secara rapi. • Cikal bakal seni calung berasal dari kehidupan masyarakat agraris, terutama yang berkaitan dalam acara menjelang panen padi di sawah ataupun di ladang. Adapun fungsi dari seni calung di antaranya adalah sebagai sarana upacara tertentu dan sebagai seni tontonan. • Untuk memahami gerakan <i>Punklung</i> harus memahami secara dalam, tidak mentah hanya dinilai dari luarnya saja, dimana <i>punklung</i> merupakan komunitas yang membawa gerakan kepedulian terhadap masyarakat kelas bawah, dengan prinsip DIY (<i>do it yourself</i>). Dan yang namanya gerakan itu mobilitas yang ada aktivitas di dalamnya. Dengan banyaknya media yang datang, membuktikan bahwa gerakan Punklung itu ada dan nyata.
<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas subjek 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Punklung</i> berdiri di pedesaan sebagai penyaring budaya luar yang masuk, karena khawatir akan terjadinya pengikisan budaya lokal, sebagai filter kebudayaan-kebudayaan modern dan budaya baru yang masuk. • Bagi <i>Punklung</i>, perform atau manggung adalah sarana untuk menyampaikan gerakan yang dibawa. • <i>Punklung</i> merupakan sebuah komunitas yang menjaga dan melestarikan serta mengembangkan budaya lokal. • Dengan spiritnya, <i>Punklung</i> bisa mengajak orang untuk cinta budaya, disampaikan dengan lagu yang liriknya tentang masalah sosial dan dengan alat musik calung. • <i>Punklung</i> biasanya berlatih satu minggu sekali yaitu setiap hari jumat malam • <i>Punklung</i> berbeda dengan band-band yang biasa, dimana selalu ada orasi sebelum main musik, untuk menyampaikan gerakan-gerakan yang disampaikan. • <i>Punklung</i> mempunyai tanggung jawab moral terhadap seni budaya lokal, sehingga menjalin kerja sama dengan semua elemen yang berhubungan dengan budaya sebagai mata rantainya. • <i>Punklung</i> bekerja sama dengan mbah Yoyo yaitu pengrajin calung asli Cicalengka. • Dengan keunikannya <i>Punklung</i> banyak di cari media, banyak dari orang televisi yang ingin mengusut tentang <i>Punklung</i>.

- Komunitas *Punklung* tidak pernah meninggalkan calung dalam musiknya, yang dikreasikan dengan lagu-lagu *punk* yang berisi tentang masalah-masalah sosial.
- *Punklung* banyak dapat tawaran untuk rekaman lagu
- *Punklung* pernah ditawarkan main di Jepang dan rekaman disana, tapi gagal terlaksana.
- *Punklung* pernah di seminarkan di Universitas Indonesia tentang apa dan bagaimana *Punklung*
- *Punklung* sudah main di sebagian besar kampus di Bandung, seringnya main di Unpad
- *Punklung* sudah pernah main di hampir semua stasiun televisi kecuali RCTI dan MNCTV group
- *Punklung* pernah main di acara bambu nusantara
- *Punklung* pernah main di festival bambu nusantara
- *Punklung* pernah main di acara semarak Indosiar
- *Punklung* sering main di komunitas, dan main di acara besarnya yaitu di Lanud soelaiman
- *Punklung* sering main dengan band besar metal di Bandung
- *Punklung* pernah main bareng dengan the sigit (salah satu band rock di Indonesia)
- *Punklung* pernah main dengan wakil presiden
- *Punklung* sering berdebat masalah kostum busana yang dipakai dengan produser ataupun panitia.
- *Punklung* pernah disuruh ganti setelan busana ketika main di Gong Show. Juga lagu *Punklung* suruh ganti lagu yang biasa, yang tidak terlalu frontal dan profokatif
- *Punklung* pernah jadi buronan polisi satu bulan ketika membawakan lagu-lagu *punk* di depan kantor polisi, dan di sembunyikan oleh para aktivis, seniman, budayawan.
- Teman-teman *Punklung* mempunyai pekerjaan diluar *Punklung* itu sendiri, seperti membuka foto kopi, menjaga toko, berdagang bakso dan banyak dari mereka yang bekerja diluar *Punklung*.
- Anggota *Punklung* tidak hanya berada di *Punklung*, mereka juga mempunyai pekerjaan di luar, hal itu dikarenakan adanya kebutuhan yang semakin meningkat sehingga mengharuskan mereka untuk bekerja.
- Anggota *Punklung*, ada beberapa yang mempunyai band lain seperti Joker dengan band metalnya dan juga Adi dengan regea nya, tapi *Punklung* tetap hidup dan berkembang.
- *Punklung* ingin mempunyai pekerjaan sendiri dan membuka lapangan pekerjaan untuk teman-teman *punk* lain yang tidak bekerja.

	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Punklung</i> dahulu pernah menjadi streetpunk (<i>Punk</i> yang hidup di jalanan) • <i>Punklung</i> melakukan penggalangan dana untuk membantu <i>streetpunk</i> yang meninggal. • <i>Punklung</i> mempunyai duit kas tapi tak pernah terkumpul banyak dan bukanya semakin banyak tapi justru semakin habis, karena duit kas digunakan buat sehari-hari oleh temen-temen <i>Punklung</i>. • Basecamp <i>Punklung</i> berpindah-pindah, menyesuaikan lingkungan dan masyarakat sekitar dan sekarang belum mempunyai tempat sendiri. • <i>Punklung</i> mempunyai basecamp kecil yang digunakan untuk berkumpul dan sebagai tempat latihan <i>Punklung</i> dalam bermain musik yang merupakan tempat sekolah Taman kanak-kanak, yaitu bangunan lantai dua yang berdiri sebagai rumah belajar bagi anak TK masyarakat sekitar. Dan pada salah satu kamar, dijadikan sebagai basecamp tempat berkumpul teman-teman <i>Punklung</i> dengan ijin dari masyarakat yang mau memberikan tempat untuk <i>Punklung</i> ketika basecamp sebelumnya sudah tak bisa digunakan • Mereka biasa berkumpul di sore hingga malam hari. • <i>Punklung</i> tetap eksis karena sering ngumpul sesama anggota untuk kedekatan satu sama lain. • Komunitas <i>Punklung</i> sering berkumpul dan berkomunikasi antar sesama anggota menjadikan mereka lebih dekat antar sesama anggota. • Dengan kondisi yang sederhana anggota <i>Punklung</i> hampir setiap hari berkumpul meskipun hanya untuk minum kopi bersama.
3. Minat	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Punklung</i> merupakan <i>punk</i> yang tidak anti media, karena banyak <i>punk</i> yang anti media tetapi mereka mau masuk media sebagai bahan gerakan, dengan prinsip-prinsip <i>punknya</i> tetap di jaga. • <i>Punklung</i> memegang teguh nilai <i>punk</i> dan melestarikan budaya lokal itu sendiri meskipun dengan kondisi seadanya. • Mejadi <i>punk</i> karena minat dan bukan karena faktor keluarga tapi lebih karena faktor minat dan pertemanan untuk merasa kebebasan. • <i>Punklung</i> adalah komunitas yang idealis bukan hanya dari segi pemikiran <i>punk</i> tapi diwujudkan juga dalam busana. • Perkembangan <i>punk</i> dalam musik diawali dengan kreatifitas yang di bawakan oleh <i>punk</i> sebagai gerakan-gerakan <i>punk</i> lewat musik.

- *Punklung* bukan mengutamakan *fashion* saja tapi *spirit* dan semangat *punk* yang paling penting dan utama.
- *Punklung* selalu berpakaian *punk* ketika tampil manggung dimanapun.
- *Punklung* harus paham tentang gerakan *punk* juga paham tentang kebudayaan itu sendiri.
- *Punklung* sangat menghargai nilai budaya sendiri.
- *Punklung* lebih senang dengan kebersamaan dalam kesederhanaan, *Punklung* tidak mau di eksklusifkan tapi lebih senang sederhana dan sewajarnya saja.
- *Punklung* tidak berorientasi tentang duit tapi lebih mementingkan pelestarian budaya.
- Mereka tidak berpikir *Punklung* menjadi komoditi, tapi hanya langkah untuk melestarikan budaya.
- Ramones dengan musiknya yang santai menjadi salah satu inspirasi komunitas *Punklung* untuk menyampakan gerakan dengan cara yang berbeda. Dengan kesan santai, *Punklung* bisa masuk diterima di dalam berbagai kalangan dengan menggunakan calung
- *Punklung* mengambil instrument calung karena sifatnya merakyat yaitu peduli terhadap gerakan-gerakan kelas bawah dan rakyat jelata
- *Punklung* memberikan contoh kepada anak muda dan masyarakat untuk melestarikan dan menghargai budaya lokal dengan memainkan alat musik calung meskipun dengan setelan *punk*.
- Gerakan calung dan misi *punk* relatif beriringan, *punk* dengan ideologi sosialnya dengan calung yang sifatnya mendasar, merakyat, dengan lirik lagu kritikan-kritikan sosial.
- meskipun dengan alat musik calung yang relatif musik santai, *Punklung* harus menciptakan dan memadukan dengan semangat *punk* anak muda, tapi hal itu mampu dilakukan oleh teman-teman *Punklung* menjadi sebuah musik calung dengan membawakan lagu semangat lirik-lirik sosial
- *Punklung* tetap menggunakan calung dan tidak mau menggunakan alat musik modern dalam musiknya
- *Punklung* tidak menyangka bakal jadi seperti ini, berangkat dari kebersamaan yang ikhlas untuk melestarikan budaya dan menyuarakan masyarakat bawah, menjadi kebanggaan tersendiri bagi *Punklung* ketika banyak dikenal masyarakat.
- Orang-orang yang ada di komunitas *punklung* adalah orang-orang satu dalam kebersamaan, sering berkumpul, memiliki rasa kekeluargaan yg tinggi.

	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Punklung</i> masih berhubungan baik dengan teman-teman <i>Punklung</i> yang terdahulu yang sudah berpindah tempat di Jogja dan ada juga yang di Bali untuk mencari kerja. Masih tetap berkomunikasi dan tidak putus hubungan dan saling support meskipun sudah tidak bersama lagi. • Banyak dari <i>Punklung</i> ingin pensiun dan ingin melihat generasi selanjutnya, karena mereka sudah merasa tua dan terbentur oleh kebutuhan yang semakin meningkat. • <i>Punklung</i> belum mempunyai regenerasi untuk melanjutkan gerakan yang dibawa. • <i>Punklung</i> tidak sembarang merekrut orang untuk jadi anggota, yang diutamakan adalah rasa kedekatan kekeluargaan dan tahu akan gerakan <i>Punklung</i> serta gerakan <i>punknya</i>. • <i>Punklung</i> masih mencari sosok-sosok yang tepat untuk menjadi penerus <i>Punklung</i> yaitu sosok yang benar-benar mengerti nilai <i>punk</i> dan mau melestarikan budaya seperti calung. • <i>Punklung</i> mencari sosok yang benar-benar bisa dan mampu berjuang untuk mempertahankan <i>Punklung</i>. • <i>Punklung</i> banyak ide untuk membuka usaha tapi keterbatasan ekonomi modal menghambat mereka untuk berkembang. • Kalo <i>Punklung</i> sudah punya modal, mereka siap membuka usaha sendiri, dimana banyak temen-temen <i>Punklung</i> yang kreatif disana, ada yang bisa berdagang, ada juga yang bisa percetakan, bahkan ada yang mempunyai alatnya sendiri, rencana mereka ingin membuka distro tapi kendala di modal menjadi penghambat.
<p>4. Pandangan terhadap diri dan lingkungan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Komunitas <i>Punklung</i> tidak mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. • <i>Punklung</i> dapat membaur ke dalam masyarakat sehingga diterima baik oleh masyarakat itu sendiri. • Banyak yang mendukung <i>Punklung</i> dari orang media, aktivis, seniman lokal, seniman underground, komunitas-komunitas <i>punk</i> dan masih banyak yang lain. • Suatu nilai kebudayaan tidak bisa terbayarkan dengan uang, maka dari itu harus dijaga. <i>Punk</i> di pahami bukan <i>genre</i> musik tapi ada unsur musik untuk menyampaikan sebuah gerakan. • Ketika memahami makna gerakan budaya, orang nasionalis berpikiran <i>Punklung</i> merupakan gerakan-gerakan radikal karena yang dipakai gerakan-gerakan budaya, perubahan budaya. • Berontak bukan berarti anarkis, tapi berontak artinya memegang teguh nilai-nilai <i>punk</i> untuk

	<p>menyuarakan masyarakat bawah atau yang tertindas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Punk</i> harus di lihat secara utuh secara keseluruhan, bukan hanya mentah dari penampilan tapi <i>punk</i> harus ada gerakan sosial yang di bawanya yang bersinergi dengan masyarakat. • <i>Punk</i> tidak akan mati karena <i>punk</i> bukan <i>genre</i> musik tapi gerakan dan sebuah gerakan pasti akan membasis dan terus berkembang. • Kalo berbicara kebudayaan tidak hanya melihat dari satu sisi yaitu seni saja tapi disana ada unsur yang lain seperti politik sosial, ekonomi. • Budaya di kota lebih maju daripada di desa dikarenakan di kota banyak sekali budaya baru yang masuk sehingga terjadi kolaborasi budaya yang tidak terdapat filterisasi. • <i>Punk</i> dalam musik tidak harus teriak tapi yang terpenting adalah apa yang di sampaikan bisa di mengerti dan biasanya dalam bentuk perlawanan. • Menurut <i>Punklung</i> kalau melihat dari segi nilai bisa menghasilkan banyak duit dan dengan keunikannya, banyak orang yang ingi bekkerja sama ddengan komunitasnya, tapi <i>Punklung</i> banyak menolak dengan alasan tidak mau merubah apa yang ada dan tidak mau merubah nilai <i>punk</i> itu sendiri. • Ketika masuk dalam label atau managemen, <i>Punklung</i> tidak mau ruangnya dibatasi sehingga gerakan yang dibawa dapat tersampaikan ke masyarakat • <i>Punklung</i> takut ketika menjadi eksklusif, misalkan di Jepang, nantinya lokalnya tidak di lakukan, jadi matarantai bisa terputus dan dengan berat hati <i>Punklung</i> banyak menolak tawaran orang-orang yang mengajak kerja sama. • <i>Punklung</i> bukan anak <i>punk</i> yang gila duit, mereka lebih suka kesederhanaan daripada harus di labeli dengan nominal, karena merasa suatu kebudayaan itu sebuah nilai yang tak terbayar meskipun dengan uang. • <i>Punklung</i> tidak memposisikan dirinya sebagai artis, tidak ada <i>crew</i> tidak ada manager, semuanya di anggap sama di dalam <i>Punklung</i>. • <i>Punklung</i> ingin masuk dalam catatan sejarah dan menjadi suatu kebanggaan sebagai satu-satu nya anak <i>punk</i> yang melestarikan budaya di Indonesia bahkan di dunia yang memainkan musik lokal yaitu calung. • <i>Punklung</i> menjadi bahan percontohan dalam melestarikan budaya tapi <i>Punklung</i> merasa biasa aja dan
--	---

	<p>tidak merasa dirinya besar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Punklung</i> konsisten sebagai <i>punker</i> yang bisa berbudaya dan menjadi bahan percontohan bagi generasi yang lain. • <i>Punklung</i> menjadi percontohan dimana sekarang banyak unsur musik modern dimasuki unsur kedaerahan. • <i>Punk</i> bukan gerakan kebebasan seperti banyak dipahami <i>punker</i> sekarang justru <i>punk</i> adalah gerakan budaya. • Menurut <i>Punklung</i> sendiri, <i>punk</i> yang awalnya adalah sebuah gerakan kebudayaan, tapi sekarang sudah dinilai oleh masyarakat umum menjadi gerakan sampah, kaum perusuh. Hal itu karena ulah dari para <i>punker</i> itu sendiri yang menciptakan keonaran dan kerusuhan serta hla-hal yang negatif sehingga <i>image punk</i> menjadi buruk di nilai oleh masyarakat. • Di Cicalengka juga Bandung sekarang lebih banyak <i>streetpunknya</i> tapi berbeda dengan sekarang yang sering berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain, dulu <i>punker</i> hanya sekedar nongkrong ngumpul saja. • Gerakan <i>punk</i> di Bandung agak di batasi karena pemerintah memahami <i>punk</i> sebagai preman, gembel akibat dari ulah <i>punker</i> itu sendiri yang menciptakan stigma-stigma tersebut. • <i>Punker</i> yang sekarang berbeda dengan yang dahulu, dimana dahulu <i>punker</i> memahami nilai-nilai <i>punk</i> itu sendiri, sedang sekarang banyak dari para <i>punker</i> yang hanya ikut-ikutan dan tidak tahu nilai yang terkandung didalamnya. • <i>Punk</i> udah jelek <i>imagenya</i> dalam penilaian masyarakat.. karena ulah <i>punk</i> itu sendiri • Seiring bertambahnya jaman dan umur, idealis dalam hal busana <i>punk</i> untuk <i>Punklung</i> luntur karena di sesuaikan dengan masyarakat, dan busana <i>punk</i> hanya digunakan saat manggung tapi tetap dengan atau tanpa menggunakan busana <i>punk</i>, <i>Punklung</i> tetaplh <i>Punklung</i> yang mempunyai ideologi <i>punk</i> yang tertanam di dalam hati setiap anggotanya, dan dengan kesederhanaan ekonomi membuat semangat mereka bertambah besar. • <i>Punklung</i> berbeda dengan dulu, yang dulunya sering minum alkohol, sekarang sudah tidak demikian karena mereka sadar akan nilai-nilai dalam seni kebudayaan yang harus dijaga dan dihormati tanpa harus di bumbui dengan hal yang kurang terpuji.
--	---

	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Punklung</i> merasa berharga dengan ideologi <i>punknya</i> yang dipertahankan dan itu di hormati oleh-oleh sesama komunitas <i>punk</i>. • <i>Punklung</i> sudah jadi tanggung jawab moral, terasa berat ketika harus dibubarkan dan proses untuk berjuang pun tak mudah hingga bertahan sampai sekarang
<p>5. Harapan yang ingin di capai</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Punklung</i> ingin punya rumah yang bisa digunakan sebagai tempat scan atau tempat nongkrong, yang strategis sehingga bisa untuk membuka distro, bisa juga untuk berdagang dan dibelakangnya menjadi tempat kreasi. • Teman-teman <i>Punklung</i> bercita-cita ingin mendirikan perpustakaan rakyat, juga mendirikan sanggar calung agar bisa mengajari anak-anak kecil main calung. • Cita-cita <i>Punklung</i> ingin keluar, ingin membuktikan keanekaragaman budaya Indonesia. dengan gaya <i>punknya</i>. • <i>Punklung</i> mempunyai keinginan keluar minimal Asia, ada juga yang mengajak <i>tour</i> di berbagai Negara tapi belum pernah terealisasi. • Ada yang ngajak <i>Punklung</i> ke Amerika tapi kembali gagal terealisasi karena kendala biaya karena hanya di fasilitasi ketika pulang saja. • <i>Punklung</i> ingin kalo mahasiswa membackup komunitas <i>Punklung</i> dari ranah intelektualnya. dan <i>Punklung</i> lebih memasuki ranah praktisnya. • <i>Punklung</i> merasa komunitasnya harus di jaga karena prosesnya yang panjang dan tidak instan, itu menumbuhkan semangat dihati teman-teman <i>Punklung</i>. • <i>Punklung</i> ingin generasi penerusnya nanti adalah orang-orang yang mempunyai jiwa seperti <i>Punklung</i> sekarang.

4.5 Analisis Data

Berdasarkan uraian di atas, banyak temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian ini terkait dengan fokus kajian dan tujuan penelitian. Adapun hal-hal yang dapat terungkap dalam penelitian ini adalah gambaran mengenai gaya hidup *punklung* di Cicalengka Bandung, yang meliputi latar belakang dan faktor penyebab terbentuknya komunitas *Punklung*, aktivitas dan minat komunitas *Punklung*, pandangan terhadap diri dan lingkungan, harapan-harapan yang ingin dicapai komunitas *Punklung*, sehingga membentuk pola perilaku yang di jadikan sebagai gaya hidup *punklung*.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi untuk mengungkap apa saja yang ada pada komunitas *Punklung* yang berhubungan dengan gaya hidup *punklung*. Berdasarkan temuan-temuan dapat diketahui suatu pola hidup *punk* yang mengekspresikan atau menampilkan diri dalam hidupnya, terutama berkaitan dengan bagaimana menggunakan waktunya (aktivitas), lingkungan mana yang mereka anggap penting (minat), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri dan dunia sekitar (pendapat) sehingga membentuk gaya hidup.

Komunitas *Punklung* adalah komunitas yang berdiri dari tahun 2000-an, dan masih bertahan hingga sekarang. Selama kurang lebih tiga belas tahun berdiri dan berkembang juga konsisten berkarya dalam musik, yang mana musik mereka merupakan musik yang sangat unik, yaitu campuran antara modern dan tradisional. Modern bisa dilihat dari aliran dan idealisme musik *punk*, dimana musik adalah media yang sangat memudahkan sebuah komunitas dengan ideologi *punknya* untuk

berpendapat menyuarakan masyarakat kelas bawah dan menyindir maupun melakukan perlawanan terhadap para pemilik kekuasaan yang sewenang-wenang, hal itu dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang berisikan tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi dan sosial. Musik *punk* tidak memainkan nada-nada rock teknik tinggi atau lagu cinta yang menyayat hati. Sebaliknya, lagu-lagu *punk* lebih mirip teriakan protes demonstran terhadap kejamnya dunia. Lirik lagu-lagu *punk* menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, dan kejenuhan berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran serta represi aparat, pemerintah dan figur penguasa terhadap rakyat. Kelebihan musik *punk* itu lebih leluasa dari musik yang lain, tidak harus selalu merdu, mau *fals* atau tidak mereka tetap semangat dengan lagu sederhana dan tidak jarang kasar, idealisme dalam membela rakyat kecil dengan membuat lagu-lagu bertemakan sosial dan politik yang mewakili suara masyarakat, mereka memiliki cara berfikir yang kritis, anti kemapanan dengan dasar DIY (*do it yourself*) yang bisa melakukan semuanya sendiri tanpa ketergantungan dengan pihak lain, kepedulian mereka terhadap masyarakat kelas bawah di tuangkan dalam lirik lagu. Sedangkan campuran tradisional terlihat dari alat musik yang digunakan yaitu calung, calung sendiri merupakan alat musik daerah Jawa barat. Berbeda dengan angklung yang dimainkan dengan cara digoyangkan, cara memainkan calung adalah dengan memukul batang dari ruas-ruas tabung bambu yang tersusun menurut titi laras atau tangga nada. Jenis bambu untuk pembuatan calung kebanyakan dari bambu hitam, namun ada pula yang dibuat dari bambu yang berwarna putih. Calung selain sebagai alat musik juga melekat dengan

sebutan seni pertunjukan, seni calung tumbuh dan berkembang dikalangan rakyat yang merupakan seni tontonan sebagai salah satu jenis seni tradisi masyarakat Jawa barat. Cikal bakal seni calung berasal dari kehidupan masyarakat agraris, terutama yang berkaitan dalam acara menjelang panen padi di sawah ataupun di ladang. Adapun fungsi dari seni calung di antaranya adalah sebagai sarana upacara tertentu dan sebagai seni tontonan, namun pada perkembangannya, seni calung berkembang pesat menjadi seni hiburan dengan berbagai perubahan. Hal ini dikarenakan perubahan pula pada pola apresiasi dari masyarakatnya yang semakin berkembang. Tapi seiring dengan berkembangnya jaman yang semakin maju dan banyaknya kebudayaan yang datang, kebudayaan lokal seperti calung dinilai semakin terkikis dan dikhawatirkan akan dilupakan oleh masyarakat.

Pada awalnya komunitas *punklung* berasal dari segerombolan anak muda yang mempunyai kesamaan dalam pemikiran dan gaya *punk*. pada tahun 1999-an, dimulai hanya sekedar kumpul dan nongkrong bareng, segerombolan pemuda bergaya *punk* berfikiran untuk memainkan calung. Memang, Cicalengka sedari dulu terkenal dengan banyak kesenian seperti benjang, penca, dan calung. Setelah melalui pergulatan bathin yang cukup panjang, pada tahun 2000-an mereka pun sepakat untuk terjun ke dunia percalungan meskipun dengan atribut dan jiwa *punk*. Komunitas *Punklung* kemudian menjadi nama yang diusungnya, yang memiliki tujuan untuk membawa gerakan *punk* dan melestarikan budaya daerah, khususnya Jawa Barat. *Punklung* awalnya dibentuk oleh Iday, Dampak, Somad, Putih, Adi dan beberapa teman yang lain, atas dasar motivasi untuk membangun kembali budaya lokal. Genit namun lugas, menggambarkan perpaduan yang tegas antara *punk* dan calung.

punklung terus beregenerasi, dan masih aktif berkembang sampai sekarang. Yang mana untuk generasi sekarang mereka sering menyebutnya dengan generasi pembaharuan, di dalamnya ada Adi, Somad, Abah, Joker, Fredy, Asep, Nug, biru, Lulu, Nahu, Yadi, Helm, dan banyak teman-teman di belakangnya. Untuk anggotanya sendiri ada banyak orang, bukan hanya sepuluh orang tapi di belakangnya ada banyak yang mengikutinya, meskipun untuk yang aktif ada sekitar sepuluh orang.

Punklung bukan sekedar main calung tapi calung dijadikan sebagai pertahanan suatu benteng kebudayaan, keterbatasan modal tak menyurutkan niat. Berbekal tekad, alat-alat musik yang mereka miliki adalah hasil buatan sendiri alias tidak membeli, namun berbekal semangat itu pula kemudian tetap dapat berkembang meski tanpa embel-embel komersial dalam perjalanannya. Tidak muluk-muluk, tapi ketika ada orang datang dan ingin berlatih calung, itu sudah cukup bagi mereka, tidak berpikir menjadi komoditi, tapi hanya langkah untuk melestarikan budaya. *Punklung* memiliki tanggung jawab moral ketika mereka sudah memiliki ilmu dan ingin mengaplikasikannya, mempertahankan konsep budaya, intinya *Punklung* melakukan perlawanan budaya, menjadi *filter* terhadap masuknya budaya luar. *Punklung* sendiri terus berusaha untuk mempertahankan keaslian dari tradisi, hingga kini mereka tetap memilih untuk tidak menggunakan alat musik modern dalam tiap pertunjukannya. Tidak hanya berbicara mengenai musik semata, tapi juga berbicara tentang sesuatu yang lebih luas. Dengan ideologi *punknya*, berteriak tentang kepeduliannya terhadap masyarakat kelas bawah, masyarakat tertindas, serta perlawanan terhadap pemerintah yang sewenang-wenang. Disisi lain mereka juga berteriak tentang sesuatu yang harus

dilakukan untuk sebuah perubahan, yaitu perubahan dalam menyikapi budaya lokal yang kian tergerus, yang dan dikhawatirkan akan dilupakan.

Menjadi *punker* dikarenakan adanya ajakan dari teman-teman bermain, kemudian mereka saling berbagi pengalaman atau cerita satu sama lain, dengan minat yang sama hal itu terasa mudah terjadi, sering ikut main dan nongkrong, dengan berkumpul dan bergaul mereka belajar tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam *punk* itu sendiri. *Punk* tidak harus dari kelas bawah tapi juga ada yang berasal dari kelas atas, hal itu bisa di akibatkan dari ketidaknyamanan dirinya dengan kondisi tersebut atau memang memilih *punk* sebagai bentuk kebebasan dan kepedulian terhadap masyarakat kecil.

Komunitas *Punklung* mempunyai rasa kekeluargaan yang tinggi, hal itu tidak lepas dari sifat kebersamaan mereka yang biasa di tampilkan dalam kesehariannya, di sisi lain mereka berasal dari kondisi yang sama yaitu dari ekonomi yang sederhana, dengan psikologis yang sama, sehingga dengan latar belakang yang sama membuat komunitas *Punklung* menjadi lebih solid. seringnya mereka berkumpul dan berkomunikasi antar sesama anggota, menjadikan mereka tahu akan karakter masing-masing, keharmonisannya terjaga hingga sekarang, yang ada di benak mereka adalah tetap bisa berkumpul dan menjaga silaturahmi antar sesama anggota, sangat sederhana memang ketika dengan kondisi jaman yang semakin berkembang, dengan kebutuhan yang semakin meningkat, tapi mereka rela meluangkan waktunya hanya sekedar minum kopi bersama, hal itu dilakukan agar ada sinkronasi antar anggota, dan tak jarang juga mereka berkumpul untuk membahas tentang kemajuan komunitasnya dimasa depan.

Punklung sekarang, basecampnya merupakan tempat sekolah Taman kanak-kanak, yaitu bangunan lantai dua yang berdiri sebagai rumah belajar bagi anak TK masyarakat sekitar. Dan pada salah satu kamar, dijadikan sebagai basecamp tempat berkumpul dengan ijin dari masyarakat yang mau memberikan tempat untuk *Punklung*. visinya yaitu perlawanan budaya atau budaya perlawanan, menyuarakan atau membela masyarakat kelas bawah dan menentang pemerintahan yang di anggap sewenang-wenang, juga sebagai benteng terhadap budaya-budaya baru yang masuk agar tetap melestarikan budaya Indonesia yang di mulai dengan budaya lokal yaitu calung.

Di dalam *Punklung* bukan hanya dibutuhkan *skill* tapi juga pola pikir, dimana mereka membawa suatu gerakan kebudayaan yang harus di pahami tidak hanya sekedar main saja, untuk memahami gerakan harus memahami secara dalam, tidak mentah hanya dinilai dari luar, yang mana *Punklung* adalah komunitas gerakan yang mempunyai jiwa *punk* dan sebagai komunitas yang bisa berbudaya. Sebuah gerakan itu mobilitas dan ada aktivitas di dalamnya, dengan banyaknya media yang datang membuktikan bahwa gerakan *Punklung* itu ada dan nyata.

Dalam berkarya musik, *Punklung* tak pernah meninggalkan alat musik budaya lokal yaitu calung, dan mereka tidak menggunakan alat musik modern seperti gitar dan semacamnya. Mencoba menampilkan sebuah rasa baru dengan alat musik budaya lokal yang dimainkan berirama untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri.

Punklung membaaur terjun langsung ke dalam masyarakat, ikut dalam kegiatan sosial di dalam masyarakat, dalam musikpun bukan hanya panggung hiburan

saja tapi juga bermain dalam acara hajatan, sunatan di wilayahnya sendiri. Dengan membawakan lagu-lagu yang profokatif, *perform* atau manggung merupakan sarana untuk menyampaikan gerakan yang mereka bawa, dengan spiritnya komunitas *Punklung* bisa mengajak orang lain, khususnya generasi muda untuk cinta terhadap budaya dengan menggunakan lagu yang liriknya tentang masalah sosial yang dinyayikan oleh komunitas *Punklung* dengan menggunakan alat musik calung, berbeda dengan band-band yang biasa, yang mana *Punklung* selalu ada orasi sebelum bermain musik untuk menyampaikan gerakan-gerakan yang ingin disampaikan.

Punklung mempunyai tanggung jawab moral terhadap seni budaya lokal, sehingga untuk menjaga mata rantainya mereka menjalin kerja sama dengan semua elemen yang berhubungan dengan budaya, salah satunya ketika memainkan calung maka *Punklung* bekerja sama dengan pengrajin calung di lingkungan masyarakat, salah satunya dengan mbah Yoyo yaitu pengrajin calung asli dari Cicalengka. Dengan keunikannya *Punklung* banyak dicari media, banyak dari orang televisi yang ingin mengusutnya. hal itu tak lepas dari gerakan yang diwujudkan selama ini, dengan semangatnya mereka terus bertahan membawa gerakan-gerakan budaya, banyak juga mendapat tawaran untuk rekaman lagu, pernah juga dapat tawaran main di jepang, rekaman disana karena dinilai musik seperti ini lebih diterima disana, tapi hal itu belum tidak terlaksana, selain karena biaya juga karena *Punklung* banyak menolak, mereka tidak mau merubah apa yang sudah ada seperti ideologi, busana, alat musik, juga lagu-lagunya yang sosial dan profokatif.

Punklung pernah di seminarkan di Universitas Indonesia tentang apa dan bagaimana komunitasnya, untuk ranah kampus sendiri sudah pernah main di sebagian

besar kampus di Bandung, seringnya main di Unpad. Selain itu, sudah pernah main di hampir semua stasiun televisi kecuali Mnctv group, juga pernah main diberbagai acara seperti di acara festival bambu nusantara sebagai delegasi Jawa barat yaitu acara besar yang hadir sepuluh negara, juga pernah bermain di semarak Indosiar. Sedangkan untuk ranah komunitasnya, *Punklung* sering bermain bersama band metal dan rock di Bandung, untuk acara besarnya pernah main di Lanud soelaiman, yang mana banyak band-band besar main bareng disana. Hal yang paling berkesan bagi *Punklung* adalah ketika di undang dan main dengan wakil presiden Jusuf Kalla.

Dimanapun *Punklung* manggung tak pernah merubah kostum atau setelan *punknya*, hal itu tetap di jaga, tak jarang juga perdebatan atau perbedaan pendapat terjadi dengan panitia acara, Pernah debat dengan produser salah satu stasiun televisi tentang masalah kostum yang di gunakan, tapi dengan keteguhannya dan pendiriannya, mereka tak pernah mau untuk mengganti setelan yang mereka pakai, hal ini sering terjadi ketika masuk media televisi dengan alasan pihak televisi tidak mau terlalu extrem ketika masuk ranah pertelevisian. Dan hasilnya banyak dari pihak produser ataupun panitia mengalah, karena *Punklung* lebih memilih pulang dan tidak main daripada harus mengganti busananya, dimana pakaian sudah menjadi identitas mereka yang tentunya sangat susah untuk dipisahkan, di Gong show yaitu sebuah acara di trans tv pada tahun 2008-an juga terjadi perdebatan ketika tidak diperbolehkan menggunakan setelan *punk*, tapi dengan sangat berat hati *Punklung* selalu menolaknya. Bukan cuma dalam hal berpakaian, dalam lagupun demikian, banyak dari pihak media televisi tidak mau terlalu extrem dan profokatif, tapi hal itu semua selalu di tolak oleh *Punklung*, lain halnya ketika berada di lingkungan

komunitas, hal semacam busana pastilah menjadi hal yang utama. Pernah menjadi buronan polisi satu bulan, karena *Punklung* membawakan lagu-lagu *punk* yang provokatif di depan kantor polisi. Ketika menjadi buronan mereka di sembunyikan oleh para aktivis, seniman, budayawan di kota Bandung.

Punklung mempunyai basecamp yang dijadikan tempat berkumpul setiap harinya. Hal itu menjadi mudah karena mereka berasal dari tempat yang sama, jarak rumah antar anggota tidaklah jauh dan komunikasi tetap selalu dijaga. *Punklung* biasa berkumpul pada sore hari hingga malam, aktivitas yang biasa mereka lakukan saat bersama sangatlah sederhana, baik hanya sekedar minum kopi bersama, mengobrol ringan, nonton televisi serta latihan untuk berkarya dalam bermusik. Dengan seringnya mereka berkumpul maka timbulah kedekatan yang lebih antar sesama anggota, untuk latihan biasanya setiap seminggu sekali yaitu hari jumat malam, hal itu dilakukan bukan hanya untuk kepentingan kekompakan ketika manggung tetapi juga dimaksudkan agar budaya tetap terjaga dengan dibunyikannya alat musik setiap hari jumat. *Punklung* bukanlah komunitas yang hanya fokus di dalamnya, sebagian besar anggota bekerja di luar, ada yang membuka usaha foto kopi, ada yang menjaga toko, ada yang jual bakso, ada yang menjadi guru. Hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena ada sebagian dari komunitas *Punklung* yang sudah berkeluarga, dan dengan bertambahnya umur serta kebutuhan yang semakin meningkat menjadikan mereka harus bekerja. selain itu, ada beberapa anggota yang mempunyai band selain *Punklung*, seperti Joker dengan band metalnya, juga Adi dengan band regaenya. Akan tetapi *Punklung* tetap hidup dan berkembang dan

dijadikan sebagai wadah komunitas yang berideologi *punk* dan juga bisa melestarikan budaya.

Dengan berada ditengah masyarakat, mereka mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan berbusana sewajarnya seperti masyarakat yang ada. Hal itu dilakukan karena seiring dengan bertambahnya waktu dan umur serta kebutuhan yang semakin meningkat, akan tetapi mereka tetap berjiwa *punk* meskipun tidak menggunakan busana *punk*, dan menggunakan busana atau setelan *punk* hanya pada saat tampil bermain musik. *Punklung* pernah menjadi *streetpunk* meskipun pada akhirnya pulang kerumah masing-masing, dengan hal itu menjadikan kedekatan dengan *streetpunk* ada, dan muncul rasa saling peduli. Bahkan ketika ada *punk* di sekitar wilayah Cicalengka meninggal, *Punklung* sebagai komunitas *punk* yang masih aktif tergerak untuk melakukan penggalangan dana membantu anak yang meninggal. *Punklung* sendiri mempunyai duit kas tapi tak pernah terkumpul banyak, dan bukannya semakin banyak tapi justru semakin habis karena duit kas yang ada digunakan buat sehari-hari oleh teman-teman *Punklung*.

Komunitas *Punklung* merupakan komunitas *punk* yang tidak anti media, meskipun banyak *punk* yang anti media. *Punklung* menjadikan media sebagai bahan gerakan, tapi psinsip-prinsip *punknya* tetap di jaga, dengan kondisi seadanya tetap pada pendiriannya memegang teguh nilai *punk* dan juga melestarikan budaya lokal.

Adanya komunitas *Punklung* sebagai komunitas *punk* karena minat, dan bukan karena faktor keluarga tapi lebih karena faktor minat dan pertemanan untuk suatu nilai kebebasan, merupakan komunitas yang idealis bukan hanya dari segi pemikiran *punk* tapi diwujudkan juga dalam busana. Seiring dengan bertambahnya

umur dan kebutuhan, komunitas *Punklung* bukan mengutamakan *fashion* tapi *spirit* dan semangat *punk* yang paling penting dan utama, yang mana harus ada nilai-nilai yang di bawa ke masyarakat. lain halnya saat main atau manggung, berbusana atau menggunakan setelan *punk* selalu di gunakan sebagai identitas komunitas.

Komunitas *Punklung* lebih senang dengan kebersamaan dan kesederhanaan, *Punklung* tidak mau di eksklusifkan tapi lebih senang sederhana sewajarnya saja, pernah suatu waktu main di Metro tv *Punklung* di tempatkan di tempat mewah, tapi mereka tidak merasa nyaman, tidak berorientasi terhadap duit dalam komunitas dan gerakan yang dibawa, tapi lebih mementingkan pelestarian budaya agar dapat berkembang dan dikenal oleh masyarakat. dengan adanya budaya lokal yang mulai terkikis, tanggung jawab moral sebagai komunitas *punk* yang peduli budaya menjadikan semangat tanpa harus diganti dengan duit. Ramones (salah satu band *punk* barat) dengan musiknya yang santai menjadi salah satu inspirasi komunitas *Punklung* untuk menyampaikan gerakan dengan cara yang berbeda, dengan kesan santai tapi semangat.

Punklung mengambil instrument calung karena sifatnya merakyat, yaitu peduli terhadap gerakan-gerakan kelas bawah atau rakyat bawah. Gerakan calung dan misi *punk* relatif beriringan, yang mana *punk* dengan ideologi sosialnya dengan alat musik calung yang sifatnya mendasar, merakyat dengan lirik lagu kritikan-kritikan sosial. Memberikan contoh kepada anak-anak muda dan masyarakat untuk melestarikan dan menghargai budaya sendiri yang di mulai dari budaya lokal, yaitu dengan memainkan alat musik calung meskipun dengan setelan *punk*, dengan alat musik calung yang relatif musik santai, harus menciptakan dan memadukan dengan

semangat *punk* anak muda, tapi hal itu mampu dilakukan oleh teman-teman *Punklung* menjadi sebuah musik calung dan lagu *punk* dengan membawakan lagu semangat lirik-lirik sosial.

Banyak dari anggota *Punklung* ingin pensiun dikarenakan umur yang semakin bertambah tua dan terbentur oleh kebutuhan yang semakin meningkat. Meskipun demikian mereka tidak ingin komunitas ini selesai atau bubar tanpa adanya regenerasi yang bisa melanjutkan perjuangannya. Akan tetapi, sampai sekarang belum mempunyai regenerasi untuk melanjutkan gerakan yang di bawa, karena tidak sembarangan merekrut orang untuk jadi anggota komunitas, yang diutamakan adalah rasa kedekatan kekeluargaan dan tahu akan gerakan *Punklung* dan gerakan *punknya*, mereka masih mencari sosok-sosok yang tepat untuk menjadi penerus yaitu sosok yang benar-benar bisa dan mau berjuang untuk meneruskan *Punklung* dan mengerti nilai *punk* serta mau melestarikan budaya seperti calung.

Punklung banyak ide untuk membuka usaha, tapi keterbatasan ekonomi modal menghambat mereka untuk berkembang, kalau sudah punya modal, mereka siap membuka usaha sendiri dimana banyak yang kreatif disana, ada yang bisa berdagang, ada juga yang bisa percetakan, bahkan ada yang mempunyai alat cetak sendiri, dan rencana mereka ingin membuka distro tapi kendala di modal menjadi penghambatnya, ingin mendirikan perpustakaan dan sanggar calung agar masyarakat lebih mudah dan anak-anak muda bisa belajar untuk bermain calung dan diharapkan mau melestarikan budaya sendiri dengan di mulai dari calung.

Punk harus di lihat secara utuh secara keseluruhan bukan hanya mentah dari penampilan, ada gerakan sosial yang di bawanya yang bersinergi dengan masyarakat.

Punk tidak akan mati karena bukan *genre* musik tapi gerakan dan sebuah gerakan pasti akan membasis dan terus berkembang.

Kalo berbicara kebudayaan tidak hanya melihat dari satu sisi yaitu seni saja tapi disana ada unsur yang lain seperti politik, sosial juga ekonomi. Untuk budaya di kota lebih maju daripada di desa dikarenakan di kota banyak sekali budaya baru yang masuk sehingga terjadi kolaborasi budaya mudah terjadi dengan tidak adanya *filterisasi*. *Punk* dalam musik tidak harus teriak tapi yang terpenting adalah apa yang di sampaikan bisa di mengerti, dan biasanya dalam bentuk lirik-lirik lagu yang menyuarakan masyarakat kecil dan perlawanan terhadap pemerintahan yang sewenang-wenang.

Menurut *Punklung* kalau melihat dari segi nilai bisa menghasilkan banyak duit dan dengan keunikannya banyak orang yang ingin bekerja dengan komunitasnya, tapi seringnya ditolak karena *Punklung* tidak mau kalo harus mengikuti pasar dengan merubah setelan ataupun lagu-lagunya, sifatnya merakyat tidak ingin di eksklusifkan, ketika masuk dalam label atau managemen untuk bekerja sama *Punklung* tidak mau ruangnya dibatasi hanya untuk mengikuti pasar, *Punklung* tidak mau merubah apa yang sudah ada.

Punklung bukan anak *punk* yang gila uang, mereka lebih suka kesederhanaan dari pada harus dilabeli dengan nominal. Karena *Punklung* merasa suatu kebudayaan itu sebuah nilai yang tak terbayar meskipun dengan uang. Mereka tidak memposisikan dirinya sebagai artis, tidak ada *crew* tidak ada *manager*, semua di anggap sama di dalam *Punklung*, mereka juga ingin masukk dalam catatan sejarah dan menjadi suatu kebanggaan sebagai satu-satunya anak *punk* yang melestarikan

budaya di Indonesia bahkan di dunia yang memainkan alat musik lokal yaitu calung. *Punklung* menjadi bahan percontohan dalam melestarikan budaya Indonesia yang dimulai dari budaya lokal.

Punk bukan gerakan kebebasan seperti banyak dipahami *punker* sekarang tapi justru adalah gerakan budaya, *punk* yang awalnya adalah sebuah gerakan kebudayaan tapi sekarang sudah dinilai oleh masyarakat umum menjadi gerakan sampah, di Cicalengka Bandung sekarang lebih banyak *punknya* tapi berbeda dengan dahulu, kalau sekarang sering berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain, dulu *punk* hanya sekedar nongkrong ngumpul saja, dahulu *punk* adalah orang-orang yang benar-benar memahami nilai-nilai *punk*, kalau sekarang banyak *punk* yang hanya ikut-ikutan tanpa tahu nilai dari *punk* itu sendiri sehingga banyak muncul *stigma-stigma* yang membuat *image punk* menjadi buruk, *punk* tidak mau di sebut sebagai onar tapi menciptakan keonaran, sehingga yang terjadi adalah *punk* jelek *imaganya* dalam penilaian masyarakat umum karena ulah *punk* itu sendiri. Gerakan *punk* di Bandung agak di batasi karena pemerintah memahami *punk* sebagai preman, gembel akibat dari ulah *punker* itu sendiri yang menciptakan *stigma-stigma* tersebut.

Seiring bertambahnya jaman dan umur, idealis dalam hal busana *punk* untuk komunitas *Punklung* luntur karena menyesuaikan dengan masyarakat. Dan busana *punk* hanya digunakan saat manggung saja, tapi tetap dengan atau tanpa menggunakan busana *punk*, *Punklung* tetaplah *Punklung* yang mempunyai jiwa *punk* yang tertanam di dalam hati setiap anggotanya, meskipun dengan kesederhanaan ekonomi tapi mereka tetap semangat dan menjadi sebuah komunitas dengan gerakannya yang terus berkembang kearah yang lebih baik, yang dulunya sering

minum alkohol sekarang sudah tidak demikian karena mereka sadar akan nilai-nilai dalam seni kebudayaan yang harus dijaga dan dihormati tanpa harus di bumbui dengan hal yang kurang terpuji, mereka juga mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, mereka juga memandang agama itu penting untuk kehidupan mereka, meskipun ada beberapa diantara mereka yang belum melaksanakan ibadah keagamaannya.

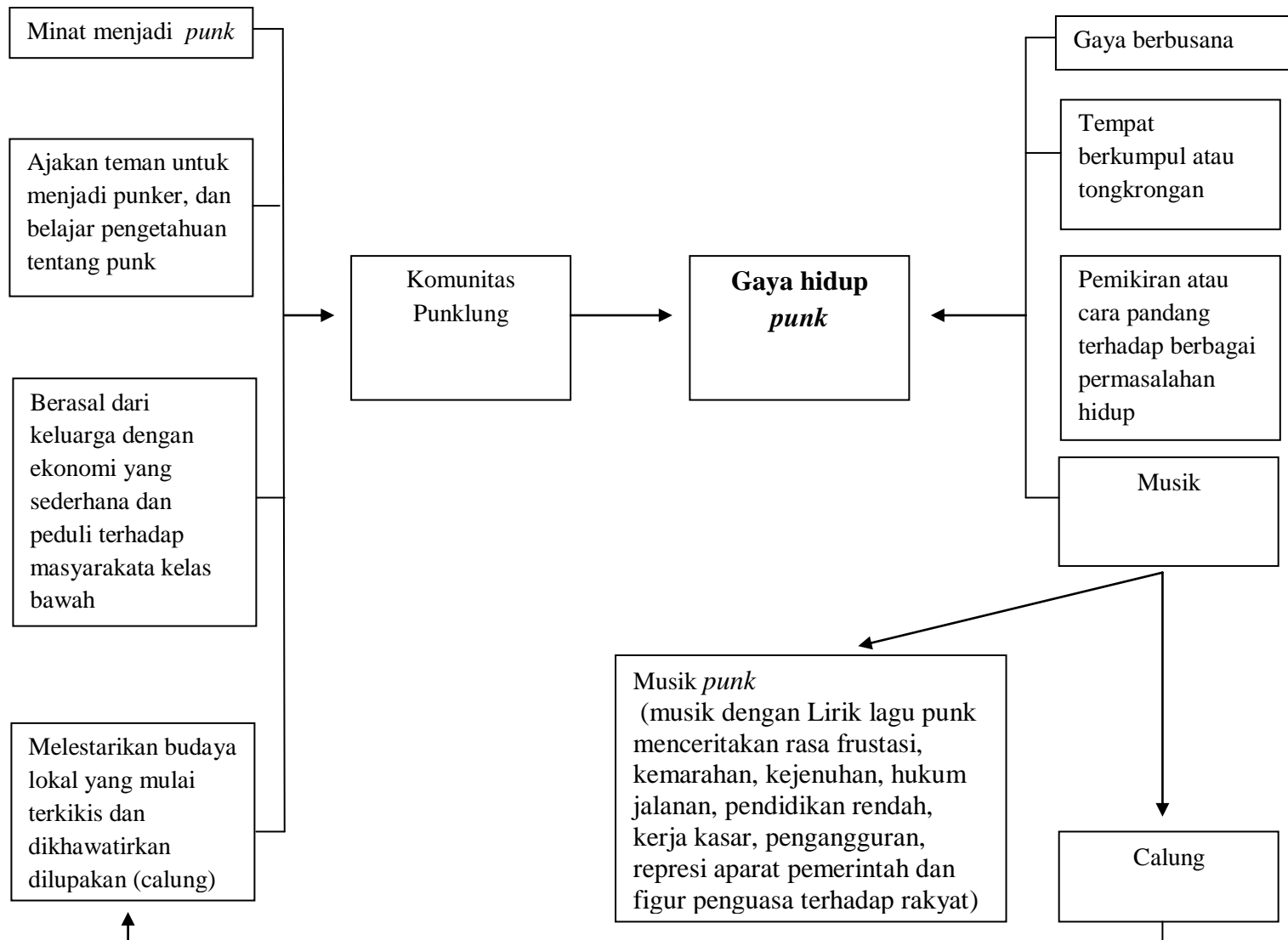
Punklung ingin punya rumah sendiri yang bisa digunakan sebagai tempat *scan* atau tempat nongkrong, yang strategis sehingga bisa untuk membuka distro, yang bisa juga untuk berdagang dan di belakangnya bisa dijadikan tempat kreasi. *Punklung* juga bercita-cita ingin mendirikan perpustakaan rakyat, mendirikan sanggar calung agar bisa mengajari anak-anak kecil atau generasi muda untuk main calung dan diharapkan bisa menjadi semangat awal bagi generasi muda untuk mau melestarikan budaya seperti calung. Tapi semua itu terhalang oleh dana, keterbatasan ekonomi membuat hal itu terpaksa masih jadi harapan belaka. Berawal dari titik ini *Punklung* tak pernah menyerah, mereka masih tetap berusaha mempertahankan gerakan dan budaya serta tetap berusaha agar semua harapan dari komunitas *Punklung* dapat direalisasikan.

Punklung juga mempunyai keinginan untuk keluar negeri, ingin membuktikan dan lebih mengenalkan keanekaragaman budaya Indonesia dengan gaya *punknya*, untuk keinginan keluar minimal di tingkat Asia, ada beberapa orang atau pihak yang mengajak *Punklung* untuk keluar tapi hal itu juga belum pernah terealisasi, pernah ada yang mengajak *tour* di berbagai negara, pernah juga ada yang megajaknya ke Amerika, untuk main dan rekaman disana. Tapi hal itu pun belum

teralisasi disebabkan beberapa faktor, ketika ITB mengajak *tour* ke Malaysia dan Singapura hal itu tidak terwujud karena *Punklung* di sandingkan dengan the Changcuter (salah satu band Indonesia) yang mana waktu itu the Changcuter sedang sibuk untuk membuat film sehingga belum sempat terwujud, untuk yang di Amerika *Punklung* pernah di ajak untuk main dan rekaman disana, tapi hanya di fasilitas ketika pulangnyanya. Sedang untuk berangkatnya di tanggung sendiri, dengan keterbatasan biaya akhirnya belum juga terwujud untuk keluar negeri. Di sisi lain *Punklung* juga menolak beberapa ajakan orang untuk keluar karena tidak mau merubah apa yang sudah ada, baik pemikiran, gaya pakaian atau lagu yang dibawakan serta alat musiknya. *Punklung* memilih menolak dan tidak keluar atau tidak main di tempat manapun kalo harus merubah *Punklung*. Karena prosesnya yang panjang dan tidak instan dan penuh perjuangan, hal itu pula yang mendasari kokohnya *Punklung* yang menumbuhkan semangat dihati teman-teman *Punklung* semua. Dan harapannya ketika pada masanya nanti ada generasi penerus, *mereka* ingin generasinya adalah orang-orang yang mempunyai jiwa seperti *Punklung*.

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup *punklung* ddi Cicalengka Bandung dipengaruhi oleh empat unsur utama, keempat unsur utama tersebut adalah musik, gaya berbusana, tempat berkumpul atau istilah kerennya tongkrongan, dan pemikiran atau cara pandang terhadap berbagai permasalahan hidup, keempat unsur utama tersebut dipercaya dapat semakin mengeratkan hubungan emosional antara komunitas *punk*. Faktor pendorong adanya komunitas *punklung* karena dorongan dari dalam diri mereka yang ingin menjadi anak *punk* atau suka dengan *punk* karena minat mereka yang besar terhadap musik dan ideologi *punk*

itu sendiri yang peduli terhadap masyarakat kelas bawah dan adanya keinginan mereka untuk melestarikan budaya lokal yang mulai terkikis dan dikhawatirkan akan dilupakan yaitu calung meskipun dengan setelan *punk*, mereka berasal dari lingkungan yang sama, yaitu dari keluarga-keluarga yang sederhana membuat mereka lebih mengerti tentang masyarakat kelas bawah, sedangkan faktor dari luar diri mereka, yaitu lingkungan pergaulan mereka yang kebanyakan adalah anak-anak *punk*.



4.6 Gambaran Gaya Hidup *Punk* pada Komunitas *Punklung*

Berdasarkan analisis diatas, tergambar gaya hidup *punklung* pada komunitas *punklung* yang dituangkan dalam kehidupan sehari-hari, sekelompok anak muda yang berasal dari kondisi yang sama, yaitu dari ekonomi yang sederhana, dengan psikologis sama, dengan latar belakang yang sama mereka membentuk sebuah komunitas, yang berawal dari minat mereka yang sama yaitu mempunyai jiwa serta memahami nilai-nilai *punk* yang mereka dapatkan dari pergaulan, yang kemudian membentuk *Punklung*, *punker* yang main calung untuk mengajak masyarakat mencintai budaya lokal dengan tujuan untuk melestarikan budaya yang semakin terkikis dan mulai dilupakan oleh masyarakat Jawa barat, mereka dengan dasar DIY (*do it yourself*) juga menumbuhkan kepeduliannya terhadap masyarakat kelas bawah dengan menyaurkannya lewat musik.

Gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada” (Adler dalam Alwisol 2006:90). Semua orang berpotensi untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan gaya hidupnya. Artinya, setiap orang memiliki tujuan, perasaan inferior, berjuang menjadi superior dan dapat mewarnai atau tidak mewarnai usaha superiornya dengan minat sosial, setiap orang melakukannya dengan gaya hidup yang berbeda-beda yang ditentukannya sesuai dengan tempat dimana dia berada. Pada awalnya komunitas *punklung* berasal dari segerombolan anak muda yang mempunyai kesamaan dalam pemikiran dan gaya *punk*. pada tahun 1999-an, dimulai hanya sekedar kumpul dan nongkrong bareng, segerombolan pemuda bergaya *punk* berfikiran untuk memainkan calung. Memang Cicalengka sedari dulu terkenal dengan banyak

kesenian seperti benjang, penca, dan calung. Pada tahun 2000-an mereka pun sepakat untuk terjun ke dunia percalungan meskipun dengan atribut *punk*. *Punklung* kemudian menjadi nama yang diusungnya, yang memiliki tujuan untuk melestarikan budaya daerah seperti calung, dengan semakin berkembangnya jaman yang semakin maju dan banyaknya kebudayaan yang datang, kebudayaan lokal seperti calung dinilai semakin terkikis dan dikhawatirkan akan dilupakan oleh masyarakat. komunitas *Punklung* merupakan komunitas yang sangat unik, yang mana mereka menggabungkan antara modern dan tradisional. Modern bisa dilihat dari aliran dan idealisme musik *punk*, dimana musik adalah media yang sangat memudahkan sebuah komunitas dengan ideologi *punknya* untuk berpendapat menyuarakan masyarakat kelas bawah dan menyindir maupun melakukan perlawanan terhadap para pemilik kekuasaan, hal itu dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang berisikan tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi dan sosial. Musik *punk* tidak memainkan nada-nada rock teknik tinggi atau lagu cinta yang menyayat hati. Sebaliknya, lagu-lagu *punk* lebih mirip teriakan protes demonstran terhadap kejamnya dunia. Lirik lagu-lagu *punk* menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, dan kejenuhan berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran serta represi aparat, pemerintah dan figur penguasa terhadap rakyat. Kelebihan musik *punk* itu lebih leluasa dari musik yang lain, tidak harus selalu merdu, mau *fals* atau tidak mereka tetap semangat dengan lagu sederhana dan tidak jarang kasar, idealisme dalam membela rakyat kecil dengan membuat lagu-lagu bertemakan sosial dan politik yang mewakili suara masyarakat, mereka memiliki cara berfikir yang kritis, anti kemapanan yang di tuangkan dalam lirik lagu. Sedangkan campuran tradisional

terlihat dari alat musik yang digunakan yaitu calung, calung sendiri merupakan alat musik daerah Jawa barat, berbeda dengan angklung yang dimainkan dengan cara digoyangkan, cara memainkan calung adalah dengan memukul batang dari ruas-ruas tabung bambu yang tersusun menurut titi laras atau tangga nada. Jenis bambu untuk pembuatan calung kebanyakan dari bambu hitam, namun ada pula yang dibuat dari bambu yang berwarna putih. Calung selain sebagai alat musik juga melekat dengan sebutan seni pertunjukan, seni calung tumbuh dan berkembang dikalangan rakyat yang merupakan seni tontonan sebagai salah satu jenis seni tradisi masyarakat Jawa barat. Cikal bakal seni calung berasal dari kehidupan masyarakat agraris, terutama yang berkaitan dalam acara menjelang panen padi di sawah ataupun di ladang, adapun fungsi dari seni calung di antaranya adalah sebagai sarana upacara tertentu dan sebagai seni tontonan, namun pada perkembangannya, seni calung berkembang pesat menjadi seni hiburan dengan berbagai perubahan. Hal ini dikarenakan perubahan pula pada pola apresiasi dari masyarakatnya yang semakin berkembang, tapi seiring dengan berkembangnya jaman yang semakin maju dan banyaknya kebudayaan yang datang, kebudayaan lokal seperti calung dinilai semakin terkikis dan dikhawatirkan akan dilupakan oleh masyarakat. *Punklung* mengambil instrument calung karena sifatnya merakyat, yaitu peduli terhadap gerakan-gerakan kelas bawah atau rakyat bawah. Gerakan calung dan misi *punk* relatif beriringan, yang mana *punk* dengan ideologi sosialnya dengan alat musik calung yang sifatnya mendasar, merakyat dengan lirik lagu kritikan-kritikan sosial. *Punklung* memberikan contoh kepada anak-anak muda dan masyarakat untuk melestarikan dan menghargai budaya sendiri budaya di mulai dari budaya lokal, yaitu dengan

memainkan alat musik calung meskipun dengan setelan *punk*. meskipun dengan alat musik calung yang relatif musik santai, *Punklung* harus menciptakan dan memadukan dengan semangat *punk* anak muda, tapi hal itu mampu dilakukan oleh teman-teman *Punklung* menjadi sebuah musik calung dengan membawakan lagu semangat lirik-lirik sosial.

Gaya hidup seseorang terbentuk mulai usia empat sampai lima tahun. Sejak itu pengalaman-pengalaman diasimilasikan dan digunakan sesuai gaya hidupnya yang unik. Adler dalam Alwisol (2006:96) berpendapat bahwa “keturunan memberi kemampuan tertentu dan lingkungan memberi impresi atau kesan tertentu.” Kemampuan-kemampuan dan kesan-kesan tertentu serta cara manusia mengalami dan menginterpretasi keturunan dan lingkungan adalah bahan yang dipakai untuk membangun sikap terhadap kehidupan yang menentukan hubungan dengan dunia luar. Kebanyakan dari anggota *Punklung* sendiri, kenapa menjadi *punker* dikarenakan adanya ajakan dari teman-teman bermain, kemudian mereka saling berbagi pengalaman atau cerita satu sama lain, dengan minat yang sama hal itu terasa mudah terjadi. Sering ikut main dan nongkrong mengenal, dengan berkumpul dan bergaul mereka belajar tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam *punk*, tidak hanya dari kelas bawah tapi juga ada yang berasal dari kelas atas, hal itu bisa di akibatkan dari ketidaknyamanan dirinya dengan kondisi tersebut atau memang memilih *punk* sebagai bentuk kebebasan dan kepedulian terhadap masyarakat kelas bawah. Komunitas *Punklung* sebagai komunitas *punk* karena minat, dan bukan karena faktor keluarga tapi lebih karena faktor minat dan pertemanan untuk suatu nilai kebebasan, komunitas yang idealis bukan hanya dari

segi pemikiran *punk* tapi diwujudkan juga dalam busana, dan menyampaikan gerakan-gerakannya lewat musik.

Menurut Adler dalam Alwisol (2006:95), gaya hidup ditentukan oleh “inferioritas-inferioritas khusus yang dimiliki seseorang, dapat berupa khayalan atau nyata.” Adler dalam Supratiknya mengemukakan bahwa “perasaan inferioritas merupakan perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif maupun perasaan-perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh yang nyata.” Perasaan inferioritas bersumber pada rasa tidak lengkap atau tidak sempurna dalam setiap bidang kehidupan sehingga gaya hidup itu merupakan suatu bentuk kompensasi dari inferioritas atau kekurangsempurnaan tertentu. Gaya hidup dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami tingkah laku seseorang dan melatarbelakangi sifat khas seseorang. Komunitas *Punklung* berangkat dari kepedulian terhadap masyarakat kelas bawah dan kepedulian terhadap budaya, hal itu tidak lepas dari perasaan-perasaan yang mereka rasakan ketika mereka berasal dari keluarga yang sederhana, jadi lebih meresapi dan tahu akan keadaan rakyat kelas bawah. Sehingga mereka lebih mendalami dan tumbuh semangat yang tinggi untuk lebih peduli terhadap rakyat jelata dan terhadap budaya lokal yang ada. Komunitas *Punklung* mempunyai rasa kekeluargaan yang tinggi, hal itu tidak lepas dari sifat kebersamaan mereka yang biasa di tampilkan dalam kesehariannya, di sisi lain mereka berasal dari kondisi yang sama yaitu dari ekonomi yang sederhana, dengan psikologis yang sama, sehingga dengan latar belakang yang sama membuat komunitas *Punklung* menjadi lebih solid, seringnya mereka berkumpul dan berkomunikasi antar sesama anggota, menjadikan mereka tahu akan karakter

masing-masing, dan tetap terjaga keharmonisannya hingga sekarang, yang ada di benak mereka adalah tetap bisa berkumpul dan menjaga silaturahmi antar sesama anggota, sangat sederhana memang ketika dengan kondisi jaman yang semakin berkembang, dengan kebutuhan yang semakin meningkat, tapi mereka rela meluangkan waktunya untuk sekedar minum kopi bersama, hal itu dilakukan agar ada sinkronasi antar anggota komunitas, dan tak jarang juga mereka berkumpul untuk membahas tentang kemajuan *Punklung* dimasa depan. Komunitas *Punklung* lebih senang dengan kebersamaan dalam kesederhanaan, *Punklung* tidak mau di eksklusifkan tapi lebih senang sederhana sewajarnya saja, pernah suatu waktu main di Metro tv di tempatkan di tempat mewah, tapi mereka tidak merasa nyaman, mereka juga tidak berorientasi terhadap duit dalam komunitas dan gerakan yang dibawa, tapi lebih mementingkan pelestarian budaya agar dapat berkembang dan dikenal oleh masyarakat. dengan adanya budaya lokal yang mulai terkikis, tanggung jawab moral sebagai komunitas *punk* yang peduli budaya menjadikan semangat tanpa harus diganti dengan duit.

Pola-pola tindakan membedakan antara satu orang dengan orang lain, yang mana gaya hidup merupakan identitas diri, hal ini meliputi bagaimana individu dikenal dan diakui keberadaannya oleh masyarakat. Wujud pengakuan ini dapat berupa apresiasi terhadap aspek-aspek simbolik yang melekat pada tubuh individu, oleh karena itu gaya hidup merupakan perwujudan seseorang di dalam lingkungannya menjadi alat untuk menentukan dari golongan manakah ia berasal. Chaney (1996: 92) mendefinisikan gaya hidup sebagai “cara-cara terpola dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik.” kalo berbicara kebudayaan tidak hanya melihat dari satu sisi yaitu

seni saja tapi disana ada unsur yang lain seperti politik, sosial, ekonomi. Untuk budaya di kota lebih maju daripada di desa dikarenakan di kota banyak sekali budaya baru yang masuk sehingga terjadi kolaborasi budaya mudah terjadi dengan tidak adanya *filterisasi*. *Punklung* sendiri bermula dari daerah lokal yang berjuang untuk terus *eksis* dengan gerakannya melestarikan budaya lokal dan menjadi *filter* bagi budaya-budaya yang masuk agar budaya sendiri tidak lupakan dan hilang. Hal itu membuatnya banyak dimuat media dan masuk beberapa stasiun televisi, tapi tetap dengan prinsip *punklung* itu sendiri yaitu dengan nilai *punk* yang terus di bawa. Banyak yang mengira kalau komunitas *punk* sebagai tukang anarki, padahal *punk* tidak seperti itu, memang mereka berontak tapi berontak bukan berarti anarkis, berontak artinya memegang teguh nilai-nilai *punk* dengan dasar DIY (*do it yourself*) dan kepedulian terhadap masyarakat bawah atau yang tertindas. *Punk* harus di lihat secara utuh secara keseluruhan bukan hanya mentah dari penampilan, ada gerakan sosial yang di bawanya yang bersinergi dengan masyarakat, *punk* tidak akan mati karena bukan *genre* musik tapi gerakan dan sebuah gerakan pasti akan membasis dan terus berkembang. Berada didalam *Punklung* bukan hanya *skill* saja tapi juga pola pikir, dimana mereka membawa suatu gerakan kebudayaan yang harus di pahami tidak hanya sekedar main saja. Untuk memahami gerakannya harus memahami secara dalam, tidak mentah hanya dinilai dari luar, sebuah gerakan itu mobilitas dan ada aktivitas di dalamnya, dengan banyaknya media yang datang membuktikan bahwa gerakan *Punklung* itu ada dan nyata. Mereka mempunyai tanggung jawab moral terhadap seni budaya lokal, sehingga untuk menjaga mata rantainya mereka menjalin kerja sama dengan semua elemen yang berhubungan dengan budaya, salah satunya ketika

memainkan calung maka *Punklung* bekerja sama dengan pengrajin calung di lingkungan masyarakat, salah satunya dengan mbah Yoyo yaitu pengrajin calung asli dari Cicalengka. Dengan keunikannya *Punklung* banyak dicari media, banyak dari orang televisi yang ingin mengusut tentang *Punklung*. hal itu tak lepas dari gerakannya yang diwujudkan selama ini, dengan semangatnya mereka terus bertahan membawa gerakan-gerakan budaya, banyak juga mendapat tawaran untuk rekaman lagu, pernah juga dapat tawaran main di Jepang, rekaman disana karena dinilai musik seperti *Punklung* lebih diterima disana. Tapi hal itu tidak terlaksana. *Punklung* pernah di seminarkan di Universitas Indonesia tentang apa dan bagaimana komunitasnya, untuk ranah kampus sendiri sudah pernah main di sebagian besar kampus di Bandung, seringnya main di Unpad. Selain itu sudah pernah main di hampir semua stasiun televisi kecuali Mnctv group, juga pernah main diberbagai acara seperti di acara festival bambu nusantara sebagai delegasi Jawa barat yaitu acara besar yang hadir sepuluh negara, juga pernah bermain di semarak Indosiar. Sedangkan untuk ranah komunitasnya, *Punklung* sering bermain bersama band metal dan rock di Bandung. untuk acara besarnya pernah main di Lanud soelaiman, yang mana banyak band-band besar main bareng disana. Hal yang paling berkesan bagi *Punklung* adalah ketika di undang dan main dengan wakil presiden Jusuf Kalla. Ketika manggung, baik di dalam ranah komunitas atau biasa, bahkan di stasiun televisi *Punklung* tidak pernah merubah kostum atau setelan *punknya*, hal itu tetap di jaga, tak jarang juga perdebatan atau perbedaan pendapat terjadi dengan panitia ketika manggung, pernah debat dengan produser salah satu stasiun televisi tentang masalah kostum yang di gunakan, tapi dengan keteguhannya *Punklung* tetap pada pendiriannya dan tak pernah mau

untuk mengganti setelan yang mereka pakai, hal ini sering terjadi ketika masuk media televisi dengan alasan pihak televisi tidak mau terlalu ekstrem ketika masuk ranah pertelevisian. Dan hasilnya banyak dari pihak produser atau pun panitia mengalah, karena *Punklung* lebih memilih pulang dan tidak main daripada harus mengganti busananya, dimana pakaian sudah menjadi identitas mereka tentunya sangat susah untuk dipisahkan, di Gong show yaitu sebuah acara di trans tv pada tahun 2008-an juga terjadi perdebatan ketika tak diperbolehkan menggunakan setelan *punk*, Bukan cuma dalam hal berpakaian, dalam lagupun demikian kebanyakan dari pihak media televisi tidak mau terlalu ekstrem dan profokatif. Tapi hal itu semua selalu di tolak oleh *Punklung*, lain halnya ketika berada di lingkungan komunitas, hal semacam busana pastilah menjadi hal yang utama. *Punklung* merasa banyak didukung orang media, aktivis, seniman lokal, seniman underground, komunitas-komunitas *punk* serta masyarakat. *Punklung* sendiri lebih di pahami oleh seniman, aktivis dan para mahasiswa sebagai suatu gerakan, bukan suatu musik. Lain halnya dengan masyarakat umum yang memahami *Punklung* sebagai sebuah band, bukan dari sisi gerakannya. Sejatinya komunitas *Punklung* adalah komunitas *punk* yang dipahami bukan hanya musik, tapi komunitas *punk* yang menggunakan musik untuk menyampaikan gerakan. *Punklung* berasal dari tempat yang sama, jarak rumah antar anggota tidaklah jauh dan komunikasi tetap selalu dijaga, mereka biasa berkumpul pada sore hari hingga malam, aktivitas yang biasa mereka lakukan saat bersama sederhana, baik hanya sekedar minum kopi bersama, mengobrol ringan, nonton televisi serta latihan untuk berkarya dalam musik. Dengan seringnya mereka berkumpul maka timbulah kedekatan yang lebih antara satu sama lain, yang memupuk rasa kekeluargaan yang tinggi

antar sesama anggota komunitas, untuk latihan biasanya dilakukan setiap seminggu sekali yaitu hari jumat malam, hal itu dilakukan bukan hanya untuk kepentingan kekompakan ketika manggung tetapi juga dimaksudkan agar budaya tetap terjaga dengan dibunyikannya alat musik setiap hari jumat. Sebagian besar anggota bekerja di luar, ada yang membuka usaha foto kopi, ada yang menjaga toko, ada yang jual bakso, ada yang menjadi guru. Hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena ada sebagian yang sudah berkeluarga, dan dengan bertambahnya umur serta kebutuhan yang semakin meningkat menjadikan mereka harus bekerja, juga ada beberapa anggota yang mempunyai band selain *Punklung*, seperti Joker dengan band metalnya, juga Adi dengan band regaenya, akan tetapi *Punklung* tetap hidup dan berkembang yang dijadikan sebagai wadah komunitas yang berideologi *punk* dan juga bisa melestarikan budaya, “Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang” (Engel dkk 1990:383) Komunitas *Punklung* mempunyai keakraban yang tinggi dimana mereka hampir setiap hari berkumpul, meskipun hanya untuk sekedar minum kopi bersama atau ngobrol ringan saja, mereka tetap menjaga keakraban dengan sering berkumpul menghabiskan sebagian waktu serta uangnya bersama anggota komunitasnya. Berbeda dengan sekarang yang mempunyai basecamp, *Punklung* pernah menjadi *streetpunk* meskipun pada akhirnya pulang kerumah masing-masing. Dengan hal itu, kedekatan dengan *streetpunk* ada, muncul rasa saling peduli. Bahkan ketika ada *streetpunk* yang meninggal, *Punklung* sebagai komunitas *punk* yang masih aktif tergerak untuk melakukan penggalangan dana membantu anak *punk* yang meninggal. *Punklung* sendiri mempunyai duit kas tapi tak pernah terkumpul banyak, dan bukannya semakin

banyak tapi justru semakin habis karena duit kas digunakan buat sehari-hari oleh teman-teman *Punklung*.

Gaya hidup merupakan kerangka acuan yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. Menurut Adler dalam Chaplin (2009:491) “gaya hidup adalah cara seseorang individu menanggapi lingkungan dan kebutuhan atau inspirasinya yang individual dan karakteristik sifatnya, konsep tersebut mencakup keseluruhan motivasi dan pola tingkah laku individu sepanjang hidupnya.” Di jaman modern banyak sekali unsur-unsur budaya dari luar masuk ke dalam masyarakat, di sisi lain terlihat masyarakat sedikit demi sedikit mulai melupakan budaya lokal, yang semakin terkikis dan dikhawatirkan akan benar-benar dilupakan. Dengan semangat *punk* dan kepedulian terhadap budaya lokal, *Punklung* termotivasi ingin melestarikan budaya dengan memainkan salah satu alat musik daerah jawa barat yaitu calung, dengan tujuan untuk menjaga budaya lokal, hal itu dapat di lihat dari konsistensi *Punklung* dari awal terbentuk tahun dua ribuan sampai sekarang yang tetap memegang ideologi *punk* dan tetap konsisiten memainkan alat musik calung yang dipadukan dengan semangat lagu-lagu *punk* yang liriknya berisi tentang masalah-masalah sosial. *Punklung* bukan sekedar main calung tapi calung dijadikan sebagai pertahanan suatu benteng kebudayaan, keterbatasan modal tak menyurutkan niat. Berbekal tekad, alat-alat musik yang mereka miliki adalah hasil buatan sendiri alias tidak membeli. Namun berbekal semangat itu pula *Punklung* kemudian tetap dapat berkembang meski tanpa embel-embel komersial dalam perjalanannya. Mereka tidak berharap tinggi, tapi ketika ada orang datang dan ingin berlatih calung, itu sudah cukup bagi mereka. Mereka tidak berpikir

Punklung menjadi komoditi, tapi hanya langkah untuk melestarikan budaya. *Punklung* memiliki tanggung jawab moral ketika mereka sudah memiliki ilmu dan ingin mengaplikasikannya. Memertahankan konsep budaya, intinya melakukan perlawanan budaya, menjadi *filter* terhadap masuknya budaya luar. *Punklung* sendiri terus berusaha untuk mempertahankan keaslian dari tradisi, hingga kini mereka tetap memilih untuk tidak menggunakan alat musik modern dalam tiap pertunjukannya. *Punklung* tidak hanya berbicara mengenai musik semata, tapi berbicara sesuatu yang lebih luas, dengan ideologi *punknya* berteriak tentang kepeduliannya terhadap masyarakat kelas bawah, masyarakat tertindas, serta perlawanan terhadap pemerintah yang sewenang-wenang, juga berteriak tentang sesuatu yang harus dilakukan untuk sebuah perubahan, yaitu perubahan dalam menyikapi budaya lokal yang kian tergerus, yang dan dikhawatirkan akan dilupakan. Basecamp *Punklung* merupakan tempat sekolah Taman Kanak-kanak, yaitu bangunan lantai dua yang berdiri sebagai rumah belajar bagi anak TK masyarakat sekitar. Dan pada salah satu kamar, dijadikan sebagai basecamp tempat berkumpul teman-teman *Punklung* dengan ijin dari masyarakat yang mau memberikan tempat untuk *Punklung* ketika basecamp sebelumnya sudah tak bisa digunakan. *Punklung* membaaur terjun langsung ke dalam masyarakat, ikut dalam kegiatan sosial di ddalam masyarakkat. *Punklung* berbeda dengan band-band yang biasa, yang mana selalu ada orasi sebelum bermain musik untuk menyampaikan gerakan-gerakan yang ingin disampaikan. Dengan kondisi hidup ditengah masyarakat, mereka mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan berbusana sewajarnya seperti masyarakat yang ada. Hal itu dilakukan karena seiring dengan bertambahnya waktu dan umur serta kebutuhan yang

semakin meningkat. Akan tetapi mereka tetap berjiwa *punk* meskipun tidak menggunakan busana *punk*, dan menggunakan busana atau setelan *punk* hanya pada saat tampil bermain musik. Seiring dengan bertambahnya umur dan kebutuhan, komunitas *Punklung* bukan mengutamakan *fashion* tapi *spirit* dan semangat *punk* yang paling penting dan utama, yang mana harus ada nilai-nilai yang di bawa ke masyarakat. lain hal nya saat main atau manggung, berbusana atau menggunakan setelan *punk* selalu di gunakan sebagai identitas, *Punklung* tetaplh *Punklung* yang mempunyai ideologi *punk* yang tertanam di dalam hati setiap anggotanya, meskipun dengan kesederhanaan ekonomi tapi mereka tetap semangat dan menjadi sebuah komunitas dengan gerakannya yang terus berkembang kearah yang lebih baik, yang dulunya sering minum alkohol sekarang sudah tidak demikian karena mereka sadar akan nilai-nilai dalam seni kebudayaan yang harus dijaga dan dihormati tanpa harus di bumbui dengan hal yang kurang terpuji. *Punklung* sudah jadi tanggung jawab moral sehingga terasa berat ketika harus dibubarkan karena proses untuk berjuangnyapun tak mudah sehingga bertahan sampai sekarang. Ramones dengan musiknya yang santai menjadi salah satu inspirasi komunitas *Punklung* untuk menyampaikan gerakan dengan cara yang berbeda, dengan kesan santai tapi semangat *Punklung* bisa diterima masuk di dalam berbagai kalangan baik di komunitas, di media, bahkan ranah hajatan, sunatanpun *Punklung* bisa diterima, dengan musiknya yang menggunakan calung.

Adler dalam Feist & Feist (2008:70) “gaya hidup mengacu kepada warna kehidupan seseorang mencakup tujuan pribadi, konsep diri, perasaan terhadap orang lain.” Bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk *image* di mata orang

lain, berkaitan dengan status sosial yang disandanginya. Komunitas *Punklung* berdiri di pedesaan sebagai penyaring budaya luar yang masuk, dengan kondisi sekarang yang mengkhawatirkan akan terjadinya pengikisan budaya lokal ketika budaya-budaya yang lain masuk. Ada nilai *Punklung* disini selain dengan ideologi *punk* yang peduli terhadap masyarakat kelas bawah, *Punklung* juga menjadi *filter* kebudayaan-kebudayaan modern serta melestarikan budaya lokal yang mulai terkikis. Dengan ideologi *punk* yang peduli terhadap rakyat kelas bawah mereka mampu berkarya dalam hal musik untuk menyalurkan hobby dan sebagai alat untuk menyampaikan gerakan yang mereka bawa. Banyak lagu-lagu yang *Punklung* ciptakan untuk meyuarkan masyarakat kecil seperti lagu PKL (Pedagang Kali Lima) yang mana mereka mencoba meyuarkan tentang nasib para PKL yang ada sebagai masyarakat kecil yang sering tertindas. Dalam berkarya musik *Punklung* tak pernah meninggalkan alat musik budaya lokal yaitu calung, dan mereka tidak menggunakan alat musik modern seperti gitar dan semacamnya. *Punklung* mencoba menampilkan sebuah rasa baru dengan alat musik budaya lokal yang dimainkan berirama untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri yang sudah mulai terkikis, memainkan calung dengan semangat anak muda, dan dengan lirik lagu-lagu profokatif tentang masalah-masalah sosial yang ada. *Punklung* pernah menjadi buronan polisi satu bulan, karena membawakan lagu-lagu *punk* yang provokatif di depan kantor polisi. Ketika menjadi buronan mereka di sembunyikan oleh para aktivis, seniman, budayawan di kota Bandung. Komunitas *Punklung* merupakan komunitas *punk* yang tidak anti media, mekipun banyak *punk* yang anti media, baginya media dijadikan sebagai bahan gerakan, tapi psinsip-prinsip *punknya* tetap di jaga.

Dengan kondisi seadanya mereka tetap pada pendiriannya memegang teguh nilai *punk* dan juga melestarikan budaya lokal. *Punklung* tidak menyangka bakal jadi seperti ini, berangkat dari kebersamaan yang ikhlas melestarikan budaya dan menyuarakan masyarakat kelas bawah, *Punklung* menjadi di kenal dan banyak dicari media, itu menjadi kebanggaan mereka sendiri sebagai komunitas *punk*. Di sisi lain *Punklung* juga masih berhubungan baik dengan teman-teman *Punklung* yang terdahulu yang sudah berpindah tempat di Jogja dan ada juga yang di Bali untuk mencari kerja. Komunikasi tetap terjaga dan saling *support* meskipun sudah tidak bersama lagi. *Punklung* banyak ide untuk membuka usaha, tapi keterbatasan ekonomi modal menghambat mereka untuk berkembang, kalau sudah punya modal, mereka siap membuka usaha sendiri dimana banyak yang kreatif disana, ada yang bisa berdagang, ada juga yang bisa percetakan, bahkan ada yang mempunyai alat cetak sendiri, dan rencana mereka ingin membuka distro tapi kendala di modal menjadi terhambat, mereka juga ingin mendirikan perpustakaan dan sanggar calung agar anak-anak muda bisa belajar untuk bermain calung dan diharapkan mau melestarikan budaya sendiri dengan di mulai dari calung. *Punklung* sifatnya merakyat tidak ingin di eksklusifkan, ketika masuk dalam label atau manajemen untuk bekerja sama seringnya menolak, mereka tidak mau ruangnya dibatasi hanya untuk mengikuti pasar, tidak mau merubah apa yang sudah ada di dalam *Punklung*, dikhawatirkan nantinya gerakan yang dibawa tidak tersampaikan ke masyarakat. *Punklung* tidak gila duit, mereka lebih suka kesederhanaan dari pada harus di labeli dengan nominal, karena merasa suatu kebudayaan itu sebuah nilai yang tak terbayar meskipun dengan uang, mereka tidak memosisikan dirinya sebagai artis, semua di anggap sama di dalam

Punklung. *Punk* bukan gerakan kebebasan seperti banyak dipahami *punker* sekarang, justru adalah gerakan budaya, yang awalnya adalah sebuah gerakan kebudayaan tapi sekarang sudah dinilai oleh masyarakat menjadi gerakan sampah, di Cicalengka di Bandung sekarang banyak *punker*, Tapi beda dengan dahulu, kalau sekarang yang sering berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain, dulu *punk* hanya sekedar nongkrong ngumpul saja, dahulu *punk* adalah orang-orang yang benar-benar memahami nilai-nilai *punk*, sekarang banyak *punk* yang hanya ikut-ikutan tanpa tahu nilai dari *punk* itu sendiri sehingga banyak muncul *stigma-stigma* yang membuat *image punk* menjadi buruk, tidak mau di sebut sebagai onar tapi menciptakan keonaran, sehingga yang terjadi adalah *punk* jelek *imagennya* dalam penilaian masyarakat karena ulah *punk* itu sendiri. Gerakan *punk* di Bandung agak di batasi karena pemerintah memahami *punk* sebagai preman, gembel akibat dari ulah *punker* itu sendiri yang menciptakan *stigma-stigma* tersebut. Banyak harapan yang belum terealisasi dan akan terus diperjuangkan, *Punklung* ingin punya rumah sendiri yang bisa digunakan sebagai tempat tempat nongkrong, yang strategis yang bisa untuk membuka distro, yang bisa juga untuk dagang dan di belakangnya bisa dijadikan tempat kreasi. *Punklung* juga bercita-cita ingin mendirikan perpustakaan rakyat, mendirikan sanggar calung agar bisa mengajari anak-anak kecil atau generasi muda untuk main calung dan diharapkan bisa menjadi semangat awal bagi generasi muda untuk mau melestarikan budaya seperti calung. Tapi semua itu terhalang oleh dana, keterbatasan ekonomi membuat hal itu terpaksa masih jadi harapan belaka. Berawal dari titik ini *Punklung* tak pernah menyerah, mereka masih tetap berusaha mempertahankan gerakan dan budaya serta tetap berusaha agar semua harapan dari komunitas

Punklung dapat direalisasikan. *Punklung* juga mempunyai keinginan untuk keluar, ingin membuktikan dan lebih mengenalkan keanekaragaman budaya Indonesia dengan gaya *punknya*, untuk keinginan keluar minimal di tingkat Asia. Ada beberapa orang atau pihak yang mengajak *Punklung* untuk keluar tapi hal itu juga belum pernah terealisasi, pernah ada yang mengajak *tour* di berbagai negara, pernah juga ada yang megajaknya ke Amerika, untuk main dan rekaman disana. Tapi hal itu pun belum terealisasi disebabkan beberapa faktor, ketika ITB mengajak *tour* ke Malaysia dan Singapura hal itu tidak terwujud karena *Punklung* di sandingkan dengan the Changcuter yang mana waktu itu the Changcuter sedang sibuk untuk membuat film sehingga belum sempat terwujud, untuk yang di Amerika *Punklung* pernah di ajak untuk main dan rekaman disana, tapi hanya di fasilitasi ketika pulang. Sedang untuk berangkatnya di tanggung sendiri, dengan keterbatasan biaya akhirnya belum juga terwujud untuk keluar. Di sisi lain *Punklung* juga menolak beberapa ajakan orang untuk keluar karena *Punklung* tidak mau merubah apa yang sudah ada, baik pemikiran, gaya pakaian atau lagu yang dibawakan serta alat musiknya. *Punklung* memilih menolak dan tidak keluar atau tidak main di tempat manapun kalo harus merubah *Punklung*, mereka merasa hal ini harus dijaga, karena prosesnya yang panjang dan tidak instan yang penuh perjuangan, dan hal itu pula yang mendasari kokohnya *Punklung* yang menumbuhkan semangat dihati teman-teman *Punklung* semua. Dan harapannya ketika pada masanya nanti ada generasi penerus, mereka ingin generasinya adalah orang-orang yang mempunyai jiwa seperti *Punklung*.

BAB 5

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul ‘Gaya Hidup *Punklung* (Studi Kasus Pada Komunitas *Punklung* di Cicalengka, Bandung) dapat disimpulkan bahwa gaya hidup *punklung* di Cicalengka Bandung dipengaruhi oleh empat unsur utama, keempat unsur utama tersebut adalah musik, gaya berbusana, tempat berkumpul atau istilah kerennya tongkrongan, dan pemikiran atau cara pandang terhadap berbagai permasalahan hidup, keempat unsur utama tersebut dipercaya dapat semakin mengeratkan hubungan emosional antara komunitas *punk*.

Faktor pendorong adanya komunitas *punklung* karena dorongan dari dalam diri mereka yang ingin menjadi anak *punk* atau suka dengan *punk* karena minat mereka yang besar terhadap musik dan ideology *punk* itu sendiri yang peduli terhadap masyarakat kelas bawah dan adanya keinginan mereka untuk melestarikan budaya lokal yang mulai terkikis dan dikhawatirkan akan dilupakan yaitu calung meskipun dengan setelan *punk*, mereka berasal dari lingkungan yang sama, yaitu dari keluarga-keluarga yang sederhana membuat mereka lebih mengerti tentang masyarakat kelas bawah, hal itu di dukung pula dengan adanya penerimaan keluarga akan dirinya sebagai *punker*, sedangkan faktor dari luar diri mereka, yaitu lingkungan pergaulan mereka yang kebanyakan adalah anak-anak *punk*.

Komunitas *Punklung* merupakan komunitas *punk* yang mengarah pada kegiatan yang positif, mereka mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, *Punklung* pernah mengalami masa negatif saat awal

terbentuknya *Punklung* pada tahun 2000-an, yang mana aktivitas mereka sangat akrab sekali dengan minum-minuman keras dan kurang mementingkan nilai ibadah terhadap agamanya. Setelah lebih dari sepuluh tahun berdiri hal itu mulai berubah, mereka meninggalkan hal-hal negatif seperti minum-minuman keras dan mulai memandang agama menjadi bagian yang penting dalam kehidupannya, hal itu di pengaruhi oleh usia mereka yang semakin dewasa dan sebagian sudah berumah tangga serta adanya kesadaran diri, adanya rasa malu ketika *Punklung* yang di kenal sebagai komunitas *punk* yang bisa dan mau melestarikan budaya dengan calungnya di kotori dengan hal-hal negatif seperti minum-minuman keras.

Gaya hidup *punklung* yang awalnya urakan pada akhirnya justru terkenal di kalangan masyarakat luas, terutama gaya berpakaian, potongan rambut dan pola tingkah laku yang terkesan ekstrem. Mereka dengan sangat berani mencukur habis rambut dan hanya menyisakan pada bagian tengahnya, yang biasa di sebut dengan mohawk, belum lagi tambahan berbagai warna mencolok yang semakin menambah kesan ekstrem pada kepala mereka.

Punk yang memang sudah terkesan ekstrem dengan gaya rambutnya, ternyata masih belum puas hanya hal itu. Mereka kemudian menciptakan gaya berpakaian yang berbeda dari manusia kebanyakan. Mereka biasanya menggunakan kaos hitam, jaket kulit, sepatu booth, rantai, dan banyak asesoris berupa kalung dan gelang yang di pakai. Gaya berpakaian tersebut mereka jaga guna memperkuat *image* anti kemapanan, semua itu akibat dari keadaan yang mereka anggap sangat tidak berpihak pada mereka. Gaya *punk* yang seperti ini, mau tidak mau berakibat pada pengertian punk di masyarakat yang menjadi buruk. Mereka sering di anggap kaum perusuh, bergerombol tidak jelas,

nongkrong-nongkrong, pemabuk berat, dan orang-orang yang bisanya hanya bisa membuat rusuh.

Namun, pedapat seperti itu sepertinya juga tidak adil bila ditujukan pada semua anak punk. banyak di antara mereka yang justru berkarya dan melakukan hal baik dalam hidupnya. Mereka menciptakan berbagai lagu yang bernada protes” mereka banyak bercerita tentang ketidakpuasan mereka terhadap keadaan politik, soisal, ekonomi, ideologi.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian, maka dapat diuraikan beberapa implikasi untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

(1) Pemerintah

Pemerintah sebaiknya bekerjasama dengan komunitas-komunitas *punk* dengan pendekatan humanistik dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan pertimbangan besar kecilnya manfaat dan nilai-nilai yang ada di dalam gerakan-gerakan tersebut.

(2) Punker

Para *punker* baik dalam komunitas atau individu diharapkan berperan aktif dan positif dalam menyampaikan gerakan-gerakan yang mereka bawa. Sehingga menjadi sosok yang mampu mewujudkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat luas dan keluarga yang peduli terhadap lingkungan sosial, hal itu akan mengurangi stigma-stigma negatif pada masyarakat yang merugikan para punker itu sendiri.

(3) Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi sosial tentang gaya hidup.

(4) Peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memaksimalkan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi agar lebih dapat bervariasi sehingga diperoleh data yang akurat dan tepat bagi keberhasilan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan gaya hidup *punk*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press
- Chaney, David. 1996. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Chaplin, J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Choiriyah, Miyah. 2009. *Gaya Hidup Komunitas Punk di Kota Malang* (online). Malang : UMM
- Christopher, R.P. 2011. *Being in the Know: Punk, Confrontation, and the Process of Validating Truth Claims*. Chicago: Loyola University Chicago
- Engel, F.J, Blackwell, D.R dan Miniard, W.P. 1990. *Perilaku Konsumen, Jilid 1*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Feist, Jess & Gregory, Jess, F. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hebdige, D. 1999. *Asal-Usul & Ideologi Subkultur Punk*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Maria, S.D, Indriana, Y dan Indrawati E.S. 2010. *Identitas Diri Anggota Komunitas Punk di Bandung* (online). Semarang: UNDIP
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- O'connor, A. 2004. *Punk and Globalization :Spain and Mexico. International Journal of Cultural Studies*. 1 Juni 2004.
- Paoji, Anep. 2012. *Anak Punk Terkena Razia di Tasikmalaya*. (online) www.bisnis-jabar.com
- Sari, N. K. 2011. *Gaya Hidup Komunitas Punk di Kota Surakarta* (online). Surakarta : UNS
- Sayuti, Ahmad. 2012. *10 Anak Punk Terjaring Oprasi Pekat*. (online) www.inilahkoran.com
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Widya, G. 2010. *Punk (Ideologi Yang Disalah-pahami)*. Jogjakarta: Garasi House of Book

Yulianti, Fitia. 2012. *Gaya Hidup Komunitas Punk di Yogyakarta* (online). Yogyakarta : UNY

LAMPIRAN 1
PEDOMAN
WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA
NARASUMBER (KOMUNITAS PUNKLUNG)

- **Latar Belakang berdirinya komunitas Punklung**
 1. Sejak tahun berapa mulai berdiri?
 2. Alasan yang mendorong untuk mendirikan komunitas Punklung?
- **Aktivitas komunitas Punklung**
 1. Bagaimana rutinitas sehari-hari komunitas punklung?
 2. Dimana lokasi yang biasa digunakan sebagai tempat kumpul?
 3. Apa yang dilakukan komunitas Punklung dalam hubungannya dengan bermasyarakat?
 4. Apa yang sudah dihasilkan komunitas Punklung selama ini?
 5. Sudah manggung dimana saja?
- **Minat komunitas Punklung**
 1. Minat terhadap keluarga
 2. Minat terhadap Pergaulan
 3. Minat terhadap Pekerjaan
 4. Minat terhadap Penampilan fisik
- **Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan**
 1. Bagaimana pandangan komunitas Punklung tentang diri sendiri?
 2. Bagaimana pandangan komunitas Punklung tentang masa depannya?
 3. Bagaimana pandangan komunitas Punklung tentang keluarga?
 4. Bagaimana pandangan komunitas Punklung tentang kondisi lingkungan sosialnya?
 5. Bagaimana pandangan komunitas Punklung tentang pekerjaan mereka?
- **Harapan yang Ingin Dicapai**
 1. Apa harapan atau cita-cita yang ingin dicapai komunitas Punklung?
 2. Apa usaha yang sudah dilakukan?
 3. Adakah hambatan?

LAMPIRAN 2
VERBATIM
WAWANCARA

Verbatim Wawancara

A. Informan Penelitian Wawancara ke - 1

Nama : Abah (Jubir komunitas *Punklung*)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Cicalengka, Bandung
 Interviewer (Intr) : Didit Setiawan
 Waktu : Minggu, 07 April 2013, 18.30 WIB
 Tempat : Camp *Punklung*

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr) : <i>Punklung</i> , anak punk main calung.. kenapa mesti calung bah?	Masyarakat hedonis sudah mulai melupakan budaya lokal.. seperti calung.. <i>Punklung</i> memberikan contoh kepada anak muda dan masyarakat untuk melestarikan dan menghargai budaya lokal.. dengan memainkan alat musik calung meskipun dengan setelan <i>punk</i> .. sebagai gerakan
2	(Abah) : Budaya lokal.. udah tidak lagi.. dipahami dengan.. nya masyarakat	
3	hedonis mah.. udah teu di lihat.. eta timbul budaya calung re..	
4	gitu.. Jadi silah.. contoh kecil na.. ketika ada.. maen gitu nya.. di	
5	acara.. misalkan acara.. sifat nak edon gitu.. dengan bangganya..	
6	gitu nya.. jaman aye na.. anak-anak muda.. bawa gitar. . dengan	
7	setelah sendiri.. tapi datang <i>Punklung</i> .. dengan setelan <i>punk</i> ..	
8	bawa calung.. bawa kendang.. kan jadi suatu tamparan sosial..	
9	buat mereka.. gitu.. itu.. gerakan-gerak itu mungkin.. tidak..	
10	dirasakan sama.. anak muda sekarang.. gitu nya.. itu ketika	
11	<i>punklung</i> .. itu.. memberikan suatu tamparan.. kalo yang.. kalo	

12	yang ngerti.. .	budaya..
13	(Intr) : Iya.. kalo yang tahu maksud dari <i>Punklung</i> nya ini.?	
14		
15	(Abah): Jadi.. orang lain.. memahami <i>Punklung</i> .. bukan sekedar main..	<i>Punklung</i> bukan hanya sekedar main
16	justru.. e.. aya makna anu dibawa <i>Punklung</i> .. itu apa sebetulnya..	calung.. tapi lebih kepada makna dari
17	ketika dulu.. <i>Punklung</i> .. di undang sama UI (Universitas	ideologi <i>punk</i> dan alat musik calung..
18	Indonesia).. untuk membuka.. membuka.. e.. naon si <i>Punklung</i> ..	
19	teh.. gitu.. misi <i>Punklung</i> itu.. seperti naon.. di UI itu	<i>Punklung</i> pernah di seminarkan di
20	diseminarkan.. tentang <i>Punklungnya</i> .. anak-anak sebagai	Universitas Indonesia.. tentang apa dan
21	pembicara.. gitu.. kita kan.. membawa si Mc marjinal (vokalis	bagaimana <i>Punklung</i>
22	salah satu band <i>punk</i> di Indonesia) ketika di UI.. mereka juga	
23	kan.. sebetulnya.. si Mc Marjinal juga sama.. gerakan budaya	
24	yang dibawa.. terus.. e.. pemahaman-pehamaan budaya itu	<i>Punk</i> bukan gerakan kebebasan.. seperti
25	mungkin.. nya.. waktu jaman aye na mah.. anak-anak <i>punk</i> aye	banyak dipahami punker sekarang.. justru
26	na.. mungkin si <i>punk</i> teh.. gerakan-gerakan kebebasan.. justru..	<i>punk</i> adalah gerakan budaya..
27	<i>punk</i> itu gerakan.. budaya.. sebetul na mah.. kenapa si.. mungkin	
28	kenapa.. si <i>Punklung</i> di Bandung.. di jawa barat.. kenapa	<i>Punklung</i> mengambil instrument calung
29	ngambil instumen calung. . itu kesenian anu.. sifat na..	karena sifatnya merakyat.. yaitu peduli
30	merakyat.. rakyat.. anu betul-betul rakyat.. taruhlah.. rakyat.. kalo	terhadap gerakan-gerakan kelas bawah..
31	disebut bahasa sunda mah.. cah-cah.. naon si bahasa Indonesia	rakyat jelata..
32	mah? Naon.. rakyat jelata lah.. bahasa Indonesia na.. mah.. gitu..	
33	masyarakat naon.. masyarakat kelas bawah.. kalo mau.. di	
34	masuk ke kelas.. gitu nya.. nah disana.. si <i>Punklung</i> .. lebih	
35	peduli.. terhadap gerakan-gerakan kelas bawah.. gitu.. ya pas	

<p>36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59</p>	<p>dilihat.. pada suatu gerakan calung.. terus.. misi <i>punk</i>.. mungkin relatif beriringan.. ketika <i>punk</i>.. dengan ideologi sosialisnya.. gitu nya.. yang mereka bawa.. bagaimana individu dengan individu.. gitu.. terus.. si calung juga sama.. gerakan-gerakan budaya.. yang sifatnya mendasar.. gitu nya.. kenapa.. saya ngambil.. calung.. anak-anak.. dari lirik na juga sama.. dengan dari budaya sunda.. calung itu.. budaya-budaya.. anu merakyat.. dengan lirik lagu na.. kritikan-kritikan sosial.. jadi kelas.. jadi kan tetep.. yang namanya musik juga ada kelas.. misalkan dangdut.. itu kan.. dengan paradigma na.. berfikir dangdut tu.. musik masyarakat kelas bawah.. gitu kan..</p> <p>(Intr) : Dan orang-orang pantura? Hahaha terkenal emang gitu..</p> <p>(Abah) : Hahaha.. gerakan pop.. gitu nya.. itu udah masuk.. ranah gerakan menengah ke atas.. terus datang lagi.. dengan budaya jazz.. gitu.. Itu udah masuk ke ranah kebudayaan anu level tinggi.. nah mungkin.. jadinya kan perlawanan <i>Punklung</i>.. udah jelas.. dari segi budaya.. oh ini gerakan-gerakan perlawan budaya.. gitu.. ketika suatu subkultur ie disatukan.. ada tradisional.. ada modern.. gitu.. ya kalo.. orang-orang bisa melihat bahwa.. gerakan <i>Punklung</i>.. ini.. gerakan.. suatu.. e.. kebudayaan.. anu.. betul-betul di.. naon.. bukan disegani nya.. di.. ya teu dipandang sebelah mata.. gitu.. Bukan.. hanya sekedar main calung.. tapi pertahanan suatu benteng kebudayaan.. .</p> <p>(Intr) : Punya nilai sendiri?</p>	<p>Gerakan calung dan misi <i>punk</i> relatif beriringan..</p> <p><i>Punk</i> dengan ideologi sosialisnya.. dengan calung yang sifatnya mendasar.. merakyat.. dengan lirik lagu kritikan-kritikan sosial..</p> <p><i>Punklung</i> dari segi budaya adalah gerakan-gerakan perlawanan budaya.. yang menyatukan budaya tradisional dan budaya modern.. bukan hanya sekedar main calung.. tapi dijadikan sebagai pertahanan suatu benteng kebudayaan..</p>
--	---	--

<p>60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83</p>	<p>(Abah): Iya.. punya nilai.. karena itu.. Pengikisan. . modernisasi tea.. lamon aye na.. misalkan.. <i>Punklung</i> tea bisa menyatukan dua unsur kebudayaan.. ya akhir na.. kebudayaan lokal ini bisa hilang.. misalkan budaya.. naon ya.. budaya hedon.. masuk terus tapi filternya ga ada.. ya salah satu filter.. mungkin untuk gerakan.. e.. budaya calung.. ya <i>Punklung</i>.. sebagai filternya.. .</p> <p>(Intr) : Kenapa <i>Punklung</i> bisa bertahan selama ini bah? Hamper 13 tahun ya? Apa resepnya ini.? Terus cara ngrekrut anggota baru gimana.. Hehe.. .</p> <p>(Abah): Kenapa.. si <i>Punklung</i>.. eksis gitu teh.. nya.. karena mah.. temen-temen tiap hari ngumpul.. kedekatan.. jadi bukannya ga mau.. ngambil.. ngrekrut.. orang yang baru.. gitu.. hanya kebutuhannya.. hanya latihan.. saya ga perlu.. gitu.. tapi bagaimana.. e.. kedekatan.. antar personil jadi sodara.. jadi.. tahu.. gerakan <i>Punklung</i>.. tahu gerakan punknya.. gitu kan.. karena.. ini misalkan orang bandung.. direkrut.. jadi.. gitu nya.. tapi.. latihan teh.. ga cukup latihan na.. gitu.. tapi.. naon.. kesinkronitas na.. dengan personil lain ga ada.. gitu.. percuma.. ataukah Cuma main dipanggung mah.. .</p> <p>(Intr) : Jadi.. orang-orang yang seperti apa yang ada di dalam <i>Punklung</i> ini?</p> <p>(Abah) : Jadi.. yang dibutuhkan.. <i>Punklung</i> itu.. anu.. bener-bener.. gaek.. e.. sagulung sagalangna lah.. gitu nya.. aya waktu na jeng <i>Punklung</i>.. gitu.. ya ngobrol.. ya ngariung.. gitu.. kedekatannya..</p>	<p><i>Punklung</i> punya nilai.. dimana <i>Punklung</i> sebagai <i>filter</i> kebudayaan-kebudayaan.. modern.. dan melestarikan budaya lokal yang mulai terkikis..</p> <p><i>Punklung</i> tetap <i>eksis</i> karena sering ngumpul sesama anggota untuk kedekatan.. <i>Punklung</i> ga sembarang ngrekrut orang untuk jadi anggota.. yang di utamakan adalah rasa kedekatan kekeluargaan.. yang tahu akan gerakan <i>Punklung</i>.. dan gerakan <i>punknya</i>..</p> <p>Orang-orang yang ada di komunitas <i>punklung</i> adalah orang-orang satu dalam kebersamaan.. sering kumpul..</p>
--	---	---

<p>84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107</p>	<p>jadi lebih.. keluarga lah.. gitu nya.. <i>Punklung</i>.. ketimbang.. aye na.. ngambil personil baru.. banyak si.. orang Palembang.. orang.. Jogja.. orang Jakarta.. orang Bekasi.. “bah.. minta.. naon.. boleh ga jadi personil <i>Punklung</i>..” bukannya ga boleh.. sok silahkan masuk.. masuk.. gitu.. hahaha.. masalah nanti didepan.. jadi berfikirannya orang itu. . bahwa si <i>Punklung</i> tu banyak job.. banyak gini..banyak gini.. gitu.. tapi naon.. kalo mau main.. mau latihan.. hayuuk.. mau berproses.. hayuuk.. gitu.. tapi hanya sekedar berpikiran.. “wah.. saya mah di <i>Punklung</i> teh.. pengen mainnya di panggung aja.. gitu..” nah.. itu yang di khawatirkan.. gitu.. kan udah masuk.. jadi na mah.. ya sukur lamon.. bahasa Indonesia teh.. mah.. malu-maluin.. atuh.. apa kata dunia.. hahahaha.. .</p> <p>(Intr) : Jadi ntar niatnya jadi beda ya?</p> <p>(Abah) : Niatnya jadi beda.. saya juga kan.. sama temen-temen <i>Punklung</i> terdahulu.. kan.. ga keputus hubungan.. gitu.. kita tetep masih membawa gerakan.. sama yang di Bali.. yang di Jogja.. ‘kumaha gerakan diditu.. kumaha <i>Punklung</i>.. “ ini ada komunikasi <i>Punklung</i>.. seperti kie.. seperti kie.. jadi orang naon. . anu terdahulu juga.. e.. masih.. kene nyupot.. gitu.. ga misalkan.. naon.. e.. putus hubungan.. ya.. putus juga <i>Punklung</i>.. tidak.. gitu.. tapi tetep dia nyupot.. ya.. <i>punk-punk</i> na mah.. kunaon.. sangat disayangkan.. ketika <i>Punklung</i> itu ga ada.. hanya.. sebekas Cuma nama.. gitu.. “<i>Punklung</i> teu aya..” gitu. . dulu saya pernah</p>	<p>kekeluargaan..</p> <p><i>Punklung</i> lebih mementingkan sebuah proses untuk mencapai sebuah hasil agar lebih terlihat sikronasi antar sesama anggota komunitas <i>Punklung</i>..</p> <p><i>Punklung</i> masih berhubungan baik dengan teman-teman <i>Punklung</i> yang terdahulu yang sudah berpindah tempat di Jogja dan ada juga yang di Bali untuk mencari kerja.. masih tetap berkomunikasi dan tidak putus hubungan dan saling support meskipun sudah tidak bersama lagi..</p>
--	--	---

<p>108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131</p>	<p>mendengar.. tapi.. kalo misalkan <i>Punklung</i> ga ada juga.. pasti.. dulu.. saya pernah mendengar <i>Punklung</i>.. gitu.. itu misalkan band paling cadas.. hahahaha. . jadi.. jadi catatan sejarah akhir na.. kan.. dikenang.. karena.. coba.. searching di internet.. dinegara mana.. yang ada <i>Punklung</i>.. Cuma satu di dunia.. silahkan cek.. kan jadi salah satu di dunia.. satu-satunya.. ga ada yang lain.. Cuma disini.. ngeri teu.. ? hahahaha.. itu kan jadi satu kebanggaan.. gitu.. ketika di dunia ga ada.. gitu.. tapi.. di Jawa barat ada.. gitu.. kalo di Semarang gimana? (Intr) : Kalo di Semarang.. <i>punknya</i>.. sekarang udah ga ada.. jarang banget.. jarang.. paling kalau ada acara musik.. tu.. ya yang dateng <i>punk</i>.. <i>street punk</i> yang dateng.. habis itu.. suruh pulang.. . (Abah) : Sama si.. disini juga sama.. karena.. yang.. karena gerakan <i>punk</i>.. itu sekarang udah di batasi.. jadinya.. akhir na dibatasi gerakan <i>punk</i>.. hukum pemerintah memang dibatasi.. karena memahami <i>punk</i> itu adalah. e.. naon.. kayak preman.. bisa dikatakan.. terus.. gembel bisa dikatakan.. karena.. kok.. ga mau disebut gembel.. tapi mereka menciptakan.. menciptakan kegembelan.. ya akhir na masyarakat.. ngertinya gembel.. ya gembel.. . (Intr) : Jadi.. udah di labelin ya? Walaupun ga semua seperti itu.. . (Abah) : Toh.. ga mau disebut sebagai onar.. gitu.. tapi dia menciptakan keonaran.. gitu.. ya kami juga kan dulu.. ada beberapa komunikasi.. itu dengan <i>punk-punk</i> terdahulu.. tentang keresahan <i>streetpunk</i>.. (<i>punk</i> yang hidup di jalan).. malahan kan disini..</p>	<p><i>Punklung</i> ingin masuk catatan sejarah.. dan menjadi suatu kebanggaan sebagai satu-satu nya anak <i>punk</i> yang melestarikan budaya.. di Indonesia bahkan di dunia.. yang memainkan musik lokal yaitu calung.. Gerakan <i>punk</i> di Bandung agak di batasi.. karena pemerintah memahami <i>punk</i> sebagai preman, gembel.. akibat dari ulah <i>punker</i> itu sendiri yang menciptakan <i>stigma-stigma</i> tersebut.. <i>Punker</i> tidak mau di sebut sebagai onar tapi menciptakan keonaran..</p>
--	---	--

<p>132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155</p>	<p>kemarin mati.. sama streetpunk.. <i>streetpunk</i> sama <i>streetpunk</i> lagi berantem.. ya.. dikeroyok.. akhir na mati.. kami <i>Punklung</i>.. sendiri kan akhirnya.. sebagai punk gitu nya.. yang masih eksis.. ya melakukan.. chariti.. ya.. Alhamdulillah.. hasilnya kan dapet dua jutaan.. malah.. buat yang meninggal.. nah itu.. ya ngumpul.. ya ngobrol.. masalah gimana ie.. kelanjutan.. generasi <i>streetpunk</i>.. gitu.. udah ga bisa disalahkan juga.. gitu.. karena.. dulu juga kita ada.. yang seperti <i>streetpunk</i>.. gitu.. generasi yang harus disalahkan itu.. generasi kita dahulu.. kenapa menciptakan <i>streetpunk</i>.. tapi dulu mah.. emang bener.. <i>streetpunk</i> na ga.. e.. ga.. seperti sekarang.. gitu.. mereka kan misalkan lamon ngamen.. maksa.. gitu kan..</p> <p>(Intr) : kalo sekarang lebih banyak yang kurang memahami akan nilai-nilai tersebut ya bah?.</p> <p>(Abah): Iya.. sekarang mah banyaknya.. gerakannya <i>streetpunk</i>.. di Bandung juga sama.. kalo di lihat.. kan kebanyakan dijalan kalo sekarang.. dulu mah.. dijalan juga ga brutal.. tapi Cuma nangkring.. ngobrol.. minum.. pulang.. ga ada acara berjalan.. emang sekarang gerak jalan. . harus ngukur jalan.. nah itu kan.. sekarang anak-anak dijalan.. ngamen.. ditangannya ukulele.. sekarang udah jadi identitas <i>punk</i>.. gitu kan.. anak-anak pake ukulele.. itu-itu emang bener-bener menjamur akhirnya.. jadi.. ketika dia mempunyai satu kebebasan dijalan.. akhirnya senang.. ya.. terus menciptakan lagi.. terus.. masyarakat.. nanti hari senin</p>	<p><i>Punklung</i> melakukan penggalangan dana untuk membantu <i>streetpunk</i> (<i>Punk</i> yang hidup di jalanan) yang meninggal..</p> <p><i>Punklung</i> dahulu pernah menjadi <i>streetpunk</i>..</p> <p><i>Streetpunk</i> yang sekarang berbeda dengan yang dahulu.. dimana dahulu <i>streetpunk</i> memahami nilai-nilai <i>punk</i>..</p> <p>Di Cicalengka.. di Bandung sekarang lebih banyak <i>streetpunknya</i>.. tapi beda dengan sekarang yang sering berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain.. dulu <i>punker</i> hanya sekedar nongkrong ngumpul..</p>
--	---	--

<p>156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179</p>	<p>lihat.. di acara metro.. sentilan-sentilun.. fenomena <i>punk</i> di Indonesia.. si Mc Marjinal..</p> <p>(Intr) : Ow. . malam.. ya. . jam sepuluh kalo ga salah?</p> <p>(Abah) : Ya. . hari senin.. itu juga.. kan masyarakat.. udah melihat.. berarti.. kalo dari segi.. sosiologi.. kan.. mulai jadi sampah masyarakat.. gitu kan.. kok.. generasi <i>punk</i>.. si generasi gerakan.. tapi.. kesana kesini nya.. udah menjadi gerakan sampah.. gitu.. masyarakat merasa seperti itu.. kenapa.. Metrotv.. jadi.. barometernya marjinal.. emang.. marjinal.. bukan dilihat dari.. sisi penampilannya sangar.. tapi dia.. dari segi kreativitasnya.. dia kan.. dengan masyarakat.. e.. sinergi.. ketika.. ya ngobrol.. saya dengan si Mc teh.. saya.. melakukan.. e.. seperti ini.. tiga tahun.. <i>punk</i> bisa diterima.. dimasyarakat.. dengan cara apa.. terjun langsung.. ke masyarakat.. gitu.. misalkan.. ada orang yang mati.. ikut tahlilan.. ikut menguburkan.. terus ada.. naon.. kegiatan yang gabungan dengan masyarakat.. gitu nya.. mereka terjun.. nah.. disana dapat simpati masyarakat.. .</p> <p>(Intr) : Jadi.. tetep membaur.. gitu ya?</p> <p>(Abah) : Iya.. jadikan.. sekarang marjinal itu.. menjadi.. suatu tolak ukur.. <i>punk</i> Indonesia.. nah <i>punk</i> teh kudu kie. . <i>punk</i> teh kudu kie. . jadi yang dilihat <i>punk</i>.. yang sekarang.. mah.. Cuma.. mentah lah.. <i>punk</i>.. secara utuh.. nah.. <i>punk</i> mohewk.. anting..dimana-mana.. sepatu booth..nah itu utuh.. tapi gerakan na mana.. gitu.. nu komplit na.. gitu.. ari <i>punk</i> mah.. tetep.. gerakan sosial.. dibawa</p>	<p><i>Punk</i> yang awalnya adalah sebuah gerakan kebudayaan.. tapi sekarang sudah dinilai oleh masyarakat menjadi gerakan sampah..</p> <p><i>Punk</i> harus di lihat secara utuh secara keseluruhan.. bukan hanya mentah.. dari penampilan.. tapi <i>punk</i> harus ada gerakan sosial yang di bawanya.. yang bersinergi dengan masyarakat..</p>
--	--	---

180	na.. bagaimana bisa bersinergi dengan masyarakat.. .	
181	(Intr) : Itu yang seharusnya. . kalo yang sekarang ada yang Cuma	
182	fashionnya aja.. .	
183	(Abah) : Nah itu kan.. kumaha.. nilai-nilai.. kudu di bawa ke masyarakat..	<i>Punk</i> bukan cuma <i>fashion</i> .. tapi harus ada
184	kalo Jakarta emang.. misalkan.. daerah na.. daerah urban.. gitu..	nila-nilai yang di bawa ke masyarakat..
185	masalah <i>punk</i> .. ya pasti wajar.. banyak disana.. Kebudayaan-	
186	kebudayaan baru banyak.. <i>punk</i> muslim.. gitu.. anak-anak taring	
187	babi.. jeng marjinal.. terus.. kedieken dengan aya <i>punklung</i> ..	
188	menjadi suatu.. naon.. kearifan lokal.. akhirnya.. kerja sama	
189	dengan generasi dari <i>punk</i> .. ari <i>punk</i> mah teu moal mati.. ada	<i>Punk</i> tidak akan mati.. karena <i>punk</i> bukan
190	slogan “ <i>punk not death</i> ”.. emang teu moal mati.. kenapa.. moal	<i>genre</i> musik.. tapi gerakan dan sebuah
191	mati.. lain genre.. itu kan kelahiran gerakan <i>punk</i> .. nah itu.. kita	gerakan pasti akan membasis dan terus
192	kan dulu.. belum.. paham.. <i>punk not death</i> itu apa.. gitu.. tapi	berkembang..
193	ketika dipahami.. iya.. <i>punk</i> lain.. lain genre musik.. gitu.. tapi	
194	gerakan.. yang namanya gerakan membasis.. sok dimana..	
195	dimana.. yang namanya gerakan pasti membasis.. sini.. kalo mati	
196	satu.. pasti tumbuh lagu disini.. tumbu lagi disini.. .	
197	(Intr) : Dan kalo sudah menyebar.. bakal tambah besar lagi.. .	
198	(Abah) : Iya.. di Bandung kan nada aliran skatepunk.. sama rosemary.. itu	<i>Punk</i> dalam musik di padukan dengan
199	kan dibawakannya.. ketika.. anak-anak.. skate.. skateboard gitu..	kreatifitas orang-orang.. seperti di Bandung
200	dan kesukaan mereka genre musik nya.. itu <i>punk rock</i> .. ya ga	ada <i>skatepunk</i> ..
201	tahu.. jadi.. aliran <i>skatepunk</i> .. hahahaha.. .	
202	(Intr) : Skateboard punk.. haha. . kalo rosemary.. ada musiknya.. ada yang	
203	kayak regae.. gitu ya.. .	

<p>204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227</p>	<p>(Abah) : Ya.. jadi.. ya.. karena.. juga.. memahami seperti itu.. <i>punk</i> itu.. bukan genre musik.. jadi kalo misalkan.. dia kan lebih cenderungnya terhadap.. budaya modern nya gitu.. tahu lah.. misalkan dari.. kayak itulah.. <i>superman is dead</i>.. gitu.. <i>superman is dead</i> kan.. waktu muncul.. jadi.. naon.. jadi artis kan.. di Bandung mah.. weh.. atuh.. ancur.. <i>superma is dead</i> itu ancur di Bandung.. karena gerakannya sama dengan anak-anak Bandung.. gerakan-gerakan <i>underground</i>.. yang di bawa.. tapi.. dia kan.. punya pemikiran sendiri.. <i>punk</i> itu.. tidak semuanya harus seperti ini.. seperti itu.. suatu pembenaran.. kan.. akhirnya.. gitu.. ya susah.. ketika mencercach suatu pembenaran kan.. ketika kata orang lain salah.. tapi si <i>superman is daed</i> kan.. kita bener.. nglakuin.. seperti ini.. .</p> <p>(Intr) : Kita punya dasar gitu?</p> <p>(Abah) : Nah itu.. kan.. yang tadi tea.. ideologi.. tanpa logistik.. anarkis kali.. hahaha.. apa lah gerakannya.. gerakan <i>punk-punk</i>.. di Bandung.. lamon genre musiknya relatif berkembang.. dan sekarang mah.. di Bandung kebanyakannya.. masuk.. masuk ranahnya.. ranah genre.. menciptakan kreatifitas musiknya.. kan Bandung mah ada <i>skatepunk</i>.. terus.. <i>punk hardcore</i>.. <i>greending punk</i>.. naon sok <i>greending punk</i> teh.. di luar negeri.. <i>punk</i> teh.. gitu.. aduh.. teu aya <i>greending punk</i>.. cuma di Bandung.. jadi kelihatan <i>greeending punk</i>.. naon.. si apuy.. dia.. membuat naon.. <i>greending greencord</i>.. <i>punk greedcord</i> gitu.. nah orang <i>punk</i>.. tapi</p>	<p><i>Punk</i> di pahami bukan <i>genre</i> musik.. tapi ada unsur musik untuk menyampaik an sebuah gerakan..</p>
--	---	---

228	musik na.. greencord.. gitu.. tapi diawalnya sama kreatif musik	Perkembangan <i>punk</i> dalam musik diawali dengan kreatifitas yang di bawakan oleh <i>punk</i> sebagai gerakan-gerakan <i>punk</i> lewat musik.. <i>Punk</i> dalam musik tidak harus teriak.. tapi yang terpenting adalah apa yang di sampaikan bisa di mengerti.. biasanya dalam bentuk perlawanan.. Ramones dengan musiknya yang santai.. menjadi salah satu inspirasi komunitas <i>Punklung</i> untuk menyampakan gerakan dengan cara yang berbeda.. dengan kesan santai. <i>Punklung</i> selalu berpakaian <i>punk</i> .. ketika tampil.. <i>Punklung</i> dengan calungnya.. bukan hanya bermain di panggung hiburan saja tapi juga bermain di hajatan.. dengan membawakan lagu profokatif..
229	lah.. pengembangan-pengembangan.. musik baru akhirnya.. tapi	
230	tetep.. mereka.. membawanya.. gerakan.. gerakan.. lewat musik.. .	
231	(Intr) : Kalo misalkan band-band punk gitu.. banyak juga.. yang lagu-	
232	lagunya.. malah underground.. banyak juga ya.. scream.. juga.. .	
233	(Abah) : Scream.. padahal kan.. <i>punk</i> .. <i>punk</i> tidak.. tidak harus nyecream..	
234	gitu nya.. lihat.. naon.. kayak sex pistol.. kan biasa wae.. karena	
235	yang dibawakan itu adalah suatu bentuk.. bentuk naon.. perlawanan..	
236	(Intr) : Iya.. Cuma cara menyampaikanyabeda..	
237	(Abah): Beda.. aye na.. lamon nyecream.. gitu nya.. <i>punk</i> .. dengan suara	
238	nyecream.. yang disampaikan na naon.. nyampe teu.. gitu.. kayak	
239	ramones kan asik.. jadi.. suatu.. inspirasi.. bagi.. naon.. temen-	
240	temen <i>punk</i> .. gitu.. nah.. mungkin dasar itu juga sama.. <i>punklung</i> ..	
241	kenapa.. kan.. lebih enak.. <i>punklung</i> main diranah.. e.. hajatan..	
242	<i>punklung</i> .. sering main.. di acara.. kawinan.. hahahaha.. sunatan..	
243	hahaha.. .	
245	(Intr) : Pake setelan <i>punk</i> .. ?	
246	(Abah) : Iya.. <i>Punklung</i> mah.. kalo main.. dimana aja.. pasti setelan <i>punk</i> ..	
247	pakaian <i>punk</i> .. gitu.. .	
248	(Intr) : Ya.. yang paling penting.. apa yang mau kita sampaikan aja.. .	
249	(Abah) : Iya.. jadi.. ketika naon.. orang.. mau demo susah.. gitu kan.. wah..	
250	harus.. melobi polisi.. kan <i>punklung</i> enak.. masuk ke ranah	
251	hiburan.. di hajatan.. kan yang datang.. masyarakat.. dengan	
252	membawakan.. lagu-lagu profokatif.. kan.. mereka ngerti..	

253	setidaknya.. adalah yang kesaring.. gitu.. ya bisa melihatkan..	
254	wah.. sok.. e.. anak <i>punk</i> juga.. bisa mainkan budaya.. gitu kan..	
255	jadi naon.. ya sangat.. efektif.. gitu.. <i>Punklung</i> .. e.. gerakan	
256	<i>Punklung</i> itu betul-betul efektif.. kalo mau masuk ke ranah.. e..	
257	gerakan.. kalo mau masuk.. ke ranah pemerintahan.. <i>Punklung</i>	
258	bisa..	
259	(Intr) : Karena ada tolak ukurnya si.. kalo misalkan dari segi busana.. ok	
260	lah.. memang seperti itu.. punk.. tapi dia punya calung.. ini ni	
261	yang patut dicermati kan.. maknanya.. nilainya.. itu gimana..	
262	(Abah) : Jadi ie.. misalkan.. wah.. e.. musik sekarang.. musik modern.. gitu	
263	nya.. bagi saya.. pribadi.. gitu nya.. musik yang sekarangpun itu	
264	musik tradisional.. kayak musik.. pop.. musik <i>punk</i> .. musik naon..	
265	genre musik.. disebut musik tradisional.. musik budaya.. kenapa	
266	musik budaya.. gitu.. karena yang namanya gitar.. drum.. itu	
267	musik budaya.. tapi bukan budaya kita.. gitu kan.. itu budaya	
268	eropa.. tapi populer dan di ikuti oleh banyak orang..	
269	(Intr) : Berasal dari budaya.. yang berkembang.. .	
270	(Abah) : Iya.. kata siapa.. gitu.. drum bukan.. musik budaya.. yang..	
271	kumaha.. jadi naon ya.. jadi.. orang memahami budaya itu.. teh..	
272	tradisi.. lokal.. padahal yang namanya budaya.. salah satunya..	
273	adalah.. seni.. gitu.. jadi dalam konsep budaya.. e.. ada tujuh	
274	variabel gitu.. nah dalam salah satunya.. itu adalah seni.. budaya	
275	tanpa seni.. itu ga jadi.. kebudayaan.. taruhlah.. salah satunya..	
276	misalkan.. sholat.. adalah unsur dari suatu kebudayaan. . kenapa	
		Musik modern adalah musik budaya..tapi bukan budaya kita.. itu budaya eropa..
		Budaya bukan hanya tradisi lokal.. tapi budaya salah satunya juga adalah seni.

<p>277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300</p>	<p>sholat jadi unsur kebudayaan.. ya ada.. disana ada baju yang dipake.. baju hasil karya apa.. ya karya seni.. sarung hasil karya apa.. ya karya seni.. gitu.. nah gitu.. naon.. seni kan akhirnya.. yang berbicara.. terus.. pengembangan-pengembangan banyak.. jadi yang namanya budaya.. kalo kita bicara kebudayaan.. ya jangan dilihat dari.. sisi seninya saja.. kan disana.. juga ada politik.. juga agama.. ekonomi.. bisa berkembang.. nah barulah.. jadi suatu kebudayaan.. disana.. kenapa cenderung.. e.. budaya desa.. dengan budaya modern.. e.. budaya kota bisa maju.. gitu.. karena dikota mah.. ngeri tea.. masyarakatnya.. masyarakat.. urban.. budaya cina masuk.. budaya arab masuk.. budaya sunda asup.. sehingga jadi.. e.. kolaborasi budaya.. gitu.. misalkan di Jakarta.. budaya betawi.. nah betawi sendiri bagi saya kan itu budaya baru.. bukan budaya nenek moyang.. nah tetep.. yang namanya Jakarta itu.. asal mulanya Sunda.. nah disana.. masuk.. gerakan pedagang cina.. pedagang India.. pedagang Arab.. sehingga melahirkan kebudayaan.. budaya betawi.. akulturasinya.. seperti itu.. sok.. kenapa budaya di desa.. tidak berkembang.. ya desa mah tetep.. siapa yang mau masuk.. e.. orang kota ke desa.. ya budaya tetep seperti itu.. nah.. yang di khawatirkan sama <i>Punklung</i> teh.. seperti itu.. takut.. takut.. budaya desa itu.. masuk budaya modern.. sampai sekarang kan banyak.. budaya naon.. anu.. taruhlah budaya Handphone gitu nya.. anak kecilpun.. di kampung dah megang Hp.. nah salah satu <i>Punklung</i>.. mungkin..</p>	<p>Kalo berbicara kebudayaan.. tidak hanya melihat dari satu sisi yaitu seni saja.. tapi disana ada unsur yang lain seperti politik ekonomi.. juga agama..</p> <p>Budaya di kota lebih maju daripada di desa dikarenakan di kota banyak sekali budaya baru yang masuk.. sehingga terjadi kolaborasi budaya yang tdak terdapat <i>filterisasi</i>..</p> <p><i>Punklung</i> berdiri di pedesaan sebagai</p>
--	--	---

<p>301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312</p>	<p>sebagai <i>Punklung</i>.. berdiri disini teh.. untuk menyaring budaya- budaya barat.. akhirnya.. bahaya oge.. ketika budaya luar.. masuk ke ranah kampung.. gitu nya.. anak-anak pedesaan.. nah ini ni.. yang dikhawatirkan.. lokal lokalitasnya ini.. naon.. misalkan.. orang kampung.. biasanya pencak silat.. gitu nya.. datang budaya baru.. mereka masuk karate.. masuk naon.. kan budaya sendiri.. akhirnya lupa.. mereka lebih mengamalkan budaya-budaya orang lain.. yang lagi trend.. gitu.. terus.. ngges terkikis nya.. ngges teu boga identitas.. ngges teu bangga akhirnya.. jadi bangsa Indonesia.. gitu.. akhirnya budaya lokal terkikis.. dan kemudian berjalan nya waktu bisa terlupakan tanpa adanya pelestarian budaya.</p>	<p>penyaring budaya luar yang masuk.. karena mengkawatir kan akan terjadinya pengikisan budaya.. lokal.. ketika budaya yang lain masuk..</p>
--	---	--

B. Informan Penelitian
Wawancara ke - 2

Nama : Abah (Jubir komunitas *Punklung*),
 Interviewer : Didit Setiawan
 Waktu : Minggu, 14 April 2013, 19.00 WIB
 Tempat : Camp *Punklung*

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr) : <i>Punklung</i> lebih senang di sebut apa ini bah? Sebuah band <i>punk</i> ?	
2	atau sebuah gerakan?	
3	(Abah) : kita mulai dengan komunitas.. lokalitasnya juga kita garap..	<i>Punklung</i> merupakan sebuah komunitas yang menjaga dan melestarikan serta mengembangkan budaya lokal.. Sebagai komunitas yang melestarikan budaya.. visinya yaitu perlawanan budaya atau budaya perlawanan..
4	jadinya kan.. punya.. suatu identitas <i>Punklung</i> .. ngarawat..	
5	ngejaga.. lamon sunda mah.. ngerawat.. ngejaga.. e.. naon..	
6	ngebubule.. gitu.. ngebubule teh.. naon nya.. bahasa Indonesia na	
7	naon ngabubule.. mengembangkanlah gitu.. ngabubule.. jadi kata	
8	orang lain.. <i>Punklung</i> bisa di sebut.. sebagai naon.. misal na mah..	
9	ya ngelestarikan budaya.. gitu.. bisa.. tu mah orang lain punya	
10	prediksi sendiri.. kami juga punya visi.. gitu.. bisa kejawab..	
11	naon.. perlawanan budaya.. atau budaya perlawan.. jadinya kan	
12	jelas.. sakitu mah ngges bab siji eta teh.. hahahahahaha	
13	(Intr) : jadi buku malahan ini.. novel? Hahaha	
14	(Abah) : hahaha.. dulu pernah ada yang mau buat buku.. <i>Punklung</i> .. ada	

<p>15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38</p>	<p>beberapa penerbit yang mau nyetak buku tentang.. <i>Punklung</i>.. tapi kalo misalkan mau nulis.. sekedar hanya menulis.. sok.. gitu.. kita mah penginya gini.. e.. ketika mahasiswa datang itu.. penginya naon.. e.. naon.. mahasiswa yang membackup.. jadi nah.. yang <i>Punklung</i> itu gerakannya.. gerakan dibawahnya.. jadi yang gerakan intelektualnya.. anak <i>Punklung</i> serahkan aja ke mahasiswa.. ke ranah-ranah kampus.. <i>Punklung</i> lebih memasuki ke ranah praktisnya saja.. dulu kan banyak.. kerja sama.. kerja sama dengan anak-anak Unpad.. dulu kan <i>Punklung</i> pernah.. jadi buronan polisi.. pernah.. satu bulan..</p> <p>(intr) : Kenapa bah?</p> <p>(Abah) : Ya biasa.. bawa in lagu-lagu kayak gitu.. didepan kantor polisi.. hehehe.. ya sempat di sembunyiin.. anak-anak <i>Punklung</i> di sebar.. di cover sama temen-temen.. aktivis.. seniman.. budayaan.. udah disini aja.. disini disini.. sebulan jangan keluar.. gerakan <i>Punklung</i> di cut dulu.. nanti misalkan situasinya beres.. kita mulai lagi.. lumayan.. satu bulan.. dulu kenapa <i>Punklung</i> mencuat.. itu kan sebagai gerakan-gerakan budaya.. kan.. ketika Indonesia lagi betul-betul butuh orang-orang seperti itu.. seperti naon.. butuh butuh penggerak.. gitu.. dulu dipahaminya.. sama mahasiswa.. sama aktivis.. iya lain suatu musik.. ini suatu gerakan.. lamon dikembangkan mah loba.. gitu nya.. gerakan –gerakan Indonesia.. memakai ranah-ranah kebudayaan.. kenapa dulu PKI.. bisa jadi juara.. partai .. sembilan.. e.. empat lima.. karena yang dipake</p>	<p><i>Punklung</i> ingin kalo mahasiswa membackup komunitas <i>Punklung</i> dari ranah intelektualnya.. dan <i>Punklung</i> lebih memasuki ranah praktisnya..</p> <p><i>Punklung</i> pernah jadi buronan polisi.. satu bulan.. ketika membawakan lagu-lagu <i>punk</i> di depan kantor polisi, di sembunyikan oleh para aktivis, seniman, budayawan.. yang mana <i>Punklung</i> mencuat sebagai gerakan-gerakan budaya..</p>
--	--	--

<p>39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62</p>	<p>adalah gerakan budaya.. jadi lamon memahami makna gerakan budaya.. orang yang nasionalis.. itu berpikiran bahwa.. <i>Punklung</i> ini gerakan-gerakan radikal.. karena yang di pake gerakan-gerakan budaya.. perubahan budaya.. ya komunis.. eta bab dua.. hahahahaha.. dulu lihat dimana eta?</p> <p>(Intr) : Di gongshow.. itu dua ribu delapan.. awal masuk kuliah.. tapi belum mikir buat ginian.. wah anak <i>punk</i>.. main calung.. tapi asyik ya.. jingkrak jingkrak juga.. ahahahahaha</p> <p>(Abah) : hahahaha.. lumayan.. dulu kan pernah juga.. waktu pertama kali <i>Punklung</i> main.. temen-temen gimana.. mau masuk ranah tivi ga.. karena kan banyak.. punk yang anti media.. gitu.. dirembug dengan temen-temen.. naon.. teu masalah lah masuk media.. sebagai bahan gerakan.. kan tahu gitu nya ketika masuk media.. orang lain kan.. lebih tahu keberadaan kami.. sepakat.. tapi prinsip-prinsipnya tetap dijaga.. jangan terlenta.. misalkan masuk ranah tivi.. dengan persyaratan.. <i>Punklung</i> harus gini.. harus gitu.. dulu waktu main dengan the sigit (salah satu band rock di Indonesia) pernah.. <i>Punklung</i> sama the sigit.. itu acara .. rokok sampoerna mild.. jadi.. suatu kebanggaan oge.. gitu nya.. kan roadshow.. jadi setiap daerah itu menampilkan band nasional daerahnya.. gitu.. nah di bandung <i>Punklung</i> dibawa.. hahaha.. jadi yang main pertama itu the sigit dulu.. jadi the sigit main heula.. kirain mau jadi pembuka.. pas dibilang acaranya.. the sigit main dulu.. <i>Punklung</i> main terakhir.. aduh.. bingung oge.. itu kan</p>	<p>Ketika memahami makna gerakan budaya.. orang nasionalis berpikiran <i>Punklung</i> merupakan gerakan-gerakan radikal.. karena yang dipak gerakan-gerakan budaya.. perubahan budaya.. komunis..</p> <p><i>Punklung</i> merupakan punk yang tidak anti media.. mereka mau masuk media.. sebagai bahan gerakan.. tapi dengan prinsip-prinsip <i>punk</i> nya tetap di jaga..</p> <p><i>Punklung</i> pernah main bareng dengan the sigit (salah satu band rock di Indonesia)..</p>
--	---	---

<p>63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86</p>	<p>bukan panggung.. acara lesehan.. di café.. itu waktu pertama kali bawain lagu rancit.. Sex pistol.. Sex pistol versi <i>Punklung</i>.. gagah teu.. hahahaha jadi.. juga.. kemaren juga.. lagi puny ide.. karena <i>Punklung</i> sekarang kejarannya sekarang bukan nasional..tapi penginnya luar.. membawain lagu-lagu aliran lagu punk.. genre <i>punk</i> terdahulu.. versi <i>Punklung</i> karena penginya <i>Punklung</i> pengen keluar.. ya minimal lah minimalnya Asia.. kemarin ada wacana berangkat ke Malaysia.. ke Singapura.. ITB dulu pernah ajak.. <i>tour</i> tiga negara.. kebetulan <i>Punklung</i> itu.. disandingkannya sama Cangcuter.. kebetulan dulu.. cangcuter lagi sibuk bikin film.. jadi ga bisa terealisasi.. <i>Punklung</i> kan berapa kali isu-isu keluar.. belum rizki nya kali ya.. dulu kan pernah.. orang Jerman.. nya.. dia juga <i>punk</i>.. pengen juga main ke Indonesia.. main ke tempat <i>Punklung</i>.. anak <i>punk</i> bawa tongkat.. gitu.. hahaha.. pernah si diajak chating.. sama Sexpistol.. sering.. gitu nya.. komunikasi lewat <i>facebook</i>.. sering.. dulu juga ada dari Rusia.. pengen <i>Punklung</i> ke rusia.. kendalanya administrasi.. bisa kaditu.. terus perijinan.. susah oge.. kan di Belanda ada.. setiap tahun itu ada parade kesenian Indonesia.. nah salah satunya dia.. pengen <i>Punklung</i> berangkat kesana.. delegasi Jawa barat.. anak-anak juga berpikir.. penginya.. ya targetnya keluar..mungkin anak-anak juga sama.. cita-cita temen mah.. ngges naon nya.. pengen nya.. minimal Asia.. lah.. saya juga pengen buktikan oge. Gitu nya. ke dunia.. inilah.. naon.. keanekaragaman budaya Indonesia bisa..</p>	<p><i>Punklung</i> mempunyai keinginan keluar.. minimal Asia.. Ada juga yang mengajak tour di berbagai Negara.. tapi tidak terealisasi.. Cita-cita <i>Punklung</i> ingin keluar.. pengen membuktikan keanekaragaman budaya Indonesia.. dengan gaya <i>punk</i> nya..</p>
--	--	---

87	seperti ini.. ada.. ngajak ke Amerika.. ya cuman bisa	Ada yang ngajak <i>Punklung</i> ke Amerika..
88	mmfasilitasinya pulanginya saja.. kalo pulang kita bisa.. kalo	tapi kembali gagal terealisasi karena
89	berangkat kita bingung.. ya duapuluh juta.. hahaha.. kalo pulang	kendala biaya.. yang hanya di fasilitasi
90	mah di fasilitasi.. kita rekaman disana..terus kemarin dari Jepang..	ketika pulanginya saja..
91	lihat latihan <i>Punklung</i> .. langsung dia.. udahlah <i>Punklung</i> kita	<i>Punklung</i> pernah ditawarkan main di
92	bikin di luar aja.. di jepang aja.. karena musik-musik kayak gini..	Jepang.. rekaman disana..
93	di Jepang.. lebih diterima.. daripada di Indonesia.. kalo kalian mau	
94	mencari duit..gitu.. ya kalo bisa mah diajak wae.. gitu nya..	
95	berhubungan .. di lobi jeng kebutuhan.. akhirnya lamon eksklusif	<i>Punklung</i> takut ketika menjadi eksklusif..
96	gitu mah.. misalkan di Jepang.. kagarap ga ie mah..	misalkan di Jepang.. nantinya lokanya
97	lokalitas..gampang dari dulu kalo mau jadi artis.. haha.. dari dulu	tidak di lakukan.. jadi matarantai bisa
98	teh bisa.. tapi ketika sudah jadi eksklusif.. ranahnya ranah lokal..	terputus.. dengan berat hati <i>Punklung</i>
99	kesenian lokal.. akhirnya tetep wae.. <i>Punklungnya</i> naik.. tapi Mata	banyak menolak tawaran orang-orang yang
100	rantainya jadi kaputus.. jadi <i>Punklung</i> mah.. dengan sangat berat	mengajak kerja sama..
101	hati.. <i>Punklung</i> seperti ini..	
102	(Intr) : Menjaga regenerasi ya	
103	(Abah) : dasarnya.. terus kemaren.. misalkan main jeng the sigit sama..	
104	habis main.. orang-orang.. naon.. anu.. yang tahu prospek	<i>Punklung</i> merasa banyak orang yang ingin
105	<i>Punklung</i> mah.. langsung ke balakang.. mendekat.. anu orang tivi..	bekerja sama dengan <i>Punklung</i> .. karena
106	gitu nya.. wah ini si diuten.. lamon bahasa Indonesia mah.. wah ini	banyak yang melihat dari segi nilai
107	si uangen.. ada emas.. langsung kebelakang.. sok siap..	<i>Punklung</i> bisa menghasilkan banyak duit..
108	memfasilitasi <i>Punklung</i> .. gini.. gini..gini.. saya kan malu.. ga	dengan keunikannya.. tapi <i>Punklung</i> tidak
109	dikasih kartu nama.. iya.. ke si akang.. gitu aja.. kalo minta	mau kalo harus ikut pasar.. dan harus
110	konsep.. dia tahu potensi <i>Punklung</i> kalo di ranah uang.. pasti	meninggalkan tujuan awalnya..

111	laku.. ya Dengan uniknya tea.. ya.. orang lain.. mah mesti dari sisi	
112	kebutuhan.. nah.. tetep ketika masuk ranah itu kan.. managemen..	
113	<i>Punklung</i> harus gitu.. kudu gitu..	
114	(Intr) : <i>Punklung</i> di terima baik disini ya.. sama seniman-seniman ya	
115	bah?	
116	(Abah) : Dulu waktu di UI kan seperti itu.. ya diterangkan masalah	
117	<i>Punklung</i> .. naon.. visi misi <i>Punklung</i> di seminarkan.. kebanyakan..	
118	Dulu menolak.. karena kebanyakan yang datang seniman-seniman	
119	sunda.. setelah di ceritakan.. seperti ..kie seperti kie.. akhirnya	
120	mereka mengerti.. bahkan mereka mendukung.. pas saya diluar..	
121	lagi pada ngobrol.. tiba-tiba datang dosen.. seorang.. dosen.. dosen	
122	naon ya.. udah tua lah.. langsung.. Ke saya cium tangan.. haha..	
123	aduh.. kebalik pak.. kata saya.. saya sebagai anu muda.. halah..	
124	kudu kie.. generasi muda amah.. bahasa Indonesia na mah harus	
125	seperti ini generasi muda.. kita ngobrol akhirnya dengan dosen..	
126	dia salut.. dengan <i>Punklung</i> .. seperti inilah anak-anak muda.. dia	
127	kan nawarin kita main.. di Javajive.. terus main kemarin teh.. di	<i>Punklung</i> pernah main di festival bambu
128	festival bambu nusantara.. yang datangnya kan sepuluh Negara..	nusantara..
129	nah ie <i>Punklung</i> .. mewakili Jawa barat.. gitu.. ya dari konsistensi..	
130	hasilnya kerasanya sekarang.. dulu mah.. ga kepikiran.. naon..	
131	<i>Punklung</i> ini menghasilkan duit.. gitu.. tapi naon.. laaah.. iseng-	<i>Punklung</i> dengan ideologi <i>punk</i> , awalnya
132	iseng berhadiah.. ketika naon.. dengan ideologi na <i>punk</i> .. dengan	mengalami konflik hati ketika pertama kali
133	mowahk.. pake booth.. main calung.. pasti malu.. nah itu.. lah..	memainkan calung.. yang kemudian
134	main di <i>Punklung</i> .. kudu berani malu.. hahahahaha.. Udah malu...	terwujudlah anak <i>punk</i> yang bisa

<p>135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158</p>	<p>aduuuh ga kuat... waktu jaman aye na... nya.. gitu nya.. orang.. anu ngges edon gitu nya.. lebih menampilkan.. sisi naon.. fashion.. sisi gaya.. (Intr) : Biasanya kan.. dengan setelan <i>punk</i>.. udah gini.. main sangar ni.. berisik gitu nya.? (Abah) : Jadi kan sekarang main calung.. dengan relatif musik teu berisik gitu nya.. tapi urang kudu menciptakan kebrisingan.. gitu.. otomatis ini main.. kumaha.. ini kudu main.. nah itu kan.. spirit na.. tapi kalo main jeng hate mah..kan.. beda..gitu Orang anu main jeng hati atau teu..gitu.. naon bisa ngefek ke penonton.. tapi lamon.. main jeng hati.. meskipun lambat.. tapi bisa ngefek.. gitu.. (Intr) : Penonton ikut nyayi.. udah dapet feel nya. . (Abah) : Syukur nyayi.. gitu nya.. ketika spirit na muncul.. otomatis orang merinding.. melihatnya.. ketika spirit na muncul.. orang melihatnya ya Kebawa emosi.. nah emosi itu lah yang.. jadi spirit.. terus terus di komunitas.. maju mundurnya <i>Punklung</i> teh.. sama.. jadi.. tetep yang ngangkat anak-anak mahasiswa juga.. dulu mah <i>Punklung</i> sering mainnya di Unpad.. kalo kampus di Bandung mah.. rata-rata udah pernah main semua.. terus mahasiswa kemarin.. kayak.. kenapa <i>Punklung</i> bisa tembus di Metro.. karena anak Unpad ada yang kerja di Metro.. ketika pas.. kebetulan lagi rapat.. e.. untuk.. ulang tahun wideshot.. apa si yang cocok.. gitu.. untuk bintang tamunya..gitu.. dia datang.. ya nawarin.. bawa profil.. udah ini aja.. pas dilihat.. gitu.. wah udah aja.. bener ini..</p>	<p>berbudaya.. Meskipun dengan alat musik calung yang relatif musik santai, <i>Punklung</i> harus menciptakan dan memadukan dengan semangat <i>punk</i> anak muda, tapi hal itu mampu dilakukan oleh teman-teman <i>Punklung</i> menjadi sebuah musik calung dengan membawakan lagu semangat lirik-lirik sosial.. Dengan spirit.. <i>Punklung</i> bisa mengajak orang untuk cinta budaya.. dan lagu lirik sosial yang dinyayikan bisa dimengerti.. dan tersampaikan.. <i>Punklung</i> sudah main di sebagian besar kampus di Bandung, seringnya main di Unpad..</p>
--	---	--

159	langsung aja contek.. wah saya juga bingung.. ini ada telpon..	
160	021.. wah Jakarta.... Job ie job.. hahahaha.. saya juga kalo	
161	misalkan ada job dari tivi kan ga langsung saya ambil.. saya	
162	diskusikan dulu.. sama temen-temen.. takut salah langkah.. ketika	
163	ngambil.. kan bahaya juga,, gitu..ketika ranah gerakan udah masuk	Kebanyakan orang lain memahami
164	media.. seperti itu.. jadi orang lain mah.. memahami <i>Punklung</i>	<i>Punklung</i> sebagai sebuah band.. bukan dari
165	teh.. band gede.. band mahal.. jadi melihatnya band gitu.. lain dari	sisi gerakan..
166	segi gerakannya.. lamon dari segi duit mah.. moal kebayar.. mahal	Suatu nilai kebudayaan tidak bisa
167	jeng budaya teh.. lamon dari segi nilai mah.. kebayar moal..	terbayarkan dengan uang.. maka dari itu
168	meskipun teu di bayar.. misalkan pengen tahu tentang <i>Punklung</i> ..	harus dijaga..
169	ya saya siap.. gitu.. dari segi uang mah.. mahal budaya teh.. moal	
170	lah.. moal keduitian gitu.. yang namanya budaya.. ketika <i>Punklung</i>	
171	main hanya dibayar.. lima ratus ribu.. dua ratus ribu.. kan berarti	
172	udah ga ada arti nya itu budaya.. ketika pendahulu kita..	
173	memelihara suatu budaya.. kalo orang sunda mah.. moal aya...	
174	moal aya ayena.. lamon ubareto.. naon.. tidak ada masa depan kalo	
175	tidak ada masa lalu.. nah itu.. ini ada mah.. aya aya yang	
176	terdahulu.. gitu.. yang menciptakan kesenian eta.. ketika orang	
177	lain.. orang amerika.. orang eropa pengen belajar.. gitu..	
178	masyarakat sendiri ketika main.. hanya dibayar.. misalkan dengan	
179	duaratus ribu.. aduh.. suatu tamparan.. lebih baik gratis.. gitu nya..	
180	dari pada duaratus ribu.. kasih aja rokok.. anak-anak kasih makan..	
181	gitu... ada juga anak mahasiswa.. pengen <i>Punklung</i> main.. tapi gak	<i>Punklung</i> bukan anak <i>punk</i> yang gila duit..
182	punya duit.. gimana ini.. telpon.. gimana.. jangan di telpon lah..	mereka lebih suka kesederhanaan.. dari

<p>183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195</p>	<p>datang kesini.. kita ngobrol.. gimana baiknya.. gitu.. kan kalo diceritakan.. dia bilangnya sama.. kita sama.. kan enak.. ketimbang <i>Punklung</i>.. misalkan ngomong sekian.. sekian.. kan jadi pandangan orang kan.. jadi.. wah ini anak punk tapi gila duit.. hahaha,.. mesti kita ceritakan dulu.. seperti ini.. seperti ini... kondisinya.. ada juga di <i>facebook</i> nanya in.. <i>Punklung</i> berapa.. aduuh... udah kang datang aja kesini.. kita ngobrol.. ketimbang harus ngomongin berapa nominalnya.. kalo segi nominal mah ga kebayar.. udah ga kebayar.. <i>Punklung</i> main.. <i>Punklung</i> kalo main di Cicalengka sini jarang di bayar.. karena warga ngerti.. lebih baik <i>Punklung</i> gratis.. dari pada di bayar teh.. misalkan dua ratus ribu.. itu ngehina budaya.. gratis aja.. kalo saya mah.. udah cukup rokok.. dahar.. temen-temen mah..</p>	<p>pada harus di labeli dengan nominal.. karena merasa suatu kebudayaan itusebuah nilai yang tak terbayar.. meskipun dengan uang..</p>
--	---	--

C. Informan Penelitian
Wawancara ke - 3

Nama : Abah (Jubir komunitas *Punklung*), Joker (Anggota komunitas *Punklung*)
 Interviewer : Didit Setiawan
 Waktu : Selasa, 23 April 2013, 19.00 WIB
 Tempat : Camp *Punklung*

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr) : Ada yang pernah nawari bikin video klip bah?	
2	(Abah) : Yang bikin klip.. yang nawarin rekaman banyak.. ya belum siap	<i>Punklung</i> banyak dapat tawaran untuk rekaman lagu.. <i>Punklung</i> sering main di komunitas.. dan pernah main di acara besar,, di Lanud soelaiman..
3	na itu.. fasilitas lagu.. ncan dapat.. e.. anu.. track bagus.. paling	
4	ini yang.. ntar yang.. udah di pastikan dua.. lagu Pkl sama ini..	
5	yang lainnya kan belum.. lumayan.. tapi pas.. ketika main di	
6	komunitas mah.. mau bawain lagu ini semuanya pada apal..	
7	acara gede.. underground.. teh.. yang di lapangan lanud	
8	soelaiman.. wah pemain band mah bandung.. asiik.. tiba-tiba	
9	datang <i>Punklung</i> .. hahahaha.. itu kan band-band gede.. dari	
10	Bandung main.. main terus.. anak-anak mungkin pada jenuh..	
11	gitu nya.. yang joget.. ada ada band terkenal pun pada biasa..	
12	ngobrol.. terus datang <i>Punklung</i> main... pada berdiri.. wah..	
13	jingkrak-jingkrak kabeh.. wah.. sok lah nyayi.. kita kan bawain	
14	lagu-lagu yang biasa di bawain di jalanan.. pengamen... gitu..	

15		
16	(Joker) : Awalnya mah.. dijatah itu tiga lagu... jangan lama-lama mas...	
17	tiga lagu aja mas.. eeh.. pas lagi main main.. panitia nya di	
18	bawah pada ikut joget... terus.. terus.... Sampai lima lagu..	
19	terus terus.. liatin panitia yang nyuruh tiga lagu teh.. lagi ikut	
20	joget di bawah.. haha.. mungkin Jenuh.. dari pagi.. sampe	
21	malem.. metal semua.. mungkin jenuh.. udah dari pagi.. udah ga	
22	ada yang joget.. kita kan main terakhir.. eh.. bukan terakhir si..	
23	tapi kita malem mainnya .. malem..udah magrib.. udah ga enak	
24	panitia ngomongnya.. tiga lagu aja ya.. jangan banyak-banyak..	
25	waktu mepet.. e.. tadinya mau tiga lagu.. malah minta terus..	
26	sampai lima lagu.. hahahaha..	
27	(Abah) : Jadi.. sok main jeng band gede.... main metal kan gitu.. kan keras	<i>Punklung</i> sering main dengan band besar metal di Bandung..
28	terus gitu..Karakter musiknya mah.. kita mah <i>Punklung</i> aja..	
29	hahahaha.. eh.. datang.. atuh kebelakang.. aya orang Jakarta...	
30	minta foto aing.. hahaha.. terus.. ini nih si Joker waktu acara	
31	Indosiar... “bang.. bang.. foto.. “bang.. minta foto... bang”	
32	Hahaha.. kalo di.. di festival bambu si Joker yang jadi trend..	
33	baru datang.. baru nginjek.. langsung.. “bang foto.. datang lagi	
34	bang ikut foto...” hahahaha.. .	
35	(Joker) : Artis ie mah.. baru keluar dari mobil.. lumayan.. bapak-bapak	
36	sama ibu-ibu... aneh...euyy..... dating.. minta foto.. aduuuh...	
37	(Abah) : Jadi pas ada yang nanya in.. main disini <i>punk?</i> iya main..	
38	langsung ditunggu in.. karena dia juga pengen tahu.. anak <i>punk</i>	

39	main..	
40	(Joker) : Di acara bambu nusantara.. nasional kan itu.. ada anak <i>punk</i> ..	<i>Punklung</i> pernah main di acara bambu nusantara..
41	main... kalo disitu yang main teh.. yang jago-jago.. artis semua..	
42	(Abah) : Tapi sepi.. giliran <i>Punklung</i> pas main.. langsung ..beees....	
43	semua audiens ke depan.. langsung.. Vokalis ngomong.. minta	
44	lampu dimatiin.. asiik.. jadi supaya.. naon nya.. ngerasa ke <i>punk</i>	
45	<i>nya</i> itu.. lebih dapet.. hahahaha,.. main.. matiin lampu.. lampu	
46	kasih remang...	
47	(Joker) : Itu juga awalnya panitia udah wanti-wanti.. dia juga udah.. ah	
48	kayaknya kurang inilah.. gitu.. pokoknya kan yang main disitu	
49	artis-artis.. seniman-seniman gede... ada seniman jazz.. seniman	
50	apa.. gitu.. pas lihat.. habis main... dia langsung nyamperin..	
51	kirain teh ga gini.. sampe meluk.. gitu.. kita kan habis main...	
52	teh.. nyandar gitu.. “cape kang...” langsung nyamperin..	
53	langsung meluk.. kirain teh ga gini... tahu gini mah saya simpan	
54	didepan.. di panggung dalam.. kita mah main diluar... panggung	
55	luar.. ya.. dia kan belum pernah lihat.. yang artis-artis itu yang	
56	main ga ada yang nonton.. malah kita yang main terkahir.. yang	
57	di dalam pada keluar.. pada keluar pada nonton.. ada bule juga...	
58	(Abah) : Ya yang tadi.. bambu nusantara ini.. lumayan.. jadinya gitu.	
59	banyak mendengar <i>Punklung</i> .. <i>Punklung</i> .. tapi belum tahu.. .	
60	aduuuh....	
61	(Intr) : Beda kalo udah tahu? Haha.	
62	(Abah) : Kalo udah tahu mah.. pasti cetar membahana... hahaha.. ada	

63	yang langsung nyamperin.. dosen Unpad.. kenalan.. minta nomer	
64	hp.. dia nonton... pas dia lihat acaranya... langsung telpon..	
65	“bah...” “ie teh saha.. ?” “ie jeng kang asepe bah..” “Naon	
66	kang.. “wah ie mah... seni kie mah.. kudu didukung...” emang	
67	kenapa gitu...” “kie mah..kudu go internasionalah..” ‘hahaha..	
68	siap.. coba ketemuan lah sama saya..” terus.. dia kan datang	
69	kesini.. ngobrol.. pengen .. ya <i>Punklung</i> lebih maju lah.. banyak	
70	yang bangga oge.. ketika melihat anak <i>punk</i> mainkan.. main alat	
71	calung... gitu.. mereka bangga.. ada yang peduli dengan tanah	
72	kebudayaan.. seperti itu.. akhirnya tahun ajaran baru.. <i>Punklung</i>	
73	main di Unpad.. haha..wah jadi Sering main di Unpad..	
74	lumayan.. gitu.. jadinya.. ketika itu.. media masuk.. jadi kan tahu	
75	gerakan <i>Punklung</i> .. jadinya.. Jadi temen-temen mahasiswa.. kan	
76	ranah intelektualnya... yang nantinya menceritakan <i>Punklung</i>	
77	seperti ini gerakannya.. gitu.. tetep yang <i>Punklung</i> sebagai	
78	sarana di bawahnya..	
79	(Intr) : kalo temen-temen <i>Punklung</i> itu penginya seperti apa bah?	
80	Mungkin harapan kedepan gimana?	
81	(Abah) : kalo itu.. dulu mah kan temen-temen pengen bikin perpustakaan	
82	.. bikin perpustakaan rakyat... gitu.. rencana nya juga mau dibikin	
83	sanggar sama anak-anak <i>Punklung</i> .. agar bisa ngajarin anak-anak	
84	kecil main calung juga.. rencana juga mau bikin bascamp.. kalo	
85	sekarang kan Disini bascamp nya... siapa tahu.. dapat rejeki..	
86	bikin lagi basecamp... jadi kitu wae <i>Punklung</i> mah.. bukan duit	
		<p>Temen-temen <i>Punklung</i> bercita-cita ingin mendirikan perpustakaan rakyat.. juga mendirikan sanggar.. agar bisa mengajari anak-anak kecil main calung.. juga ingin mempunyai basecamp sendiri.. <i>Punklung</i> tidak berorientasi tentang duit..</p>

87	orientasinya... kalo ada orang mau main kesini dan belajar main	lebih mementingkan pelestarian budaya..
88	calung.. cinta budaya.. itu aja <i>Punklung</i> udah cukup sebenarnya..	
89	(Intr) : Untuk bascamp <i>Punklung</i> sebelumnya emang dimana bah?	
90	(Abah) : Dulu kan pernah.. pernah disana.. di tempat lain.. disana... tapi	
91	juga naon.. lihat respon anak-anaknya.. jadi gimana nya.. anak-	
92	anak <i>punk</i> disini teh... liad <i>Punklung</i> teh.. lihat nama	
93	besarnya...gitu.. jadi merasa malu.. anak <i>punk</i> main dengan	
94	<i>punklung</i> .. gitu.. jadi mereka memahami si <i>Punklung</i> tu artis..	
95	padahal si <i>Punklung</i> .. teu.. teu gitu.. berprinsipnya biasa wae...	
96	jadi orang lain memahami <i>Punklung</i> teh.. <i>Punklung</i> artis gede..	
97	artis nasional.. aya naon... aya malu lah gitu.. jadi pas datang	<i>Punklung</i> peduli dengan anak <i>punk</i> yang
98	kesini... ngelamun.. jadi gimana.. komunikasi na... gitu..	lain, <i>streetpunk</i> yang ada di sekitar wilayah
99	bingung juga.. jadi misalkan sama-sama berbaur.. naon..	<i>Punklung</i> .. dan sayang menyayangkan bagi
100	berbaur.. kan enak.. gitu.. kalo kesini cuma melamun.. melihat...	para punker yang hanya ikut-ikutan tanpa
101	aduuuh... kacau.. itu yang Kudu dirobah.. emang betul teu..	tahu nilai dari <i>punk</i> itu sendiri..
102	mereka tahu ga seperti itu.. nilai punk nya.. ternyata memang	
103	itu... realitasnya gitu.. mereka cuma ikut-ikutan..	
104	(Intr) : Kalo <i>Punklung</i> kan dulu juga idealis <i>punk</i> bukan hanya segi	
105	pemikiran saja kan bah... dari busana juga dulu idealis?	
106	(Abah) : Iya... kita kan dulu sama mohawk.. sepatu booth.. rantai ..	<i>Punklung</i> dulu adalah komunitas yang
107	pokoknya mah lengkap.. tapi beda kalo sekarang... sekarang	idealis bukan hanya dari segi pemikiran
108	mah mungkin keterbatasan umur... hahahahaha.. . dulu	<i>punk</i> .. tapi diwujudkan juga dalam busana..
109	mempertahankan idealis iya.. karena masih di <i>cover</i> orang tua..	
110	mau merokok.. mau... bebas.. kita masih bisa minta.. tapi	Seiring bertambahnya jaman dan umur..

<p>111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134</p>	<p>sekarang udah punya anak kan.. mau ga mau idealis luntur.. kalo dulu kan gitu.. si Lulu juga mowahk.. mohawk juga panjang... dia.. dan tetep meskipun kerja.. sekarang.. tetep panjang.. gitu... tapi ga Mohawk.. hehe.. beda kalo lagi show.. dulu emang seperti itu... idealis <i>punk</i> mah tetep wae dibawa... ya.. ari sekarang mah.. jamannya berbeda.. kebutuhannya berbeda.. ya relatif wajar wae... gitu.. dulu si Joker waktu band band an.. main.. ga pernah pake baju..hahahaha.. ya beda jaman jeng beda kebutuhan.. gitu.. sekarang mah.. misalkan.. kalo <i>Punklung</i> semua orang kaya.. banyak duit.. gitu nya.. mungkin Idealisnya dibawa terus.. tapi selama nasi masih kudu dibeli pake duit.. jadi bingung.. lamon nasi bisa dibeli dengan idealis mah... kita tetep idealis.. hahaha.. tapikan nasi dibeli pake duit.. mau dibawa kemana.. aing tetep butuh duit.. hehe.. lamon yang satu lagi.. itu si Adi.. memang total di musik.. cari duitnya dari musik.. udah dapat lah penghasilan.. dari dia selama.. berkarir selama ikut di musik.. ampe sekarang dia udah berhasil.. jadi sok lah.. kalo misalkan mau nyari duit.. mah.. ada peluang nyari duit.. silahkan.. lebih enak juga itu dibandingkan.. sama kita- kita yang kerja.. gitu.. . dia mah udah kerja juga dapat duit.. dapat duit juga.. dengan kesukaan dia.. gitu.. hoby dia.. gitu.. saya mah kan kerja .. ya naon.. cari duit.. tapi lain di bidang saya.. jadi mah.. dia hobi tersalurkan.. duit dapet juga... (Intr) : Band nya udah terkenal ya bah</p>	<p>idealisme dalam hal busana <i>punk</i> untuk <i>Punklung</i> luntur.. karena disesuaikan dengan masyarakat.. dan busana <i>punk</i> hanya digunakan saat manggung.. tapi tetap dengan atau tanpa menggunakan busana <i>punk</i>.. <i>Punklung</i> tetaplah <i>Punklung</i> yang mempunyai ideology <i>punk</i>.. yang tertanam di dalam hati setiap anggotanya.. dengan kesederhanaan ekonomi membuat semangat mereka bertambah.. besar..</p>
--	---	--

135	(Abah) : Setiap bulan tu pasti ada.. yang ngondang.. band dia... jadi..	
136	<i>punklung</i> sama band yang dia bawakan... itu gedanya sama..	
137	jadi naik dipermukaannya sama.. ketika dia sering main di tivi..	
138	<i>Punklung</i> juga sering main di tivi.. jadi kalo dibilang.. temen	
139	semua disini mah.. bukannya sombong artis semua... hahahaha..	
140	(Joker) : Tapi kebanyakan.. mungkin yang datang kesini bayangannya tu..	
141	mau datang ke <i>Punklung</i> . teh.. tempat na gimana.. gitu.. padahal	
142	ga punya tempat... hahahaha.. dulu maha ada.. eh.. kemaren-	
143	kemaren... ada cewe-cewe bawa mobil.. udah nyampe di situ.. di	
144	tol.. mikir mikir lagi.. mau ketemu <i>Punklung</i> .. kan anak <i>punk</i> ...	
145	mungkin ya... takut.. dia mau balik lagi... jadi.. bayangannya	
146	teh anak <i>punk</i> teh nanti gimana... kan cewe semua... seremm..	
147	takutnya gimana nanti... Eeh.. dateng kesini... seharian....	
148	Hahahaha... bawa bolu.... gede banget... katanya takut.. tadi	
149	balik lagi katanya.. padahal kita <i>punk</i> imut... hahahaha...	
150	(Intr) : Nah tu.. mungkin akibat dari <i>punker</i> yang ga bertanggung	
151	jawab? Yang menciptakan image jelek di masyarakat.. bener ga?	
152	(Abah) : Ya.. memang.. <i>punk</i> kan udah jelek <i>image</i> yang di bangun sama	
153	anak-anak.. sendiri.. yang kurang memahami nilai akan <i>punk nya</i>	<i>Punk</i> udah jelek <i>imagenya</i> dalam penilaian masyarakat.. karena ulah <i>punk</i> itu sendiri..
154	sendiri.. terus akhirnya <i>punk</i> ngges jadi.. jadi masyarakat	
155	menilai... seperti itu..	
156	(Intr) : <i>Imagenya</i> jadi jelek ya.. dan bersifat universal... jadi di	
157	anggapnya semua anak <i>punk</i> seperti itu.. padahal kan ga semua. .	
158	(Abah) : Iya.. itulah yang disayangkan..	

D. Informan Penelitian
Wawancara ke – 4

Nama : Abah (Juru bicara komunitas *Punklung*), Joker (anggota komunitas *Punklung*)
 Interviewer : Didit Setiawan
 Waktu : Sabtu, 27 April 2013, 18.30 WIB
 Tempat : Camp *Punklung*

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Abah) : Teu ngarokok...?	
2	(Intr) : Udah berhenti... hahaha	
3	(Joker) : Saya berenti teh sayang.. kalo berhenti.. waktu belajar nya mah	
4	ampe batuk.... Sekarang udah bisa... merokok.. berhenti..	
5	perjuangannya berat.. hahaha.. .	
6	(Intr) : berenti lebih berat.. .	
7	(Abah) : hahaha... belum ngerasain.. ga tahu saya... hehehe.. semester	
8	berapa berarti nya...?	
9	(Intr) : Semester sepuluh.. .	
10	(Abah) : Jadi <i>Punklung</i> lah.. penting bisa ngerokok ngopi... gitu nya.. ya	
11	banyak-banyak seniman.. banyak temen-temen <i>punk</i> .. dukung..	
12	<i>Punklung</i> harus tetep eksis... dengan nama <i>Punklung</i> .. karena	
13	lamon diganti.. orang lain.. media kenalnya <i>Punklung</i> .. banyak	
14	juga.. terjadi juga.. terjadi juga.. masalah gono-gini.. <i>Punklung</i> ..	

<p>15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38</p>	<p>lumayan... ya .. ya.. diperjuangkan...dulu mah cuma lokalitas.. gitu nya.. tapi ya dengan eksistensi.. temen-temen <i>Punklung</i>... siap.. ke.. masuk ranah kaditu.. masuk tivi.. dengan prinsip <i>Punklung</i>... gitu.. tapi juga.. banyak yang mencercah.... ada juga yang ga suka... ya biasalah kehidupan.. sampai anak <i>Punklung</i> dari generasi pertama itu ngumpul... bahas konflik.. akhirnya selesai kesepakatan.. tapi.. ketika di selidiki lagi.. dia pengen...jadi manager.. pengen.. yah pengen megang <i>Punklung</i>.. dulu pernah.. anak <i>punk</i>.. senior <i>punk</i>.. dia juga mencercah <i>Punklung</i>.. gini gini.. ketika diteliti lagi dia pengen jadi vokalis <i>Punklung</i>.... Hahahahaha.... kalo temen-temen mah.. biasa.. band biasa lah.. band lokal nyampe kepermukaan...gitu.. barudak ya berjuang lah.. ada gerakan disana... kenapa bisa media tampil.. disana tampil.. lamon kalo <i>Punklung</i> gagal gerakannya.. pasti ga ada media yang datang.. karena.. namanya gerakan ada aktifitas.. misal ya karya.. gitu..</p> <p>(Intr) : Ada juga ga bah.. yang konflik dengan <i>Punklung</i>?</p> <p>(Abah) : Bukan konflik.. tapi paling males main di Cirebon.. rese euyy.. mereka ngondang.. <i>Punklung</i> suruh main.. tapi disana.. dipermaluken... jadi aya jarak.. <i>Punklung</i> silahkan main.. tapi pas main.. dicercah.. jadi untuk menjatuhkan <i>Punklung</i> dipublik.. jadi ketika aya acara di Cirebon jarang di hadiri.. anak-anak naon.. disini nya ikhlas.. pas kaditu ga ada penghargaan.. gitu.. padahal kalo main kan disitu dibayar teu.. tapi dipermalukan</p>	<p><i>Punklung</i> bermula dari daerah lokal.. yang perjuangan untuk terus eksis dengan gerakannya.. sehingga banyak dimuat media dan masuk beberapa stasiun televisi.. tapi tetap dengan prinsip <i>punklung</i> itu sendiri yaitu dengan ideologi <i>punk</i> yang terus di bawa..</p> <p><i>Punklung</i> merupakan sebuah komunitas dengan gerakan yang terus berkembang..</p>
--	--	---

39	didepan publik..gitu.. mau melawan.. tapi kita mah tamu gitu	
40	nya.. tapi dalam hati ikhlas malah kitu....	
41	(Intr) : Berarti waktu awal temen-temen <i>Punklung</i> ga punya bayangan	
42	bisa keluar meluas kemana-mana ya bah?	
43	(Abah) : Ya.. temen-temen <i>punklung</i> .. ga tahu kalo hasilnya ga bakal	<i>Punklung</i> tidak menyangka bakal jadi seperti ini.. berangkat dari kebersamaan yang ikhlas untuk melestarikan budaya dan menyuarkan masyarakat bawah.. menjadi kebanggaan tersendiri bagi <i>Punklung</i> ..
44	seperti ini.. karena proses ikhlas nya.. duit mah teu aya... yang	
45	penting bisa ngarokok.. bisa kopi.. bisa ngariung jeng barudak..	
46	bisa berbudaya.. menyuarkan masyarakat bawah... gitu aja	
47	dulu... lain kalo sekarang.. umur bertambah.. idealis agak	
48	luntur.. tapi semangat punk tetap hidup dan diperjuangkan..	
49	(Intr) : Hahaha... yang penting bisa punya tivi.. punya BB juga..	
50	hehehe...	
51	(Abah) : Boga BB aing.. ada waktu pertama.. anak <i>Punklung</i> punya BB..	
52	banyak yang complain.. katanya.. masa anak <i>punk</i> punya BB..	
53	kacau...jeng aing... emang <i>punk</i> .. teu boleh pake BB.. aturan	
54	mana.. aturan pemerintah... ahahahahaha..	
55	(Intr) : Jadi anak-anak <i>punklung</i> ada beberapa personil?anggota yang	
56	punya band lain?	
57	(Abah) : Itu beberapa.. kan disini punya band <i>Punklung</i> .. joker punya lagi	Temen-temen <i>Punklung</i> .. selain berada di dalam <i>Punklung</i> .. ada beberapa anak yang mempunyai band lain.. seperti Joker dengan band metalnya.. dan juga Adi dengan regea nya.. <i>Punklung</i> sebagai benteng..
58	metal... ada juga yang regea.. kalo <i>punklung</i> sebagai.. e..benteng	
59	aja.. kalo bingung kan misalkan.. e.. main satu <i>stage</i> .. pernah ni..	
60	<i>Punklung</i> main... band nya si Joker main..	
61	(Joker) : Saya kan punya band lagi.. band saya tu alirannya metal..	
62	(Intr) : Ya,, udah kelihatan lah... haahahahaha..	

63	(Joker) : Satu panggung sama punklung..	
64	(intr) : Wah.. busyet.. ni band gue juga.. gitu ya..?	
65	(Joker) : Bingung.. ini setelahnya mau gimana.. mau setelan <i>punk</i> .. main	
66	di metal.. mau setelan metal main juga.. di <i>Punklung</i> .. bingung	
67	saya.. empat dilema... hahahaha..	
68	(Abah) : Galau.. hahaha..	
69	(Intr) : Hahahahahahaha..	
70	(Joker) : Makanya saya udah ga pernah berdiriin lagi sekarang..	
71	(Abah) : Jadi.. dia kan menjaga identitas..	
72	(Joker) : Dulu main pasti rambut mowahk.. ada yang regea juga.. ada yang	
73	dua personil itu rambutnya gimbal... banyak yang nanya.. koq	
74	rambutnya gimbal.. <i>Punklung</i> mah bukan dari sisi fashion.. yang	<i>Punklung</i> bukan mengutamakan fashion..
75	penting spirit.. semuanya si dasarnya dari punk.. kalo kesini nya..	tapi spirit dan semangat <i>punk</i> yang paling
76	mah.. dia mau berekspresi.. mu kayak apa.. yang penting punk	penting dan utama..
77	nya jangan ilang.. <i>Punklung</i> mah.. rekrut anggota bukan karena	
78	bisa main calung.. enggak.....dari pertama tu spiritnya dulu..	
79	<i>punknya</i> dulu yang dapet..	
80	(Intr) : Untuk nyiptain rasanya itu perlu?	
81	(Joker) : Spirit <i>punknya</i> itu harus ada.. kalo ga ada itu mah.. kosong...	
82	(Abah) : Waktu.. Main di Gongshow itu dulu.. suruh ganti baju..	<i>Punklung</i> pernah disuruh ganti setelan
83	(Joker) : Itu kan suruh ganti baju.. suruh pake jas.. suruh di make up..	busana ketika main di Gong Show ..
84	tapi kita nolak..	
85	(Intr) : Iya tadi abah suruh cerita... katanya suruh jadi boyband	
86	katanya..	

87	(Joker) : Akhirnya.. tivi yang kalah..	
88	(Abah) : Si Joker waktu main di e.. apa.. Indosiar kan.. ga boleh masuk..	
89	beli rokok.. mohawk..	
90	(Intr) : Hahahahaha	
91	(Joker) : Saya mau beli rokok.. beli kopi.. pas mau masuk lagi	
92	ditahan....sama security.. “ngapain kamu?”“Artis bang....”	
93	Woooooo..	
94	(intr) : Hahahahahahaha	
95	(Abah) : gawat kan Joker.. dia udah mohwak...berdiri.. mau beli rokok..	
96	dulu.. dikirain anak.. ya anak diluar lah..	
97	(Joker) : Banyak artis itu.. acara semarak Indosiar..	<i>Punklung</i> main di acara semarak Indosiar..
98	(Abah) : Tanya in si Joker... kita sampai debat dulu.. jeng produser.. ga	<i>Punklung</i> pernah debat masalah kostum
99	boleh.. takut..	busana sama produser..
100	(Joker) : Tetep dia mah takut.. kalo tivi mah.. ga boleh.. ya ga boleh..	
101	terlalu frontal lah.. lagunya yang biasa aja..	
102	(Intr) : Durasinya sedikit doang ya?	
103	(Joker) : Enggak.. pertama nya mah lagunya suruh diganti... suruh	<i>Punklung</i> suruh ganti lagu yang biasa..
104	bawain lagu cherrybell..	yang tidak terlalu frontal dan profokatif..
105	(Intr) : Hahahahaha..	
106	(Joker) : Kalo saya mah.. mending ga main...	<i>Punklung</i> selalu tetap pada pendirian punk
107	(Intr) : Tapi kayaknya lucu juga si... ga bisa dibayangin.. hahaha..	nya..
108	(Joker) : Bisa aja.... Pulang pulang disini... habis.. sama anak-anak	<i>Punklung</i> merasa berharga dengan ideologi
109	komunitas.. karena itu yang membuat kita.. ada harganya.. ya	<i>punknya</i> yang dipertahankan.. dan itu di
110	itu.. ya kalo mau gitu-gitu udah aja.. bikin boyband..	hormati oleh-oleh sesama komunitas <i>punk</i> ..

111	(Abah) : Lumayan.. lah.. perjuangan mah.. masih panjang.. ya tapi kan	Dengan keunikannya <i>Punklung</i> banyak di cari media..	
112	akhirnya lumayan.. banyak.. yang nyari.. media juga.. padahal		
113	kan dulu kan ga kepikiran.. gitu kan.. tapi ini jadi suatu keunikan		
114	juga.. ah.. asik juga..		
115	(Joker) : Ga kebayang.. sekarang jadinya kayak gini.. ga kebayang.. kalo		
116	dulu mah.. mikir teh.. ah.. gitu aja main..		
117	(Intr) : Udah yang penting asik aja.. main..		
118	(Joker) : Yah.. ga kebayang.. kedepannya teh.. banyak yang nyari....		Banyak dari orang tivi yang ingin mengusut tentang <i>Punklung</i> ..
119	Hahahaha ngeri.. tivi juga.. udah berapa kali.. udah semua si..		
120	bukannya sombong ya.. memang sombong..		
121	(Intr) : Hahahahaha . .		
122	(Joker) : Semua tivi udah pernah.. kecuali Mnctv.. pokoknya Mncgroup		
123	mah ga pernah..soalnya dia mah kan Tivi hiburan... kan.. beda..		
124	Indosiar.. Antv kemaren... terakhir Antv.. itu bagus tu lihat	<i>Punklung</i> sudah pernah main di hamper semua stasiun ttelevisi kecuali Rcti dan Mnctvgroup..	
125	Antv.. editingnya bagus.. setengah jam full.. <i>Punklung</i> .. ngupas		
126	<i>Punklung</i> .. wah itu mah.. ga.. ga ada yanga lain.. jadi khusus		
127	<i>Punklung</i> .. berapa hari disini ya.. tiga hari.. bolak-balik..		
128	nginepnya hotelnya mah.. di Bandung.. Hahahahaha...		

E. Informan Penelitian

Wawancara ke - 5

Nama : Abah (Juru bicara komunitas *Punklung*), Joker (anggota komunitas *Punklung*), Helm (anggota *Punklung*)
 Interviewer : Didit Setiawan
 Waktu : Selasa, 30 April 2013, 18.30 WIB
 Tempat : Camp *Punklung*

Baris	Hasil Wawancara	Tema	
1	(Intr) : <i>Punklung</i> .. banyak sekali bah.. sepuluh ya..	Anggota <i>Punklung</i> bukan hanya sepuluh orang.. tapi di belakangnya banak yang mengikutinya.. meskipun untuk sekarang yang aktif sekitar sepuluh orang..	
2	(Abah) : <i>Punklung</i> mah tong ningali sepuluh orang.. padahal di belakang		
3	sepuluh orang teh.. loba.. gitu.. tidak terbatas.. jadi.. gerakan-		
4	gerakan <i>Punklung</i> .. relatif naon.. e.. gampang oge.. gitu.. jadi		
5	misalan si barudak.. naon.. barudak aktivis.. kalo mau		
6	memberikan.. relasi perform.. gitu nya.. terus.. orang media kan		
7	aya.. yang dukung.. terus orang-orang seniman.. lokal.. seniman-		
8	seniman underground.. budak <i>punk</i> na.. jadi si <i>Punklung</i> mah		
9	tidak diam dalam satu titik.. eta ngerinya <i>Punklung</i> mah.. haha..		
10	(Intr) : Iya.. <i>Punklung</i> membawa sebuah gerakan <i>punk</i> juga budaya		
11	Indonesia sendiri. .		
12	(Abah) : Nah eta.. masalah <i>punk</i> na berat.. berat itu.. jadinya berat.. bagi		Diam di <i>Punklung</i> bukan hanya skill yang di butuhkan.. tapi juga pola fikir.. dimana mereka membawa suatu gerakan kkebudayaan.. yang harus di pahami tidak hanya sekedar main saja..
13	kita berat.. emang... karena diam di <i>Punklung</i> .. tidak hanya		
14	membutuhkan skill.. tapi otak juga bener.. karena memahami		
15	suatu gerakan kebudayaan.. gerakan-gerakan seniman itu kudu		
16	paham.. bagaimana orang melihat <i>Punklung</i> .. bukan hanya dilihat		

17	dari <i>Punklung</i> main.. jadinya.. membutuhkan naon.. orang yang	
18	bener-bener paham.. gitu nya.. .	
19	(Intr) : Paham tentang gerakan.. juga paham tentang kebudayaan itu	
20	sendiri.. ya bah..?	
21	(Abah) : Iya.. kudu paham gerakan juga paham kebudayaan.. jadi.. lamon	<p><i>Punklung</i> harus paham tentang gerakan <i>punk</i> juga paham tentang kebudayaan itu.. <i>Punklung</i> bekerja sama dengan mbah yoyo yaitu pengrajin calung..</p> <p><i>Punklung</i> mempunyai tanggung jawab moral terhadap seni budaya lokal.. sehingga menjalin kerja sama dengan semua elemen yang berhubungan dengan budaya.. sebagai mata rantai..</p>
22	berbicara <i>Punklung</i> .. kan tetep bicara kebudayaan.. gitu.. berbicara	
23	budaya sunda.. ya bisa ke tempat anu.. punya jaringan sebagai	
24	mata rantai tea.. mbah yoyo.. anu.. tukang kesenian.. e.. calung	
25	asli.. terus pengrajin lah.. jadi tahu.. oh.. ini akar.. gitu.. nantinya	
26	kan meluas.. aya <i>Punklung</i> .. aya naon..	
27	(Intr) : O.. jadi <i>Punklung</i> juga menjalin kerja sama dengan mbah yoyo?	
28	Itu si pembuat calung.	
29	(Abah) : <i>Punklung</i> jeng mbah Yoyo itu baru-baru.. sebetulnya mah.. tapi	
30	dilihat ada naon.. tanggung jawab <i>Punklung</i> .. gitu nya.. tanggung	
31	jawab moral terhadap seni budaya lokal.. akhirnya.. semua elemen	
32	masuk ke <i>Punklung</i> .. luas jadinya.. bener.. <i>Punklung</i> .. sebetul na	
33	mah <i>Punklung</i> .. tidak hanya membicarakan tentang <i>punk</i> .. tapi	
34	spirit.. ya konsep spirit kan banyak.. e.. nonton si Mc?	
35	(Intr) : Nonton.. kemaren di Sentilan sentilun..	
36	(Abah) : Ya.. itu bagi saya mah.. <i>Punklung</i> pisan...	
37	(Intr) : Si Mc?	
38	(Abah) : Bukan.. yang obrolan.. yang dari naon.. dari Sentilan sentilan.. itu	
39	ada di <i>Punklung</i> semuanya.. kan disana.. host nya membicarakan	
40	wacana anak <i>punk</i> pake batik.. itu kan.. <i>Punklung</i> udah	

41	melaksanakan..	
42	(Helm) : Awalnya kenal <i>punk</i> mah.. belajar dulu pake sepatu.. aya temen	Awalnya menjadi <i>punk</i> adalah ajakan dari
43	yang ngajak.. bahkan dia lebih senior.. lebih senior lagi.. lebih	teman bermain..
44	tua.. “lem ayok kita jalan..” langsung jalan ke tempat scan.. tempat	Sering ikut main dan nogkrong.. mengenal
45	tongkrongan,, mengenal.. satu sama lain.. dari situ sebulan dua	satu sama lain.. dengan berkumpul dan
46	bulan.. mengenal setelan.. belum tahu itu <i>punk</i> seperti apa..	bergaul mereka belajar tentang nilai-nilai
47	maksudnya kemana.. tujuannya seperti apa.. belum tahu.. bulan	yang terkandung di dalam <i>punk</i> itu sendiri..
48	kebulan.. hari kehari terus.. lama makin lama.. kenal sama si A si	
49	B.. sukanya <i>punk</i> .. seperti naon.. karena kebebasannya dia.. bukan	Mejadi <i>punk</i> karena minat.. dan bukan
50	berarti dia bebas dari orang tua saja.. enggak.. tapi kebanyakan	karena factor keluarga.. tapi lebih Karena
51	<i>punk</i> itu.. yang terjun ke <i>punk</i> .. aya dari faktor keluarga.. bohong..	factor minat dan pertemanan untuk merasa
52	kalo orang misalkan dari faktor keluarga.. ya sebetul na karena	kebebasan..
53	hobby.. karena faktor pergaulan.. suka.. jarang kalo misalkan dari	
54	faktor keluarga.. langsung ke <i>punk</i> .. ga ada.. ga ada kamusnya..	
55	tapi juga.. gimana orangnya kan.. tapi misalkan.. kalo misalkan	
56	dia.. pertamanya itu.. ikut sama <i>punk</i> .. tiba-tiba.. ada perpecahan	
57	antar keluarganya.. mungkin.. bisa lebih.. gitu.. lebih bisa	
58	mendalami.. gitu kan.. kalo biasanya normal.. ga ada tuntutan..	
59	seperti apa .. dari siapa.. dari si A dari si B.. ga ada.. tapi emang	
60	pengin di anting.. pake anting.. pengin di tattoo.. pengin di	
61	rambut.. di warna.. itu.. udah keinginan sendiri itu..	
62	(Joker) : Saya dulu.. rambut di merahin sama ibu saya..	
63	(Intr) : Orang tua mendukung itu?	
64	(Joker) : Iya.. pake.. kuas.. welson blondor..	

65	(helm) : Dulu masih.. waktu jaman harga masih tujuh ribu limaratus..	
66	sekarang udah nyampe enem puluh ribu..	
67	(Joker) : Sekarang mah.. udah ada yang lima ribuan.. gitu.. kayak Miranda..	
68	dulu mah ga ada.. beli di toko kimia.. blondor.. sama ibu saya itu..	
69	di cat..	
70	(Intr) : Masyarakatnya dulu awalnya gimana? dukung juga..?	
71	(Joker) : Ada yang dukung.. ada yang enggak.. beda-beda.. banyak yang	
72	enggak.. kalo <i>punk</i> disini mah udah dari dulu.. kalo <i>Punklung</i> kan	
73	baru tahun dua ribuan.. ya lama kelamaan.. nerima.. soalnya.. dulu	
74	jarang ada yang.. pasti pulangnya kerumah-rumah.. gitu.. ga ada	
75	yang.. seharian emang di jalan.. itu ga ada..	
76	(Helm) : Yang namanya kita jadi orang kan.. macem-macem.. lah.. orang	Yang namanya orang berbeda satu sama
77	lihat si A seperti apa kehidupan di punk nya.. si B seperti apa..	lain.. untuk menjadi <i>punk</i> tidak harus dari
78	gitu.. itu kita ambil aja dari si A si B.. dan belum tentu juga orang	kelas bawah.. tapi juga ada yang dari kelas
79	yang sugih ato kaya.. teu bisa berontak.. karena bisa aja.. dia teu	atas..
80	ngerasa nyaman dengan keadaan seperti itu.. misalkan..	
81	(Intr) : Ya.. semua karena kebahagiaan.. karena kebahagiaan nilainya beda	
82	masing-masing orang..	
83	(Joker) : Takutnya salah paham.. kalo berontak itu.. artinya.. bukan.. jadi..	Berontak bukan berarti anarkis.. berontak
84	memaknai berontak.. kalo di anak <i>punk</i> itu.. berontak artinya..	artinya memegang teguh nilai-nilai <i>punk</i>
85	memegang <i>punk</i> gitu.. bukan artinya...	untuk menyuarakan masyarakat bawah
86	(Intr) : Bukan anarki...	atau yang tertindas..
87	(Joker) : Nah.. takutnya salah arti.. gitu..	
88	(Intr) : Ya.. bukan berarti berontak itu anarkis..	

89	(Joker) : Iya.. jadi kita.. kalo dulu mah ngajaknya gitu ngomongnya.. enak	
90	dulu bahasanya.. “berontak.. “ jadi berontak tu.. kita tu.. bukan	
91	perang atau seperti apa..	
92	(Abah) : Jadi.. anak-anak sekarang mah.. yang masuk unsur ke daerahan..	
93	gitu nya.. ke kesenian lokal.. gitu kan.. sekarang di Jawa barat	
94	mah.. kebanyakannya pake seni tradisi sunda.. kalo <i>Punklung</i>	
95	mah.. udah dari dulu.. gitu.. sekarang.. naon.. masuk ke hiburan..	
96	kesenian tradisional.. emang sekarang lagi rame.. gitu.. unsur	
97	budaya.. di bawa sama anak-anak musik underground.. kalo	
98	<i>Punklung</i> mah.. dari dulu juga udah konsisten seperti ini..	
99	termasuk ke ranah budaya..	
100	(Helm) : Cuman satu di dunia.. <i>Punklung</i> ..	
101	(Abah) : Ya.. seperti itu.. si <i>Punklung</i> melihat yang lain.. generasi-generasi	<i>Punklung</i> melihat perkembangan
102	yang lain.. yang banyak make unsur budaya sunda.. khususnya di	sekarang.. generasi yang lain yang juga
103	jawa barat.. itu teh.. ga aneh.. karena.. <i>Punklung</i> udah.. udah dari	menggunakan unsur daerah untuk
104	dulu.. melaksanaka seperti itu..	kreatifitasnya adalah hal biasa karena
105	(Intr) : Harusnya bagi orang yang nilai <i>Punklung</i> positif.. <i>Punklung</i> .. bisa	<i>Punklung</i> sudah melakukannya dari dulu..
106	jadi pelajaran juga.. maksudnya.. misalkan dari tempat lain.. kan	
107	meti punya budaya juga kan.. ya.. gabungan .. main dengan alat	
108	musik daerah situ.. kalo sini kan calung.. karena emang asalnya	
109	dari sini gitu kan..	
110	(Abah) : Itu.. jarang ada yang berani.. saya mah kenapa <i>Punklung</i>	<i>Punklung</i> konsisten sebagai anak punk
111	konsisten seperti itu kan.. <i>Punklung</i> di Jawa barat.. emang	yang bisa berbudaya.. dan menjadi bahan
112	kebetulan .. anak-anak <i>Punklung</i> ada di tanah sunda.. gitu.. ini kan	percontohan bagi generasi yang lain..

113	sebagai percontohan.. gitu kan.. sebagai percontohan.. kalo disini	
114	anak punk.. lebih fokus ke ranah seni budaya lokal.. gitu kan..	
115	malahan misalkan.. yang orang Jogja.. misalkan dengan musik	
116	daerahnya.. ya kita bakal kasih support.. tapi jarang yang berani..	
117	untuk melaksanakan hal seperti itu..	
118	(Intr) : Memang butuh kebernian dengan semangat muda bah....	
119	Hahahaha..	
120	(Abah) : kita mah ke anak-anak.. kita tekankan seperti itu.. kalo mau cari	<i>Punklung</i> tidak berorientasi duit.. tapi lebih untuk meletarikan budaya ymag mulai terkikis..
121	duit.. jangan.. di <i>Punklung</i> .. gitu.. karena di <i>Punklung</i> .. bukan	
122	orientasinya duit..	
123	(Intr) : Bukan orientasinya duit..	
124	(Abah) : Iya.. gitu.... lamon sebenarnya.. kalo mau jadi artis.. bisa dari	
125	dulu.. hahaha.. cuman ya.. anak-anak belum mau arah situ..	
126	(Helm) : Bukan tidak mungkin.. misalkan kita minat.. main ke ovj.. bisa..	
127	apalgi ada si kang sule..	
128	(Intr) : Dia orang kesenian kan..	
129	(Helm) : Kesenian.. bisa..	
130	(Joker) : Sule mah orang sini.. dulu kan awalnya ikut lawak SOS tu	
131	bertiga.. itu yang dua lagi.. ada suka nongkrong disitu.. yang	
132	seorang lagi ogi.. sama si oni.. si oni mah banyak job.. dia mah..	
133	satu lagi itu sering nongkrong sama kita itu..	
134	(Intr) : Yang gondrong.?	
135	(Abah) : Di Mohawk sekarang..	
136	(Joker) : Pernah.. saya mau jadiin vokalis <i>Punklung</i> .. waktu yang vocal kita	

<p>137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160</p>	<p>keluar.. lagi bingung yari vocal.. kepikiran.. si itu.. cuman ga menguasai.. masalahnya dia dasarnya bukan <i>punk</i>.. kita <i>punklung</i> mah.. harus <i>punk</i> aja dulu.. kalo bisa mainin alat itu mah .. belakangan.. ynag penting ideology dulu.. apalagi vocal kan didepan.. kan harus bisa ngomong lah..</p> <p>(Intr) : Ibaratnya mobil.. supirnya lah ya..</p> <p>(Joker) : Iya.. harus tahu apa yang dia omongin.. harus mempengaruhi..</p> <p>(Intr) : Komunikatif... lah..</p> <p>(Joker) : Nah.. tong janji klenung.. asbun.. asal bunyi.. hahaha... yang susah itu sebenarnya di <i>Punklung</i> mah.. bukan nyayinya.. nyayi mah gampang.. semua orang juga bisa.. yang susah si itu..</p> <p>(Intr) : Cara berinteraksi sama orang.. penonton..</p> <p>(Joker) : Soalnya.. <i>Punklung</i> sama band biasa mah beda.. kalo band biasa kan main.. ngomong-ngomong bentar.. lagu.. gitu.. kalo di <i>punklung</i> ga bisa.. kita harus.. punya misi dulu.. dari setiap main itu ada yang harus disampaikan.. orasi namanya..</p> <p>(Intr) : Retorika dakwah ya.. ahahahaha..</p> <p>(Joker) : Haha.. mau bawain lagu ini.. di certain dulu..</p> <p>(Abah) : <i>Punklung</i> mah.. kalo sekarang.. alat aja.. satu kol.. jadi kenapa <i>Punklung</i> kalo main dua mobil .. ya seperti itu.. keperluannya..</p> <p>(Joker) : Satu buat alat.. satu buat personil.. jadi ga bisa semobil.. alatnya banyak.. semobil aja penuh.. gong nya dua.. terus yang kendang dua set.. pokoknya banyak.. yang main aja di atas sepuluh.. beluk yang ikut..</p>	<p><i>Punklung</i> berbeda dengan band-band yang bisa.. dimana <i>Punklung</i> selalu ada orasi sebelum main musik.. untuk menyampaikan gerakan-gerakan yang disampaikan..</p>
--	---	--

161	(Intr) : Crew nya?	
162	(Joker) : Ga crew si.. ga ada <i>crew</i> kalo di <i>Punklung</i> mah..	
163	(Abah) : Di <i>Punklung</i> mah ga ada <i>crew</i> .. ga ada <i>manager</i> .. jadi kalo main..	<p><i>Punklung</i> tidak memposisikan dirinya sebagai artis.. tidak ada <i>crew</i> tidak ada <i>manager</i>.. semua teman di anggap sama di dalam <i>Punklung</i>..</p>
164	ya anak-anak.. siapa yang mau ikut.. ya ikut.. jadi naon ya	
165	<i>punklung</i> .. tidak memposisikan sebagai.. artis.. gitu..	
166	(Joker) : Jadi kalo main mah.. alat-alatnya kita bawa sendiri.. naikin	
167	sendiri.. turunin.. ya turunin sendiri.. ga ada <i>crew crew</i> .. kecuali	
168	ada yang ikut.. nah bantuin.. gitu..	
169	(Abah) : Jadi naon ya.. tidak mengeksklusifkan.. gitu.. karena anak-anak	
170	<i>Punklung</i> .. anak-anak <i>Punklung</i> tidak memposisikan sebagai	
171	artis.. tapi ada orang yang ngundang mengeksklusifkan kita.. dulu	
172	kan pernah main di.. di Purwakarta.. di buruh.. itu bener-bener	
173	eksklusif.. main masuk ke kaum buruh.. disana.. dikasih	
174	apartemen.. tiga lantai.. main jam tilu.. datang jam dua belas udah	
175	nyampai.. dikasih bir satu krat.. dikasih gele.. terus mau makan	
176	aja.. dari sini kedepan mah.. harus pake mobil.. hahahahaha..	
177	kacau.... Untung disana juga udah pada tahu <i>Punklung</i> pernah	
178	juga main di Gongshow.. jadi.. ya ada penghargaan.. <i>Punklung</i>	
179	sebetulnya ga nyaman.. terus lagi kayak kemarin di Metro.. gitu..	
180	(Joker) : <i>Punklung</i> mah kalo di enak-enak malah ga enak.. di Metro itu	<p><i>Punklung</i> lebih senang dengan kebersamaan dalam kesederhanaan..</p>
181	dikasih tempat ruang tunggu.. kayak hotel.. naon.. udah . . ac.	
182	Lampunya redup.. pas masuk kesitu pada ngantuk semua.. pada ga	
183	betah.. pada keluar.. diamana.. di nhalaman.. di rumput.. tiduran...	
184	ngarokok...hahaha	

185	((Intr) : Hahahahahah	
186	(Abah) : Produsernya.. produser ngasih duit sama saya ga di lobi.. disana..	
187	langsung.. ngasihnya langsung di halaman...	
188	(Joker) : Di jalan.. di rumput.. itu diluar..	
189	(Abah) : Produsernya aja.. bingung.. ketika habis main... “bah.. istirahatnya	
190	mau diman.. mau di lobi.. lagi ga” “ah disini ajalah.. “ kan dia	
191	bingung.. “emang disini nyaman..” ‘ ya bagi anak-anak nyaman.. “	
192	hahahahaha.. yaudah ada disini aja..	
193	(Intr) : Walaupun sederhana tapi dinikmati.	
194	(Abah) : Dinikmati,, ngerokok.. ngopi..	
195	(Joker) : Hahaha,... bener.. kan ac ga boleh ngerokok kalo di dalam...	
196	(Abah) : Haha.. jadi enak gitu.. <i>Punklung</i> mah.. ya kalo di eksklusifken gitu..	<i>Punklung</i> tidak mau di eksklusifkan.. tapi
197	ga mau.. tapi bukannya eksklusiflah.. tapi sewajarnya.. gitu.. saya	ebih senang sederhana dan sewajarnya
198	juga sok.. kalo ada acara mahasiswa.. emang kalo ga ada duit..	saja..
199	anak-anak juga ga minta ini minta itu.. anak-anak <i>punklung</i> mah	
200	sekarang cukup kopi.. hahaha.. ya mah memang bener.. kalo main	
201	anak-anak.. aya keberanian.. air item mah masuk (alkohol)..	<i>Punklung</i> berbeda dengan dulu, yang
202	sekarang mah udah ga masuk.. gitu.. dulu.. dulu memang..	dulunya sering minum alkohol.. sekarang
203	sekarang mah.. normal.. wae.. normal.. kalo dulu mah.. karena ya	sudah tidak demikian.. karena mereka
204	itu.. ya kita bawa seni tradisi.. jadi.. meskipun mainnya di acara	sadar akan nilai-nilai dalam seni
205	komunitas <i>punk</i> .. sama.. jarang.. meskipun main komunitas..	kebudayaan.. ang harus dijaga dan
206	meskipun banyak yang ngasih.. anak-anak ga mau.. misalkan ada	dihormati tanpa harus di bumbui dengan
207	yang.. yang bisa.. ada yang menghargain.. minum ya diminum..	hal yang kurang terpuji..
208	tapi enggak.. enggak si kalo sekarang..	

F. Informan Penelitian
Wawancara ke - 6

Nama : Abah (Juru bicara komunitas *Punklung*), Joker (anggota komunitas *Punklung*)
 Interviewer : Didit Setiawan
 Waktu : Jumat, 3 Mei 2013, 19.00 WIB
 Tempat : Camp *Punklung*

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Abah) : <i>Punklung</i> sudah jadi.. suatu konsep percontohan.. gitu..	<i>Punklung</i> menjadi bahan percontohan dalam melestarikan budaya.. tapi <i>Punklung</i> merasa biasa aja.. tidak merasa dirinya besar..
2	sebetulnya.. tapi <i>Punklung</i> ga merasa.. dirinya besar.. enggak..	
3	biasa wae.. normal.. gitu..	
4	(Intr) : Ya.. karena yang menilai luar.. kita mah.. kalo dari <i>Punklung</i>	
5	sendiri.. main.. asik aja gitu..	
6	(Abah) : Luar.. iya.. ya kenapa <i>Punklung</i> ga mau... gitu.. diperlakukan	
7	seperti.. itu.. buat apa.. sekarang.. karena <i>Punklung</i> sifatnya	
8	merakyat.. tapi di suatu tempatkan.. dengan kondisi eksklusif..	
9	ayena.. teu paham kumaha.. ruang kita di batasi.. kalo	
10	misalkan.. udah masuk ke label.. otomatis kan di batasi.. karena	
11	misi kita bisa berbeda.. ya pengeksklusifkan terjadi.. akhirnya..	
12	ya naon.. misalkan gerakan <i>Punklung</i> di budayakan.. yang	
13	akhirnya eksklusif.. ya gerakan kita ga bakal nyampai ke	
14	masyarakat..	
15	(Intr) : Kedepan gimana ini.. ada penerusnya ga bang? hahaha..	

16	(Abah) : Jadi naon.. susah untuk di tiru.. jadi kalo <i>Punklung</i> bubar... ga	<i>Punklung</i> belum mempunyai regenerasi.. untuk melanjutkan gerakan yang dibawa..
17	ada yang nerusin.. mata rantai udah.. terputus..	
18	(Intr) : Yah.. itu kalo misalkan.. <i>Punklung</i> jadi.. misalkan nanti dapet	<i>Punklung</i> masih mencari sosok-sosok yang tepat untuk menjadi penerus <i>Punklung</i> .. yaitu sosok yang benar-bener mengerti nilai <i>punk</i> dan mau melestarikan budaya seperti calung..
19	tempat.. bikin sanggar.. itu dia.. cikal bakalnya ada.. mata rantai	
20	tetap kejaga..	
21	(Abah) : Yah.. itu adalah kesulitan <i>Punklung</i> mah.. jadi ncan bisa...	
22	belum ada sosok yang bisa menggantikan si Joker.... belum ada	
23	yang cocok menggantikan si Adi... misalkan kalo ada sosok..	<i>Punklung</i> ingin pension dan melihat generasi selanjutnya.. karena mereka sudah merasa tua.. dan terbentur oleh kebutuhan yang semakin meningkat..
24	yang bisa menggantikan.. ya bisa terjadi.. tapi sekarang belum	
25	terjadi..	
26	(Joker) : Bukannya saya teguh.. pengen di <i>Punklung</i> .. terus.. saya juga	
27	udah tua.. penginnya mah ada regenerasi.. ada yang baru.. urang	
28	mah ridho ridho aja.. wah ie bagus.. udah gantiin saya.. main..	
29	saya mah ga pengen apa.. duitnya apa.. bagus.. ada yang bagus	
30	ada yang nerusin..	
31	(Intr) : Yang penting tetep idup? Gitu ya..	
32	(Joker) : Yang penting tetep idup.. saya mah di belakang nya aja..	
33	(Abah) : Anak-anak <i>Punklung</i> udah seperti itu.. gitu.. karena.. kan	<i>Punklung</i> ingin generasi penerusnya nanti adalah orang-orang yang mempunyai jiwa seperti <i>Punklung</i> sekarang..
34	sepertinya.. meskipun gerakannya dapet... dapet ga.. waktu	
35	perform nya.. nempel teu.. gitu.. ketika di bawakan sama orang	
36	lain..	
37	(Joker) : Kita.. nyari bukan.. ya bener-bener nyari sosok.. gitu.. yang	<i>Punklung</i> mencari sosok yang benar-bener bisa dan mampu berjuang.. untuk mempertahankan <i>Punklung</i> ..
38	bener-bener kedepannya teh.. dia bisa diperjuangin.. dari tahun	
39	berapa...padahal kalo di bilang jenuh.. ya jenuh.. mah.. ya udah	

40	jenuh... beda sama band.. kalo band mah pengen keluar.. tinggal	
41	keluar.. pengen keluar teh.. keingetan terus..	
42	(Intr) : Banyak pertimbangannya...	
43	(Abah) : Kumaha lah beratnya.. <i>Punklung</i> .. gitu.. jadi.. tanggung jawab	<i>Punklung</i> sudah jadi tanggung jawab
44	moral teh.. jadi masalah regenrasi.. bener-bener nyari.. sosok..	
45	gitu.. tapi suatu kebanggaan oge.. gitu.. bisa main kene.. eksis	
46	jeng barudak.. itukan akhirnya.. jadi.. kudu di jaga.. kan akhirnya	
47	jadi benteng.. dilihat dari segi.. ya jadi.. tanggung jawab moral..	
48	meskipun itu tidak tertulis.. tapi berat.. anak-anak gitu.. kerja..	
49	kalo <i>punklung</i> main di hari kerja.. anak-anak Lebih milih	
50	<i>Punklung</i> .. ketimbang kerja.. bisa ijin kerja mah..	
51	(Intr) : Paling berkesan main dimana bah.. <i>Punklung</i> ?	
52	(Abah) : Waktu.. main sama wakil presiden..	
53	(Joker) : Mana anak <i>punk</i> yang bisa main sama wakil presiden? Haha..	
54	(Abah) : Ya.. main sama wakil presiden.. ya <i>punk</i> mana? Dengan setelan-	
55	setelan <i>punk</i> .. dengan lagu-lagu sosial.. tapi <i>Punklung</i> berani.. di	
56	depan wapres.. tapi akhirnya pas kita main.. yang audiens nya	
57	kan langsung... dateng.. naon.. perjuangkan.. naon.. e..	
58	perjuangkan seterusnya.. haha.. terus.. aya wartawan mau	
59	ketemu.. ketua DPD daerah..itu kan saya juga mau pamitan..	
60	mau ketemu juga sama.. ketua DPD wilayah.. orang pentinglah	
61	di Jawa barat.. sama mau pamitan.. wah.. wartawan mah susah..	
62	susah masuk.. tapi <i>Punklung</i> di panggil.. sama anak	
63	buahnya..."bah.. dipanggil sama bapak.." asyik.. disana	

64	dikantor... pejabat... wuaduh.. “duduk-duduk..” itu pejabat..	<i>Punklung</i> merasa banyak di dukung oleh para pejabat.. petinggi di Jawa barat..
65	pokoknya petinggi di Jawa barat semua.. kita masuk dengan	
66	setelan <i>punk</i> .. dengan pejabat .. birokrasi gitu.. ngobrol.. salutlah	
67	gitu.. kalo orang budaya mah udah tahu <i>Punklung</i> .. misalkan	
68	<i>Punklung</i> mau main di jalan.. pake aja dago.. dan mereka	
69	mendukung.. ngeriii <i>Punklung</i> mah.. hahaha..	
70	(Intr) : Kalo anak-anak <i>Punklung</i> mah ngerasa nya biasa aja? Gitu ya	
71	bah..	
72	(Abah) : Kalo barudak mah.. anak-anak mah.. biasa.. tidak merasa.. tidak	
73	memposisikan.. adalah ini.. adalah itu...tapi orang lain kan..	
74	melihatnya lain.. gitu.. nah itu kan.. harus dijaga.. lamon	
75	<i>Punklung</i> bisa eksis kan.. udah.. saha dei yang ngejaga budaya	
76	na.. gitu.. ketika orang lain memahami <i>Punklung</i> .. ngges lain	
77	orang biasa..	
78	(Intr) : Punya nilai?	
79	(Abah) : Iya.. punya nilai.. kayak di acara sentilan-sentilun itu pintar..	
80	Indonesia sekarang harus punya pemimpin berjiwa <i>punk</i> .. haha..	
81	(Intr) : Hahaha.. jiwa <i>punk</i> .. itu kalo sentilan-sentilun.. mah emang	
82	bercandaan tapi dalem..	
83	(Abah) : Iya.. dalem.. karena orang-orangnya ngerti.. jadi kalo..	
84	berbicara.. bagaimana kalo berbicara bebas.. karena ada hak	
85	intelektual... kenapa orang seniman bisa membuat diri extreme..	
86	gitu nya.. tidak bisa di.. tidak di.. orang-orang pemerintah tidak	
87	bisa menghukum.. gitu nya.. karena yang dibawa hukum	

88	intelektual.. ga jelas.. masalah naon.. gitu.. nah kalo di	
89	America.. di eropa mah.. itu the udah <i>punknya</i> teh.. hak asasi	
90	manusia nya teh.. itu teh.. dijaga.. kebebasan berbicara..	
91	kebebasan berekspresi.. itu bener-bener dijaga.. sok.. lagu-lagu..	
92	contoh seperti lagu punk.. e.. American idiot.. Green day..	
93	karena kan lamon di nilai di Indonesia.. menghina	
94	Indonesia..misalkan.. kan bahaya oge.. Indonesia kan	
95	demokrasi.. tapi demokrasi seperti apa.. gitu.. masih aya.. naon..	
96	aya ruang.. tapi tetep ruangannya dibatasi.. dulu pernah ngadain	
97	acara itu.. di jalan.. <i>punk</i> .. dateng polisi.. besoknya tu mau	
98	pemilihan presiden.. itu.. ngadain street art didepan.. ‘siapa ni	
99	ketua nya” “ga ada ketua pak..” haha. Bingung kan... “yang	
100	tanggung jawab siapa” “sudahlah ini kan mau kampanye..	
101	takutnya.. hari itu kan harus steril.. ya sudah meskipun itu hak..	
102	ya kita cut...	
103	(Intr) : Ya tapi nilai yang benar.. jiwa <i>punk</i> yang asli kudu di jaga..	
104	apalagi dengan <i>Punklung</i> yang bisa berbudaya..	
105	(Abah) : Dijaga.. aya proses.. ayena sok instan.. contoh kangen band..	<i>Punklung</i> harus di jaga.. karena prosesnya yang panjang dan tidak instan.. dan itu menumbuhkan semangat dihati teman-teman <i>Punklung</i> ..
106	instan.. jadi artis instan.. ya jadinya instan oge.. <i>Punklung</i> kan	
107	panjang.. prosesnya... pake rasa euyy..	
108	(Intr) : Untuk pengetahuan <i>punk</i> itu biasa dapet darimana bah? Untuk	
109	para <i>punker</i> ..	
110	(Abah) : Pengetahuan itu kan misalkan.. anak-anak yang dijalan.. itu kan	Pengetahuan <i>punk</i> bisa di dapatkan dari mana saja.. biasanya dari pergaulan..
111	bisa belajar dari pengalaman.. darimana aja bisa.. dari temen-	

112	temen yang lain..	
113	(Intr) : Apa yang membuat <i>Punklung</i> rasa kekeluargaannya tinggi bah.?	
114	(Abah) : Sebetulnya mah.. <i>Punklung</i> dari segi ekonomi mah.. naon.. e..	<p><i>Punklung</i> mempunyai rasa kekeluargaan yang tinggi.. hal itu tak lepas dari kebersamaan.. dan berasal dari kondisi yang sama.. yaitu dari ekonomi yang sederhana.. dengan psikologis yang sama.. dengan latar belakang yang sama.. akhirnya kebersamaannya.. kekeluargaanya terjadi..</p>
115	sederhana.. ekonomi na.. tapi dari hatinya.. dengan psikologis	
116	yang sama.. dengan latar belakang yang sama.. akhirnya	
117	kebersamaannya.. kekeluargaanya terjadi..	
118	(Intr) : Solid ini..	
119	(Abah) : Ya solid.. karena ekonomi sarua.. jiwa nya sama.. perjuangannya	
120	sama.. jadi kebersamaan dapet.. ya kayak vokalis sekarang.. ya	
121	dia kalo <i>Punklung</i> latihan.. dia jalan dari Cicalengka.. iya.. dia	
122	jalan.. semangat ya.. itulah darisana muncul.. adanya	
123	pemberontakan.. spiritnya muncul..	
124	(Intr) : kalo perform itu cara menyampaikan gerakan buat <i>Punklung</i> ?	<p>dengan latar belakang yang sama membuat <i>Punklung</i> menjadi solid..</p> <p>Bagi <i>Punklung</i>.. perform atau manggung adalah sarana untuk menyampaikan gerakan yang dibawa..</p> <p>Menurut <i>Punklung</i> kalau melihat dari sisi menghasilkan duit.. dan dengan keunikannya.. banyak orang yang ingin bekerja sama, tapi <i>Punklung</i> sering menolak.. karena harus merubah nilai <i>punk</i> itu sendiri.. dan <i>Punklung</i> tidak demikian..</p>
125	(Abah) : Iya.. kita mah bukan utamakan perform.. perform itu kan	
126	selingan gerakan.. hahahahahaha... jadi gerakan na lewatnya	
127	kie.. kie..	
128	(Intr) : Bisa.. bisa.. sebenarnya <i>Punklung</i> jadi artis bisa..	
129	(Abah) : Iya.. justru orang ke <i>Punklung</i> itu karena tahu disini ada segi	
130	market.. marketing.. anu betul-betul aya di <i>Punklung</i> .. dengan	
131	keunikannya... keuangan itu ada.. tapi itu tea.. <i>Punklung</i> ..	
132	misalakan dalam managemen di atur Si budak <i>Punklung</i> .. ok ok	
133	aja.. dengan.. nilai-nilai <i>Punklung</i> .. tapi kalo harus dirubah nilai	
134	<i>Punklung</i> .. ya.. <i>Punklung</i> nolak.. Kalo mau nyari hiburan mah..	
135	jangan <i>Punklung</i> .. sana topeng monyet,, jelas.. hahahaha.. nah	

<p>136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155</p>	<p>itulah.. kebanggaan <i>Punklung</i> memposisikan sebagai itu.. dengan kondisi seayanya.. dengan kondisi jaman sekarang.. masih konsen.. memegang teguh.. disesuaikan jaman.. dulu pernah dipertanyakan.. apa sih gerakan <i>Punklung</i>.. untuk sekarang.. ya dijawab.. ya kudu paham heula gerakan itu apa.. jangan memahami gerakan itu mentah..gitu.. turun kejalan.. bawa bendera bawa orasi di jalan .. tiap hari.. yang namanya gerakan itu mobilitas.. ada aktivitas.. itulah gerakn.. kalo <i>Punklung</i> ga ada gerakan.. mana ada tivi yang nayangin <i>Punklung</i>.. karena gerakan itu mobilitas.. aktivitas.. berarti ada yang dilakukan.. ayena lamon.. ewueh aktivitas.. ewueh gerakan.. ya moal aya.. moal aya <i>Punklung</i> di tivi.. moal bisa <i>Punklung</i> main didie.. diditu.. karena <i>Punklung</i> fakum.. udah ga ada gerakan.. tapi selama <i>Punklung</i> masih kene berlatih.. selama di media masih ada.. itu gerakan di sebut.. ya disebut gerakan.. memahami gerakan teh jangan memahami mentah.. terus.. masalah media.. banyak kan.. masalah gerakan di media.. salah satu facebook.. ayena profokatif.. di media.. weh.. berapa ribu itu <i>Punklung</i>.. anggota nya di facebook.. yah gitu.. yang belum tahu gerakan sperti.. apa.. ketika masuk media itu menjadi suatu kebanggaan..</p>	<p>Dengan kondisi seadanya <i>Punklung</i> memegang teguh nilai punk dan melestarikan budaya itu sendiri.. Untuk memahami gerakan <i>Punklung</i> harus memahami secara dalam.. tidak mentah hanya dinilai dari luar.. diamana <i>punklung</i> adalah <i>punk</i> yang mempunyai jiwa <i>punk</i> itu sendiri dan punk yang bisa berbudaya.. dan yang namanya gerakan itu mobilitas ada aktivitas di dalamnya.. dan <i>Punklung</i> melakukan hal itu.. dengan banyaknya media yang datang membuktikan bahwa gerakan <i>Punklung</i> itu ada dan nyata..</p>
--	---	--

G. Informan Penelitian
Wawancara ke – 7

Nama : Abah (Juru bicara komunitas *Punklung*), Joker (anggota komunitas *Punklung*)
 Interviewer : Didit Setiawan
 Waktu : Minggu, 5 Mei 2013, 18.30 WIB
 Tempat : Camp *Punklung*

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(intr) : Kalo temen-temen <i>Punklung</i> pada kerja semua?	<p>Temen-temen <i>Punklung</i> mempunyai pekerjaan diluar <i>Punklung</i> itu sendiri..</p> <p><i>Punklung</i> ingin mempunyai pekerjaan sendiri.. dan membuka lapangan pekerjaan untuk tmen-temen <i>punk</i> lain yang tidak bekerja..</p> <p><i>Punklung</i> banyak ide untuk membuka usaha.. tapi keterbatasan ekonomi modal menghambat mereka untuk berkembang..</p>
2	(Joker) : Masih pada kerja diluar.. kita mah penginnya kedepannya mah..	
3	punya usaha sendiri..	
4	(Intr) : Bila perlu.. bisa memperkerjakan orang lain..gitu ya..	
5	(Joker) : Nah.. iya itu kesana si.. tujuannya bisa ngambil anak-anak yang	
6	dijalan..	
7	(Intr) : Di ranguk bareng lah..	
8	(Joker) : Iya.. tapi kalo sekarang.. jangankan buat orang.. buat sendiri..	
9	aja.. masih ini..	
10	(Abah) : Ari ide.. mah.. loba... gitu nya.. konsep mah udah kesana.. tapi	
11	keterbatasan saya.. temen-temen.. masih naon.. anak-anak kalo	
12	keluar kerja.. kita harus siap dengan modal.. gitu.. sekarang	
13	misalkan modalnya dikit.. cuma misalkan sejuta dua juta lah..	
14	kepake naon.. gitu..	

15	(Intr) : Kurang ya bah?	
16	(Abah) : Kurang.. misalkan sepuluh juta ini.. dua puluh juta lah.. sok kita	Kalo <i>Punklung</i> sudah punya modal.. mereka siap membuka usahh sendiri.. bikin perpustakaan, sanggar calung, dimana banyak temen-temen Punklung yang kreatif disana.. ada yang mempunyai jiwa dagang.. ada juga yang bisa percetakan.. bahkan ada yang mempunyai alatnya sendiri.. dan rencana mereka ingin membuka distro.. tapi kendala di modal mereka menjadi terhambat.. <i>Punklung</i> mempunyai duit kas.. tapi tak pernah terkumpul banyak.. dan bukanya semakin banyak tapi justru semakin habis.. karena duit kas digunakan buat sehari-hari oleh temen-temen <i>Punklung</i> ..
17	olah.. kita bikin usaha.. lah.. anak-anak siap keluar.. ya kalo lihat	
18	dari teman-teman udah banyak.. si Joker udah punya alat	
19	percetakan.. yang lain udah punya apa.. si helm juga bisa	
20	dagang bakso.. anak-anak yang lain juga kreatif.. tapi kita pengen	
21	fokus ke distro.. gitu.. distro.. kita bikin perpustakaan.. bisa bikin	
22	sanggar calung.. kan anak-anak kecil.. muda bisa belajar.. dan	
23	mau berbudaya.. yang diharapkan nati.. kedepannya mau	
24	melestarikan budaya.. dimulai dengan calung..	
25	(Intr) : Ada duit kasnya ga?	
26	(Abah) : Kalo misalkan main.. dapat duit.. ada yang masuk kas.. gitu..	
27	tapi sebulan eweuh.. hahaha.. paling berapa bulan bulan sekali	
28	lamon aya.. jadi duit kas teh.. buat-sehari-hari euy.. jadi lamon	
29	misalkan tiap bulan ada mah berani.. nyimpen tiga ratus apa lima	
30	ratus.. nyimpen ke kas.. tadinya mah sekali main.. bisa dapet tiga	
31	juta.. bisa nyimpen lima ratus ribu.. lah terus dapat job die..	
32	kapan.. ie <i>Punklung</i> .. hahahaha	
33	(Intr) : Belom nambah udah habis.? Hahahaha	
34	(Abah) : Abis.. kalo temen-temen naon.. pengen di jalan rumahnya.. yang	<i>Punklung</i> ingin punya rumah yang bisa digunakan sebagai tempat scan atau tempat nongkrong,, yang strategis.. yang bisa untuk membuka distro, bisa juga untuk dagang.. dan dibelakangnya menjadi
35	bisa potensi dagang lah.. gitu.. bisa dagang.. bisa nangkring..	
36	distro.. anak-anak.. jadi.. kita punya tempat scan lagi.. ketika	
37	Cicalengka.. tidak ada.. sekarang.. Rancaek belom ada..	
38	<i>Punklung</i> udah punya.. tempat nongkrong.. scan.. rumah..	

39	belakangnya tempat kreasi..	tempat kreasi teman-temen <i>Punklung</i> ..
40	(Intr) : Buat sanggar juga...	
41	(Abah) : Iya.. sanggar.. mantaap.. nah itu cita-cita <i>Punklung</i> dari dulu	<i>Punklung</i> juga ingin mendirikan sanggar..
42	mah... ya itu keterbatasan tea.. dari dulu juga sama keterbatasan	untuk mengajari generasi yang lebih muda
43	ekonomi.	untuk melestarikan budaya seperti calung..

LAMPIRAN 31
PENGGKATEGORIAN
VERBATIM

Pengkategorian Verbatim

A. Informan Penelitian Wawancara ke-1

Baris	Tema	Kategori
2-4	Masyarakat hedonis sudah mulai melupakan budaya lokal.. seperti calung.	Latar Belakang komunitas Punklung
7-12	Punklung memberikan contoh kepada anak muda dan masyarakat untuk melestarikan dan menghargai budaya lokal.. dengan memainkan alat musik calung meskipun dengan setelan punk.. sebagai gerakan budaya..	Minat
15-16	Punklung bukan hanya sekedar main calung.. tapi lebih kepada makna dari ideologi punk dan alat musik calung..	Latar Belakang komunitas Punklung
19-21	Punklung pernah di seminarkan di Universitas Indonesia.. tentang apa dan bagaimana Punklung..	Aktivitas
24-27	Punk bukan gerakan kebebasan.. seperti banyak dipahami punker sekarang.. justru punk adalah gerakan budaya..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
28-35	Punklung mengambil instrument calung karena sifatnya merakyat.. yaitu peduli terhadap gerakan-gerakan kelas bawah.. rakyat jelata..	Minat
36-43	Gerakan calung dan misi punk relative beriringan.. punk dengan ideologi sosialnya.. dengan calung yang sifatnya mendasar.. merakyat.. dengan lirik lagu kritikan-kritikan sosial..	Minat
50-58	Punklung dari segi budaya adalah gerakan-gerakan perlawanan budaya.. yang menyatukan budaya tradisional dan budaya modern.. bukan hanya sekedar main calung.. tapi dijadikan sebagai pertahanan suatu benteng kebudayaan..	Latar Belakang komunitas Punklung
60-65	Punklung punya nilai.. dimana Punklung sebagai filter kebudayaan-kebudayaan.. modern.. dan melestarikan budaya lokal yang mulai terkikis..	Aktivitas
69-70	Punklung tetap eksis karena sering ngumpul sesama anggota untuk kedekatan..	Aktivitas

71-74	Punklung ga sembarang ngrekrut orang untuk jadi anggota.. yang diutamakan adalah rasa kedekatan kekeluargaan.. yang tahu akan gerakan Punklung.. dan gerakan punk nya..	Minat
81-84	Orang-orang yang ada di komunitas punklung adalah orang-orang satu dalam kebersamaan.. sering kumpul.. kekeluargaan..	Minat
90-96	Punklung lebih mementingkan sebuah proses untuk mencapai sebuah hasil agar lebih terlihat sinkronasi antar sesama anggota komunitas Punklung..	Minat
98-105	Punklung masih berhubungan baik dengan teman-teman Punklung yang terdahulu yang sudah berpindah tempat di Jogja dan ada juga yang di Bali untuk mencari kerja.. masih tetap berkomunikasi dan tidak putus hubungan dan saling support meskipun sudah tidak bersama lagi..	Minat
110-115	Punklung ingin masuk dalam catatan sejarah.. dan menjadi suatu kebanggaan sebagai satu-satunya anak punk yang melestarikan budaya.. di Indonesia bahkan di dunia.. yang memainkan musik lokal yaitu calung..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
121-126	Gerakan punk di Bandung agak di batasi.. karena pemerintah memahami punk sebagai preman, gembel.. akibat dari ulah punker itu sendiri yang menciptakan stigma-stigma tersebut..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
128-129	Punker tidak mau di sebut sebagai onar tapi menciptakan keonaran..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
133-136	Punklung melakukan penggalangan dana untuk membantu streetpunk (Punk yang hidup di jalanan) yang meninggal..	Aktivitas
138-139	Punklung dahulu pernah menjadi streetpunk..	Aktivitas
141-143	Streetpunk yang sekarang berbeda dengan yang dahulu.. dimana dahulu streetpunk memahami nilai-nilai punk..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
146-150	Di Cicalengka.. di Bandung sekarang lebih banyak streetpunk nya.. tapi beda dengan sekarang yang sering berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain.. dulu punker hanya sekedar nongkrong ngumpul..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan

159-162	Punk yang awalnya adalah sebuah gerakan kebudayaan.. tapi sekarang sudah dinilai oleh masyarakat menjadi gerakan sampah..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
175-180	Punk harus di lihat secara utuh secara keseluruhan.. bukan hanya mentah.. dari penampilan.. tapi punk harus ada gerakan sosial yang di bawanya.. yang bersinergi dengan masyarakat..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
183	Punk bukan Cuma fashion.. tapi harus ada nila-nilai yang di bawa ke masyarakat..	Minat
189-194	Punk tidak akan mati.. karena punk bukan genre musik.. tapi gerakan dan sebuah gerakan pasti akan membasis dan terus berkembang..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
198-301	Punk dalam musik di padukan dengan kreatifitas orang-orang.. seperti di Bandung ada skatepunk..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
204-206	Punk di pahami bukan genre musik.. tapi ada unsur musik untuk menyampaikan sebuah gerakan..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
228-230	Perkembangan punk dalam musik diawali dengan kreatifitas yang di bawakan.. oleh punk sebagai gerakan-gerakan punk lewat musik..	Minat
233-235	Punk dalam musik tidak harus teriak.. tapi yang terpenting adalah apa yang di sampaikan bisa di mengerti.. dan biasanya dalam bentuk perlawanan..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
238-243	Ramones dengan musiknya yang santai.. menjadi salah satu inspirasi komunitas Punklung untuk menyampakan gerakan dengan cara yang berbeda.. dengan kesan santai, Punklung bisa masuk diterima di dalam berbagai kalangan.. dengn menggunakan calung..	Minat
246-247	Punklung selalu berpakaian punk.. ketika tampil..	Minat
262-268	Musik modern adalah musik budaya..tapi bukan budaya kita.. itu budaya eropa..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan

270-274	Budaya bukan hanya tradisi lokal.. tapi budaya salah satunya juga adalah seni..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
279-282	Kalo berbicara kebudayaan.. tidak hanya melihat dari satu sisi yaitu seni saja.. tapi disana ada unsur yang lain seperti politik ekonomi.. juga agama..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
284-288	Budaya di kota lebih maju daripada di desa dikarenakan di kota banyak sekali budaya baru yang masuk.. sehingga terjadi kolaborasi budaya yang tidak terdapat filterisasi.	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
300-312	Punklung berdiri di pedesaan sebagai penyaring budaya luar yang masuk.. karena mengkhawatirkan akan terjadinya pengikisan budaya lokal.. ketika budaya yang lain masuk..	Aktivitas

B. Informan Penelitian
Wawancara ke-2

Baris	Tema	Kategori
3-7	Punklung merupakan sebuah komunitas yang menjaga dan melestarikan serta mengembangkan budaya lokal..	Aktivitas
8-11	Sebagai komunitas yang melestarikan budaya.. visinya yaitu perlawanan budaya atau budaya perlawanan. .	Latar Belakang komunitas Punklung
34-40	Punklung ingin kalo mahasiswa membackup komunitas Punklung dari ranah intelektualnya.. dan Punklung lebih memasuki ranah praktisnya..	Harapan yang ingin dicapai
26-34	Punklung pernah jadi buronan polisi.. satu bulan.. ketika membawakan lagu-lagu punk di depan kantor polisi.. dan di cover di sembunyikan oleh para aktivis, seniman, budayawan.. yang mana Punklung mencuat sebagai gerakan-gerakan budaya..	Aktivitas
39-42	Ketika memahami makna gerakan budaya.. orang nasionalis berpikiran Punklung merupakan gerakan-gerakan radikal.. karena yang dipak gerakan-gerakan	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan

	budaya.. perubahan budaya.. komunis..	
47-53	Punklung merupakan punk yang tidak anti media.. mereka mau masuk media.. sebagai bahan gerakan.. tapi dengan prinsip-prinsip punk nya tetap di jaga..	Minat
55-57	Punklung pernah main bareng dengan the sigit (salah satu band rock di Indonesia)..	Aktivitas
68-73	Punklung mempunyai keinginan keluar.. minimal Asia.. ada juga yang mengajak tour di berbagai negara.. tapi tidak terealisasi..	Harapan yang ingin dicapai
83-87	Cita-cita Punklung ingin keluar.. pengen membuktikan keanekaragaman budaya Indonesia.. dengan gaya punk nya..	Harapan yang ingin dicapai
87-90	Ada yang ngajak Punklung ke Amerika.. tapi kembali gagal terealisasi karena kendala biaya.. karena hanya di fasilitasi ketika pulang nya saja..	Harapan yang ingin dicapai
91-93	Punklung pernah ditawarin main di Jepang.. rekaman disana..	Aktivitas
95-101	Punklung takut ketika menjadi eksklusif.. misalkan di Jepang.. nantinya lokanya tidak di lakukan.. jadi matarantai bisa terputus.. dengan berat hati Punklung banyak menolak tawaran orang-orang yang mengajak kerja sama..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
104-113	Menurut Punklung kalau melihat dari segi nilai Punklung bisa menghasilkan banyak duit.. dan dengan keunikannya.. banyak yang ingin kerja sama, tapi Punklung tidak mau kalo harus ikut pasar.. dan harus meninggalkan tujuan awalnya..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
127-128	Punklung pernah main di festival bambu nusantara..	Aktivitas
131-136	Punklung dengan ideologi punk, awalnya mengalami konflik hati ketika pertama kali memainkan calung.. yang kemudian dengan kenyakinan terwujudlah anak punk yang bisa berbudaya.. dengan melestarikan budaya lokal..	Latar Belakang komunitas Punklung
140-145	meskipun dengan alat musik calung yang relatif musik santai, Punklung harus menciptakan dan memadukan dengan semangat punk anak muda, tapi hal itu mampu dilakukan oleh teman-teman Punklung menjadi sebuah musik calung dengan membawakan lagu semangat lirik-lirik sosial.	minat

148-149	Dengan spirit.. Punklung bisa mengajak orang untuk cinta budaya.. dan menggunkan lagu yang liriknya tentang masalah sosial yang dinyayikan komunitas Punklung sehingga bisa dimengerti..	Aktivitas
152-153	Punklung sudah main di sebagian besar kampus di Bandung, seringnya main di Unpad..	Aktivitas
181-191	Punklung bukan anak punk yang gila duit.. mereka lebih suka kesederhanaan.. dari pada harus di labeli dengan nominal.. karena merasa suatu kebudayaan itu sebuah nilai yang tak terbayar.. meskipun dengan uang..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan

C. Informan Penelitian

Wawancara ke - 3

Baris	Tema	Kategori
2-4	Punklung banyak dapat tawaran untuk rekaman lagu..	Aktivitas
5-8	Punklung sering main di komunitas.. dan pernah main di acara besar,, di Lanud soelaiman..	Aktivitas
27-29	Punklung sering main dengan band besar metal di Bandung..	Aktivitas
40-41	Punklung pernah main di acara bambu nusantara..	Aktivitas
81-86	Temen-temen Punklung bercita-cita ingin mendirikan perpustakaan rakyat.. juga mendirikan sanggar.. agar bisa mengajari anak-anak kecil main calung.. juga ingin mempunyai basecamp sendiri..	Harapan yang ingin dicapai
86-88	Punklung tidak berorientasi tentang duit.. lebih mementingkan pelestarian budaya..	Minat
97-103	Punklung peduli dengan anak punk yang lain, streetpunk yang ada di sekitar wilayah Punklung.. dan sayang menyayangkan bagi para punker yang hanya ikut-ikutan tanpa tahu nilai dari punk itu sendiri..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan

106-107	Punklung dulu adalah komunitas yang idealis bukan hanya dari segi pemikiran punk.. tapi diwujudkan juga dalam busana..	Minat
110-124	Seiring bertambahnya jaman dan umur.. idealis dalam hal busana punk untuk Punklung luntur.. karena di sesuaikan dengan masyarakat.. dan busana punk hanya digunakan saat manggung.. tapi tetap dengan atau tanpa menggunakan busana punk.. Punklung tetaplah Punklung yang mempunyai ideologi punk.. yang tertanam di dalam hati setiap anggotanya.. dengan kesederhanaan ekonomi membuat semangat mereka bertambah.. besar..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
153-156	Punk udah jelek image nya dalam penilaian masyarakat.. karena ulah punk itu sendiri.	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan

D. Informan Penelitian Wawancara ke - 4

Baris	Tema	Kategori
15-18	Punklung bermula dari daerah lokal.. yang berjuang untuk terus eksis dengan gerakannya.. sehingga banyak dimuat media dan masuk beberapa stasiun televisi.. tapi tetap dengan prinsip punklung itu sendiri yaitu dengan ideologi punk yang terus di bawa..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
28-30	Punklung merupakan sebuah komunitas dengan gerakan yang terus berkembang...	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
43-47	Punklung tidak menyangka bakal jadi seperti ini.. berangkat dari kebersamaan yang ikhlas untuk melestarikan budaya dan menyuarakan masyarakat bawah.. menjadi kebanggaan tersendiri bagi Punklung..	Minat
57-59	Temen-temen Punklung.. selain berada di dalam Punklung.. ada beberapa anak yang mempunyai band lain.. seperti Joker dengan band metalnya.. dan juga Adi dengan regea nya.. Punklung sebagai benteng..	Aktivitas
74-77	Punklung bukan mengutamakan fashion.. tapi spirit dan semangat punk yang paling penting dan utama..	Minat

82	Punklung pernah disuruh ganti setelan busana ketika main di Gong Show ..	Aktivitas
97	Punklung pernah main di acara semarak Indosiar..	Aktivitas
98-99	Punklung pernah debat masalah kostum busana sama produser..	Aktivitas
103-104	Punklung suruh ganti lagu yang biasa.. yang tidak terlalu frontal dan profokatif..	Aktivitas
106	Punklung selalu tetap pada pendirian punk nya..	Minat
111-114	Dengan keunikannya Punklung banyak di cari media..	Aktivitas
118-119	Banyak dari orang tivi yang ingin mengusut tentang Punklung..	Aktivitas
122-124	Punklung sudah pernah main di hamper semua stasiun ttelevisi kecuali Rcti dan Mnctvgroup..	Aktivitas

E. Informan Penelitian
Wawancara ke - 5

Baris	Tema	Kategori
2-3	Anggota Punklung bukan hanya sepuluh orang.. tapi di belakangnya banyak yang mengikutinya.. meskipun untuk sekarang yang aktif sekitar sepuluh orang.. .	Latar Belakang komunitas Punklung
12-18	Diam di Punklung bukan hanya skill yang di butuhkan.. tapi juga pola fikir.. dimana mereka membawa suatu gerakan kebudayaan.. yang harus di pahami tidak hanya sekedar main saja..	Latar Belakang komunitas Punklung
21-22	Punklung harus paham tentang gerakan punk juga paham tentang kebudayaan itu sendiri..	Minat
23-26	Punklung bekerja sama dengan mbah yoyo yaitu pengrajin calung..	Aktivitas

29-32	Punklung mempunyai tanggung jawab moral terhadap seni budaya lokal.. sehingga menjalin kerja sama dengan semua elemen yang berhubungan dengan budaya.. sebagai mata rantai..	Aktivitas
42-43	Awalnya menjadi punk adalah ajakan dari teman bermain..	Latar Belakang komunitas Punklung
44-46	Sering ikut main dan nogkrong.. mengenal satu sama lain.. dengan berkumpul dan bergaul mereka belajar tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam punk itu sendiri..	Latar Belakang komunitas Punklung
49-61	Mejadi punk karena minat.. dan bukan karena faktor keluarga.. tapi lebih Karena faktor minat dan pertemanan untuk merasa kebebasan..	Minat
76-80	Yang namanya orang berbeda satu sama lain.. untuk menjadi punk tidak harus dari kelas bawah.. tapi juga ada yang dari kelas atas..	Latar Belakang komunitas Punklung
151-154	Berontak bukan berarti anarkis.. berontak artinya memegang teguh nilai-nilai punk untuk menyuarkan masyarakat bawah atau yang tertindas..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
101-104	Punklung melihat perkembangan sekarang.. generasi yang lain yang juga menggunakan unsur daerah untuk kreatifitasnya adalah hal biasa karena Punklung sudah melakukannya dari dulu..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
110-114	Punklung konsisten sebagai anak punk yang bisa berbudaya.. dan menjadi bahan percontohan bagi generasi yang lain..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
120-122	Punklung tidak berorientasi duit.. tapi lebih untuk meletarikan budaya yang mulai terkikis..	Minat
149-152	Punklung berbeda dengan band-band yang biasa.. dimana Punklung selalu ada orasi sebelum main musik.. untuk menyampaikan gerakan-gerakan yang disampaikan..	Aktivitas
163-165	Punklung tidak memposisikan dirinya sebagai artis.. tidak ada crew tidak ada manager.. semua teman di anggap sama di dalam Punklung..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
180-184	Punklung lebih senang dengan kebersamaan dalam kesederhanaan.	Minat

196-197	Punklung tidak mau di eksklusifkan.. tapi lebih senang sederhana dan sewajarnya saja..	Minat
201-208	Punklung berbeda dengan dulu, yang dulunya sering minum alkohol.. sekarang sudah tidak demikian.. karena mereka sadar akan nilai-nilai dalam seni kebudayaan.. ang harus dijaga dan dihormati tanpa harus di bumbui dengan hal yang kurang terpuji..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan

F. Informan Penelitian **Wawancara ke - 6**

Baris	Tema	Kategori
7-14	Punklung sifatnya merakyat.. tidak ingin di eksklusifkan.. ketika masuk dalam label atau manajemen.. karena Punklung tidak mau ruangnya dibatasi.. sehingga gerakan yang dibawa tidak tersampaikan ke masyarakat..	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan
16-17	Punklung belum mempunyai regenerasi.. untuk melanjutkan gerakan yang dibawa..	Minat
21-25	Punklung masih mencari sosok-sosok yang tepat untuk menjadi penerus Punklung.. yaitu sosok yang benar-bener mengerti nilai punk dan mau melestarikan budaya seperti calung..	Minat
26-28	Banyak dari Punklung ingin pensiun dan melihat generasi selanjutnya.. karena mereka sudah merasa tua.. dan terbentur oleh kebutuhan yang semakin meningkat..	Minat
33-36	Punklung ingin generasi penerusnya nanti adalah orang-orang yang mempunyai jiwa seperti Punklung sekarang.	Harapan yang ingin di capai
37-38	Punklung mencari sosok yang benar-bener bisa dan mampu berjuang.. untuk mempertahankan Punklung..	Minat
43-48	Punklung sudah jadi tanggung jawab moral.. sehingga terasa berat ketika harus dibubarkan.. dan proses untuk berjuangya pun tak mudah.. sehingga bertahan sampai sekarang.	Pandangan terhadap Diri dan Lingkungan

52	Punklung pernah main dengan wakil presiden..	Aktivitas
65-69	Punklung banyak juga di dukung oleh para pejabat.. petinggi di Jawa barat..	aktivitas
105-107	Punklung harus di jaga.. karena prosesnya yang panjang dan tidak instan.. dan itu menumbuhkan semangat dihati teman-teman Punklung..	Harapan yang ingin di capai
110-112	Pengetahuan punk bisa di dapatkan dari mana saja.. biasanya dari pergaulan..	Latar Belakang komunitas Punklung
114-117	Punklung mempunyai rasa kekeluargaan yang tinggi.. hal itu tak lepas dari kebersamaan.. yang berasal dari kondisi yang sama.. yaitu dari ekonomi yang sederhana.. dengan psikologis yang sama.. dengan latar belakang yang sama membuat Punklung menjadi solid..	Latar belakang komunitas Punklung
125-127	Bagi Punklung.. perform atau manggung adalah sarana untuk menyampaikan gerakan yang dibawa..	Aktivitas
137-138	Dengan kondisi seadanya Punklung memegang teguh nilai punk dan melestarikan budaya itu sendiri..	Minat
140-151	Untuk memahami gerakan Punklung harus memahami secara dalam.. tidak mentah hanya dinilai dari luar.. diamana punklung adalah punk yang mempunyai jiwa punk itu sendiri dan punk yang bisa berbudaya.. dan yang namanya gerakan itu mobilitas ada aktivitas di dalamnya.. dan Punklung melakukan hal itu.. dengan banyaknya media yang datang membuktikan bahwa gerakan Punklung itu ada dan nyata..	Latar belakang komunitas Punklung

G. Informan Penelitian
Wawancara ke - 7

Baris	Tema	Kategori
2-3	Temen-temen Punklung mempunyai pekerjaan diluar Punklung itu sendiri.	Aktivitas
5-6	Punklung ingin mempunyai pekerjaan sendiri.. dan membuka lapangan pekerjaan untuk tmen-temen punk lain yang tidak bekerja..	Aktivitas
11-14	Punklung banyak ide untuk membuka usaha.. tapi keterbatasan ekonomi modal menghambat mereka untuk berkembang..	Minat
16-21	Kalo Punklung sudah punya modal.. mereka siap membuka usahh sendiri.. dimana banyak temen-temen Punklung yang kreatif disana.. ada yang mempunyai jiwa dagang.. ada juga yang bisa percetakan.. bahkan ada yang mempunyai alatnya sendiri.. dan rencana mereka ingin membuka distro.. tapi kendala di modal mereka menjadi terhambat..	Minat
26-28	Punklung mempunyai duit kas.. tapi tak pernah terkumpul banyak.. dan bukanya semakin banyak tapi justru semakin habis.. karena duit kas digunakan buat sehari-hari oleh temen-temen Punklung..	Aktivitas
34-39	Punklung ingin punya rumah yang bisa digunakan sebagai tempat scan atau tempat nongkrong,, yang strategis.. yang bisa untuk membuka distro, bisa juga untuk dagang.. dan dibelakangnya menjadi tempat kreasi teman-temen Punklung..	Harapan yang ingin di capai
41-43	Punklung juga ingin mendirikan sanggar.. untuk mengajari generasi yang lebih muda untuk melestarikan budaya seperti calung..	Harapan yang ingin di capai

LAMPIRAN 4
OBSERVASI
(ANECDOTE)

Anecdote 1

No	<ul style="list-style-type: none"> • Setting : Basecamp <i>Punklung</i> • Waktu : 7, 10, 12, 14, 23, 29 april dan 2, 5 mei 2013 • Objek : Komunitas <i>Punklung</i> 	keterangan
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31	<p>Melihat komunitas <i>Punklung</i> dengan rasa kekeluargaanya yang tinggi membuat saya tertarik untuk tahu lebih tentang mereka, saya mengikuti kegiatannya yang dilakukan komunitas <i>punklung</i>, komunitas <i>punklung</i> merupakan komunitas <i>punk</i> yang konsisten berkarya dalam musik. Yang mana musik mereka merupakan musik yang sangat unik, yaitu campuran antara modern dan tradisional. Modern bisa dilihat dari aliran dan idealisme musik <i>punk</i> dan tradisional berupa alat musik calung, dimana musik adalah media yang sangat memudahkan sebuah komunitas dengan ideologi <i>punknya</i> untuk berpendapat menyuarakan masyarakat kelas bawah dan menyindir maupun melakukan perlawanan terhadap para pemilik kekuasaan, hal itu dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang berisikan tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi dan sosial. Musisi <i>punk</i> tidak memainkan nada-nada rock teknik tinggi atau lagu cinta yang menyayat hati. Sebaliknya, lagu-lagu <i>punk</i> lebih mirip teriakan protes demonstran terhadap kejamnya dunia. Lirik lagu-lagu <i>punk</i> menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, dan kejenuhan, berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran serta represi aparat, pemerintah dan figur penguasa terhadap rakyat. Kelebihan musik punk itu lebih leluasa dari musik yang lain, tidak harus selalu merdu, mau fals atau tidak mereka tetap semangat dengan lagu sederhana dan tidak jarang kasar, idealisme dalam membela rakyat kecil dengan membuat lagu-lagu bertemakan sosial dan politik yang mewakili suara masyarakat, mereka memiliki cara berfikir yang kritis, anti kemapanan yang</p>	<p>Komunitas <i>Punklung</i> menggabungkan unsur modern dan tradisional, modern bisa dilihat dari idealisme musik <i>punk</i>, sedang tradisional berupa alat musik calung.</p> <p>Lirik lagu <i>punk</i> menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, kejenuhan, hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran, represi aparat pemerintah dan figur penguasa terhadap rakyat.</p>

<p>32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58</p>	<p>di tuangkan dalam lirik lagu. Sedangkan campuran tradisional terlihat dari alat musik yang digunakan yaitu calung, calung sendiri merupakan alat musik Sunda. berbeda dengan angklung yang dimainkan dengan cara digoyangkan, cara memainkan calung adalah dengan memukul batang dari ruas-ruas tabung bambu yang tersusun menurut titi laras atau tangga nada. Jenis bambu untuk pembuatan calung kebanyakan dari bambu hitam, namun ada pula yang dibuat dari bambu yang berwarna putih. Calung selain sebagai alat musik juga melekat dengan sebutan seni pertunjukan. Seni calung tumbuh dan berkembang dikalangan rakyat yang merupakan seni tontonan sebagai salah satu jenis seni tradisi masyarakat Jawa barat. Cikal bakal seni calung berasal dari kehidupan masyarakat agraris, terutama yang berkaitan dalam acara menjelang panen padi di sawah ataupun di ladang. Adapun fungsi dari seni calung di antaranya adalah sebagai sarana upacara tertentu dan sebagai seni tontonan, namun pada perkembangannya, seni calung berkembang pesat menjadi seni hiburan dengan berbagai perubahan. Hal ini dikarenakan perubahan pula pada pola apresiasi dari masyarakatnya yang semakin berkembang. Tapi seiring dengan berkembangnya jaman yang semakin maju dan banyaknya kebudayaan yang datang, kebudayaan lokal seperti calung dinilai semakin terkikis dan dikhawatirkan akan dilupakan oleh masyarakat.</p>	<p>Cara memainkan calung adalah dengan memukul batang dari ruas-ruas tabung bambu yang tersusun.</p> <p>Cikal bakal seni calung berasal dari kehidupan masyarakat agraris, terutama yang berkaitan dalam acara menjelang panen padi di sawah ataupun di ladang. Adapun fungsi dari seni calung di antaranya adalah sebagai sarana upacara tertentu dan sebagai seni tontonan.</p>
---	---	---

Anecdote 2

No	<ul style="list-style-type: none"> • Setting : Basecamp <i>Punklung</i> • Waktu : 10, 12, 16, 29, 30 april 2013 • Objek : Komunitas <i>Punklung</i> 	keterangan
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30	<p><i>Punklung</i> sebuah komunitas <i>punk</i> yang memiliki tujuan untuk melestarikan budaya daerah, khususnya Jawa Barat. <i>Punklung</i> awalnya dibentuk oleh Iday, Dampak, Somad, Demok, Putih, dan beberapa teman yang lain, atas dasar motivasi untuk membangun kembali budaya lokal. Genit namun lugas, menggambarkan perpaduan yang tegas antara <i>punk</i> dan <i>calung</i>. <i>punklung</i> terus beregenerasi, dan masih aktif berkembang sampai sekarang, yang mana untuk generasi sekarang mereka sering menyebutnya dengan generasi pembaharuan. <i>Punklung</i> pembaharuan di dalamnya ada Adi, Somad, Abah, Joker, Fredy, Asep, Nug, biru, Lulu, Nahu, Yadi, Helm, dan banyak teman-teman di belakang <i>Punklung</i>. <i>Punklung</i> merupakan kelompok <i>calung</i> yang paling total dalam menjalankan roda komunitasnya. Keterbatasan modal tak menyurutkan niat. Berbekal tekad, alat-alat musik yang mereka miliki adalah hasil buatan sendiri alias tidak membeli. Namun berbekal semangat itu pula <i>Punklung</i> kemudian tetap dapat hidup meski tanpa embel-embel komersial dalam perjalanannya. <i>Punklung</i> enggak muluk-muluk, tapi ketika ada orang datang dan ingin berlatih <i>calung</i>, itu sudah cukup bagi mereka. Mereka tidak berpikir <i>Punklung</i> menjadi komoditi, tapi hanya langkah untuk melestarikan. <i>Punklung</i> memiliki tanggung jawab moral ketika mereka sudah memiliki ilmu dan ingin mengaplikasikannya. <i>Punklung</i> sendiri terus berusaha untuk mempertahankan keaslian dari tradisi, hingga kini mereka tetap memilih untuk tidak menggunakan alat musik modern dalam tiap pertunjukannya. Bermodalkan <i>calung</i> dari kreativitas</p>	<p>Tujuan <i>Punklung</i> selain sebagai <i>punker</i> yaitu melestarikan budaya daerah yang dibentuk oleh Iday, Dampak, Somad, Demok, Putih, dan beberapa teman lain.</p> <p>Anggota <i>Punklung</i> beregenerasi, didalamnya ada Adi, Somad, Abah, Joker, Fredy, Asep, Nug, biru, Lulu, Nahu, Yadi, Helm, dan banyak teman-teman di belakang <i>Punklung</i></p> <p>Mereka tidak berpikir <i>Punklung</i> menjadi komoditi, tapi hanya langkah untuk melestarikan budaya</p> <p><i>Punklung</i> tetap menggunakan <i>calung</i> dan tidak mau</p>

31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42	sendiri serta pemberian dari beberapa pihak yang mendukung dengan bentuk perjuangannya, <i>Punklung</i> terus melangkah. <i>Punklung</i> tidak hanya berbicara mengenai musik semata, tapi <i>Punklung</i> berbicara sesuatu yang lebih luas. <i>Punklung</i> dengan ideologi <i>punknya</i> berteriak tentang kepeduliannya terhadap masyarakat kelas bawah, masyarakat tertindas, serta perlawanan terhadap pemerintah yang sewenang-wenang. <i>Punklung</i> juga berteriak tentang sesuatu yang harus dilakukan untuk sebuah perubahan, yaitu perubahan dalam menyikapi budaya lokal yang kian tergerus, yang dan dikhawatirkan akan dilupakan.	menggunakan alat musik modern dalam musiknya. <i>Punklung</i> tidak hanya berbicara musik, yang mana musik mereka gunakan untuk menyampaikan gerakan peduli terhadap masyarakat kelas bawah dan ajakan unuk cinta terhadap budaya sendiri
--	--	---

Anecdote 3

No	<ul style="list-style-type: none"> • Setting : Basecamp <i>Punklung</i> • Waktu : 7, 10, 12, 14, 19, 21, 28 april dan 5 mai 2013 • Objek : Komunitas <i>Punklung</i> 	keterangan
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15	Sebuah komunitas pastilah tak lepas dari sebuah masalah dan cobaan yang akan dihadapi, hal itu juga di alami <i>Punklung</i> , yang mana berbeda pendapat antar sesama anggota pasti terjadi. Akan tetapi hal itu menjadikan kedekatan <i>Punklung</i> lebih erat, dengan bekal seringnya mereka berkumpul dan berkomunikasi antar sesama anggota <i>Punklung</i> , menjadikan mereka tahu akan karakter masing-masing dari teman-teman <i>Punklung</i> itu sendiri, tentunya hal itu memudahkan mereka dalam segala hal yang berhubungan dengan <i>Punklung</i> , dengan menggunakan sistem musyawarah <i>Punklung</i> tetap terjaga keharmonisannya hingga sekarang. Bahkan mereka tak memikirkan akan dibawa kemana pertemanan <i>Punklung</i> , yang ada di benak mereka adalah tetap bisa berkumpul dan menjaga	Komunitas <i>Punklung</i> sering berkumpul dan berkomunikasi antar sesama anggota menjadikan mereka lebih dekat satu sama lain. Dengan kondisi yang sederhana anggota

16 17 18 19 20 21 22 23	silaturahmi antar sesama anggota <i>Punklung</i> , sangat sederhana memang ketika dengan kondisi jaman yang semakin berkembang, dengan kebutuhan yang semakin meningkat, tapi mereka rela meluangkan waktunya untuk hanya sekedar minum kopi bersama, hal itu dilakukan agar ada sinkronasi antar anggota komunitas <i>Punklung</i> , dan tak jarang juga mereka berkumpul untuk membahas tentang kemajuan <i>Punklung</i> dimasa depan.	<i>Punklung</i> hampir setiap hari berkumpul meskipun hanya untuk minum kopi bersama
--	--	--

Anecdote 4

No	<ul style="list-style-type: none"> • Setting : Basecamp <i>Punklung</i> • Waktu : 10, 16, 26 april 2013 • Objek : Komunitas <i>Punklung</i> 	keterangan
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13	<i>Punklung</i> merupakan komunitas <i>punk</i> yang tidak selalu di jalan ataupun di basecamp, mereka tinggal di rumah masing-masing, yang mana setiap hari akan balik ke rumah keluarganya, ada waktu sendiri ketika mereka harus berkumpul dengan keluarganya atau dengan komunitasnya. Di sisi lain, teman-teman <i>Punklung</i> yang sudah dewasa menganggap dirinya sebagai orang yang sudah bisa menjalani kehidupan sendiri, yaitu tentang cara hidup dan pilihan hidupnya.	Setiap anggota <i>Punklung</i> mempunyai rumah masing-masing

Anecdote 5

No	<ul style="list-style-type: none"> • Setting : Basecamp <i>Punklung</i> • Waktu : 12, 14, 19, 20, 23, 26 april 2013 • Objek : Komunitas <i>Punklung</i> 	Keterangan
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30	<p>Aktivitas <i>Punklung</i> sehari-hari sangatlah sederhana akan tetapi nilai yang terkandung di dalamnya sangatlah besar, yang mana <i>Punklung</i> mempunyai basecamp kecil yang dijadikan tempat berkumpul setiap harinya. Hal itu menjadi mudah karena <i>Punklung</i> berasal dari tempat yang sama, jarak rumah antar anggota tidaklah jauh dan komunikasi tetap selalu dijaga. <i>Punklung</i> biasa berkumpul pada sore hari hingga malam, aktivitas yang biasa mereka lakukan saat bersama sederhana, entah hanya sekedar ngopi bareng, mengobrol ringan, nonton tivi serta latihan untuk berkarya dalam musik. Dengan seringnya mereka berkumpul maka timbulah kedekatan yang lebih antara satu sama lain, yang memupuk rasa kekeluargaan yang tinggi antar sesama anggota komunitas <i>Punklung</i>. Untuk latihan biasanya dilakukan <i>Punklung</i> setiap seminggu sekali yaitu hari jumat malam, hal itu dilakukan bukan hanya untuk kepentingan kekompakan ketika manggung tetapi juga dimaksudkan agar budaya tetap terjaga dengan dibunyikannya alat musik setiap minggunya. <i>Punklung</i> mampu berkarya dalam hal musik untuk menyalurkan hobby dan sebagai alat untuk menyampaikan gerakan yang mereka bawa. Banyak lagu-lagu yang <i>Punklung</i> ciptakan untuk meyuarkan masyarakat kecil seperti lagu PKL (Pedagang Kali Lima) yang mana mereka mencoba meyuarkan tentang nasib para PKL yang ada sebagai masyarakat kecil yang sering tertindas. Dalam berkarya musik <i>Punklung</i> tak pernah meninggalkan alat musik budaya lokal yaitu calung, dan mereka tidak menggunakan alat musik modern seperti</p>	<p><i>Punklung</i> mempunyai basecamp kecil yang digunakan untuk berkumpul dan sebagai tempat latihan <i>Punklung</i> dalam bermain musik. Mereka biasa berkumpul di sore hingga malam hari.</p> <p><i>Punklung</i> biasanya berlatih satu minggu sekali yaitu setiap hari jumat malam.</p> <p>Komunitas <i>Punklung</i> tidak pernah meninggalkan calung dalam musiknya, dengan calung</p>

31	gitar dan sebagainya. <i>Punklung</i> mencoba	dikreasikan dengan
32	menampilkan sebuah rasa baru dengan alat musik	lagu-lagu <i>punk</i> yang
33	budaya lokal yang dimainkan berirama untuk	berisi tentang
34	menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri yang	masalah-masalah
35	sudah mulai terkikis. <i>Punklung</i> memainkan calung	sosial.
36	dengan semangat anak muda, dengan lirik lagu-lagu	
37	profokatif tentang masalah-masalah sosial yang ada.	

Anecdote 6

No	<ul style="list-style-type: none"> • Setting : Basecamp <i>Punklung</i> • Waktu : 7, 11, 14, 19, 28 april dan 5 mei 2013 • Objek : Komunitas <i>Punklung</i> 	Keterangan
1	Kondisi tempat tinggal <i>Punklung</i> berada di tengah-	Komunitas <i>Punklung</i>
2	tengah masyarakat, hal itu mengharuskan <i>Punklung</i>	membaur ke dalam
3	berinteraksi dengan lingkungan yang ada, tapi tak	masyarakat dan
4	mengalami kesulitan berarti <i>Punklung</i> berada dalam	mengikuti kegiatan
5	sebuah masyarakat, mereka diterima baik meskipun di	sosial yang ada
6	kenal dengan punk nya. <i>Punklung</i> dapat membaur	
7	melebur dengan masyarakat, apalagi dengan semangat	
8	untuk melestarikan budaya lokal, hal itu menjadikan nila	
9	tambah masyarakat untuk lebih menghargai dan	
10	menerima <i>Punklung</i> di lingkungan tersebut. Hubungan	
11	yang baik <i>Punklung</i> dengan lingkungan sekitar dapat	Tempat basecamp
12	dilihat dari tempat basecamp <i>Punklung</i> sekarang, yang	<i>Punklung</i> berada di
13	mana tempat basecamp <i>Punklung</i> merupakan tempat	sekolah TK, yang
14	sekolah anak-anak Taman Kanak-kanak, yaitu bangunan	mana mereka di beri
15	lantai dua yang berdiri sebagai rumah belajar bagi anak	kepercayaan
16	TK masyarakat sekitar. Dan pada salah satu kamar,	masyarakat untuk
17	dijadikan sebagai basecamp tempat berkumpul teman-	menggunakan salah
18	teman <i>Punklung</i> dengan ijin dari masyarakat yang mau	satu ruang di sekolah
19	memberikan tempat untuk <i>Punklung</i> ketika basecamp	tersebut.
20	sebelumnya sudah tak bisa digunakan	

--	--	--

Anecdote 7

No	<ul style="list-style-type: none"> • Setting : Basecamp <i>Punklung</i> • Waktu : 15, 23, 29, 30 april 2013 • Objek : Komunitas <i>Punklung</i> 	Keterangan
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	<p><i>Punklung</i> bukanlah komunitas yang hanya fokus di dalamnya, sebagian besar anggota bekerja di luar, ada yang membuka usaha foto kopi, ada yang menjaga toko, ada yang jual bakso, ada yang menjadi guru. Hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena ada sebagian dari teman-teman <i>Punklung</i> yang sudah berkeluarga, dan dengan bertambahnya umur serta kebutuhan yang semakin meningkat menjadikan teman-teman <i>Punklung</i> harus bekerja.</p>	<p>Anggota <i>Punklung</i> tidak hanya berada di <i>Punklung</i>, mereka juga mempunyai pekerjaan di luar, hal itu dikarenakan adanya kebutuhan yang semakin meningkat sehingga mengharuskan mereka untuk bekerja.</p>

LAMPIRAN 5

SURAT PENELITIAN

LAMPIRAN 6
DOKUMENTASI
PENELITIAN



1. Logo Komunitas *Punkslung*



2. Beberapa anggota komunitas *Punkslung*



3. Calung (Alat musik yang dimainkan komunitas *Punklung*), dengan tambahan gong dan kendang.



4. *Punklung* memainkan calung





- Komunitas *Punklung* berkumpul





▪ *Punklung* ketika manggung

▪

